

DESKRIPSI SENI

KALIMANTAN

TIMUR



ektorat
ayaan

DESKRIPSI SENI

KALIMANTAN TIMUR

SEKAPUR SIRIH

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keunikan, salah satunya adalah kesenian tradisional. Dari beragam kesenian tersebut masih banyak yang belum terdokumentasi dengan baik, oleh karena itu menjadi tugas kita bersama untuk berupaya mendokumentasi kekayaan khasanah budaya warisan leluhur tersebut.

Dalam rangka melestarikan seni dan budaya Indonesia, maka pada Tahun Anggaran 2014 Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan kegiatan Inventarisasi/Direktori Kesenian Indonesia.

Kegiatan Inventarisasi/ Direktori Kesenian Indonesia ini dilaksanakan di 6 Provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Riau, dan Kepulauan Riau. Hasil Inventarisasi di 6 Provinsi tersebut nantinya akan dijadikan literatur dan direktori kesenian Indonesia yang selanjutnya didistribusikan ke seluruh Indonesia.

Kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan Kegiatan Inventarisasi/Direktori Kesenian Indonesia. Semoga dapat memberi manfaat yang positif bagi pelestarian seni dan budaya Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur Pembinaan Kesenian dan Perfilman

TTD

Prof.Dr.Endang Caturwati, M.S.,S.S.T.

DAFTAR ISI

**1
ALAT MUSIK
TINGKILAN**

Hal 5 - 15

**2
JEPEN BEHUMA**

Hal 16 - 21

**3
JEPEN TAJONG**

Hal 22 - 27

**4
JEPEN (UMUM)**

Hal 28 - 32

**5
TARI
HUDOQ**

Hal 33 - 50

**6
TARSU**

Hal 51 - 60

**7
SENI
HADRAH**

Hal 61 - 68

**8
GONG**

Hal 69 - 74

**9
TARI
ENGGANG**

Hal 75 - 80

**10
BELIAN**

Hal 81 - 85

**11
TARI GANTAR**

Hal 86 - 96

**12
HUDO
TAAM**

Hal 97 - 100

**13
PARANG MAYA**

Hal 101 - 107

**14
KANJAR
GANJUR**

Hal 108 - 120

**15
HUDOQ KITA**

Hal 121 - 129

**16
MADIHIN**

Hal 130 - 137

**17
MAMANDA**

Hal 138 - 154

**18
NALAU**

Hal 155 - 182

**19
RONGGENG PASER**

Hal 183 - 191

ALAT MUSIK**TINGKILAN**

Tingkilan berasal dari kata 1). Tingkil yang artinya petik, jika ditambah akhiran -an maka menjadi Tingkilan yang artinya : petikan yang bertalu-talu jika berupa alat perkusi ketipung maka pukulannya bertingkah- tingkah, dan jika meyanyikan lagu/pantun, maka selalu berbalas-balas pantun. Dalam pengertian lain 2) Tingkil yang berarti sindir dalam bahasa Kutai , penambahan akhiran -an menjadikannya bermakna sindiran. Tingkilan dalam arti ini merupakan sindiran berbentuk pantun, berisi kritik dan saran, serta disampaikan dengan nyanyian di iringi alat musik gambus dan ketipung.

TINGKILAN - GAMBUS

Jika orang Kutai mendengar kata tingkilan maka secara langsung pusat perhatiannya tertuju kepada alat musik yang namanya Gambus. Jadi memetik gambus dengan lagu-lagu spesialnya disebut Tingkilan. Biasanya tingkilan ini memerlukan pemain-pemain musik yang terdiri dari peningkil/ penggambus, ketipung/ meruas.

Sedang di zaman modern ini ada beberapa alat tambahan seperti; Jukulele, cak, selo=bas, gitar=melodi, biola sebagai tambahan melodi, ketipung, kentongan, tamborin dan lain-lainnya bisa dimasukkan sesuai iramanya. Bahkan tingkilan itu lagu-lagu[sya'irnya] sesuai pesanan.

01



PENJELASAN

1. Kepala gambus adalah untuk mengencangi talinya.
2. Sumping/ kuping-kupingnya tempat melekat tali gambus.
3. Leher gambus, adalah bagian yang digunakan untuk memainkan nada gambus (finger board), lebar leher gambus umumnya sekitar 4,5 cm. Sedangkan panjang lehernya bermacam-macam, gambus Sumatera memiliki leher yang lebih panjang daripada gambus semenanjung malaysia.
4. Lubang bunyi, atau *sound hole* berfungsi menyerap suara dari petingan senar gambus dan memantulkan suara dari bagian kulit gambus yang terbuat dari kulit kambing. Bentuk, jumlah dan ukuran lubang bunyi berbeda, tergantung daerah asal gambusnya.
5. Kulit, salah satu ciri khas gambus selodang adalah penutup muka perut yang terbuat dari kulit kambing. Ukuran lebar kulit biasanya antara 20-25 cm, dengan panjang antara 25-30 cm. Bagian belakang perut gambus berbentuk membulat (seperti perut).
6. Cedak, adalah penyangga senar bagian bawah. Berguna untuk mengatur posisi senar supaya berada di atas kulit kambing, sehingga senar gambus dapat diatur ketegangannya.
7. Ekor / buntut gambus atau *tail piece*, adalah bagian paling ujung bawah gambus tempat mengikatkan senar-senar gambus. Panjang ekor gambus umumnya 8 hingga 12 cm.

Lubang/ ruang kepala tempat melawatkan tali-tali yang menuju kuping gambus sesuai dengan arah dan jalur masing-masing.

Lubang kuping adalah tempat melekatkan kuping gambus yang biasanya lobang itu dari arah kuping besar dan akhirnya mengecil, sehingga kuping dapat di cabut (di longgarkan) dan dapat juga ditanam bila telah cocok nada-nadanya.

Fungsi ; Kuda-kuda kepala terbuat dari tanduk, ulin/ benggeris(kayu/ besi/ baja). Jika tali tidak diberi kuda-kuda ini atau dawainya menyentuh bodi/ badan gambus maka suaranya tidak jelas oleh sebab itu kuda-kuda ini sangatlah penting adanya.

Tali/dawai gambus, biasanya berjumlah 4 buah dan masing-masing dawai kembar misalnya tali I = 2 dawai sebagai bas
 tali II = 2
 tali III = 2
 tali IV = 1 dawai bass ini agak besar dari yang lain

Jadi jumlah tali / dawai = 7 dawai

Bentuk tali biasanya dari nilon (seperti nilon pancing), sedangkan urutan talinya dari bawah mulai no. I, II, III, sama besar lalu untuk tali IV/ bass itu dari kawat seperti tali gitar.

Kuda-kuda belakang (cedak) terbuat dari kayu ulin/ tanduk yang fungsinya sebagai pendongkrak tali-tali gambus agar tidak mepet pada perut gambus atau perenggang tali pada gambus, dengan demikian ber-suara atau berbunyi dengan baik dan sama rata. Sedangkan pada kuda-kuda itu terdapat cela-celah untuk melekatkan talinya sesuai jarak yang diinginkan[sebagai pembagi jarak tali] kalau tidak akan berdempetan.

Ekor atau burit gambus : biasanya pada ekor tempat menyangkutkan atau mengikat tali gambus agar pada saat mengencangkan tali/dawai tidak molor atau mengendor.

Tutup perut gambus : biasanya dari kulit kijang, ular, biawak, atau kulit ular piton(sawa=bhs kutai) dan lain-lain. Kulit yang tipis agar suaranya menggema.

TINGKILAN - KETIPUNG

Ketipung adalah sebuah alat musik pukul/perkusi yang bentuknya seperti gendang. Hanya ketipung ini kecil sama besar dan pendek.

Kulit Ketipung ini biasanya berada pada ke 2 ujung ketipung dan bisa kendur apabila kena angin atau bila berada ditempat lembab, oleh sebab itu ada pasak. pasak berfungsi mengencangkan kulit apabila kekencangan kulit menurun, yaitu dengan cara memukul pasak itu masuk kedalam dan semakin bertambah masuk menyerusup dalam tali yang diikat atau di balut pada kayu ketipung.

02



Cara Menyetel

1. Tali dikencangkan dahulu sesuai nada dasar yang di inginkan atau biasanya dawai no 2 itu sebagai do = c (natural) kecuali tali 4-nya hanya menunggu stelen ,tali / dawai no 2.
2. Tali I = Fa (4)
 II = Do (1)
 III = Sol (5)
 IV = Do (1) rendah atau disebut tali bass

Standart Setelan

Adapun standart setelah gambus tergantung dari tinggi rendahnya nada seorang penyanyi. Artinya setelan tali no 2-nya disesuaikan dengan keadaan suara penyanyi dan dasar lagu yang di nyanyikan Misalnya:

- A. Suara penyanyi bernada C=do (1), maka tali 2-nya di setel menjadi C=do, tali 1=fa, tali 3=sol dan tali 4=do/ bass
- B. Apabila suara penyanyi berada pada nada A=do, maka setelan tai 2-nya dis amakan dengan D=do dst.
- C. Apabila suara penyanyi berada pada nada D=do maka setelan tali 2-nya disamakan dengan D=do dst.

Cara memegang gambus, dan letak/ posisi tangan

Biasanya pemain gambus yang sedang bermain selalu duduk bersila. Tangan kiri memegang daerah gambus yang kecil.

- Tangan kanan memegang gambus, memetik dawai atau tali baik dengan

pemetik/ Stik

Stik atau pemetik terbuat dari tanduk atau rotan, plastik dan lain-ain yang bisa digunakan untuk memetik dawai atau tali gambus itu agar suaranya lebih melengking atau keras. Panjang stik 3-5 cm. Bentuk stik dari ujung kepangkal terus dari tipis ke tebal, yang tipisnya digunakan untuk memetik tali agar bisa elastis dan tidak mudah putus.

Menggunakan stik harus bisa turun/ naik maksudnya : turun kena tali dan naik juga demikian agar suaranya terdengar indah dan bervariasi.

cara bermain tingkilan / gambus adalah hampir sama dengan cara bermain alat musik yang lainnya, hanya gambus itu selalu melodi atau dipetik sesuai not yang ada.

Memetiknya

Ada yang dipetik dengan menggunakan picikan kena yang ditekan. Dan ada yang dipetik tidak ditekan/ digupit = istilah kutai, jika tidak ditekan talinya maka terdengar hanya suara setelan not gambus itu sendiri dan ini pun sudah sesuai dengan not lagunya.

Jadi gambus adalah membaca not satu demi satu jika dimainkan. Adapun letak picikan/ tali yang ditekan tidak ada tanda atau grif-grifnya, namun yang bertindak sebagai grifnya adalah perasaan dari cara meletakkan jari-jari tangan yang memicik.

Misalnya : 0 5 1 3 5

sa marin da

ket : untuk ke 4 nada diatas apabila dimainkan menjadi :

1. Petik tali 3 dan lepas muncul suara 5
2. Petik tali 2 dan lepas " 1
3. Petik tali 2 dan tekan/ picik " 3
4. Petik tali 1 dan tekan/ picik " 5

Contoh lagu-lagu yang di tingkilkan :

1. Buah bolok

*Buah bolok kuranji papan
dimakan mabok dibuang sayang
Busu embik etam kumpulkan
rumah-rumah etam lestarikan*

*Buah salak muda diperam
dimakan kelat dibuang sayang
Spupudeng sanak etam kumpulkan
untuk menyambut wisatawan.*

*Reff: Buah terong digangan nyaman
Jukut blanak tolong panggangkan
Museum tenggarong mulawarman
yok deng sanak etam kerangahkan.*

*Buah bolok kuranji papan
Dimakan mabok dibuang sayang
Keroan kanak sekampongan
Etam begantar bejepenan.*

2. BUAH ARA

*Buah ara masaknya habang
Jatuh ketanah meleleh-leleh
Kulihat ade bajunya habang
Menjurit ngerimut gerecek*

*Jatuh ketanah meleleh-leleh
Datang kode mengalainya
Menjurit ngerimut gerecek
Karam hati nyawa dipolahnya*

*Reff: Dapatkah hai sayang kubertanya
Oh.... ade siapa nama kita
Adakah hati kita berempu,
Badakleh belumkah poleknya....
Aduh rasa bungah hatku
Belum polek adek berempu.,
Kepai hati nyawa merindu.,
Tulak dulu mandik ku tahu*

BUAH BOLOK
Andante
4/4.D=1

Dra.J FIRDAUS
Arr. Asrani

G: 05 1 7 1 2 || 3 . 2 3 4 3 2 1 2 3 | 1 • 1 1 2
K: TD D D T TD T D T TD
V: Bu ah bo lok ku ranji pa pan dimakan

G: 6 6 6 1 | 6 6 6 6 6 6 1 | 6 • 0 6 2 3 | 4 • 3
K: T D T T D T D T T D T D T
V: ma bok di buang sa yang bu su embok e

G: 5 4 3 • 5 | 4 • 2 2 3 1 7 1 2 | 7 6 5 6 • 5 4 6
K: TD T D T TD T D T TD T
V: tamkumpul kan rumah rumah ja bok etam les ta ri

G: 5 • 0 5 1 7 1 2 | 3 • 2 3 4 3 2 1 2 3 | 1 • 1 1 2
K: D T TD T D T TD T DT T

V: kan buah sa lak muda di pe ram di makan

G: 6 6 6 1 | 6 6 6 6 6 6 1 | 6 • 0 6 6 2 3 | 4 • 3

K: T D T T D T D T T D T D T
V: ke lat di buang sa yang spupudengsa nak e

G : 5 4 3 5 | 4 • 2 2 3 1 7 1 2 | 7 6 6 5 6
 K : T D T D T T D T D
 V : tamkumpul kan untukme nyam but wi

G : • 7 1 2 7 2 | 1 6 0 1 1 1 | 1 1 6 6 6 6 1 | 6 6
 K : T D T D T T D T D T T D T
 V : Sa ta wan bu ah terong diga ngan nya man

G : 6 2 • 1 | 7 • 1 7 1 6 1 7 6 | 5 • 5 6 6 6 6 6
 |
 K : T D T D T T D T T D T
 V : Jukut bla nak tulun panggang kan musium tenggarong mu

G : 6 6 6 1 | 6 • 5 7 • 1 | 2 6 1 7 1 6 1 7 6 | 5 • 0 5
 K : T D T T D T D T T D T T D T T D
 V : La war man yok dengsa nak etam ke rah kan bu

G : 1 7 1 2 | 3 6 2 3 4 3 2 1 2 3 | 1 6 1 1 2 6 6 6 1 | 6 6 6 6
 K : T D T T D T D T T D T T D T T D
 V : ah bo lok ku ranji pa pan di makan ma bok di buang

G : 6 6 6 1 | 6 6 0 6 2 3 | 4 6 3 5 4 3 5 | 4 6 2 2 3 1 7 1 2 |
 K : T D T T D T D T T D T D T D T T D
 V : sa yang kro an kanak sekam po ngan etam be gan

G : 7 . 6 5 6 6 7 1 2 7 2 | 1 6 ||
 K : D T T D T T D
 V : tar be jepe nan.

Keterangan . _____ G = gambus

K = Ketipung

V = Vocal

SAMARINDA TEPIAN MAHAKAM

4/4

Animato = Riang Gembira

Aransment = Asrani. R

Gambus/ Vokal =

0 5 1 3 | 5 5 6 . 5 3 2 | 1 . 0 5 1 3 | 5 5 6 . 5 4 3 | 2 . 0 1
 Samarinda tepi an Mahakam tersohor di s,luruh Kalimantan ko

2 3 | 4 3 4 . 2 3 4 | 5 3 1 0 1 2 3 | 4 2 7 . 5 6 7 | 1 . ||
 Tapernia gan sejak dulu kala kebanggaan bangsa Indonesia

*Mahakam sungai nan bertuah
 Anugrah Tuhan maha esa
 Rakyatnya lalu lalang mencari naf'kah
 Besar jasanya bagi nusa dan bangsa*

*Samarinda aman dan makmur
 Ibukota Kalimantan Timur
 Rakyatnya sentosapun damai selalu
 Ruhui raharja membina orde baru*

*Sekali minum air Mahakam
 Terpikat janji hati terpendam
 Pasti kembali ke samarinda sayang
 itulah bukti kesaktian Mahakam*

INTRO (awal suatu lagu tingkilan)

Intro pada permainan gambus disebut gerinjam = bahasa kutai kadang kala begitu orang mendengar intro gambus maka terasa oleh mereka bahwa itu adalah menggambarkan kebolehan seseorang dalam bermain gambus/ bertingkilan, bahkan ada yang mengucapkan "wah", "nah", iya dan lain-lain dan juga yang tertawa dengan nada memuji si pemain tadi.
 Contoh intro / Gerinjam (= bhs kutai) yang sederhana misalnya :

| 4 . 6 5 . 6 | 4 . 5 3 . 4 2 . 4 3 2 2 7 | 1
 - cepat dan stakato

ARANSEMEN TINGKILAN :

Aransemen tingkilan adalah suatu perubahan lagu/ merubah lagu yang sudah jadi menjadi lebih dinamis, harmonis, melodis dan ritmis dan ini sesuai teknik musik dengan keinginan si komponis atau penata musiknya dengan kata lain memberi warna pada lagu yang sudah ada menjadi lebih bervariasi lagi.

Contoh sederhana :

Gambus : 1 7 1 7 6 5 • 5 5 5

Ketipung: 0 0 0 D D D D

Gambus : 4 3 4 3 2 1 • 1 1 1

Ket : 0 0 0 D • D D D 0

Gambus : 1 2 3 4 5 6 4 5 3 4 2 3 1 0

Dan diteruskan dengan lagu- lagu tingkilan
Jadi urutannya adalah dari 1 ke 2 terus ke 3 (langsung memainkan lagu)

PENYAJIAN MUSIK TINGKILAN

Penyajian pada zaman dahulu

Ini memang belum berkembang dan terbatas pada acara-acara :

- Sunatan.
- Pengantin/ pada saat menghias rumah pengantin pria/ wanita maupun disaat resepsi.
- Acara-acara hajatan/ selamatan.
- Permintaan raja jika dia minta dihibur pada zaman kerajaan.
- Dan lain-lainya

MUSIK TINGKILAN ZAMAN SEKARANG

Dengan melihat kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin pesat, maka semua aspek kehidupan selalu diadakan pelestarian, dikembangkan, disalurkan dan disajikan. Untuk itu musik tingkilan selalu ikut ambil bagian dalam hal pementasan yang tentunya mengalami perkembangan juga seperti penambahan alat musik yang seharmonis dengan alat musik tingkilan asli seperti : Cak, Jukulele, Cello, Biola dan Gitar melodi karena lagu-lagunya dapat dipakai untuk:

- Menyambut kedatangan tamu dari dalam dan luar negeri
- Perayan pengantin
- Perayaan hari kemerdekaan
- Perayaan hari bersejarah, sesuai permintaan :
 - a) Di hotel-hotel
 - b) Di kampung-kampung dan sebagainya

Tentu lagu-lagunya pun sudah tidak lagi terpaku dengan berbalas pantun, bahkan sudah menampilkan lagu-lagu barat dangdut dan lagu daerah lainnya, seperti lagu Sumatera, lagu Jawa dan lagu Bugis.

Di dalam terdengar suara musik tingkilan ini bertanda bahwa musik tingkilan tidak lagi terbatas pada acara khusus.

Namun telah berkembang dan selalu dilestarikan lewat penampilan-penampilan yang dianggap perlu untuk mengembangkan bakat seni tingkilan. Ini menunjukkan bahwa seni daerah ini mampu menembus belantika tradisi yang lain tumbuh dan bersaing dalam arti membangun. Sedangkan kalau kita lihat bentuk pola iramanya, tingkilan merupakan suatu penyajian yang gembira.

Teknik Penyajian

Dulu kala grup-grup musik masih mengenal apakah suatu penyajian itu merupakan efek yang dapat berpengaruh pada suatu grup/ kelompok. Mereka sekedar senang dan jika tidak maka tak ada mengeluh/ mengeritik. Sedang di zaman sekarang ini kelihatannya grup-grup musik/ grup-grup seniman saja yang mempunyai segi politis penampilan/ penyajian. Mengapa ini terjadi, dengan tampilnya suatu grup itu maka dengan sendirinya popularitasnya semakin tinggi. Dan dengan mudah pula peluang-peluang untuk tampil pada waktu berikutnya. Pada kesempatan itu pula mereka menawarkan dan sekaligus memohon dana kepada suatu instansi yang dianggap dapat membantu misalnya : Dinas Kebudayaan, Dinas Sosial dan lain-lain untuk memohon pengeras suara dan lain-lain yang dapat menunjang kelengkapan grup mereka.

Posisi Pemain dan Penonton

Biasanya posisi pemain pada musik tingkilan tidak jauh berbeda dengan musik-musik lain seperti dangdut, pop dan lain-lainnya yaitu selalu menghadap penonton

1. Penggambus berada paling kanan 1
2. Ketipung I diposisi 2
3. Ketipung II diposisi 3
4. Ketipung III diposisi 4, dimana penggambus sebagai penyanyi 1 sedang penyanyi 2 (yang membalas pantun) boleh berada paling ujung kanan atau ujung kiri., bahkan penyanyi bisa berdiri berdua di depan pemain tingkilan layaknya pemain band atau musik lainnya

Urutan Pemain musik

- | | | |
|---------------------|-------------|-------------|
| 1. Gendang/ketipung | 4. Gambus | 7. Penyanyi |
| 2. Cello | 5. Jukulele | di depan |
| 3. Cak | 6. suling | |

KESIMPULAN DAN SARAN PENULIS

- A. Dengan musik tingkilan berarti merupakan upaya kebudayaan daerah dimana bentuk musik tersebut berada.
- B. Dengan mempelajari cara-cara menyetel dan mencoba, lagu-lagu tingkilan dengan membaca lagunya sekaligus merasakan bagaimana enakny musik itu di dengar.
 - a) Apabila kita selalu aktif mengenal dan mempelajari musik-musik daerah/ tradisional misalnya tingkilan, maka sekaligus kita berdaya guna mengangkat martabat dan budaya daerah.

Opini

Sehubungan dengan uraian diatas maka sebagai bahan masukan, penulis memperoleh pengetahuan dan keterangan. Tentang musik tingkilan, maka:

1. Ikut terlibat dalam permainan musik tingkilan tradisional di desa saya sendiri.

2. Melihat dengan jelas bahwa tingkilan itu musik utuh dan lestari walaupun belum berkembang pesat seperti kelompok-kelompok seni yang lain seperti yang ada di sepanjang sungai Mahakam.
3. Merasakan sendiri membentuk grup tingkilan dan terlihat main dari tingkat Desa, kecamatan kab/kota Provinsi Kaltim dan ke tingkat nasional dan internasional.
4. Dan penulis sudah mencoba semua alat-alat yang mendukung tingkilan sudah dimodifikasi dengan alat-alat seperti selo, gitar, juk, cak, suling dll tentu yang se - HARMONI.

LANGKAH-LANGKAH PELESTARIAN

Agar musik tingkilan ini dapat dilestarikan umumnya masyarakat Kalimantan Timur, maka perlu diadakan festival musik tingkilan, lomba cipta lagu tingkilan, festival pemain ketipung terbaik yang bersifat terbuka ataupun berbagai kategori sesuai dengan keinginan peminat baik kaum muda maupun kaum tua yang ingin melibatkan grupnya secara sadar pada acara-acara semacam festival.

1. Mengajak para seniman untuk mengenal lagu-lagu yang ditingkilkan melalui pelatihan-pelatihan dan workshop musik, melalui festival, lomba cipta lagu tingkilan, termasuk memberi penghargaan diajak ke luar daerah dan luar negeri.
2. Memperkenalkan kepada murid-murid sekolah dasar, SMP, SLTA dan bahkan ke masyarakat umum dan elit yang ada di Kalimantan Timur ini agar mereka tahu bahwa kesenian adalah milik kita bersama (KALTIM) dan bukan milik orang lain. Oleh sebab itu perlu dipasarkan siapa tahu ada diantara mereka/ masyarakat yang pernah mendengar namun belum melihatnya.
3. Mempergelarkannya jika ada acara-acara yang bersifat hiburan dan kesenian seperti : menyambut tamu dari dalam maupun luar negeri, persiapan-persiapan pada saat kelulusan sekolah, acara-acara pemkot dan pemma selalu di tampilkan dll.
4. Mendidik para seniman untuk menghargai dan mendisiplini bentuk-bentuk kesenian daerah kita sendiri serta masyarakat kepada siapa saja arti dan fungsi dari suatu alat musik itu, bahwa tak ada kesan meremehkan (dianggap tabu) dari mereka yang benar-benar awam tentang musik.

DESKRIPSI SENI

JEPEN BEHUMA

Adalah sebuah tari kreasi daerah pesisir Kalimantan Timur yang mempunyai gerak dasar tari jepen seperti tari jepen - jepen yang lain yang ada di Kalimantan Timur, khususnya di kab, Kutai Kartanegara walaupun tari jepen Behuma ini baru diciptakan dan dibukukan, namun kegiatan Behuma adalah merupakan pekerjaan rutin petani padi yang ada di Kalimantan Timur yang dilakukan sejak zaman dahulu kala oleh nenek moyang kami.

TINGKILAN - JEPEN BEHUMA

Menurut keterangan orang tua dulu tentang tari Jepen Behuma telah banyak ide - ide dan gagasan yang mengenai pekerjaan turun - temurun seperti Behuma ini supaya dapat dibuatkan Tariannya, suatu contoh didaerah kabupaten Kutai Barat (Kubar) tepatnya oleh suku dayak tunjung dan benuaq sudah ada sejak lama membuat tarian menanam padi yang sering dan sudah dikenal yaitu tari giring - giring dan tari gantar dari etnis pedalaman.

akan tetapi behuma secara simbolik dan hampir menyeluruh belum ada oleh sebab itu harapan para sepuh dan tokoh seni seperti Ketua Dewan kesenian Kaltim menginginkan tari behuma ini ada juga dari etnis Kutai yaitu garapan tarinya dari daerah Pesisir

Behuma ialah suatu kegiatan petani padi yang rutin dilakukan setiap tahun baik yang tinggal dan hidup di pinggir sungai kecil, maupun yang ada di pinggir sungai besar seperti sungai mahakam Kalimantan Timur. BEHUMA (berladang khusus petani padi) berbeda dengan besawah atau bersawah karena Behuma sifatnya berpindah - pindah dan menanam tanaman menyeluruh bukan hanya padi tetapi juga ada kacang panjang, timun, labu dan lain -lain namun padi adalah tanaman pokok dari Behuma ini

Langkah - langkah Behuma antara lain :

1. Nazar (menandai tempat) atau memasang patok baik dihutan rimba yang belum pernah di humai sebelumnya, maupun sudah di humai beberapa tahun yang lalu misalnya semak belukar, tentu yang dianggap pantas dan subur untuk dijadikan tempat berladang atau berhuma / dihumai.
2. Memasang Plang dengan cara menulis nama, melapangi (memberi tanda) dengan merintis (menebas/membersikan lahan) sekitar lokasi / yang dianggap strategis dan sentral dari areal itu bahkan mudah dilihat orang pada saat hilir-mudik. Plang dipasang agak tinggi biasanya ditempel pada pohon besar berupa Tanda Panah dari belahan kayu (anak kayu) yang telah dibuat sedemikian rupa sebagai tanda berbentuk panah dengan panjang ½m.
3. Luas areal yang biasa di Humai antara 2 Ha s/d 5 Ha (terlihat di plang 300 x 300 m2).
4. Kegiatan selanjutnya adalah menentukan hari baik untuk memulai/ merintis (nebas, dalam bahasa Kutai) setelah selesai nebas (merintis) maka berlanjut ke,
5. Nernak, adalah menebang pohon yang agak kecil kira-kira sebesar lengan orang dewasa atau berdiameter 5-15cm, maksud Nernak ini adalah untuk membantu menghilangkan / menebang pohon yang masih bisa dilakukan dengan mandau (mengurangi kayu / pohon-pohon kecil didalam huma agar pada saat menebang kayu besar suasananya sudah agak lapang / terlihat bersih dari akar-akar dan kayu-kayu / pohon-pohon kecil yang bisa menghambat tumbangnya pohon besar yang akan ditebang (ditumbang).
6. Kegiatan setelah Nernak sudah selesai, maka pohon yang diternak yang tumbang lalu dipotong-potong atau dicancang agar daun dan rantingnya merapat ke tanah maksudnya agar mudah terbakar semua ranting dan daun serta batang pohon ternak tadi dibiarkan (dikeringkan selama beberapa hari).
7. Menebang adalah kegiatan memotong pohon (kayu besar dengan kampak/kapak (dalam bahasa Kutai) atau bisa dengan beliung sejenis kampak, bagaimanapun pohon-pohon yang besar harus dimusnahkan agar tidak ada lagi pohon-pohon yang berdiri ditengah Huma, kecuali pohon buah seperti durian, lahong (sejenis durian tapi warnanya merah) atau buah-buahan yang lain seperti cempedak, rambutan, dan pohon langsung.

8. Menyencang merupakan kegiatan usai menebang pohon kecil maupun pohon - pohon besar ialah memotong ranting dahan dan akar - akar yang semrawut dan terlihat membumbung tinggi atau tidak rapat ke tanah sehingga jika dibakar, maka akan tidak semua dimakan api, disamping itu untuk memudahkan pengeringan.
9. Menjemur reba (reba = ranting dan daun serta akar - akaran yang compang - camping), biasanya menjemur reba ini agak lama yaitu antara 15 - 25 hari, untuk Huma Imba (hutan rimba), daun dan rantingnya tidak mudah kering karna hutan basah, 10 - 15 hari, untuk Huma belukar (semak belukar), karena pohon dan rantingnya kecil - kecil jadi mudah kering, sehingga cepat waktu pengeringannya.
10. Membakar ladang / Huma, menurut kebiasaan membakar ladang atau Huma, para peladang / pehuma harus melakukan kompromi / ijin pada tetangga terlebih dahulu sebelum membakar Humanya, mengingat ada tetangga yang belum tentu akan membakar pada hari yang sama mungkin karena rebanya belum terlalu kering, ada 2 pilihan bisa menunggu reba mereka kering atau jika kita sudah tak sabar maka kita harus membuat jarak yang disebut Ladang yaitu biasa disebut Meladang ialah membersihkan kira - kira 1m lebar dan sepanjang batas itu di bersihkan dari daun kering dan ranting, tujuannya agar api yang membakar Huma kita tidak melalar / melarat ke Huma tetangga, karena cara membakar Huma atau ladang tidak hanya menyulut api di satu titik saja , melainkan di berbagai titik dengan cara menyulutkan api dari Obor yang kita bawa.
11. Enduru / menduru adalah kegiatan menumpuk kotoran hasil bakaran jika masih banyak berserakan / kurang terbakar api saat membakar Huma tadi, enduru ini cabang dan ranting yang terlihat masih utuh tidak terbakar.
12. Mumpun juga bagian akhir dari kegiatan membersihkan lahan di area Huma kita yaitu kegiatan membersihkan daun - daun, ranting kecil dan lain lain.
13. Menanam padi merupakan kegiatan yang sangat membahagiakan bagi petani padi karena sudah tidak terlalu banyak lagi pekerjaan berat seperti menebang dan enduru atau duruan, menanam padi harus mencari hari baik agar padi yang tumbuh nanti tidak habis dimakan hama padi seperti babi hutan dan tikus oleh sebab itu tetapi menanam padi ini sering dilakukan bergotong royong dan biasanya didahului oleh tuan rumah pada subuh hari membuat tempat sesajen untuk induk padi yang akan di tanam rame - rame bergotong royong sejak pagi hari hingga sore hari, singkat cerita padi tumbuh dan bisa dipanen.

Gambaran Tari Jepen Behuma yakni dilakukan secara simbolik yang tentu saja diawali dari :

- a. Kegiatan mencari tempat oleh penari pria,
- b. Membersihkan areal/tempat behuma oleh penari pria
- c. Menanam padi dilakukan bersama kaum wanita
- d. Berdoa dan menjaga Huma agar tidak dimakan hama dan bisa panen,
- e. Pesta panen karena telah berhasil mendapat hasil panen.

Perkembangan Tari Jepen Behuma

Mula - mula banyak orang belum percaya bahwa adanya tari jepen Behuma ini , namun setelah melihat penampilan dan mendengarkan sinopsisnya ternyata barulah mereka tahu bahwa benar adanya dan masuk akal jika tari Jepen Behuma ini dibuat di kaltim mengingat daerah ini memang dikenal membuka lahan yang ditanami padi disebut Behuma. Bahkan Tari ini pernah diikutsertakan oleh TVRI Kaltim pada event Festival Stasiun se Indonesia tingkat Nasional thn 2012 lalu.

Dengan penampilan - penampilan yang di sajikan oleh grup tari ini, maka Tari Jepen Behuma terus berkembang dan diminati oleh banyak User dan instansi maupun acara perkawinan, hal ini dikarenakan garapan tari dan musiknya cukup dinamis.

Alat - alat / properti yang digunakan antara lain

1. Kayu Tugal - untuk menanam padi yang berdiameter 5 - 7 cm panjang 1.1/2 m. Terbuat dari ulin atau benggeris (kayu besi) yang ujungnya tentu di runcingi agar tanah yang dilobangi bisa ditembus tugal, padipun bisa di masukkan dengan cara mengisinya dengan tangan kanan / kiri dengan sedikit padi yang di lemparkan ke lubang tugal tadi.
2. Seraung dipakai untuk menutupi kepala agar tidak kepanasan dan tidak kena hujan pada saat kegiatan menanam padi, seraung Pria agak kecil, seraung wanita agak besar.
3. Bakul berisi padi yang biasa dibawa oleh kaum wanita dalam mengisi lobang tugal yang dibuat oleh kelompok pria terlebih dahulu, baik kaum pria maupun wanita dianjurkan memakai seraung.
4. Dan ada juga Lewang = nyiru bahasa Kutai ialah untuk membersihkan padi yang berisi dan padi yang hampa/kosong dengan cara menampi, kesemua properti ini dilakukan dalam kegiatan menari Jepen Behuma.

Alat musik yang digunakan:

1. Gambus
2. Gendang/ketipung/ bedug dan simbal
3. Suling
4. Cello/bas
5. Biola
6. Tar/ rebana
7. Penyanyi/vokalis

Burung Pipit Lagu Tari Behuma

*Burung pipit, burung pipit dipahumaan
Bahinggap, bahinggap di tangkai padi
Diburu amun mandik lari jua
Dijerat dengan tali ditebak dengan batu
Ndik lawas datang pulang*

*Burung pipit - burung pipit datang se prana,an
Mematok, i benih-benih yang menguning
Amun benih- amun benih tinggal tangkainya
Tangkai merunduk-runduk, bulu lalu cabut
Burungnya kalangkabut*

*Reff. Buru diburu adinda, pipit melayang
Buru diburu adinda pipitnya hilang*

03



04



Notasi lagu Burung Pipit
Karya : Aji Mirza Hakim
Arr. Asrani 2014

4/4 chaca,

5 1 2 | 3 . 05 12 | 3 33 51.3 | 2 . . . | 2 0 2 3 |
Burung pipit burung pipit dipahu ma an bahing

| 4 . 05 43 | 2 5 1 4 | 3 . . . | 3 0 1 2 | 3 . . 5 1 2 |
Gap ba hinggap di tangkai padi di buru a mun man

| 3 3 4 5 | 4 . . . | 4 0 23 43 24 | 3 12 32 13 | 2 7 1 |
Dik la ri ju a dijerat dengantali ditebak dengan batu ndikla

| 2 1 2 4 | 3 . . . | 0 5 1 2 | 3 . 05 12 | 3 33 5 13 | 2 . . . |
Was datang pulang burung pipit burungpipit datang sep,ranaan

| 2 0 2 2 3 | 4 . 05 43 | 2 5 1 4 | 3 . . . | 0 5 1 2 | 3 . 05 |
Mematok, i benih benih yang menguning amun be nih a

1 2 | 3 3 4 5 | 4 . . . | 0 2 3 4 3 2 4 | 3 1 2 3 2 1 3 | 2 7 1 |
Munbenih tinggaltangkainyaangkaimerundukrundukpahun lalu dicabutburung

2 1 7 2 | 1 . . 0 | 3 3 5 3 | 4 . 3 2 2 | 0 2 . 2 5 2 | 3 . . 0 |
Nyakalangkabut bu ru di bu ru adin da pi pit me layang

| 3 3 5 6 | 4 . 3 2 2 | 0 2 . 2 1 7 | 1 . . . | 0 ||
Bu ru di bu ru adn da pi pitnya hilang

H. Kostum / pakaian Penari wanita:

1. Baju kebaya
2. Tapih / jarek yang dibalutkan ke pinggang
3. Ikat kepala / tengkolok (bhs kutai)

Kostum /pakaian Penari pria:

1. Baju piama
2. Celana kato,an (selutut)
3. Sarung ikat pinggang

DESKRIPSI SENI

JEPEN TAJONG

Terciptanya Tari Sarung/ Tajong Samarinda adalah di latar belakang oleh banyaknya order dan minat dari para tamu yang datang ke daerah Samarinda, misalnya wisatawan, pelancong maupun tamu-tamu daerah / negara atau kerajaan, tamu keraton kesultanan Kutai maupun tamu-tamu saat upacara adat maupun festival Mahakam yang menginginkan sarung/ tajong Samarinda ini, sehingga pencipta tari (Asrani) merasa terpanggil untuk membuat karya tari Jepen Tajong Samarinda sebagai tanda bahwa merasa perlu melestarikan seni budaya daerah pesisir seperti Tari Jepen, maka itu tari ini diberi nama Tari Jepen Tajong Samarinda (tajong=sarung). Hal ini menurut saya dapat mengembangkan kreativitas gerak dan juga kreativitas pemusik daerah untuk dapat menyesuaikan antara tari dan musiknya sesuai tema/judulnya.

Maksud tari ini agar tajong/ sarung Samarinda ini dapat dipromosikan kepada setiap orang yang datang ke daerah ini dengan cara menarikan tari Tajong Samarinda dan adanya rasa ingin tahu bagaimana dan dimana pembuatan sarung/ tajong Samarinda ini, yang tentu saja diproduksi sejak berpuluh-puluh tahun di Samarinda Seberang di sanalah tempatnya.

Arti dan makna dari Tari Jepen Tajong Samarinda

- A. Tari = gerak , seni tari = gerak-gerak yang indah atau gerak yang mengandung nilai etika dan estetika (keindahan).
- B. Jepen = suatu nama gerak dan langkah kaki yang mempunyai hitungan tertentu seperti :
1. Langkah 4
 2. Langkah 8
 3. Balik $\frac{1}{2}$ (putar $\frac{1}{2}$)
 4. Balik penuh (putar penuh)
- Jadi dapat diartikan bahwa : jepen itu adalah tarian yang mengutamakan langkah kaki.

Sedangkan Tajong adalah sarung yang biasa dipakai para pria (laki-laki) untuk sholat atau dipakai dirumah setelah pulang kerja sehabis mandi dengan berbagai macam belang atau warna, namun pada tulisan ini tentu yang digunakan sebutan sarung tenun Samarinda oleh penata tari dinamakan Tajong Samarinda sesuai judul lagu yang diciptakan Abdul Syukur. Hal terkait dengan tarinya yakni Tari Jepen, yang memang berasal dari Tanah Kutai Pesisir pantai sebagai kata tajong diambil / disesuaikan tarinya, dimana jepen ini berasal dari Suku Kutai baik yang ada di hulu Sungai Mahakam (pedalaman) maupun Kutai yang ada dipesisir.

C. "Samarinda" adalah nama salah satu kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda sebagai ibu kota provinsi yang letaknya dikelilingi oleh kota-kota besar yang ada di Kaltim, oleh sebab itulah kota Samarinda dijadikan sebagai ibu kota provinsi ini.

Penari Tajong (sarung) Samarinda

1. Jumlah penari selalu genap bisa dilakukan :

- a. 2 pasang = 4 orang minimal
- b. 3 pasang = sedang
- c. 4 pasang = pada umumnya

- 4 pasang penari ini sangat ideal untuk sebuah Tari Jepen, khususnya Jepen Tajong Samarinda ini, hal ini dikarenakan beberapa pengalaman pentas / sajiannya selalu di panggung indoor (panggung yang ada di dalam ruangan/ gedung pertunjukan akan tetapi tidak menutup kemungkinan bisa ditarikan secara massal di lapangan.

4. Penjelasan :

- 2 pasang artinya 2 orang pria + 2 orang wanita yang menari berpasangan.
 - 3 pasang artinya 3 orang pria + 3 orang wanita yang menari membentuk komposisi dengan pola garapan bisa wanita dengan komposisinya bisa juga pria dengan komposisinya atau bisa membentuk segi 3 serta tentu saja berpasangan.
 - 4 pasang artinya 4 orang pria + 4 wanita yang tentu saja pada saatnya dapat membuat komposisi yang berbagai macam pola lantainya. Sesuai pola irama dengan musiknya.
 - Semua pasangan penari Jepen Tajong diatas selalu diiringi musik gambus dan perkusi pendukungnya seperti gendang, bas dan alat-alat penunjang lainnya seperti Tamborin cello dan tentu saja dengan properti tari bernama Tajong/ Sarung Samarinda tadi.
- Musik Pengiring Tari Jepen Tajong Samarinda
Para pemusik pengiring Tari Jepen Sarung Tenun Samarinda/ Tajong Samarinda berjumlah 6 sampai dengan 9 orang termasuk vokalis atau penyanyi yang terdiri dari :

1. Pemain Gambus
2. Pemain Gendang
3. Pemain Bedug dan Simbal
4. Pemain Suling/ Seruling
5. Bass/ cello
6. Bass (cello)
7. Perkusi – Tamboring dan Tok-tok
8. Vokalis suara I
9. Vokalis suara II

LAGU TAJONG SAMARINDA

cip.Abd Syukur Isa

Arr. Asrani ,SPd.MSi

4/4, Riang,(caca)

| 5 5 • 4 | 3 . 4 2 . 3 | 1 . 7 1 . 3 | 2 . . . | 2 0 4 4 . 3 |
Sama rin da ter ke nal ka in ta jongnya dah ter so

| 2 . 3 1 . 2 | 7 7 . 1 . 2 | 3 . . . | 3 0 5 5 . 4 | 3 . 4 2 . 3 |
hor sampai ke ujung be nu a tu ha muda cocok be

| 1 . 1 2 . 3 | 5 4 . . . | 4 0 4 3 . 2 | 3 . 3 2 . 1 | 6 1 7 2 |
neh mema kai nya tajong e tam tajong ha ta lah nama

| 1 . . . | 1 0 1 7 . 1 | 6 . 1 7 . 1 | 6 6 5 6 | 7 . . . | 7 0 7 6 . 7 |
nya tajong as li di po lah u rang baha ri tajong te

| 5 . 7 6 . 7 | 5 5 4 5 | 6 . . . | 6 0 1 7 . 1 | 6 . 1 7 . 1 | 6 6 7 1 |
non berba gai co rak ra gam nya baik dikit dipakai hari baha

| 2 . . . | 2 0 2 2 . 2 | 2 1 7 6 | 5 . . . | 5 0 5 5 . 4 | 3 . 4 2 . 3 |
gia dakleh grecek urang la ki memakainya dahdi u ji danco ba

| 1 . 7 1 . 3 | 2 . . . | 2 0 4 4 . 3 | 2 . 3 1 . 2 | 7 7 7 . 1 . 2 |
Di mana mana mandik kalah dengan tajong luar be nu

| 3 . . . | 3 0 5 5 . 4 | 3 . 4 2 . 3 | 1 . 1 2 . 3 | 5 4 . . . | 4 0 4 5 . 4 |
a banyak hasel banyak arti manfa atnya bila e

| 3 . 3 2 . 1 | 2 4 3 2 1 | 2 1 • ||
Tam makai ta jong sama rin da

Lagu Tari Jepen Sarung (Tajong) Tenun Samarinda

Samarinda terkenal kain Tajongnya
 Dah tersohor samapi keujung benua
 Banyak hasil, banyak arti manfaatnya
 Tajong Etam Tajong Hatalah nama

Reff: Tajong asli dipolah urang bahari
 Tajong tenon, berbagai coraknya
 Baik dikit dipakai hari bahagia
 Dak leh ... gecek ...
 Urang laki memakainya

Dah di uji dan coba diman-mana
 Mandik kalah dengan Tajong luar benua
 Tua-muda cocok ceneh memakainya
 Bila etam memakai Tajong Samarinda

Manfaat

A. Manfaat Tarian

1. Berguna untuk menyambut tamu Agung yang datang dari luar Benua (Luar Pulau Kalimantan) atau luar Provinsi.
2. Di sajikan pada saat upacara perkawinan dan upacara yang lain-lain di kota Samarinda. Termasuk hari ulang tahun kota.

B. Manfaat Sarung (Tajong)

1. Bisa dipakai sendiri di rumah sebagai sarana (selimut saat tidur)
2. Bisa digunakan untuk upacara Perkawinan terutama dapat dipakai bagi para pemilik Hadrah
3. Dapat digunakan untuk sholat Idul Fitri dan Idul Adha
4. Dapat dibuat baju lengan pendek dan panjang atau dapat dipakai dengan kain biasa untuk modifikasi para model.

C. Tentu saja manfaat ke. 3 adalah membantu mempromosikan Tajong/ Sarung Samarinda kepada para tamu undangan dan kepada dunia luar umumnya. Agar mereka yang datang ke kota Samarinda mengetahui bahwa di Samarinda itu ternyata ada produk sarung dan kain tenun yang tidak kalah pentingnya untuk dijadikan oleh-oleh atau cinderamata alias kenang-kenangan.

PAKAIAN TARI JEPEN TAJONG SAMARINDA UNTUK WANITA

Terbuat dari kain sarung Samarinda, akan tetapi bisa juga Kostumnya terbuat dari kain saten, namun propertinya tetap menggunakan kain Sarung Samarinda baik pria maupun wanita. Karena tari ini adalah kesenian pesisir, maka kostumnya tidak jauh beda dengan Tari Jepen atau Japin yang ada di daerah lainnya, yaitu bernafaskan Islam.

05



06



DESKRIPSI SENI

JEPEN (UMUM)

A. PAKAIAN

1. Pakaian Penari Jepen untuk Pria :

Penari pria memakai baju Teluk Belanga, kemudian celana panjang sampai ke bawah dan bagian kepala penari pria memakai pesapu yang diikatkan pada kepala serta bagian pinggang dipasang sarung sekeliling pinggang, seperti melayu.

2. Pakaian Penari Jepen untuk Wanita

Bagian bawah penari wanita memakai sarung dan bagian atas memakai baju Kutai, serta pada bagian pinggang dilingkarkan kain selendang. Bagian kepala rambut disanggul kutai. Disamping kanan sanggul tersebut dipasang kembang hidup.

B. PROPERTI

Properti untuk tari Jepen ini adalah :

1. Panggung atau ruangan tengah atau serambi untuk pementasan seluas sekitar 6 X 8 m = 48 meter persegi.
2. Interior panggung diberi kain panjang atau selendang warna kuning yang dipasang di empat sudut tiang panggung, tiang dibalut dengan kain agar lebih indah.
3. Bila di dalam ruangan di depan pentas adalah pelaminan atau ranjang penganten dalam pesta perkawinan namun bila sunatan atau ulang tahun di depan pentas untuk tempat duduk yang dihias untuk duduk yang sunat atau yang ulang ulang tahun.

C. ALAT MUSIK DAN PENDUKUNG

1. Gambus
2. Ketipung
3. Gendang
4. Perkusi kecil dan besar

Penari Jepen memperlengkapi diri dengan asesoris seperti peci rumbai dan kain rangkap dan lain-lain.

D. PERKEMBANGAN SENI TARI JEPEN

Seni tari rakyat Jepen merupakan suatu spontanitas dan kreasi diri pada imajinasi dan keinginan atau aspirasi rakyat yang diungkapkan menjadi suatu ekspresi artistik dan ekspresi emosi atas dasar dan desakan dari masyarakatnya. Pada jenis tarian ini tergabung tari-tarian dari suku yang mendiami di daerah pesisir/pantai Kalimantan Timur yang bernafaskan Islam. Tarian rakyat Jepen ini terpengaruh oleh para pedagang dari Gujarat (Timur Tengah) bernafaskan Islam. Tari ini adalah tari pergaulan muda dan mudi. Pada masa sekarang tarian seni rakyat ini ditampilkan untuk mengisi acara-acara di kampung atau pesta adat. Seni tari ini akan punah dan tersingkir dari peredaran pertunjukan rakyat dengan datangnya elektone tunggal, dangdut dan band

E. ASAL MULA GERAK TARI JEPEN

Dalam tarian Kutai yang berjenis seni tari rakyat ini umumnya bersendikan agama Islam yang dulunya dibawa oleh para penyebar-penyebarnya agama Islam yang datang dari tanah Arab. Kemudian masyarakat memberi nama tarian tersebut dengan sebutan atau nama tari JEPEN. Kata Jepen dari bahasa Kutai yang artinya gerak tari

sehingga bila seseorang menari maka ia sedang bejepenan. Tari ini berkembang di daerah pantai sealur dengan penyebaran agama Islam yaitu sealur perjalanan para pedagang dari Gujarat, Timur Tengah. Di daerah lain tari Jepen disebut Jepun oleh masyarakat Kalimantan Barat, Japing oleh masyarakat Sulawesi, Japin oleh masyarakat Jakarta atau Jepin oleh masyarakat Sumatera, Malaysia, Singapura, Brunai dan Asia Tengah.

F. FUNGSI-FUNGSI TARI JEPEN

Fungsi dari pada jenis tari rakyat ini pada jaman dulu merupakan suatu tari pergaulan muda dan mudi, misalnya untuk memadu janji, berkasih-kasihan dan sebagainya. Pada masa sekarang tarian seni rakyat ini dipertunjukkan untuk acara-acara dari pada penyambutan tamu-tamu daerah, upacara-upacara perkawinan, dan untuk mengisi acara dalam hari besar lainnya.

G. JENIS TARIAN RAKYAT JEPEN

Adapun jenis dari tarian-tarian suku Kutai yang bersifat tari rakyat ini terdiri dari :

1. Tari Jepen secara umum
2. Tari Jepen Tungku
3. Tari Jepen Sidabil
4. Tari Jepen Tali
5. Tari Jepen Kreasi

H. TOKOH SENI TARI JEPEN KALIMANTAN TIMUR

- | | | |
|---------------------|----------------------|--------------------|
| 1. Drs.H.Said Karim | 5. Drs.Asli Amin | 9. Taviv S.Pd |
| 2. Nirma (alm) | 6. H. Hasan Basri,SE | 10. Kisworo, Mpd |
| 3. M.Hatta | 7. Nana | 11. Sabran Ijab BA |
| 4. Asrani S.Pd | 8. Fatimah | 12. Ambo (Alm) |

I. GERAK RAGAM SENI TARI JEPEN TRADISI

Tarian Jepen yang ada di Kalimantan Timur banyak sekali persamaannya dengan tarian Jepen (Jepin) dari Malaysia, Sumatera Timur dan Kalimantan Selatan. Tarian ini dikembangkan oleh suku-suku Kutai dan suku-suku Banjar yang mendiami pada daerah pesisir Kalimantan Timur, dan merupakan tarian pergaulan.

.Ragam 1:

Berjalan dengan langkah kaki harus dimulai dari kaki kiri, kanan, kiri lagi dan tutup kaki kanan, dengan hitungan [1 X 3].

1.1.Gerak awal

Jalan biasa dengan dimulai langkah kaki kiri kemudian ditutup kaki kiri.....[1 X 3].

1.2.Ragam 2

Berbalasan dalam ragam dua, lakukan putar ditempat dengan berbalas-balasan. Berbalas-balasan yang dimulai dengan balik kanan kemudian balas balik kiri dan terakhir balik kanan. Semua langkah dalam berbalas-balasan memakai hitungan..... [1 X 3]; Balik ditempat dengan hitungan..... [1 X 3], dimulai dengan kaki kiri dan sesudah itu kembali ke asal mula dengan menggeser kaki kiri kemudian jalan dengan hitungan..... [1 X 3].

1.3. Gerak Ragam 3

Jalan serong dengan putar ditempat secara berbalas-balasan dahulu [sama seperti ragam 2], kemudian setelah melakukan gerakan ke 2, jalankan dengan cara jalan serong kiri lagi dengan kaki selait .. (1 X 3). Gerakannya adalah:

1.3.1.Gerak 1

Putar ditempat dengan berbalas-balasan dengan hitungan .. (1 X 3).

1.3.2.Gerak 2

Kemudian jalan kesamping kiri dengan kaki selait, kemudian jalan kesamping kanan dengan kaki selait. Kemudian kekiri lagi .. (1 X 3).

1.3.3.Gerak 3

Kemudian putar ditempat dengan berbalasan kemudian ulangi dengan kaki selait seperti semula.

1.3.4.Gerak 3

Kemudian putar ditempat dengan berbalasan kemudian ulangi dengan kaki selait seperti semula.

07



08



09



10



DESKRIPSI SENI**TARI
HUDOQ**

Topeng salah satu hasil karya dari cabang seni rupa telah dikenal manusia sejak berabad-abad yang lalu.

Banyak ahli mnyebutkan bahwa kemungkinan seni topeng lahir, tumbuh dan berkembang dimulai sejak awal manusia mengenal kebudayaan.

Salah satu pendapat menyatakan hal tersebut :

" Lukisan dinding gua dengan tema perburuan dan peperangan dari zaman batu dapat menjelaskan adanya kebiasaan pemakai topeng sebagai media peragaan dalam berbagai upacara" (Nyoman Tusan dan Wiyoso Yudoseputro, Topeng Nusantara, h. 12)

Mengenai asal usul topeng hingga sekarang masih menjadi bahan kajian bagi para pakar, kapan dan dimana mula-mula seni topeng dibuat dan dipergunakan mungkin akan tetap menjadi misteri yang tak terjawab. Namun demikian melihat berbagai corak dan gaya penampilan dari bentuk-bentuk topeng tradisional diharapkan dapat menangkap fenomena perkembangannya. Dari fenomena-fenomena perkembangan seni topeng diharapkan dapat mengkaji bingkai budaya yang mendasari penciptaanya.

Indonesia sebagai wilayah kesatuan, secara geografis terdiri dari ribuan pulau yang didiami oleh berbagai suku/ etnis. Dari etnis-etnis yang ada masing-masing memiliki latar belakang dan bingkai budaya serta pola pikir yang berbeda.

Dengan perbedaan latar belakang latar belakang dan bingkai budaya serta pola pikir tersebut maka terbentuklah perilaku dan sistem sosial yang berbeda diantara masing-masing etnis. Demikian pula dalam kesenian, karena proses dan hasil karya seni merupakan pengejawantahan dan pencerminan dari totalitas kehidupan penciptaanya maka bentuk-bentuk penampilan karya seni menjadi beragam pula.

Kemudian pada perkembangan selanjutnya, dari berbagai perbedaan dan beraneka ragam bentuk tersebut yang secara konsisten dipertahankan oleh etnis tertentu yang secara konsisten dipertahankan oleh etnis tertentu. Dari hal yang demikian akhirnya terciptalah suatu ciri khas dari kesenian etnis tertentu sehingga menandai sifat-sifat tradisional bentuk kesenian tersebut.

Seperti kita lihat pada penampilan bentuk seni topeng dari suku dayak Kalimantan Timur. Topeng-topeng dari di daerah ini memiliki corak sangat unik dan khas yang akan membedakannya dengan hasil seni topeng dari daerah lain. Dalam hal penggambaran wajah/ ekspresi misalnya, Nyoman Tusan dan Wiyoso Yudoseputro mengatakan :

"ekspresi raut muka Topeng Hudoq dari suku dayak tersebut mempunyai arti magis yang terpengaruh dalam suasana upacara". [Topeng Nusantara, h. 12]

Sekarang sejauh manakah Topeng Hudoq dari suku dayak bahu ini mampu menghadirkan suatu nilai/ gagasan ? penulisan ini berusaha mengkaji lebih jauh dan mendalam dengan mengadakan penelitian yang seksama guna memperoleh gambaran tentang nilai dan arti serta pesan-pesan dari topeng-topeng tersebut.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kaburnya permasalahan yang sebenarnya dan guna menentukan langkah yang tepat, penelitian ini akan memfokuskan perhatiannya pada segi visualisasi dari bentuk topeng hudoq suku Dayak Bahu di Kalimantan Timur.

3. Rumusan Masalah

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam kegiatan penelitian nantinya, dalam bab ini diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 3.1. Bagaimana latar belakang penciptaan topeng huduq dari suku Dayak Bahau ?
- 3.2. Bagaimana bentuk visual topeng huduq dari suku Dayak Bahau ?
- 3.3. Pesan dan nilai apa yang dapat ditangkap dalam pengamatan dan penghayatan visual terhadap topeng Huduq dari suku Dayak Bahau.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian atau penulisan secara umum bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang topeng tradisional Huduq dari suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur. Adapun secara khusus penulisan ini bertujuan antara lain ialah :

- 4.1. Untuk mengetahui latar belakang penciptaan topeng Huduq dari suku Dayak Bahau.
- 4.2. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai visualisasi bentuk topeng Huduq.
- 4.3. Untuk mendapatkan informasi obyektif dari pada penghayat topeng Huduq, baik para pakar seni, kritikus maupun masyarakat awam dalam memberikan penilaian terhadap topeng Huduq.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa pengertian yang mendalam tentang Topeng Huduq ini di harapkan dapat memperluas cakrawala baru dalam bidang kesenirupaan khususnya seni topeng, antara lain.

- 5.1. meningkatkan daya apresiasi masyarakat mengenai seni topeng tradisional.
- 5.2. Dapat memancing kreatifitas untuk meningkatkan gagasan yang inovatif bagi generasi mendatang.
- 5.3. Menambah bahan kepustakaan tentang seni Topeng Huduq dari suku Dayak Bahau di Taman Budaya Kaltim, serta dapat dimanfaatkan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

6. Penjelasan Variabel

Variabel sebagai suatu faktor yang akan menentukan setiap gejala yang akan diteliti, yang dapat dijadikan ciri khusus dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

- 6.1. Latar Belakang sosial suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur
- 6.2. Latar Belakang penciptaan Topeng Huduq dari suku Dayak Bahau.

- o Konsep sosial suku Dayak Bahau dalam berolah rasa/ berkesenian.
- o Konsep yang diterapkan untuk mewujudkan Topeng Huduq.
- o Tema yang diangkat kedalam bentuk-bentuk seni Topeng Huduq.

- 6.3. Bentuk visual Topeng Hudoq dari suku Dayak Bahau
 - o Bahan yang digunakan untuk mewujudkan Topeng Hudoq.
 - o Teknik yang diterapkan untuk mewujudkan Topeng Hudoq.
 - o Prinsip-prinsip desain dan pengorganisasian elemen rupa, yang menyangkut proporsi, anatomi, warna tekstur dsb.
- 6.4. Pesan dan nilai yang dapat ditangkap dari pengamatan dan penghayatan terhadap topeng-topeng Hudoq yang menyangkut :
 - o Dasar-dasar yang dipakai oleh para pakar dan pengamat dalam memberikan penulisan.
 - o Hasil penilaian para pengamat serta kesimpulan menyangkut beberapa segi antara lain : segi arsitek, segi estetika, dan segi filosofis.

7. Metodologi

Dalam uraian berikut dijelaskan mengenai metode dan cara yang diterapkan dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut :

7.1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu kota Madya Samarinda dan Kabupaten Kutai Kalimantan Timur.

7.2. Bentuk/ strategi Penelitian

Karena permasalahan yang akan diteliti mengenai nilai kebagusan dan keberhargaan (goodness dan worth) dari topeng-topeng Hudoq dari suku Dayak Bahau, maka strategi atau bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik holistik. Hal ini diharapkan dapat member banyak informasi kualitatif dengan diskripsi yang penuh nuansa.

7.3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua jenis ialah :

7.3.1. Data Informatif

Sumber data ini mencakup :

- o Informan, yaitu narasumber yang akan dimintai keterangan mengenai topeng Hudoq.
- o Bp Bayau sebagai seniman/ pakar topeng Hudoq.
- o Sdr . Martinus Pembuat Topeng Hudoq
- o Kepustakaan, dalam hal ini data diperoleh dari artikel/ tulisan mengenai Topeng Hudoq dari suku Dayak Bahau antara lain : Buku, Majalah, Katalog dsb.

7.3.2. Data Visual

Data ini diperoleh dari bentuk visual topeng-topeng Hudoq, pencarian sumber ini dilakukan dilokasi penelitian.

8. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data yang akan dimanfaatkan maka teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara :

8.1. Wawancara

Cara ini dilakukan terhadap narasumber yang telah disebutkan dan guna memperoleh data yang lengkap serta mampu mengorek kejujurannya maka teknik ini dilakukan dengan cara yang longgar.

8.2. Observasi

Cara ini dimaksudkan untuk memperoleh data empirik dari obyek yang diteliti dengan mengadakan penelitian langsung dilokasi. Guna kelancaran analisa formalnya perlu dilakukan pendokumentasian.

8.3. Dokumentasi

Cara ini mengandung pengertian teknik pencarian data dari sumber yang berupa dokumen baik dari tulisan maupun sketsa rancangan/ desain yang ada kaitannya dengan bentuk topeng Hudoq dari suku Dayak Bahau.

9. Teknik atau Model Analisis

Karena strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif maka digunakan model analisis kualitatif dengan pendekatan kritik holistik adapun struktur pendekatan kritik holistik ini dapat disajikan sebagai berikut :

9.1. Tahap Deskripsi Latar belakang

- o Latar Belakang sosial dan kehidupan komunitas suku Dayak Bahau.
- o Dasar-dasar pemikiran dan proses penciptaan seni Topeng Hudoq.

9.2. Tahap Analisa Formal

- o Yaitu pembahasan masalah kesatuan hubungan antara elemen rupa yang mendukung bentuk visual Topeng Hudoq secara keseluruhan sebagai satu kesatuan (unity).

9.3. Tahap Interpretasi

- o Tahap ini merupakan penggabungan deskripsi dan analisa yang menyangkut tentang isi karya seni atau pesan yang dikandungnya, yang merupakan pernyataan nilai dari karya seni sebagai suatu kesatuan (Unity).

9.4. Tahap Sintesis

- o Yaitu merupakan sintesis dalam kesimpulan dari semua tafsiran pada tahap sebelumnya. Dalam hal ini ada kemungkinan diperoleh hasil yang sama dengan apa yang dinyatakan.

Untuk membantu kelancaran proses analisisnya akan digunakan model analisis interaktif, yakni penulis selalu bergerak diantara empat komponen termasuk proses pengumpulan datanya model analisis interaktif ini dapat digambarkan dengan skema sebagai siklus dalam pengumpulan datanya.

BAB II KEBUDAYAAN DAN KESENIAN

1. Pengertian dan Kebudayaan dan Kesenian

Sebelum kita melangkah pada permasalahan yang sebenarnya mengenai topeng tradisional Hudoq dari Suku Dayak Bahau, terlebih dahulu kita bahas mengenai pengertian kebudayaan dan kesenian. Dalam bukunya "Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan" Kuncaraningrat menjelaskan :

"kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta budhaya, ialah bentuk jamak dari Buddhi yang berarti budi atau akal. Demikian budaya itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dan dengan budi dan akal". (Keb. Mentalitas dan Pembangunan, h. 9)

Uraian tersebut membawa pengertian bahwa kebudayaan menyangkut masalah pengembangan budi dan akal.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebudayaan yang dalam bahasa inggrisnya Culture berasal dari kata Latin colere yang berarti mengolah/ mengerjakan tanah atau bertani. Dari kata ini berkembanglah pengertian bahwa kebudayaan/ culture adalah segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Kemudian para ahli sosiologi mengemukakan bahwa kebudayaan telah menyertai manusia sejak lahir.

"Kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karenanya hanya bisa dicetuskan setelah suatu proses belajar berlangsung bagi manusia". (Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, h. 1)

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia secara total untuk mempertinggi derajat manusia, kemudian lebih lanjut Kebudayaan diartikan secara lebih sempit sebagai "...seluruh pikiran, karya dan hasil karya yang memenuhi hasratnya akan keindahan" (Kuncaraningrat 1974) dengan singkat diartikan bahwa kebudayaan adalah kesenian.

Benarkah kebudayaan adalah kesenian, dan apakah hanya hal-hal yang memenuhi hasrat keindahan saja yang dapat disebut seni ? Sejak ratusan tahun yang lalu hingga sekarang belum ada satu kesepakatan dalam mendefinisikan tentang pengertian seni, bahkan pengertian seni itu sendiri justru semakin berkembang seiring perkembangan pola pikir manusia. Untuk mendapatkan suatu pendekatan pengertian seni, marilah kita simak pendapat-pendapat berikut :

- o Seni atau kesenian adalah meliputi penciptaan segala hal atau benda-benda yang karena keindahan bentuknya senang orang melihat atau mendengarnya. (W.Van Hoeve)
- o Seni adalah kegiatan manusia yang merefleksi realitas kehidupandalam suatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya membangkitkan pengalaman tertentu bagi orang lain. (Ahdia K. Miharja)
- o Seni adalah alat buatan manusia untuk ,menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya yang mencakup pengamatan, pengenalan dan imajiasi, baik yang rasional maupun yang bersifat emosional. (Thomas Munro)

Dari beberap pendapat diatas disimpulkan bahwa secara garis besar seni adalah merupakan salah satu bagian atau hasil dari kebudayaan.

2. Hubungan dan Keindahan

Pada perkembangan selanjutnya orang seringkali mengatakan bahwa seni identik dengan keindahan. Hal seperti itu dapat dimaklumi karena orang seiring mengaitkan antara seni dengan selera dan keindahanlah yang selalu dapat memenuhi tuntutan manusia.

Sekarang bagaimana sebenarnya hubungan seni dengan keindahan itu ? Keindahan sebenarnya hanyalah sebagian dari pengalaman seni. Untuk mendapatkan pengertian yang jelas hubungan antara seni (art) dengan keindahan (beauty) dan istilah estetika.

"kata aesthesis berasal dari bahasa Yunani dan berarti : pencerapan, persepsi, perasaan, pemandangan. Kata ini untuk pertama kali dipakai oleh Baumgarten (1763), seorang filsuf Jerman untuk menunjukkan cabang filsafat yang berurusan dengan seni dan keindahan".

(Dick Hartoko 1984).

Istilah estetika akhirnya diterima sebagai nama/ cabang filsafat yang mempermasalahkan keindahan. Estetika sebagai filsafat yang mempermasalahkan keindahan. Estetika sebagai filsafat sangat berbeda dengan sains dalam menganalisa suatu karya seni. Pendekatan analisa ilmiah yang diterapkan sains untuk seni hanya memusatkan perhatiannya pada sebagian kenyataan yang disebut keindahan. Estetika justru melihat aspek keindahan dalam hubungan yang menyeluruh, terutama dalam hubungan manusia sebagai bentuk yang utuh dan bulat dal satu kesatuan (unity).

Pada perkembangan berikutnya Edmund Burke Feldman mengemukakan :

"... Aesthetics here is confined to question about the way perception occurs and is organized in the experience of art. [Estetika disini dibatasi pada hal-hal mengenai cara terjadinya pengamatan-pengamatan terpadu didalam pengalaman seni]" [Suryo Surajiyo 1984].

Dari hal-hal atau pengertian tersebut diatas, para ahli dewasa ini cenderung mengabaikan batas/ batasan antara estetika dan seni. Kembali kepada pengertian seni sebagai hasil kebudayaan, seni masih dibagi-bagi lagi menjadi beberapa cabang antara lain : seni tari, sastra, musik, seni rupa dan sebagainya.

3. Seni Topeng

Ditinjau dari segi perwujudannya seni topeng merupakan salah satu hasil karya seni rupa yang menghadirkan bentuk-bentuk wajah manusia maupun binatang.

Di Indonesia pada umumnya seni topeng dikelompokan sebagai bentuk/ hasil karya seni tradisional. Hal demikian sebagai bentuk/ hasil karya seni tradisional. Hal demikian bisa dipahami karena pada mulanya penciptaan dan pembuatan topeng memiliki konsepsi yang bersifat teligio magis.

"pada mulanya topeng tercipta berdasarkan gagasan yang bersifat religius merupakan salah satu sarana atau media untuk melaksanakan ritus pemujaan terhadap nenek moyang, kepercayaan seluruh lapisan masyarakat Indonesia pada zaman dahulu". [Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara, h, 185].

Pada perkembangannya selanjutnya masing-masing daerah diseluruh Indonesia mengalami akulturasi sesuai tingkat kemajuan dan perubahan zaman dan masyarakat pendukungnya. Dampak akulturasi budaya tersebut seni topeng di beberapa daerah mengalami tingkat perkembangan yang berbeda. Lebih jauh lagi perkembangan seni topeng baik dari segi konsepsi maupun bentuk akhirnya juga membawa perubahan fungsi maupun kana [Nilainya].

Namun demikian kita masih bersyukur karena sampai saat ini masing-masing daerah dan etnis pendukung seni topeng masih mampu mempertahankan pola-pola tradisional topeng sebagai simbol-simbol kehidupan

"Menurut kepercayaan setempat topeng ini berasal dari roh halus dengan bentuk muka burung enggang". [Bayau, 1997]

4. Permasalahan Seni Topeng

Kiranya perlu kita sadari bersama bahwa kehadiran seni topeng adalah kehadiran symbol dari nilai-nilai kehidupan manusia secara total. Kehadiran seni topeng sebagai symbol yang menghadirkan nilai kehidupan mencakup beberapa aspek seperti misalnya :

- Topeng sebagai karya seni rupa
- Topeng sebagai karya seni gerak/ tari
- Topeng sebagai karya seni drama dsb.

Dalam hal ini kita bahas permasalahan seni topeng dari sapek seni rupa. Berbicara masalah seni topeng bentuk dan isi merupakan hal yang sangat universal, seperti halnya seni yang lain.

4.1. Bentuk

Dalam tinjauan seni pengertian dan makna bentuk sangatlah luas seperti halnya pengertian seni itu sendiri. Namun demikian secara garis besar ada 2 [dua] hal yang sangat hakiki dalam masalah bentuk.

- 4.1.1. Bentuk sebagai wujud yaitu pernyataan bentuk yang bersifat obyektif. Bentuk ini sering diistilakan dengan visual form ialah bentuk kulit luar dari sebuah karya seni.
- 4.1.2. Bentuk sebagai hasil persepsi dan interpretasi dalam suatu pengamatan dan penghayatan terhadap karya seni. Bentuk ini dikenal dengan istilah struktur estetika sebagai pernyataan subjektif.

Jika ditinjau dari proses penciptaan seni, isi merupakan hasil akhir yang dicapai deniman dalam berkarya sebagai tuangan dari seluruh kehidupan perasaan dan jiwawnya.

Ditinjau dari segi pengamatan dan penghayatan karya seni, isi merupakan kesan terakhir yang dapat ditangkap dari pengamatan/ penghayatan terhadap struktur estetika.

Dari uraian-uraian di atas member pengertian bahwa bentuk dan isi selalu hadir bersamaan dalam suatu karya seni sebagai unsur pendukung kesatuan (unity) dan keutuhan nilai. Dengan demikian bentuk dan isi sangat erat kaitannya dengan nilai dan makna sebuah karya seni.

Dalam permasalahan bentuk dan isi Suryo Surajiyo mensitir pernyataan Edgar De Bruyne sebagai berikut :

"... Jika orang memberanikan diri betitik tolak dari karya seni yang kongkrit yang benar merupakan satu kesatuan yang hidup dimana "bentuk" dan "isi" merupakan kedua aspek yang hakiki di dalam keakuan tersebut, maka "bentuk" dan "isi" tak dapat dilepaskan satu dengan yang lain." (Dasar Dasar Seni, h. 46)

5. Elemen Dasar Seni Topeng

Sebagai hasil karya seni rupa seni topeng memiliki elemen-elemen dasar disebut dengan elemen visual sebagai unsur pendukung penampilan bentuknya antara lain :

5.1. Garis

Dalam pembahasan karya seni rupa dalam hal ini seni topeng, garis adalah merupakan ala yang sangat fundamental dalam pembabaran ekspresi. Begitu penting peranan garis bagi keberhasilan ekspresi sehingga seorang penyair dan juga pelukis dari Inggris William Blake (1757-1827) mengatakan :

“ bagaimana kita membedakan suatu muka atau ekspresinya dari muka yang lain, apabila tidak lewat garis garis luarnya beserta liku lekuk dan geraknya yang tidak terhingga banyaknya...”(Dasar Dasar Seni, h. 49)

5.2. Bidang

Dalam mengespresikan suatu gagasan lewat karya seni rupa, terutama seni rupa yang bersifat tiga seni rupa, terutama seni rupa yang bersifat tiga dimensial seperti topeng, pemanfaatan dan perwujudan bidang akan terasa lebih nyata.

Bidang dalam seni rupa tiga dimensi seperti topeng selain merupakan pernyataan volume secara nyata (aktual) misalnya : bidang datar, bidang cembung (bentuk tojolan), bidang cekung (lekukan).

Keberhasilan ekspresi atau bentuk final adalah penggunaan prinsip prinsip komposisi yang mengontrol penyusunan bidang satu dengan bidang yang lain dan juga dengan elemen-elemen lain.

5.3. Warna

Penggunaan warna dalam seni topeng sangatlah penting karena warna merupakan salah satu elemen yang sangat ekspresif karena kualitasnya. Warna pada topeng merupakan symbol yang mampu mewakili karakter penokohan.

“ Warna lebih banyak berhubungan dengan wilayah affektif dari pada wilayah kognitif, lebih langsung berhubungan dengan rekasi emosional ” (Suryo SSurajiyo, 1985)

5.4. Tekstur

Karena topeng merupakan salah satu hasil seni kriya ukir, maka penggarapan tekstur dirasakan sangat aktual.

“Tekstur dibatasi sebagai rasa permukaan dari suatu obyek atau penggambaran dari sifat permukaan. Dengan rasa permukaan dimaksudkan apabila permukaan itu diraba akan terasa secara nyata sifat permukaannya. Tekstur semacam ini disebut tekstur aktual”. (Suryo Surajiyo, 1985).

Untuk tekstur yang sifatnya visual dalam penampilan bentuk topeng mungkin kurang diekplotik karena tekstur ini bersifat amjiner seperti misalnya pada lukisan : gambar kulit jeruk akan berbeda dengan gambar botol kaca (dalam perasaan (batin).

6. Pengubahan bentuk seni topeng

Ada istilah dalam bahasa latin "Art homo additus nature" yang berarti seni adalah alam yang ditambah oleh manusia. Dengan istilah tersebut disimpulkan bahwa sebuah karya seni (yang representative sekalipun) akan selalu berbeda daro obyeknya yang nyata. Dengan begitu hasil karya seni (khususnya topeng) selalu mengalami perubahan bentuk.

Ada tiga macam pengubahan bentuk yakni :

6.1. Distorsi

Yang dimaksud istilah distorsi adalah suatu usaha untuk perubahan bentuk obyek dengan tujuan lebih menonjolkan karakteristiknya.

Dalam hal ini seni topeng sebagai penggambaran tokoh tokoh tertentu banyak memanfaatkan perubahan bentuk distorsi ini.

6.2. Deformasi

Perubahan ini biasanya dimaksudkan untuk mengubah bentuk yang cenderung untuk mendapatkan bentuk yang didukung oleh balans (keseimbangan) dan harmoni (keselarasan).

Pada seni topeng hal ini mungkin dilakukan dengan mengeksploitasi bentuk bentuk simetri.

6.3. Stylasi

Yaitu pengubahan bentuk dengan tujuan untuk mendapatkan kesan ritmik, misalnya bentuk ikal sitran, atau rekalsitran.

Pada seni topeng pengubahan ini nampak ukel/ ulir sebagai penggambaran rambut atau motif motif ikal sebagai ornamen wajah topeng hudoq misalnya.

7. Media/ Bahan dan Teknis Pengerjaan Seni Topeng

7.1. Media

Yang dimaksud dengan media adalah bahan yang digunakan untuk mewujudkan suatu gagasan kedala suatu bentuk seni topeng. Dalam hal ini media/ bahan merupakan transformasi bentuk idiiil kebentuk visual maka topeng takkan terwujud tanpa media. Macam-macam media untuk pembuatan topeng antar lain media / bahan merupakan salah datu aspek materiil. Karena pada hakekatnya karya seni adalah merupakan transformasi bentuk idiiil ke bentuk visual maka topeng takkan tewujud tanpa media. Macam-macam media untuk pembuatan topeng antara lain ; karet, logam, kertas, plastik, kayu dsb.

7.2. Teknis

Yang dimaksud dengan teknis adalah suatu cara pengerjaan atau pembentukan dari bahan yang masih mentah menjadi suatu bentuk baru sesuai yang diharapkan.

Karena media atau bahan memiliki karakter yang berbeda maka dengan sendirinya tiap bahan juga memiliki keterbatasan teknisnya masing masing. Seperti misalnya : Logam sifatnya padat dan keras, lelah jika kena panas dengan suhu tertentu dengan begitu teknis pengerjaan yang mudah/ tepat adalah cor/ tuang panas. Begitu juga kayu karena sifatnya padat, lunak, mudah pecah terbakar jika kena panas maka teknik pengerjaan yang tepat adalah dengan teknik ukir misalnya atau tempel menempel dengan lem (assembling) dsb.,.

BAB III HUDUQ TOPENG TRADISIAONAL DAYAK BAHAU

1. latar Belakang Sejarah, Kebudayaan dan Penciptaan Topeng Suku Dayak Bahau.

Suku Dayak Bahau adalah merupakan salah satu anak suku Dayak Kalimantan yang dianggap sebagai penduduk asli.

Sejarah mengenal asal usul dan perkembangan suku Dayak pada umumnya, telah dimulai sejak berabad abad yang lalu sebagai imigran dari daratan Cina Selatan.

“gelombang imigran dari Yunnan ke Kalimantan, yang akhirnya melahirkan suku bangsa Dayak, berlangsung dalam kurun waktu panjang. Mereka kemudian oleh Paul dan Frijz Sarasih dibedakan kedalam Melayu-Proto DAN Melayu-Deutro. Perbedaan ini menunjukkan gelombang perpindahan mereka : gelombang pertama berlangsung sekitar 300 SM (Brain Horrison, 196-8), atau zaman Neolithikum. Adapun gelombang yang menyusul kemudian sudah berbudaya logam. Mereka ini kemudian hari dikenal dengan Suku Dayak.” (Kebudayaan Dayak – aktualisasi dan Transformasi, h.104)

Menurut para ahli diperkirakan kelompok pengembara dari Yunnan berjalan melawati Vietnam, Indo Cina, Malaysia dan kemudian menyebar kepulauan Nusantara.

Perpindahan itu diperkirakan terjadi saat laut masih dangkal yakni pada zaman es (glacial), sehingga dengan rakit dan perahu kecil tidaklah sulit untuk melakukan pelayaran. Pada perkembangan selanjutnya imigran dari Yunnan yang menetap dan mendiami pulau Kalimantan dianggap sebagai penduduk atau asli dengan sebutan Dayak.

Suku Dayak di Kalimantan dibagi dalam beberapa kelompok (anak suku) yang secara garis besar adalah :

- Suku Dayak Ngaju,
- Suku Dayak Punan,
- Suku Dayak Klemantan,
- Suku Dayak Ot Danum,
- Suku Dayak Murut,
- Suku Dayak Apo Kayan dan
- Suku Dayak Iban.

Suku Dayak yang menetap dan mendiami daerah Kalimantan Timur adalah Suku Dayak daro Apo Kayan yaitu Suku Kenyah, Kayan dan Bahau.

“...Suku Dayak dikelompokkan ke dalam enam kelompok besar (Lontaan, 1975 : 49), yaitu :

1. Kenyah, Kayan dan Bahau yang mendiami daerah Kaltim
2. Ot Danum yang umumnya mendiami daerah Kalteng
3. Klemantan yang mendiami daerah Kalbar
4. Iban yang mendiami daerah Serawak Malaysia Timur
5. Murut mendiami daerah Sabah Malaysia Timur dan Utara Kaltim
6. Punan atau suku yang mengembara di Pedalaman Kalimantan.”
[Kebudayaan-aktualisasi dan Transformasi, h. 104]

Mengenai suku Dayak Bahau dibedakan lagi menjadi tiga kelompok besar yaitu : Bahau Saq, Bahau Modang, dan Bahau

Mengenai kebudayaan, suku Dayak secara turun temurun mewariskan suatu kepercayaan terhadap leluhur yang telah meninggal, alam dan makhluk yang dianggap suci akan menjadi roh-roh penguasa yang harus dihormati. Di kalangan suku Dayak Bahau dikenal tiga macam roh yang disebut Yo yakni : Yo Paray, Yo Kayau dan Yo Anau. Selain tiga Yo tadi mereka percaya pada penguasa alam yang tertinggi yaitu Tamay Tingay.

Bagi masyarakat Dayak Bahau, segala usaha dan budidaya dari setiap aspek kehidupan selalu dikaitkan dengan kepercayaan yang telah diwarisi tersebut diatas. Dalam melaksanakan pembangunan/ pendirian lamin (rumah adat), pengobatan, penanaman/ panen padi selalu dilaksanakan dengan upacara-upacara ritual dalam bentuk yang berbeda.

Dalam hal penanaman padi yang disebut Lalaii' uqaal misalnya, selalu diadakan upacara ritual dengan menampilkan tari - tarian yang menggunakan topeng Hudoq. Acara ritual ini dimaksudkan untuk memanggil roh-roh yang dapat membantu memelihara padi yang akan ditanam hingga panen.

2. Diskripsi Visual Topeng Hudoq

Topeng Hudoq sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang masih dilestarikan di kalangan suku Dayak Bahau hingga saat ini ditampilkan dalam berbagai macam bentuk dan jenis.

2.1. Inang Hnda' Uruung Aruu

Inang = muka, hnda' = topeng, uruung = hidung aruu = panjang. Topeng jenis ini sering disebut atau disamakan dengan uruung tinggaang (uruung = hidung, tinggaang = enggang) yaitu jenis burung yang dianggap sebagai mitos.

Topeng ini digambarkan sebagai penjelmaan roh yang bijaksana dan perkasa.

Bentuk visual dari topeng ini dinyatakan dengan bentuk wajah yang berhidung panjang, maka dilukiskan dengan kulit loka atau cermin bundar. Mulut mulut panjang dengan bibir atas menempel di hidung, tarian tajam keluar. Telinga diwujudkan dengan rukuran lebar dilengkapi dengan bulu (enggang) Warna warna merah, hitam dan putih dimanfaatkan untuk pengisian bidang dengan ornament yang bentuk stilasi sulut hutan.

2.2. Inang Hnda' Bayaq

Inang = muka, hnda' = topeng, bayaq = buaya. Topeng ini digambarkan sebagai penjelmaan dari roh hewan/ binatang perusak tanaman padi.

Bentuk visual topeng ini merupakan deformasi bentuk muka buaya.

Bentuk muka diujutkan dengan moncong (mulut) panjang, telinga lebar memakai tanduk dan anting. Kepala memakai topi rotan dengan ikatan kain warna warni (merah, kuning, biru dan hijau) yang terjerai ujungnya dan dilengkapi dengan bulu bulu diatasnya. Mata digambarkan melotot, tajam.

2.3. Inang Hnda' Pakau

Inang = muka, hnda' = topeng, Pakau = raksasa.

Merupakan penggambaran roh halus dengan muka raksasa. Nama lain dari topeng ini adalah hiraang lejau midaang yaitu topeng muka harimau (lejau) penampilan bentuk topeng ini digambarkan dengan hidung besar dan muka lebar, mata melotot. Mulut bertaring, telinga lebar dengan tanduk dan anting sebagai asesoris.

Ornamen digarap dengan motif motif seluruh diseluruh wajah dengan warna merah, hitam dan putih, merupakan stalisasi bentuk naga dan tanaman hutan. Kepala memakai topi dari rotan dengan dilengkapi hiasan bulu anggung, selain itu dilengkapi pula dengan daun pisang hutan yang dirobek sebagai penggambaran rambut.

2.4. Inang Hnda' Kuaw

Inang = muka, hnda' = topeng, Kuaw = dayang dayang.

Topeng ini merupakan bentuk penggambaran dari 9 (sembilan) roh wanita sebagai ratu bentuk topeng diujutkan dengan bentuk muka wanita cantik. Bibir merah tersenyum, hidung, mata dan lais mendekati bentuk bentuk realis.

Namun pada penampilan telinga diwujudkan secara deformatif dengan bentuk yang panjang memakai anting. Ornamen yang ditampilkan terlihat sederhana dengan motif - motif geometris.

2.5. Inang Hnda' Uruung BeEE'

Inang = muka, hnda' = topeng, Uruung = hidung, BeEE = Pendek.

Sesuai dengan namanya topeng ini diwujudkan dengan bentuk muka dengan hidung yang pendek. Dalam upacara ritual topeng ini merupakan penjelmaan/ penggambaran roh halus yang bertugas mengiringi raja dalam rombongan turun kebumi. Topeng rotan dengan ikat kepala dari kain warna warni (merah, hijau, kuning, biru) dilengkapi hiasan bulu anggung.

Warna merah, putih dan hitam dipergunakan untuk mempertegas penampilan bentuk. Ornamen ikal/ ukel ditampilkan pada kedua pipi. Telinga lebar dengan anting dan tanduk juga tidak ketinggalan.

2.6. Inang Hnda' Beraang

Inang = muka, Hnda' = topeng, Beraang = Lebar.

Topeng ini merupakan penggambaran penjelmaan roh halus yang mengiringi raja turun ke bumi.

Bentuk visual topeng digambarkan dengan wajah laki laki dengan kumis dan jenggot lebat, mulut menyeringai/ tersenyum kelihatan giginya, telinga lebar beranting. Topi rotan dengan hiasan bulu melengkapi penampilan bentuk topeng. Mata digambarkan dengan garis melengkung ke bawah seakan mencari jalan turun kebumi. Ornamen dapat dikatakan sederhana dan bahkan nyaris tidak ada. Penggarapan/ pemanfaatan warna diterapkan untuk membedakan bidang satu dengan yang lain dalam bentuk blok/ polos.

Selain bentuk-bentuk yang telah disebutkan tadi sebenarnya masih ada lagi bentuk-bentuk lain seperti : Inang magaa' atau naga. Inang bavui atau bentuk babi, inang hakay atau bentuk badut sebagai tamu (hakay = tamu) dari suku lain dan sebagainya.

3. Bahan, Alat dan teknik Pengerjaan Topeng Hudoq

Mengenal bahan yang dipakai untuk merealisasikan topeng-topeng Hudoq pada umumnya adalah jenis kayu lunak yaitu : pali atau plantan. Jenis kayu ini dalam bahasa setempat disebut dengan istilah kayoo' kitaa' (kayoo' = kayu, kitaa' = ringan).

Kemudian mengenai alat dan teknis pengerjaannya, karena setiap material/ bahan memiliki sifat, karakter serta keterbatasan tekniknya maka disesuaikan dengan hal tersebut.

Adapun teknik yang dipakai untuk merealisasikan gagasan bentuk adalah dengan cara mengukir (carving). Sedangkan untuk bentuk-bentuk tertentu (telinga misalnya) diperlukan teknik penyambungan/ perakitan (assembling) dengan menggunakan tali rotan.

Alat yang dipakai untuk mengerjakan bentuk topeng tersebut masih sangat tradisional dan sederhana yaitu : kapak/ petel/ beliung, pisau raut dan palar/ kikir kayu. Kapak/ petel dalam bahasa setempat disebut paluk (untuk yang kecil) dan bikung (untuk yang besar).

Selain bahan dan alat yang telah disebutkan tadi, untuk melengkapi kebutuhan ekspresi diperlukan bahan warna (dari jenis akar-akaran/ pohon-pohonan/ daun-daunan dan jenis batu-batuan) merah, putih dan hitam, dengan cara dioleh ditorehkan.

4. Analisa Visual Topeng Hudoq

Penampilan bentuk-bentuk topeng-topeng Hudoq yang rata-rata menggunakan bulu di atas kepalanya, memberikan kesan keagungan dan kebesaran bentuknya. Jika dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Dayak yang mengangkat burung enggang sebagai mitos maka timbul kesan bahwa : dengan bentuk topeng-topeng tersebut suku Dayak sangat mengormati keyakinan atau kepercayaan.

Kemudian penggarapan setiap elemen bentuk wajah seperti : telinga, hidung, mulut dsb. Telah mengalami perubahan dari ukuran yang sebenarnya. Dengan demikian bentuk-wajah seperti : telinga, hidung, mulut dsb. Telah mengalami perubahan dari ukuran yang sebenarnya. Dengan demikian bentuk yang terampil sudah menjauhi dari realitas obyek dalam hal proporsi. Namun perlu ditegaskan bahwa : kebenaran proporsi sebuah karya seni (topeng) bukanlah karena ketepatannya dengan obyek yang sebenarnya, tetapi telah menyangkut kepada ketetapan rasa/ perasaan dan sifat fisis yang khas dari obyek. Jadi dalam hal ini sangatlah wajar apabila dikatakan bahwa bentuk-bentuk tersebut merupakan suatu distorsi, deformasi ataupun stylasi obyek. Warna merah, hitam dan putih merupakan warna khas, yang digunakan/ dimanfaatkan untuk mendukung bentuk-topeng secara utuh.

Penggunaan warna diekspresikan dalam berbagai teknis/ cara yaitu :

- 1.) Warna diwujudkan dalam bentuk garis dengan cara menggoreskan dengan benda runcing,
- 2.) Warna diwujudkan dalam bentuk bidang dengan cara blok.
Warna dalam bentuk garis selain mempertegas aksentuasi setiap elemen (seperti : mata, alis, kumis) juga mewujudkan ikal/ ukel maupun rekalsitran. Sedangkan penampilan bidang sangat bervariasi yakni bidang bidang yang geometris maupun yang biomorfis.

Perbedaan bidang dan garis membentuk berbagai macam ornamen dan motif seperti : hewan (naga, enggang, udang dsb) dan juga tumbuh tumbuhan dan sedur sulur yang telah distilir sedemikian rupa. Selain garis dan bidang, warna warna tersebut juga di ekspresikan dengan bentuk titik titik.

Dengan pemanfaatan warna yang sedemikian rupa menjadikan wajah topeng terkesan padat dan berisi. Sehingga tak ditemukan lagi celah yang kosong karena komposisi warna yang tepat (lihat komposisi warna Hudoq hnda' uruung aruu).

Selain warna hitam, merah dan putih dimanfaatkan juga warna kuning hijau biru dan merah dengan kain sebagai penutup kepala belakang (penari). Hal tersebut akan semakin menambah kesan meriah penampilan bentuk topeng. Walaupun mungkin warna warni kain ini sudah merupakan suatu pengembangan gagasan/ ide yang lepas dari tradisi.

Selanjutnya masih ada lagi elemen lain yang ditampilkan untuk mendukung bentuk yaitu : dau buah anting logam yang diikat dengan untaian manik maupun kain telinga. Kemungkinan hal ini di ilhami dengan sifat fisis yang khas dari suku Dayak Bahau yang memiliki tradisi memanjangkan telinga.

KESIMPULAN

Perlu digaris bawahi bahwa bentuk menyimpulkan atau memberikan penilaian terhadap suatu karya seni sangatlah relatif, tergantung dari seberapa jauh penghayatan mampu menangkap dan memberikan tanggapan terhadap bentuk / obyek yang dihadapi. Sehingga dengan demikian sifat dari sebuah karya seni menjadi multi intepretatif. Namun demikian mengenai topeng huduq sebagai bentuk seni rupa suku Dayak Bahau, berdasarkan analisa yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan dan memberi penilaian sebagai berikut :

1. Dengan adanya ciri-ciri khusus yang khas dan selalu dipertahankan serta diyakini secara turun temurun, maka bentuk topeng Hudoq atau hnda' dari suku Dayak Bahau dapat dikatakan sebagai karya seni tardisional.
2. Dalam segi bentuk, baik pada setiap elemen-elemen maupun secara keseluruhan menunjukkan penggubahan pengubahan realitas obyeknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran topeng huduq mencerminkan kekayaan emaji dan fantasi dari suku Dayak Bahau.
3. Dengan penggarapan ruang ataupun bidang dalam komposisi yang mantap serta pengisian ornamen yang padat dengan beberap motif menunjukkan ketelitian teknis yang tinggi yang dimiliki suku Dayak Bahau.
4. Jika ditinjau dari latar belakang bahwa penciptaan topeng huduq selalu dikaitkan dengan upacara adat dan ritual. Serta kehadiran topeng huduq merupakan penggambaran dan pengenjwantahan dari roh leluhur dan dewa dewa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa topeng Hudoq ini menunjukkan suatu konsepsi simbolis filosofis bagi suku Dayak Bahau.
5. Satu lagi, dengan kehadiran bentuk bentuk topeng Hudoq tersebut secara bulat/ utuh dalam suatu kesatuan (unity) memberikan tempat tersendiri bagi eksistensi suku Dayak Bahau. Dengan demikian penilaian penulis tentang topeng Hudoq dari suku Dayak Bahau. Mudah mudahan dangan sedikit pengetahuan ini ada manfaatnya bagi para pembaca. Selanjutnya untuk mendapatkan sendiri arti, makna ataupun pesan dari bentuk topeng topeng tersebut dengan nuansa dan sudut pandang yang lebih luas, pembaca dapat mengamati obyeknya. Setelah mengadakan penagamatan, penghayatan dan perenungan yang mendalam terhadap topeng huduq dari suku Dayak Bahau penulis dapat menangkap makna, kesan dan pesan dari bentuk tersebut, yang tentunya dengans segala kelebihan dan kekurangan. Agar bentuk tersebut dapat lestari dan lebih berhasil dalam komunikasinya dengan masyarakat luas dan generasi selanjutnya, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi para seniman (perupa) daerah sebelum melangkah lebih jauh mengembangkan konsepsi dalam berkesenian, mulailah dari lingkungan terdekat yaitu seni tradisional sebagai akar pertumbuhan.
2. Bagi para seniman, dengan berpegang akar tradisi yang kuat jangan ragu untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan bentuk sebab dengan perubahan dan pembaharuan kita dapat mengulur benang sejarah lebih panjang.

Demikian mengenai sedikit saran yang dapat penulis ajukan. Mudah mudahan dengan sedikit saran tersebut ada manfaatnya baik bagi para seniman tradisi "pencipta" topeng Hudoq maupun bagi masyarakat suku Dayak Bahau pada umumnya, dan tentunya bagi penulis sendiri untuk dapat belajar lebih banyak dari bentuk bentuk topeng tersebut.

11



12



13



DESKRIPSI SENI

SENI TARSUL

Tarsul berasal dari sekelompok masyarakat Islam, yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai, maupun di daerah pinggiran sungai - sungai kecil maupun sungai besar seperti sungai Mahakam di wilayah kerajaan Kutai Kertanegara Provinsi Kalimantan Timur, kesenian ini berawal dari SYA, IR, sesuai dengan perkembangannya, Tarsul kemudian dilagukan seperti pantun, membaca tarsul adalah memuji rasul (Nabi besar Muhammad Sallallahu, alaihiwassalam)

2. Tarsul dalam pengertian lain menurut orang tua dulu adalah terbagi menjadi 2 suku kata, TAR dan SUL. Tar = kalimat atau bait suatu sya,ir sebagai pengantar (memulai), Sul = kalimat atau bait suatu Sya,ir sebagai penyusul (balasan).

Jadi Tarsul adalah SYA,IR yang bermakna bersusul - susulan atau saling berbalas - balasan seperti pantun (misalnya bait I yang pertama menanyakan, bait II yang menjawab).

Perkembangan Seni Tarsul

Pada awalnya Tarsul sangat digemari oleh masyarakat pada zaman awal kemerdekaan hingga tahun 70-an, namun seiring dengan perkembangan zaman, seni Tarsul berangsur - angsur pudar. Hal ini disebabkan oleh maraknya hiburan dan seni - seni yang lebih menggugah hati masyarakat, sehingga Tarsul dianggap kurang diminati apalagi yang membawakan Tarsul atau melakukan Tarsul kurang baik, dan terasa fals sehingga penonton menertawakannya, dari situlah Tarsul mulai kurang diminati, lebih - lebih seni Tarsul dapat menjadi pesanan yang dapat menyinggung perasaan orang lain yang mendengarkan.

Pertumbuhan seni Tarsul di zaman sekarang

Tarsul di zaman sekarang memang hampir punah jika pemangku kepentingan tidak peduli terhadap kelangsungan seni Tarsul hanya pada acara - acara tertentu saja seni Tarsul masih bisa dijumpai seperti misalnya perkawinan adat Kutai yang mumpuni (orang berada / kaya atau pejabat) saja yang masih menggunakan budaya ini.

Macam - macam Tarsul antara lain :

1. Tarsul Pengantin (1991)
2. Tarsul tentang memuji Rasulullah SAW (2014)
3. Tarsul tentang peran RRI Samarinda (2008)
4. Tarsul tentang dialog Borneo (2011)
5. Tarsul tentang HUT RI ke-66 (2011)
6. Tarsul tentang keamanan dan kebersihan (2013)
7. Tarsul tentang tepian Mahakam
8. Tarsul 3 Dimensi tentang lalu lintas, UN, dan Pemilu (2014)

Tarsul Penganten

Ada 2 tarsul penganten atau tarsul Mempelai

1. Tarsul penganten saat melamar / akad nikah biasanya Tarsul ini tidaklah terlalu panjang, yang dimaksud tarsul penganten adalah Tarsul yang dibacakan pada saat membawa penganten atau mempelai pria melamar dan melakukan akad nikah ke tempat mempelai wanita.
2. Tarsul penganten pada saat resepsi atau saat memulai bersanding yang menerangkan " Pada hari itu akan ada pesta syukuran " hal ini dimungkinkan untuk mempersilahkan para tamu undangan untuk menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh mempelai wanita.

1.1. Tarsul penganten saat melamar / akad nikah

Assalamu,alaikum kami sampaikan

Mengucap syukur kepada Tuhan
Pagi ini kami kan datang
Mempelai pria dan juga rombongan

wa,alaikum salam itulah jawaban
Apa maksud kedatangan rombongan
Khabar nyonya dan tuan - tuan
Silahkan masuk tidak ada halangan

*Tuan rumah kami bertanya
Apakah sudah siap menerima
Kedatangan kami ada maksudnya
Untuk melamar anak peremuan kita
Kalau begitu kita atur acaranya
Silahkan masuk kedalam rumah saja
Urusan baik tak ada hambatannya
Pernikahan itu sunnah Nabi kita*

*Terimakasih kalau begitu
Jika memang sudah setuju
Ijinkan kami masuk lewat pintu
untuk menuju keruang tamu*

*silahkan saja janganlah malu
Sambil kita menunggu penghulu
Para saksi sudah menunggu
Akad nikah dimulai jangan ragu - ragu*

1.2. TARSUL MEMUJI RASUL ASRANI.R SPd.MSi 2014

1. Bismillah itu awalnya kata
Dengan nama Allah Tuhan semata
Nabi Muhammad junjungan kita
Sebagai Rasul umat manusia
2. Islam itu agama sempurna
Kitab ditulis banyak gunanya
Alqur'an turun diakhir masa
Nabi terakhirlah penyempurnan-Nya
3. Allah itu maha pemurah
Patut disyukuri segala anugerah
Nabi muhammad utusan Allah
Segala ketentuan takkan berubah
4. Rasul itu utusan Allah
Mengemban tugas sebagai amanah
Segala pekerjaan menjadi mudah
Siddiq amanah dan juga Fthonah

1.3. TARSUL TENTANG PERAN RRI di KALTIM KARYA ASRANI + RAMLI Mei 2008

1. Bismillah itu awalnya kata
Ayolah etam turut dan serta
Jaga keamanan dimana-mana
Supaya pilkada tak cacad hukumnya
2. Samarinda aman dan makmur
Ibukotanya kalimantan timur
Rakyat sentosa juga tersohor
Sayangnya tiada bapak gubernur

Janganlah kita semaunya saja
 Adanya wakil... Gubernur kita
 Semoga pilkada dapat terlaksana

4. Samarinda kota tercinta
 Semua warga harus dibina
 Buanglah sampah pada tempatnya
 Agar kesehatan tetap terjaga
5. Janganlah lupa dengan RRI kita
 Walau suara banyak jasanya
 Baik dikota maupun didesa
 Siaran terdengar dimana-mana
6. Lain dulu lain sekarang
 RRI kita masih ditunjang
 Pemerintah sudah mulai melepaskan
 Sudah menjadi usaha jawatan
7. Siaran publik adalah RRI
 Walau tidak lagi diayomi
 Pemerintah kini hanya subsidi
 RRI jembatan rakyat dan petani
8. Samarinda tumat dahulu
 Penduduknya banyak bermacam suku
 Dari hilir sampai ke Hulu
 Belum pernah membikin malu
9. Samarinda zaman sekarang
 Banyak jalan masih berlobang
 Kalau sampai PON 17 yang akan datang
 Malulah kita dilihat orang
10. Kita benahi mulai sekarang
 Samarinda kota tepian
 Kita bersehi paret dan selokan
 Supaya tidak mengandung kotoran
11. Tepian mahakam terang benderang
 Banyak orang berjualan malam
 Membuang sampah jangan sembarangan
 Agar terlihat aman dan tentram
12. Terbang burung awan bersisih
 Odah etam haruslah bersih
 Saya menulis sangatlah letih
 Mohon maaf dan terimakasih

13. Sampai disini pantun kami habis
 Bukannya kami malas menulis
 Jariku lemas tintaku habis
 Agar pendengar selalu eksis

1.4. TARSUL DALAM RANGKA PEMBUKAAN DIALOG BORNEO THN 2011

DI LAMIN ETAM KALTIM

BUAH KARYA : ASRANI , R SPd

- Pria/Kadis : Ass... Kami ucapkan
 Pada hadirin yang menyaksikan
 Saat ini acara pembukaan
 Dialog borneo segera dilaksanakan
- Wanita/Ahyana : Wa,alaikumsalam kami haturkan
 Dialog borneo dikota tepian
 Selamat datang para undangan
 Penyair penulis maupun sastrawan
- Pria/Kadisdik : Inilah kerja dinas pendidikan
 Dibantu oleh dewan kesenian
 Para seniman sudah dikumpulkan
 Dinas kebudayaan tidak ketinggalan
- Wanita/Ahyana : Mudah sukses semua acaranya
 Atas petunjuk BPK gubernur kita
 Jika ada yang kurang mengena
 Urun dan rembug dialog namanya
- Pria/Kadisdik : Awang Faroek gubernur kita
 Orangnya arif dan bijaksana
 Sudah banyak program terlaksana
 Semua rakyat menjadi sejahtera
- Wanita/Ahyana : Biar banyak dampak dirasa
 Janganlah sampai berpoya-poya
 Pembangunan kita banyak rencana
 Semoga rakyat menjadi sejahtera
- Pria/Kadisdik : Terimakasih kami sampaikan
 Pada hadirin yang mendengarkan
 Tarsul kami ,, tarsul dadakan
 Jika tersalah mohon di maafkan
- Koor : Sampai disini tarsul kami
 Bukannya kami malas menulis
 Pulpenya macet tintanya habis
 Mohon hadirin duduk yang manis

1.5. TARSUL TENTANG HUT RI KE 66 PROV. KALTIM 2011 KARYA ASRANI

1. Assalamualaikum,,, kami ucapkan
Pada hadirin yang menyaksikan
Malam ini resepsi tujuh be-la-san
Banyak tersaji acara hiburan
2. Ko...or.. Dinator seni dinas pendidikan
Dibantu oleh dinas kebudayaan
Kerja sama terus-terusan
Jika diminta oleh gubernu-ran
3. Bapak gubernur kami bersyukur
Gagasan bapak dibantu mengatur
Bekerja ikhlas jadi tersuhur
Rakyatpun senang menjadi makmur
4. Hari ualng tahun Repoeblik Indonesia
Dirayakan serempak dimana-mana
Janganlah sampai berubah makana
Bergeser jauh dari Pancasila
5. Lamin etam odah gubernur kita
Letak bangunan di Samarinda
Disana membaur dengan Veteran semua
Tidak ketinggalan pas-ki-be-raka
6. Ayo etam mulai saja
Acara hiburan yang selanjutnya
Setelah semua sudah ditata
Kami mohon Pak Awang bernyanyi jua

1.6. TARSUL TENTANG KEAMANAN,KEBERSIHAN 2013 KARYA ASRANI .R,SPd

1. Bismillah Itu Awalnya Kata
Ayo Etam Turut Dan Serta
Jaga Keamanan Dimana-Mana
Supaya Kegiatan Dapat Terlaksana
2. Samarinda Aman Dan Makmur
Ibukotanya Kalimantan Timur
Rakyat Sentosa Juga Tersohor
Berkat Kebijakan Bapak Gubernur
3. Bapak Gubernur Sudah Bicara
Janganlah Kita Semaunya Saja
Bapak Wakil Gubernur Sedang Berusaha
Membenahi Kekurangan Dimana-Mana

4. Samarinda Kota Tercinta
Semua Warga Harus Di Bina
Buanglah Sampah Pada Tempatnya
Agar kesehatan Tetap Terjaga
5. Dunia Pendidikan Jangalah Lupa
Awal Kemajuan Sumbernya Disana
Orang Tersohor Tidak Karena Harta
Tetapi Karena Ilmu Yang Berguna
6. Malam Ini Malam Tahun Baru
Kita Berkumpul Bersatu Padu
Banyak Orang Berbagai Suku
Orang Yang Bijak Berbagi Ilmu
7. Kita Benahi Mulai Sekarang
Samarinda Kota Tepian
Kita Bersehi Parit Dan Selokan
Supaya Tidak Mengandung Kotoran
8. Tepian Mahakam Terang Benderang
Banyak Orang Berjualan Malam
Membuang Sampah Jangan Sembarangan
Supaya Tidak Mengandung Kotoran
9. Terbang Burung Awan Bersisih
Odah Etam Haruslah Bersih
Saya Menulis Sudahlah Letih
Mohon Maaf Dan Terima Kasih
10. Sampai Disini Tarsul Kami Habis
Bukannya Kami Malas Menulis
Pulpennya Macet Tintanya Habis
Mohon Hadirin Duduk Yang Manis

1.7. Tarsul Pentas seni Tepian Mahakam Karya Asrani & Muh. Gofar Dewan Kesenian thn 1999

-
- | | | |
|-----------|---|--|
| 1. Pria | : | Ass kami ucapkan
Kepada warga kota tepian
Reformasi.. sedang digalakkan
Dari desa sampai perkotaan |
| 2. Wanita | : | Wa'alaikum salam itu jawaban
Seniman kita jangan dilupakan
Semua mengecap hasil pembangunan
Yo.. kita dukung dewan kesenian |
| 3. Pria | : | Memang begitu seniman kita
Rakyat di bina untuk berkarya
orang yang miskin menjadi kaya
Agar selamat selalu berdoa |

4. Wanita : Perjuangan seni selalu di uji
Tuntas yang lain timbul ekstasi
Oknum tertentu lupakan diri
Dana sedikit juga disunati
5. Pria : Selamat malam kami ucapkan
Para hadirin yang menyaksikan
Malam ini kumpul di tepian
Dalam acara malam hiburan
6. Wanita : Pergi ke studio mau rekaman
Pergi ke sungai mencari ketan
Malam hiburan pesta Mahakam
Yang diadakan di benua etam
7. Pria : Makan ubi di campur ragi
Orang ompong kehilangan gigi
Pesta Mahakam di tahun ini
Moga tahun depan berlangsung lagi
8. Wanita : Nasi pulut nasinya ketan
Cuci mulut dengan keweni
Pesta Mahakam di tahun depan
Moga meriah di Tahun ini
9. Pria : Penyu itu sejenis Kura-kura
Kura-kura hilang terjun kekali
Samarinda dulu pernah dapat Adipura
Mengapa sekarang kok tidak lagi
10. Wanita : Kalau begitu tidak mengapa
Karna kotanya tak bersih lagi
Itu bukan salah siapa-siapa
Salah kita semua yang hadir di sini
11. Pria : Panitia kita patut di uji
Semua acara terorganisasi
Tempat yang kumuh selalu di benci
Jangan hak lupa etam bersehi
12. Wanita : Kalau begitu perlu keadilan
Bidang seni jadi sorotan
Sedikit saja uang pungutan
Sudah di tulis di dalam Koran
13. Pria : Samarinda kota Tepian
Teduh rapi aman dan nyaman
Tapi rasanya masih kurang aman
Karna adanya orang kecopetan
14. Wanita : Kecoptean itu salah sendiri
Mengapa tidak berhati-hati
Kami ingatkan hadirin di sini
Jangan sampai copet beraksi lagi

1.8. Tarsul 3 Dimensi (DINAS PENDIDIKAN PROV. KALTIM)
Edisi pebruari 2014
Karya Asrani, Spd. Msi

1. { k a d i s d i k } " Keselamatan itu sangat diharapkan,
 Berlalu lintas di tengah jalan,
 Sebagai menyampaikan,
 Agar pengguna jalan jangan ugal-ugalan.
- { A h y a n a } " Memang begitu taat aturan,
 Kalau celaka merepotkan orang,
 Kami sengaja untuk menyiarkan,
 Agar selamat seluruh pengguna jalan.
2. { k a d i s d i k } " keselamatan jalan itu harus di jaga,
 Agar kita semua lancar bekerja,
 Anak didik juga mencontoh kita,
 Selalu-lah tertib di jalan raya.
- { A h y a n a } " Dijalan raya harus waspada,
 Sebentar lagi anak kita ujian Negara
 Jangan siakan waktu yang ada,
 Ujian Nasional itlaha namanya.
3. { k a d i s d i k } " Ujian Nasional sangatlah berguna,
 Mengukur kemampuan anak didik kita,
 Dinas Pendidikan sebagai pelaksanaanya,
 Segala keputusan di atur oleh Negara.
- { A h y a n a } " Penting memang ini disiarkan,
 Agar semua orang dapat mendengarkan,
 Pendidikan politik terus berjalan,
 Sebentar lagi pemilu dilaksanakan.
4. { K a d i s d i k } " Pemilu itu penting sekali,
 Cari pemimpin bijak dan berani,
 Jika terpilih jangan di benci,
 Belulah tentu dia korupsi.
- { A h y a n a } " Begitulah pemimpin yang bijaksana,
 Sebagai contoh suri tauladan kita,
 Semoga selamat di dalam dunia
 Di akhirat nanti bisa masuk syurga.
5. { k o o r } " sampai di sini Tarsul kami habis,
 Bukannya kami malas menulis,
 Polpennya macet tintanya habis,
 Tanpa terasa Tarsul kami sudahlah finish.

13

PENGHUNI

EPRAU



DESKRIPSI SENI

SENI HADRAH

Kebudayaan pada hakekatnya adalah merupakan suatu sistem nilai. Hasil yang dicapai berupa gagasan-gagasan konsepsi keyakinan tertentu, perilaku yang akan mewarnai kelompok masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dalam penyebaran informasi dapat disampaikan melalui gerak dan vokal maupun musik. Semuanya ini dapat berupa bentuk tertulis atau lisan. Yang berbentuk tertulis pada umumnya dihasilkan individu tertentu. Sedangkan berupa informasi lisan adalah milik bersama anggota masyarakat secara turun-menurun.

Tarsul dalam pengertian lain menurut orang tua dulu adalah terbagi menjadi 2 suku kata, TAR dan SUL. Tar = kalimat atau bait suatu sya,ir sebagai pengantar (memulai), Sul = kalimat atau bait suatu Sya,ir sebagai penyusul (balasan).

Jadi Tarsul adalah SYA,IR yang bermakna bersusul - susulan atau saling berbalas - balasan seperti pantun (misalnya bait I yang pertama menanyakan, bait II yang menjawab).

Budaya yang masih berupa lisan dan sudah terwujud tulisan akan tumbuh berkembang dalam suatu rangkaian proses semakin kompleks. Berdasarkan kekayaan budaya dan keluhuran nilai yang terkandung didalamnya, maka perlu diupayakan pendokumentasian dalam bentuk tulis. Kegiatan ini bertujuan agar tidak punah untuk generasi mendatang dapat dinikmati dan sekaligus menjadikan kebanggaan nasional.

Kemajuan ilmu dan teknologi akan mengakibatkan perubahan budaya masyarakat. Di satu segi kebudayaan tersebut akan memperkaya budaya setempat dan disatu sisi akan merusak sendi-sendi kehidupan setempat. Mereka dengan cepat dan mudah mendapatkan informasi yang diperlukan melalui media masa maupun elektronik.

Pada segi lain globalisasi akan berakibat negatif terhadap budaya masyarakat. Unsur budaya asing akan cepat berpengaruh terhadap perikehidupan masyarakat. Unsur-unsur negatif akan merusak tata nilai bahkan akan memusnakan budaya warisan nenek moyang, termasuk seni daerah yang bersumber dari agama Islam.

Untuk mempertahankan budaya melayu yang bersumber agama Islam tersebut agar tidak terkikis budaya asing yang bersifat negatif, maka perlu meningkatkan sumber daya manusia berupa kekuatan menyaring terhadap budaya asing akibat globalisasi . mencintai kebudayaan sendiri dan budaya asing yang positif dengan meningkatkan apresiasi seni merupakan upaya melestarikan budaya bangsa.

Hadrah bersumber dari agama Islam menggambarkan kebesaran Islam di tanah melayu. Syair-syair yang mewarnai kesenian tersebut merupakan gambaran kekuatan ALLAH SWT serta Nabi Muhammad SAW. Dalam membina manusia kejalan yang benar. Selain itu juga Hadrah merupakan sebuah media yang ampuh dalam melaksanakan dakwah Islamiah.

Kesenian Hadrah ini sangat berkembang di daerah yang mayoritas beragama islam seperti Provinsi Kalimantan Timur. Rebana / tarbang / TAR (dalam Bahasa kutai) sebagai peralatan musik dapat mengantarkan lagu-lagu yang syair-syairnya dikutip dari kitab suci Al Quran dan Hadist Nabi. Syair-syair ini menggambarkan kebesaran ALLAH dan keagungan Rasulullah SAW.

Selain itu juga berisi nasehat-nasehat agar selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Selain itu dalam perkembangannya terdapat syair-syair yang berupa gambaran kehidupan masyarakat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

SEJARAH, BERKEMBANGNYA DAN KEBERADAAN SENI HADRAH**A. Sejarah seni Hadrah**

Sebelum dikupas apa dan bagaimana seni hadrah ini sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu apa yang dimaksudkan dengan hadrah secara Ethimologis. Pada dasarnya kata hadrah berasal dari bahasa arab yang berarti hadir atau menghadirkan. Secara umum seni bertujuan menghadirkan atau mengundang setiap muslim yang berada di sekitarnya untuk menghadiri acara hajatan dan bersyukur kepada ALLAH SWT dan Rasulullah SAW dalam bentuk pujian dan di iringi dengan beberapa alat musik yang biasa dikenal sebagai hadrah. Disamping hadrah bertujuan sebagai tersebut diatas, tujuan lainnya adalah diharapkan setiap hadirin yang datang dapat menjadi saksi prosesi yang biasa menampilkan seni hadrah antara lain : Perkawinan, Khitanan dsb. Termasuk acara-acara keagamaan. Tetapi perlu menjadi catatan bahwa acara yang biasa melibatkan seni Hadrah ini adalah acara yang dimiliki masyarakat muslim.

Sepintas apabila diperhatikan sebuah peralatan seni Hadrah oleh sebagian orang dianggap sebagai suatu kesenian berasal dari negeri arab. Tidak salah memang penilaian yang demikian apabila diperhatikan syair yang digunakan dalam bentuk bahasa arab. Namun demikian apabila kita kaji lebih jauh seni Hadrah ini siapapun hendaknya jangan dianggap sebagai sesuatu yang dogmatis, kenapa?

Jika kembali kita membuka Ensiklopedia seni Dunia jelas tidak akan pernah menyebutkan bahwa seni musik Hadrah berasal dari Arab tetapi berdasar pengamatan dan buku-buku yang ditulis oleh sebagian penulis menunjukkan bahwa seni Hadrah secara umum adalah kesenian yang muncul dari rumpun masyarakat Melayu Muslim. Jika tidak jelas kapan seni Hadrah ini muncul dan dari mana tempat pertama kali munculnya. Untuk itulah maka kualifikasi kesenian ini termasuk seni Rakyat, yang jelas tanpa patokan-patokan tertentu atau cenderung dikatakan sebagai tanpa pakem. Kalau kita melihat Hadrah di Surabaya pasti akan berbeda dengan Hadrah yang ada di Kalimantan Selatan, dan masih banyak lagi Hadrah di daerah lainnya di kawasan Indonesia dalam bentuk sajian yang berbeda-beda, meski sama seni HADRAH.

Meski banyak pelaku merasa kesulitan menggunakan bahasa Arab, namun demikian kesenian ini hanya menggunakan bahasa tersebut adalah konsekuensinya sebagai Kesenian Islam. Seperti diketahui bahwa memerdukan suara apalagi dalam membaca ayat Al Qur'an dan sunat hukumnya, atau memuji serta memuliakan Rasul dan sekali membaca shalawat pada nabi Muhammad SAW maka akan mendapatkan 50 khasanah.

Dari konsepsi inilah nampaknya seni Hadrah lahir, berawal memuji dan melagukan kemudian untuk menambah nilai keindahan dan kekompakan ditambah dengan menggunakan alat musik dan akhirnya berkembang ditambah dengan gerakan semacam Saman di Aceh, adalah bagi perudat di Kalimantan Timur.

Namun demikian setiap gerak tarinya tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang ada. Disamping hal tersebut di atas karena hadrah lahir tanpa pakem maka berkembang berikutnya tergantung pengaruh budaya daerahnya. Walaupun Hadrah di Jawa akan berbeda dengan hadrah di Kalsel atau Kaltim. Tetapi dari sekian banyak bentuk penyajian yang berbeda masih terdapat persamaannya misalnya bahan sairnya yang tetap menggunakan bahasa Arab,

disamping orang kita atau orang Melayu yang dikenal handal bahasa Arab, orang Melayu banyak menelorkan Hafidz (penghapalan ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi) dan barang tentu patuh dengan ajaran agama. Perkiraan masuknya seni Hadrah ke daerah Kalimantan Timur melalui 2 kemungkinan :

1. Masuk bersama pedagang Melayu dan
2. Masuk ke Kaltim karena adanya perpindahan penduduk baik dari Bugis, Jawa atau daerah semenanjung Malaka.

Sedangkan perbedaan-perbedaan yang terjadi semata-mata di karenakan beberapa faktor antara lain :

1. Geografis yang berjauhan sehingga tidak ada komunikasi.
2. Adanya pengaruh budaya daerah setempat.
3. Terbatasnya sarana dan pra sarana kesenian.
4. Sudah tentu tidak adanya seminar, festival dan lain-lain terhadap seni hadrah.

B. Perkembangan dan keberadaan seni Hadrah di Kalimantan Timur.

Jika sebuah kesenian dibicarakan nampaknya tidak cukup komplit apabila tidak di bahas perkembangan dan keberadaan kesenian tersebut. Seperti di ketahui bahwa Provinsi Kalimantan Timur adalah merupakan salah satu Provinsi besar di Indonesia. Dalam Provinsi ini terdapat 21 suku bangsa yang tersebar mulai pesisir hingga pedalaman, dengan jumlah penduduk \pm 2 sd 3 juta jiwa ini memiliki hamper 70% beragama islam, dengan 10% pemeluk mengerti kesenian Islam yang terus berkembang di Provinsi ini.

Bukan berarti semua pemeluk agama Islam hanya tinggal di daerah pantai, tetapi yang di maksudkan pada umumnya mereka tinggal di daerah pesisir, sedangkan mayoritas pemeluk beragama non islam tinggal di daerah pedalaman yang mayoritas penduduk beretnis dayak.

C. Apakah Hadrah Merupakan Seni Islam.

Sebelum kita membicarakan lebih lanjut tentang seni hadrah. Akan kami kupas terlebih dahulu mengenal latar belakang seni hadrah sebagai salah satu kesenian yang ada di lingkungan masyarakat muslim bila di tinjau dari keberadaan seni Hadrah itu sendiri sudah jelas kami uraikan pada sub judul terdahulu, bahwa Hadrah berasal dari bahasa arab yaitu hadara yang berarti hadir atau menghadirkan yang dimaksud adalah menghadirkan masyarakat.

Namun demikian Hadrah ini telah mengalami beraneka bentuk proses perubahan berdasar daerah dan budaya setempat, masalah asal hadrah itu sendiri secara tepat tidak dapat di ketahui diaman persisnya berasal, dari Arab ? disana tdk terdapat jenis kesenian ini, Dari Jawa ? di Jawa memang ada kesenian hadrah tetapi kesenian yang ditampilkan di Jawa tidak sama dengan yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Atau mungkin Aceh ? walaupun ada jelas ada perbedaannya. Berarti dapatlah disimpulkan bahwa hadrah ini bukanlah merupakan salah satu kesenian Arab tetapi hadrah ini adalah merupakan kesenian yang berkembang dan tumbuh di lingkungan masyarakat islam. Hadrah yang seperti ini dan yang ada sekarang ini adalah hadrah yang merupakan yang dimiliki oleh masyarakat melayu muslim.

Jadi hadrah pada dasarnya tidak dapat dikatakan sebagai kesenian yang berasal dari Negeri Arab seperti halnya keberadaan rudad, saman, qasidah, atau yang lainnya. Keberadaan hadrah identik dengan keberadaan kesenian tersebut di atas. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa kebiasaan masyarakat kita khusus umat islam untuk mengagungkan Asma Allah SWT. Rasulullah dengan memuji dalam setiap saat pertemuan, hajatan atau kehidupan sehari-hari disamping sesuatu yang wajib, seolah-olah sudah merupakan sebuah tradisi di dalam masyarakat.

Sesuatu misal menyanyikan lagu-lagu pujian dalam sebuah hajatan khitanan, membaca sholawat dan salam kepada Rasulullah seolah tak mungkin dilupakan, baik dalam keadaan suka maupun duka menyebut Asma Allah dan Rasul-NYA rasanya hambar untuk melakukan sebuah pekerjaan.

Kehidupan yang begitu religius inilah salah satu unsur yang mendorong timbulnya seni Hadrah dalam masyarakat. Di samping beberapa hal yang lainnya kebiasaan-kebiasaan hidup demikian ini hanya dimiliki oleh masyarakat melayu muslim. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni Hadrah pada dasarnya bukan merupakan kesenian yang muncul dari agama Islam atau kesenian yang pernah ada sejak zaman Rasulullah, tetapi Hadrah lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai kesenian yang timbul dari masyarakat melayu yang beragama Islam sejauh ini seni Hadrah juga tidak dapat diidentifikasi sejak kapan kesenian ini muncul, tetapi yang jelas kesenian ini sudah lama berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun dikalangan masyarakat muslim melalui kelompok Organisasi keagamaan. Karena kesenian ini tumbuh di lingkungan masyarakat yang beragama Islam maka bahasa yang digunakan sudah barang tentu berbahasa Arab (untuk menyanyikan puji-pujiannya). Namun demikian di dalam berkesenian masyarakat muslim tentu tidak meninggalkan unsur yang berkaitan dengan aqidah dan ahlak yang dianjurkan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Baik yang berkaitan dengan syair lagu maupun gerakan tari yang dilakukan dalam seni Hadrah tersebut.

D. Fungsi Hadrah Dalam Masyarakat

Seperti yang kami uraikan terdahulu bahwa hadrah pada dasarnya adalah merupakan kesenian yang dimiliki oleh kalangan masyarakat yang beragama Islam, meski saat ini hanya sebagian masyarakat saja yang mengenal adanya seni hadrah. Sebenarnya seni hadrah pada dasarnya bukanlah termasuk dalam kriteria seni tari pada mulanya. Tetapi hadrah secara utuh adalah merupakan jenis sastra yang cenderung mengarah ke seni musik versi seni musik rakyat. Hal ini dikarenakan seni Hadrah menggunakan lagu dan iringan yang secara spesifik tak dapat dipakemkan karena berubah-ubah sesuai dengan kepentingan masyarakat yang bersangkutan.

Setelah melalui proses perkembangan hadrah bergeser dari seni sastra menjadi semacam seni musik dan berikutnya bergeser menjadi semacam seni tari. Pergeseran mengarah keseni tari ini disebabkan seni hadrah berusaha memasukkan unsur-unsur gerakan tari di dalamnya (gerakan saman dari Aceh) sebagai upaya daya tarik jenis seni hadrah ini. Namun demikian perlu menjadi catatan bahwa hal yang paling penting dalam seni hadrah dalam seni ini bukanlah gerakan tarinya atau lagunya tetapi justru syair yang dilantunkan yang perlu diperhatikan.

Secara keseluruhannya perangkat musik hanya berusaha melengkapi dan mengompakkan kebersamaan pada waktu mengucapkan syair yang berisi pujian kepada Rasulullah,

disamping daya tarik dan terlebih lagi memerdukan suara baik pada waktu mengaji atau pada waktu memuji Rosulullah adalah sunnah hukumnya. Sedangkan keberadaan gerakan yang berasal dari unsur tari, semata-mata adalah merupakan penyemarak sebuah pertunjukan seni hadrah ini namun demikian gerakan yang dilakukan tetap bercermin pada norma-norma agama islam yaitu menghindari gerakan yang dapat merusak iman dan menyalahi hukum islam.

Dengan bentuk penyajian yang demikian itulah diharapkan pada saat pelaksanaan hajatan berupa pesta perkawinan, khitanan, dan atau acara keagamaan dilingkungan masyarakat muslim, seni hadrah ini mampu menyajikan pujian dan dapat memberikan daya tarik acara hajatan tersebut yang oleh kebanyakan orang masyarakat Muslim di Indonesia khususnya di Provinsi Kalimantan Timur di anggap sebagai acara yang cenderung sakral.

Hadrah secara turun temurun telah ada dalam masyarakat Kaltim sejak kerajaan Kutai beragama Islam. Yang jelas hadrah ini cenderung bersifat mengundang, memuji, dan menghibur pada acara hajatan di lingkungan masyarakat muslim yang difungsikan menjadi musik penyambutan tamu.

PERALATAN SENI HADRAH

Dalam sebuah pertunjukan seni hadrah melibatkan berbagai jenis peralatan antara lain :

1. REBANA/ TERBANG

Dalam setiap terdapat pertunjukan seni hadrah suara rebana ini seolah-olah telah di anggap sebagai identitas, hadrah dan seni yang bercorak Islam. Alat musik ini terbuat dari bahan kayu dan kulit binatang sebagai media penghasil bunyinya. Berbentuk melingkar dan kulit binatang di gunakan di salah satu sisinya dan menutup lubangnyanya

Jenis dan ukuran rebana yang diperlukan sedikitnya 3 buah rebana yang terdiri dari rebana kecil, 1 sedang dan 1 besar. Sedangkan untuk mengencangkan dan mengendurkan rebana ini di perlukan seutas rotan dipasang melingkar di antara kulit dan kayu dalam lobang di sela antara kulit dengan kayu rebana, rotan tersebut di sebut santak.

2. PEMBACA KITAB DENGAN LAGU-LAGU HADRAH

Biasanya pembawa lagu ada 1 orang sambil memegang kitab suci berupa kitab BARJANJI , atau lagu - lagu yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia , agar memudahkan orang lain memahami makna lagu yang sedang dinyanyikan.

CONTOH LAGU/ syair dan Notasinya

| 4/4

Notasi : 4 • 3 2 3 4 | 5 6 5 4 6 6 | 5 4 3 2 3 4 | 5 . . 0
 Syair : A Wa sa La Tu'a La wan na bi

Notasi : | 6 • 6 5 4 4 | 3 • 0 5 6 | 4 • 3 3 2 2 1 | 1 . . 0
 Syair : A Wa Sa La mi'aLa wa ra sul

14



II. Awasafi yul, a..... Wa betahi

A.... Wamuham madeya....warosul\

Ket :

Pembawa lagu / syair biasanya selalu orang yang meningkah (si peningkah) atau bisa juga ada disiapkan spesial untuk memegang mic sebagai Solis, Usai Solis membawakan lagu , maka disahuti oleh perudat.

Membawakan syair I DAN II, maka akan di balas/ dinyanyikan lagi oleh Penari/ Perudat tentu berapapun jumlah penari wajib bersuara atau menjawab lagu Solis tadi dengan lagu yang sama pula, dan biasanya si- solis bermacam lagu , sang perudat hanya lagu 1 (bait pertama saja untuk menyahuti lagu-lagu si-solis)

3. Para pemain hadrah terdapat 3 kelompok pemusik yang terdiri dari :

1. **Peningkah** : peningkah adalah orang-orang yang dianggap pimpinan dan berhak memulai permainan seni hadrah di samping itu peningkah juga mengawali pembacaan syair atau lagu, yang akan dimainkan/ dinyanyikan. Di samping itu pemusik ini memberikan aba-aba saat akan memasuki perpindahan atau berhenti.
2. **Perasuk** : yang dimaksud dengan perasuk adalah pemusik ke 2 yang bertugas menyerasikan pukulan rebana dengan peningkah sehingga terbentuk suar a yang lebih kompak meski jenis pukulannya menyela atau meningkah. Disamping perasuk juga bisa menggantikan posisi peningkah.
3. Kelompok pemain musik ke 3 biasa di sebut dengan istilah **pengolong**/ peracak/ tepuk tangan yang dimaksudkan dengan penggolong ini adalah pukulan yang dilakukan agar tetap secara kontinyu dan menghasilkan kualitas suara yang baik. Pemain ini bersifat sebagai periramai atau penyemarak musik hadrah. Lagu dan syair yang dinyanyikan sebagai pujian, berasal dari isi sholawat dalam bahasa Arab. Lagu tersebut dibawakan sesuai dengan perjalanan musik pengiring.

15



3. PENARI ATAU BIASA DI SEBUT PERUDAT

Perudat ini adalah merupakan kelompok tari yang tampil pertunjukan hadrah, penari hadrah ini biasanya berkelompok, tetapi penari tidak ikut melantunkan syair atau lagu hadrah.

Gerakan yang dilakukan tarinya seperti Tari Rudat atau saman dari Aceh. Keterbatasan gerakan dalam tari tersebut berdasarkan aturan yang sesuai dengan aqidah agam Islam. Jadi gerakan yang dilakukan terbatas pada gerakan yang tidak mengundang asumsi buruk.

DESKRIPSI SENI

TARI GONG

Tarian ini merupakan gabungan tari prerang dan Gong-Kancet ledo yang berasal dari suku Dayak Kenyah (= menari, pepatai berarti perang). Tarian ini mengisahkan seorang putri yang sedang bergembira ria di sebuah taman bersama dengan beberapa pengasuhnya. Kemudian datang dua orang pemuda yang ingin menggodanya dan ingin mempersunting putri tersebut.

Kedua pemuda tersebut mengadakan pertarungan, tetapi sebelum ingin mempersunting ini selesai sang putri dan pengasuhnya telah menghilang dari taman tersebut. Dan akhirnya setelah pertarungan selesai kedua pemuda tadi berusaha mencari sang putri yang telah tiada.

Kesimpulan dari Tari Gong/ Kancet Pepatai :

Gerak I :

Tari gong ini ditarikan khusus satu orang wanita.

Mula-mula dari langkah pertama oleh penari gong ini ialah jalan dulu ditempat. Kemudian jalan perlahan dengan mengikuti irama atau mat dari alat musik sampe.

Yang dimulai dengan kaki kanan maju kedepan kemudian kaki kiri kemuka lagi secara berganti-ganti. Dan begitu seterusnya, sampai mendekati gong yang diletakkan ditengah – tengah arena/ Pentas.

Cara langkah:

Tiap-tiap langkah mempunyai tekanan – tekanan atau mat secara perlahan-lahan. Jadi tiap langkah tidak mempergunakan hitungan yang cepat seperti tari lainnya.

Gerak II

Penari sudah berada didekat Gong yang diletakkan ditengah-tengah pentas tadi.

- Gerakan selanjutnya putar ditempat berhadapan dengan gong yang didekatkan tepat ditengah pentas tadi.
- Dan sesudah itu jalan dengan mengelilingi gong dengan langkah seperti pada gerakan yang pertama dengan mengelilingi sampai kedudukan semula sebanyak 2x dengan berbalasan yaitu pertama mengitari gong ke kanan , kemudian setelah sampai pada posisi awal lalu mengelilingi gong lagi ke kiri.

Gerak III :

Pada gerakan ketiga ini, si penari bersiap-siap untuk naik keatas secara perlahan-lahan ke atas gong.

Gerak pertama pada kaki didahului dengan kaki kiri untuk naik ke atas gong tersebut dan seluruh badan sudah berada diatas gong.

- Gerakkan selanjutnya menari diatas gong dalam posisi badan setengah berdiri (agak merendah) dan selanjutnya terus menari atau ngancet sambil perlahan-lahan memutar badan di atas gong, kemudian setelah memutar tadi, kemblai ke posisi semula dan langsung berjongkok di atas gong.
- Kemudian berdiri lagi secara perlahan-lahan sambil menari dan gerakkan selanjutnya hentak-hentakan kaki kanan, dengan kedua tangan menari terus dengan mengepakkan kedua tangan seperti melambaikan tangan (seperti kepak sayap burung terbang) dan selanjutnya turun dari gong tersebut.

Gerakan Tangan :

Waktu kaki kanan jalan kedepan, tangan kiri kemuka dengan memutar-mutarkan bulu burung enggang (bulu yang ada pada tangan kiri dan kanan disebut kirip) yang dipegang dan tangan kanan berada dibelakang. Sedangkan bahu dari penari tersebut ditonjolkan agak kedepan sedikit, apabila setiap kaki maju kedepan.

KANCET PEPATAI ;

Penari pria sewaktu penari gong naik keatas gong, kedua dari penari kancet pepatai keluar dari pentas atau muncul dari sisi kiri dan kanan, menuju kearah penari gong tadi. Dengan gerakan kaki[1x4] dan seterusnya mengikuti mat dari bunyi sampe [Perlahan-lahan].

- Untuk menambah lebih serasi atau kelihatan jalan dari gerakkan tari kancet pepatai ini, gerakannya lebih banyak memakai improvisasi, untuk lebih memantapkan gerakan dari penari pria yaitu dengan badan agak sedikit merendah dan membungkuk sambil melangkah dan ngancet.

Pandangan Mata :

Sewaktu kaki jalan kedepan gerakan mata atau pandangan mata berganti-ganti melihat kebawah kemudian ke atas agak melotot seperti marah. Dengan diikuti anggukan-anggukan secara gerak tari yang menyakinkan.

Selanjutnya kedua penari maju ke depan menuju arah penari gong.

- Apabila penari gong sudah turun dari gong tersebut, maka kedua penari perang bersiap-siap untuk bertempur dengan memegang sebilah Mandau pada tangan kanan, tangan kirinya memegang Telabang/ Perisai.

Ragam tari gong :

Untuk lebih jelas perhatikan dibawah ini :

Gerak I (Gong) pada gerakkan tari Gong ini, kaki digerakkan ditempat..... [1x4], dan seterusnya kemudian jalan ke depan.

Gerak kaki :

Kaki kiri maju ke depan, tangan kanan berada di depan sambil memutar bulu-bulu tangan atau disebut dengan kirip. Kemudian kaki kanan maju ke depan lagi dengan tangan kiri berada di depan sambil memutar bulu-bulu burung. Gerakkan kaki harus mengikuti mat secara perasaan oleh irama sampe.

1. Gong berada di tengah-tengah arena/ pentas.
2. Putar ditempat yang berhadapan dengan gong tersebut sampai menempati kedudukan semula.

Gerakan ketiga dari gerakan tari Gong, penari sudah berada di atas gong, naik di atas gong di dahului

1. Menari di atas gong.
2. Kemudian memutar secara perlahan-lahan di atas gong tersebut.
3. Langsung duduk secara berjongkok di atas gong kemudian berdiri lagi dan kaki kanan dihentak-hentakan.

Kencet Pepatai (Tari perang)

Gerak Kedua penari pria keluar, sewaktu penari wanita berada di atas gong

Gerakan Kaki:

Gerakan pertama dari Kencet pepatai ini dimulai dengan kaki kanan, kemudian selanjutnya dilanjutkan oleh kaki kiri. Gerakan jalan dari penari pria ini secara patah-patah dengan mengikuti irama sampe.....[1x4] dan seterusnya.

Untuk menambah keselarasan dari gerakan tari kencet pepatai ditambah dengan gerakan improvisasi yang kuat, kaya gerakan badan, tangan dan kaki serta terlihat perkasa dan mantap. Gaya dari tari pria ini, kaku-kaku, kemudian lemah begitu seterusnya. Sesudah kedua dari penari pria tadi berhadap-hadapan, mereka siap-siap untuk berperang bertempur.

1. Putar dulu di tempat dengan mengikuti irama sampe.
2. Kemudian loncat langsung berputar.

Gerakan Tangan

Apabila kaki kanan maju. Tangan kanan yang memegang Mandau berada dibelakang yang diputar-putarkan. Dan apabila kaki kiri maju, tangan kanan yang memegang Mandau berada di depan. Tangan kiri yang memegang telabang harus setiap saat melindungi dirinya.

Sinopsis Tari gong/ kencet pepatai

“ Tari kancet pepatai dan gong adalah sebuah tari yang menggambarkan perkelahian dua orang pria tampan untuk memperebutkan seorang gadis cantik, namun kedua merasa kecewa karena belum selesai perebutan berlangsung, sang putri tiba-tiba menghilang / lari ke tengah hutan rimba namu berkat keuletan mereka mencari akhirnya ditemukan juga sang putri ”

Perkembangan tari kancet pepatai dan gong

Adapun perkembangan tari kancet pepatai dan gong ini berawal dari konsumsi oleh keluarga dan masyarakat suku dayak kenyah saja, baik ditampilkan pada saat upacara adat, maupun acara pesta panen dan peringatan hari-hari besar nasional maupun erau adat, namun setelah sering kali muncul pada acara - acara pesta adat, kemudian dapat di pesan untuk ditampilkan sebagai suguhan untuk menyambut tamu-tamu agung dan para pejabat yang mengadakan kegiatan seremonial seperti pembukaan even dan peresmian - peresmian kantor dan lain-lain.

Perlengkapan yang digunakan

Sebagai perlengkapan tari kancet pepatai dan ini antara lain ;

1. Gong, sebagai sarana untuk penari wanita agar bisa dikatakan sebagai tarian gong.
2. Kiri atau Bulu tangan, biasa dipakai untuk menari pertanda bahwa tari ini adalah melambangkan burung yang dianggap menjelma penjelmaan dari nenek moyang mereka.
3. Perisai atau tameng sebagai alat kelengkapan dan pertahanan tari perang ini
4. Mandau / mendau yang digunakan untuk menebas / menimpas musuh apabila dia mendekati dan diputar - putarkan saat menari.

Peralatan musik yang dipakai

Secara umum tarian dari Suku Dayak Kenyah selalu menggunakan alat musik sampeq, sampek berbentuk kecapi dengan bentuk seperti kecapi berdawai kawat dan berjumlah 3 atau biasa juga 4 dawai.

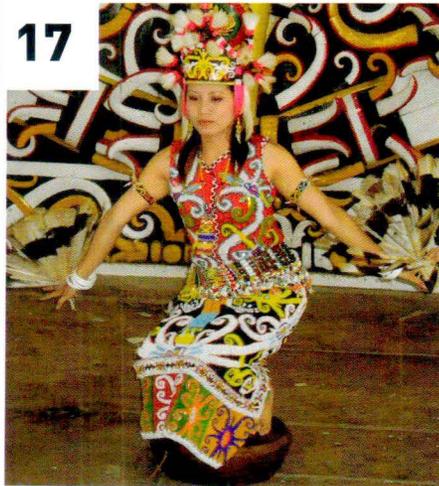
2. Pria memakai

- busunung / baju terbuat dari kulit hewan / kulit kambing / kulit kayu.
- Bajeng / mandau
- Suwa / sarung mandau yang diikat dengan rotan yang sudah dibentuk tipis dan halus.
- Kelembit / telabang/perisai dipakai sebagai penangkis, menjadi benteng pertahanan individu dari serangan musuh, dengan ukiran khas dayak kenyah yaitu lukisan muka, mata, kaki, kepala, terbuat dari kayu ringan, tetapi kuat/kokoh
- Elang / sarung pisau terbuat dari kelopak atau kulit hewan.
- Elang / pisau raut yang bertangkai panjang.
- Pele / alat pengikat mandau ke pinggang (ikat pinggang) yang dihiasi dengan ukiran-ukiran
- Bluko pria dayak agak sedikit besar dan tinggi biasanya di pasang bulu burung yang panjang-panjang yaitu bulu hewan hutan (Umbau)
- Cawat sebagai celana, cawat terbuat dari kain panjang yang dibalutkan ke paha, pinggang dan selangkangan sisa kain yang panjang di arahkan ke depan dan ke belakang, celana ini disebut juga cancud oleh orang dayak basap dan punan.

16



17



Keterangan

- lalat musik sampeq terbuat dari kayu pelai atau bisa juga nangka dan lain-lain yang terasa agak ringan
- bentuk musik ini seperti kecapi dari Sulawesi namun agak lebih besar, yang mempunyai kuping untuk menyatel (*tunning*)
- sampeq selalu diukir dengan motif dayak kenyah (lihat gambar)

Tunning sampeq berdawai 4 (empat)

- A. Dawai / tali 1, nadanya 1 (do) natural
- B. Dawai / tali 2 , nadanya 1 (do) natural
- C. Dawai / tali 3 , nadanya 3 (mi) tinggi
- D. Dawai / tali 4 , nadanya 5 (sol) rendah

Tunning sampeq berdawai 3 (tiga)

- A. Dawai / tali 1, nadanya 1 (do) natural
- B. Dawai / tali 2, nadanya 1 (do)
- C. Dawai / tali 3, nadanya 5 (sol) rendah

Pengiring tari kancet dan gong ini adalah pemusik sampeq bisa satu 1 (orang dan bisa dua 2) orang.

Perlengkapan lain

Jika alat musik sampeq tidak ada, dapat digantikan dengan alat musik Jatung Utang, yang terbuat dari kayu di belah-belah seperti gambang alat musik Jawa.

Pakaian penari kancet pepatai dan gong

1. Wanita memakai

- Kuwao atau Ta,ah sebagai rok / tapih seperti kain jarek yang di sulam atau diberi ribu/manik ,biasanya dipasang uang logam disekeliling kain bagian bawah.
- Sapai / baju bludru seperti rumpi tanpa lengan (*you can see*)/ baju yang juga diberi ribu / manik, diberi rumbai-rumbai. Ukiran atau sulaman manik mulai dari depan sampai dengan ke belakang bermotif kenyah.
- Leku Sulak / Gelang , dari tulang ikan laut atau ikan darat yang cukup besar.
- Sabau / anting pria dan wanita di atas telinga, terbuat dari gigi harimau ,namun sekarang mereka sudah memakai emas
- Anggo / cincin perak yang diukir untuk pakaian sehari-hari
- Oleng / kalung terbuat dari manik, buah kalung terbuat dari manik-manik besar
- Tapung / topi wanita/ blukok wanita dayak
- Aksesories leher terbuat dari manik yang dianyam bundar
- Aksesories pinggang juga terbuat dari manik/ribu yang diikatkan pada pinggang penari wanita.

DESKRIPSI SENI

TARI ENGGANG

Sebelum memasuki materi dalam penulisan judul buku ini, penulis berupaya untuk dapat memberikan penjelasan dan mengenalkan tari yang berasal dari pedalaman Kalimantan Timur, khususnya yang dimiliki oleh suku-suku Dayak yang mendiami pedalaman Kalimantan Timur karena tari enggnag terbang ini merupakan salah satu bentuk tari pedalaman Kalimantan Timur. Secara umum nantinya akan dijelaskan pula contoh-contoh tari pedalaman Kalimantan Timur dan musik pengiring tarinya.

Setelah mengetahui secara umum tentang tari daerah Pedalaman Kalimantan Timur, baru penulisan ini mengarah pada pengenalan dan pola latihan Tari Enggang Terbang yang sebelumnya nanti akan diuraikan Historis belakang adanya tari Enggang Terbang ini.

Pengenalan Tari Pedalaman Kaltim

Tari Enggang Terbang ini merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang berasal dari pedalaman Kalimantan Timur yang dipunyai oleh suku dayak kenyah. Karena Tari Enggang Terbang ini merupakan salah satu bagaian tari yang ada dipedalaman Kalimantan Timur, tentu keterkaitan dengan kebiasaan dari masyarakat di sekitarnya, adat istiadat yang sama seperti seni tari yang dipunyai oleh suku Dayak lainnya yang mendiami pedalaman Kalimantan Timur.

Secara keseluruhan tari pedalaman Kalimantan Timur bisa disebut tari tradisional (tradisi) karena mempunyai atau terbuat dari pola-pola tertentu yang berkembang dari masa ke masa yang sangat berimpit erat dengan adat istiadat, agama, kebiasaan masyarakat dalam kehidupannya sehari-harinya yang dituangkan dalam satu bentuk tarian yang berasal dari suku Dayak Kenyah, Tunjung, Benuaq dan lain-lainnya.

1. Fungsi Tari

Pada umumnya jenis tari yang berasal dari pedalaman Kalimantan Timur, bagi mereka adalah :

- a. Merupakan sebagai fungsi penyajian dan pemujaan kepada roh nenek moyang mereka, yang dituangkan dalam upacara-upacara adat.
- b. Juga berfungsi sebagai tari gembira penyambutan tamu, pergaulan, upacara penyambutan panen dan lain-lainnya.
- c. Berfungsi sebagai kepahlawanan bagi seorang laki-laki misalnya tidak bisa disebut dewasa apabila seorang laki-laki dari suku Dayak Kenyah apabila tidak bisa menarikan tari gong (Tawak) atau tari Lassen (Kancet Lassen), dan lain-lainnya.

2. Contoh-contoh Tari Pedalaman Kaltim.

Sebagai pelengkap dari pengetahuan ini, kami uraikan contoh tari yang dipunyai oleh suku Dayak yang mendiami pedalaman Kalimantan Timur sangat banyak, maka yang akan diutarakan di sini adalah sebagai contoh tari saja.

- a. Dari Pedalaman Kabupaten Kutai.
 1. Dari suku Dayak Kenyah : Tari Kancet Pepatai, tari Gong, tari Enggang Terbang, tari Lasan, Ledo, Julut, tari Gerak sama dan lain-lainnya.
 2. Dari suku Dayak Tunjung, Benuaq dan Bentian adalah tari Gantar, Persembahan, tari Ngerangkau, Giring-giring, tari Belian Bawo, Sentiu dan lain-lainnya.
 3. Suku Dayak Bahau dan Modang adalah bermacam-macam tari Hudoq, Ngejiak dan lain-lainnya.
- b. Pedalaman Kabupaten Berau
Dari Suku Ga'ai dan Suku Segah adalah Tari Klan Kwong, Tari Enggang Terbang / gerak sama Kenyah.
- c. Pedalaman kabupaten Bulungan dari suku Dayak Kenyah dan suku tegalan terdiri dari Tari Bangun Ajau, Kancet Mamat, Lassen, Ledo, Julut/ Dado/ Lakapa, Tari Kukui Sumayau, Tari Pina Katap.
- d. Pedalaman Kabupaten Pasir oleh suku Dayak terkenal dengan Tolang Singkir [Tulak Bala] dan tarian Belian Dadas.

3. Peralatan Musik Pengiring Tari Pedalaman Kalimantan Timur

Untuk musik pengiring tari dari pedalaman Kalimantan Timur, peralatannya musiknya terdiri dari :

- Alat musik Sampe, adalah alat musik petik, yang paling dominan dalam mengiringi tarian dari Suku Dayak Kenyah.
- Kelentangan, alat musik pukul alat musik ini paling dominan dalam mengiringi tari-tarian dari Suku Dayak Tunjung, Benuaq dan Bentian.
- Gong besar atau kecil (Genikng/ teraai) alat musik terbuat dari logam perunggu yang paling dominan dipergunakan untuk membawakan Tari Hudoq.
- Alat musik kedire dan Serumpai ialah alat musik tiup dari suku Dayak Kenyah.
- Alat musik Jatung Utang, peralatan musik dari Suku Dayak Kenyah, seperti kulintang dari Manado [sulut].
- Gendang/ tifa (prahi/ gimar) merupakan peralatan musik pelengkap dalam mengiringi semua tari yang ada dipedalaman kaltim.

4. Gendang (Gimar dan Prah)

Musik gendang ini sangat baik untuk menambah peraltan musik pengiring tari Enggang terbang, supaya jangan monoton (dinamis).

5. Pola latihan dan Sketsa dari Enggang Terbang.

Tari Enggang Terbang ini mempunyai 5 (lima) ragam yang hanya ditarikan oleh penari wanita-wanita saja, yang ragam dan komposisi sudah disederhanakan menurut keperluan pementasan masa kini.

1. Ragam Pertama (jalan di tempat dan jalan ke depan)

- Jalan ditempat [1 x 8] dimulai kaki kanan dan ditutup kaki kiri pada hitungan ke 8
- Jalan kedepan, sambil melakukan setengah berputar, yang dimulai dengan kaki kanan dengan hitungan [1 x 8].
- Kedua tangan dilambaikan menurut arah kaki.

2. Ragam 2 (lambai tangan satu)

- Berputar ditempat ke arah kiri dimulai kaki kanan [1 x 8] tangan kanan dilambai-lambaikan, sedangkan tangan kiri terletak dipinggang.

1 ○

2

○ 8

3 ○

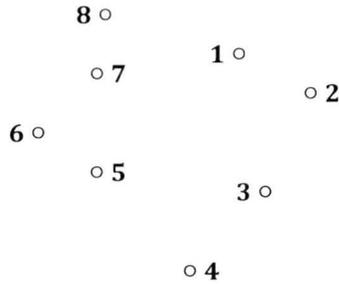
4

6

○ 7

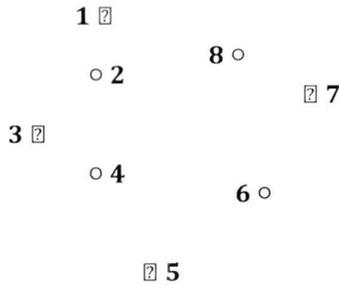
5 ○

b. Kebalikan dari gerak 2 a. tadi [hitungan 1 x 8]



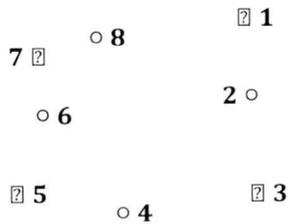
3. Ragam 3 (Dua tangan lambai)

- a. Berputar di tempat dimulai arah kiri dengan diawali langkah kaki kiri hitungan 8.
- Kedua tangan dilambai-lambaikan kedepan, tangan kanan diperpanjang dari tangan kiri apabila putar arah kiri.



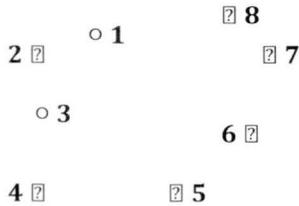
b. Kebalikan dari gerakan 3 a.

- Tangan kiri agak diperpanjang dari tangan kanan apabila putar arah kanan.

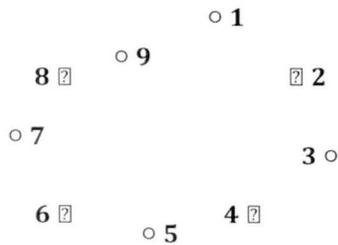


4. Ragam 4 (putar cepat rendah)

- a. Kaki kanan ke depan, kemudian putar cepat ke arah kiri, diawali kaki kanan, tetap kaki kiri hitungan (1x8).
- Kedua tangan direntangkan posisi tubuh direndahkan



- b. Berputar balasan dari putaran 4 a tadi, yaitu dengan berputar ke arah kanan.



○ = Jejak Kaki Kanan

◻ = Jejak Kaki Kiri

5. Ragam 5 (Entak – entak tumit)

- Tumit kaki kanan ke depan kaki kiri dientak-entakkan kemudian jalan. Kedepan dengan kedua tangan direntangkan, posisi tubuh direndahkan, sambil terus keluar pentas.

18



DESKRIPSI SENI**TARI
BELIAN**

Dalam pembahasan kita mengenai Suku Tunjung dan Benua' sebenarnya kedua suku ini sama. Dalam adat isitadat, kesenian, pemujaan, upacara-upacara adat dan sebagainya, tidak ada perbedaan, kecuali bahasa yang agak berbeda. Jadi dengan sendirinya jenis kesenian pun tidak ada perbedaan. Dan untuk pembahasan selanjutnya akan mengambil jenis Kesenian Upacara Belian.

Historisasi Upacara Belian

Disebut Upacara Belian, sebenarnya pada permulaannya bukanlah sebuah tarian, tetapi kesenian ini adalah suatu upacara pengobatan secara magis, yang melakukan upacara tersebut dinamakan "Dukun atau Pembelian". Si Dukun dalam melakukan tugasnya, mula-mula memanggil roh untuk memasuki dirinya, sehingga ia dalam keadaan tidak sadar. Sebab rohnya yang asli sudah diganti dengan roh halus yang dipanggilnya tadi. Lalu ia menari-nari memegang daun kayu (sebangsa kana atau palm), sehingga berwarna hijau dan lembayung, atau pucuk daun kelapa muda.

Sebenarnya tarian ini merupakan permulaan tarian Gantar di daerah Tunjung. Sekarang sudah dijadikan Tarian, yang sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga ditonjolkan unsur-unsur seninya, mengapa hal ini terjadi? Tentu ada sebabnya, yaitu upacara ini digelar di kampung-kampung maupun di tempat-tempat terbuka sehingga masyarakat umum dengan mudah melihat dan menyaksikan yang sebenarnya adalah dianggap sakral oleh para leluhur mereka karena kesaktian pak.

Belian dalam mengobati orang sakit, tentu saja para penonton semakin senang dan terus ingin acara ini ditonton oleh para tamu dari luar daerah, akhirnya jika ada acara yang dianggap perlu untuk dihidangkan tarian ini, para sepuh dan pejabat selalu memanggil Upacara Belian ini yang tentunya sudah dikombinasikan dengan tarian dayak lainnya seperti Tarian Kenyah yang memperebutkan seorang gadis dan salah satunya tewas / kalah, maka dengan Belian inilah diobati oleh pak Beliah ditunjukkan kesaktian Tari Belian ini sehingga penari yang kalah berperang tadi bisa hidup kembali.

Fungsi Upacara Belian

Fungsi yang mula-mula Upacara Belian ini adalah suatu cara pengobatan secara magis. Misalnya mengobati orang sakit, memelihara bayi agar tidak diganggu oleh iblis dan syaitan dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman masyarakat (penunggu pohon, penunggu rumah, penunggu tanah tempo dan lain-lain sebagainya).

Dalam Upacara Belian ini dimintakan pula bantuan dari Dewa Gantar yakni Nayun Gantar. Tetapi lama kelamaan upacara ini sudah dijadikan sebuah tarian yang dibentuk oleh para seniman sehingga dapat dipergunakan seperti tarian-tarian yang lain. Gerak-geriknya sudah diatur disesuaikan dengan irama musik, yang harmonis dan dinamis.

Seperti telah dikemukakan di atas Upacara Belian terdiri atas beberapa jenis penggunaannya antara lain :

3.1. Baraga' Bagantar

Baraga' Bagantar adalah Upacara Belian untuk memelihara bayi, dengan mohon bantuan dan Nayun Gantar. Pelaksananya kira-kira bayi telah berumur 6 sampai 8 malam setelah tali pusarnya tanggal / terlepas. Tetapi sekarang dilaksanakan kira-kira bayi telah berumur 3 sampai 4 bulan. Merupakan suatu acara krisisrite, bagi si anak tersebut, agar terhindar dari segala bencana. Sekarang sudah menjadi tarian, yang diciptakan oleh Lelaang Roah dari Tasik Kemang Nyarung. Tarian ini ada dua macam, yakni :

3.1.1 Arang Lewai Mamamia', Tuyo Tidak Jimampatung

3.1.2 Arang Lene' Memantayan.

Maksud upacara ini diadakan ialah supaya anak kecil yang masih suci itu tidak mendapat gangguan dari roh jahat. Juga karena anak-anak yang masih kecil daya tahan tubuhnya belum kuat, sehingga mereka kadang-kadang mudah dihindangi oleh penyakit. Untuk menghindari ini semua, maka diadakanlah upacara Belian sampai beberapa malam.

Tarian Serupai

Tarian ini dinamai menurut alat musik pengiringnya, yaitu seperti seruling yang terbuat dari bambu disebut "Serupai". Dan diiringi nyanyian vokal lagu Lele. Tarian ini ditarikan untuk menolak wabah penyakit dan untuk mengobati orang digigit anjing gila.

Tarian Belian Bawo

Tarian ini berasal dari Bawo (Kiring Kinco). Daerah sekarang termasuk daerah Kabupaten Pasir dekat daerah Lawangan. Upacara Belian Bawo ini biasa dilakukan beberapa malam bahkan sampai 8 (delapan) malam berturut-turut. Tarian ini terdiri dari beberapa macam, seperti dibawah ini :

- Benia' Ngaya'
- Wakai Rurut
- Ngetuss Uwe
- Arang Wak Liko Loki
- Bersamah
- Tung Putung

Upacara ini bertujuan untuk : menghindarkan penyakit, mengobati orang sakit, membayar najar dan sebagainya. Sekarang pada acara-acara penerimaan tamu dan acara-acara kesenian yang lain jadi hari-hari ulang tahun dan sebagainya.

Tari Kuyang

Pohon karet, pohon meranti dan sebagainya. Tari Kuyang ialah sebuah Tarian Belian untuk mengusir syaitan-syaitan yang menjaga pohon-pohon tersebut. Tarian ini ada beberapa jenis menurut lagu yang digunakan untuk mengiringi Kuyang adalah nama makhluk yang menjaga pohon-pohon besar dan tinggi, misalnya pohon beringin, tarian itu.

Pakaian dan peralatan tari

Pakaian Tarian Belian ini di Kalimantan Timur bermacam-macam, berbeda-beda menurut suku yang melakukannya. Misalnya Belian di Bontang, di Bulungan, di Kutai dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dijelaskan adalah yang ada pada Suku Benua' saja. Pakaian mereka biasanya terdiri :

1. Di kepala memakai destar atau memakai topi terbuat dari daun-daun muda [biasanya daun kelapa yang muda / janur].
2. Mukanya dicoreng-coreng, seolah-olah seperti muka roh halus yang mereka panggil tadi, dengan kapur sirih.
3. Tidak memakai baju dan badan dicoreng-coreng juga dengan kapur sirih.
4. Bagian bawah memakai kain seperti baju rok panjang wanita, yang terbuat daripada potongan-potongan kain berwarna-warni yang disusun dengan teratur (semakin ke bawah, semakin membesar ukuran diameternya).
5. Pergelangan tangan memakai gelang besi atau kuningan yang sengaja dibunyikan untuk menari yang seirama dengan irama musik pengiringnya. Biasa si penari memegang daun tumbuh-tumbuhan.
6. Kadang-kadang ada juga yang memakai gelang kaki, yang terbuat dari logam.

Ragam Tari

Tarian ini sebenarnya hanya terdiri dari satu ragam saja. Langkah (step) kakinya *double step* seperti Serampang Dua Belas. Sedangkan tangan digerakkan dengan lengan lurus kedepan diatas pinggang, untuk membunyikan gelang tangannya sesuai irama musik. Pormasinya hanya mengelilingi ruangan secara lingkaran dengan arah bebas. Diantaranya boleh membentuk hurup S, hurup O atau bersegi menurut kehendak sipenari. Dan biasanya penarinya hanya terdiri dari satu orang saja atau dua orang. Sekarang akan kembangkan menjadi tarian massal.

Cara menari adalah sebagai berikut :

- 6.1. Mula-mula penari ke luar dengan double step, sambil menggerakkan tangan seirama dengan irama music.
- 6.2. Bergerak-gerak ditempat. Pada saat bunyi gelang tangannya direndahkan.
- 6.3. Bergerak mengelilingi arena dengan bebas dan bunyi gelang tangannya dinyaringkan. Kalau penarinya dua orang boleh bersilang bertukar tempat atau membentuk hurup S, O dan sebagainya.
- 6.4. Gerak kaki selalu mengiringi irama gelang tangannya disesuaikan dengan irama musik.

Sarana dan musik Pendukung

Sama pula dengan tarian-tarian yang lain, bahwa tarian ini diiringi oleh musik. Adapun alat Gong (Gening), terdiri atas :

Setiap jenis tarian dinamakan nama lagu yang mengiringinya, misalnya :

Tari Baraga' Bagantar diiringi lagu EreK Boneh.

Tari Serupai diiringi lagu Serupai, yang menggunakan alat music seperti suling terbuat dari bambu alat ini disebut "serupai".

Tari Belian Bawo diiringi lagu Belian Bawo [Kiring Kinco].

Tari Kuyang diiringi dengan lagu Bonton, atau lagu Tunoung Burung atau lagi dengan lagu Berangkut data Putang.

Disamping alat music sebagai pendukung tarian Belian ini, bagi beberapa jenis Belian yang teradapat di Kalimantan Timur, kalau orang yang sedang ,mengadakan upacara Belian biasa diberi dekorasi dengan daun-daunan.

Dan si Dukun Belian itu ada yang menggunakan selendang berwarna dan warna selendang ini akan diganti menurut jenis syaitan yang dimaksud. Bahkan selendang ini akan diberikan kepada orang yang hadir dan bagi yang mendapat selendang itu harus menari-nari seperti Belian tadi. Jadi merupakan suatu acara joget kalau di kota.

Kesimpulan

- Kesenian suku Tanjung dan Benua' sama saja. Yang agak berbeda antara kedua suku ini hanya bahasanya.
- Tari Belian ada beberapa jenis, namun gerakannya sama saja. Jenis tari ini dibedakan oleh lagu pengiringnya.
- Dahulu tarian Belian ini merupakan upacara pengobatan, sekarang sudah dijadikan tarian untuk hiburan dan pertunjukkan sebagai seni.
- Upacara Belian ini bukan hanya suku Tunjung dan Benua' saja yang memilikinya, bahkan setiap daerah di Kalimantan Timur terdapat jenis-jenis Belian ini dan upacara ini sama untuk pengobatan.

19



20



DESKRIPSI SENI

TARI GANTAR

(HASIL SURVEY DINAS PARIWISATA KALIMANTAN TIMUR 1974)

1. Historis seni tari Gantar

Kalau kita melihat pembagian jenis-jenis tari diatas, maka seni tari Gantar ini termasuk jenis tari Tradisional suku Tanjung dan Benuaq' serta suku Bentian. Menurut cerita rakyat, kesenian ini berasal dari Nayu (Dewa yang mula-mula menariknya ialah Ruda' dan Bela Nayu' dilangit Onteng Doi (negeri Dewa langit), sewaktu mereka dapat memotong kepala Dalonong Utak Dalonong Payang (ayah tirinya). Sebab untuk memperisterikan ibunya Dalonong Utak Dalonong Payang membunuh ayahnya yang bernama Oling bssi, Oling Bayatn. Jadi sebagai pembalas dendam atas kematian ayahnya.

Oleh karena itu tarian ini khusus untuk pemujaan. Dan tidak boleh sembarangan diajarkan kepada orang (manusia), karena berasal dari Dewa. Nayu` Lene` Lenai ujung langit mengadakan jamuan (dalam bahasa Tunjung Nuak dan Negak). Terhadap tamunya, Nayu` Samulai Nangkai. Tempat perjamuan mereka ialah lagit Susu Dasa` dengan memotong kerbau jantan yang bernama Jantung Langit. Pada zaman itu diisi dengan acara riang gembira, dengan tarian yang alatnya terbuat dari kayu yang disebut "putang".

Alat ini terbuat dari kayu yang terpilih dan kayu yang dianggap baik oleh para Dewa yang diselesaikan oleh beberapa orang dari beberapa bagian, yakni sebagai berikut : mula-mula pohon putang ditebang oleh dua orang yakni Dalak Kilip dan Bayo Bulau. Setelah kayu itu rebah maka pohon ini dipotong oleh seorang yang bernama serampuling Ngantung.

Selesai dipotong menurut ukuran waktu itu, lalu kayu itu dibelah oleh Bilih Tatih Balangkoing. Belahan ini tarah oleh cel Colaman Baraas.

Selesai ditara baru dikikir dan diukir oleh Aning Lalung. Kemudian untuk menghaluskan ukiran tersebut harus diampelas oleh seorang bernama Ingkung Moyo. Setelah selesai semua pekerjaan itu baru diisi dengan biji jagung agar berbunyi waktu dipakai menari. Alat tarian ini terdiri atas satu rongkat dan sebuah pengusak yang diberi nama "Gantar Pengeser".

Penarinya yang pertama ialah Rude` Nayu dan Belaa` Nayu`, yang menari dilangit Onteng Doi. Kalau menurut pandangan modern ialah arena atas pentas tempat penari. Kemudian alat-alat tarian disimpan oleh Nayu` sabirip Langit, Tiwang Sebebelar Tana, Teri Nayun Tokir dan Layau Nayun Lele.

Jadi tari Gantar yang mula-mula hanya sepasang saja yang terdiri atas sepotong tongkat Gantar dan sepotong kusak. Penari berganti-gantian menari dengan alat tersebut. Jadi penari Gantar yang mula-mula hanya satu orang.

Setelah mendengar mitos tersebut diatas, penari Gantar semula adalah Dewa sedangkan yang membuat peralatannya adalah manusia bumi dengan bergotong royong sesuai keahlian masing-masing. Yang mula-mula menyelenggarakan pembuatan alat tari Gantar adalah Kilip, oleh kerena itu Kiliplah manusia pertama yang mengetahui kesenian Tari Gantar ini. Dari Kiliplah tari Gantar diajarkan kepada manusia, hingga kita mengetahuinya sampai sekarang.

Kilip tidak beristri, jadi tak ada keturunannya. Lalu ia dinamakan " Song Belengkanai Erai " (yang artinya sebatang kara). Karena Kilip termasuk orang pandai waktu itu, maka ia juga diberi gelar "Taman Tau " (orang yang serba tahu) . Sebagai pesannya tari Gantar ini harus diajarkan kepada siapa saja yang menginginkannya.

Pada zaman dahulu kala bila ingin belajar sesuatu yang berasal dari dewa, terlebih dahulu harus membayar kaul yang disebut dengan istilah bahasa Tunjung "TAMOYE". Oleh karena itu bila ingin belajar tari Gantar harus membayar Tamoye, supaya mendapat berkah dari Dewa/ Nayu` agar tidak mendatangkan bahaya bagi yang belajar tersebut. Besar Tamoye tidak ditentukan, tergantung dari banyak atau sedikitnya yang ingin dipelajari. Bila orang yang ingin belajar tari ini membayar Tamoye` jika ilmu atau tari yang diterimanya itu dapat dikatakan bahwa ia belajar langsung dari dewa tadi (biasa disebut dengan istilah tutus).

Awalnya tari Gantar ini ditarikan pada upacara pemujaan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya setiap ada upacara atau pesta diadakan tarian Gantar. Misalnya upacara Pakaye` Kuhung" (upacara pada waktu malam hari pada pesta menanam padi), Ngawrnng Enghuni (upacara seperti memanjat pohon pinang pada masa kini), Ngekas Ompong dsbnya.

Peralatan mula-mula terbuat dari kayu, karena membuatnya memakan waktu lama, kini diganti dengan bambu yang diisi dengan bijian-bijian juga. Karena gantar ini diadakan pada upacara menanam padi, sehingga timbulah variasi gerak seperti orang menanam padi. Oleh karena itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tarian Gantar adalah tarian menanam padi.

Oleh karena itu ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa tari Gantar adalah tarian menanam padi. Bambu yang berisi biji-bijian menggambarkan benih padi yang ditanam, sedangkan tongkat yang terbuat dari kayu, menggambarkan alat pelubang tanah tempat memasukkan padi.

Gerak kaki menggambarkan gerakan ketika menutup lubang yang berisi padi tadi agar tidak dimakan burung pemangsa padi. Semakin berkembang pengetahuan, seirama pula dengan perkembangan tari Gantar ini semakin banyak pula orang yang telah mengetahuinya.

Mereka ingin pula tari ini jangan dipersulit cara mempelajari, agar dapat ditarikan secara bebas tanpa upacara pemujaan dan setiap orang dapat mengenalnya bukan hanya berasal dari keturunan para dewa bangsawan. Keinginan ini ternyata terpenuhi akibat terbukanya perkembangan pergaulan dengan dunia luar, tari Gantar ini ditarikan dengan bebas dengan tanpa pemujaan. Setiap ada upacara diadakan tari Gantar, misalnya waktu menerima tamu-tamu yang datang. Bahkan sudah menjadi tarian rakyat pada umumnya. Setiap tamu harus berkenan turut bergantar bersama-sama. Bila tidak tahu atau malu dianggap kurang hormat atau kurang sopan.

Masih silih berganti dan situasi pun berganti pula yang mengakibatkan tarian ini berkembang menjadi seni pertunjukkan. Dibuat dengan beragam agar dapat dinikmati keindahannya yang terkandung didalam tarian ini, serta tidak membosankan. Karena Gantar yang aslinya sangat statis sekali gerakannya. Tetapi walaupun berkembang namun ciri khas unsur keasliannya masih tetap terpelihara.

Pada pelita pertama tahun 1970, dari daerah Kalimantan Timur dikirimkan misi kesenian daerah berkeliling Jawa, tahun 1970 oleh bapak Presiden RI untuk mengisi acara kesenian di Istana Negara pada malam resepsi Kemerdekaan RI turut dipertunjukkan pada acara pembukaan Taman Mini Indonesia Indah dan mengikuti festival dipentas Joglo "Langen Sasono Budoyo" didalam Taman Mini Indonesia Indah tersebut dan pada akhir tahun 1975 yang lalu dikirimkan pula misi kesenian Kalimantan Timur ke Bali dan Jawa Timur dengan hasil yang cukup memuaskan. Untuk di Daerah Kaltim sendiri sudah dijadikan tari pergaulan untuk menerima tamu-tamu atau para turis yang datang ke Kalimantan Timur.

2. Fungsi Tari Gantar

Tarian-tarian tradisional suku Dayak Kalimantan Timur pada umumnya berfungsi sebagai :

- a. Sebagai tarian yang menggambarkan kepahlawanan atau keperwiraan para pemuda- pemudanya, dalam kemahiran menggunakan senjata (Mandau, sumpit, tombak dsbnnya) dan bagaimana cara-cara mereka berperang pada dahulu kala bagi suku Dayak ada yang disebut "mengayau", yaitu istilah menyerang musuh.
- b. Sebagai tarian pemujaan, yakni tarian-tarian yang erat hubungannya dengan kepercayaan (animisme) pada masa-masa silam. Pada suku Tunjung pada zaman dahulu kala mereka menyembah yang disebut "Nayu" Seniang". Bahkan sampai sekarang masih ada dari mereka yang menyembah dewa tersebut. Karena kepercayaan mereka pada dewa, bila mengobati orang sakit suatu upacara adat memelas kampung.

3. Menerima tamu agung dan sebagainya. Misalnya upacara adat Blontang, Ligu Tahun, meguburkan mayat, selesai panen dan sebagainya.

Pada saat upacara-upacara inilah diadakan tari-tarian, diantaranya tari Gantar. Bahkan ada upacara bergantar yang dilaksanakan sampai semalam suntuk. Juga merupakan tarian muda mudi (seperti tari pergaulan). Tetapi akhir-akhir ini tarian Gantar tidak lagi sebagai fungsinya semula, sudah berubah menjadi seni pertunjukkan dan seni pergaulan. Yang bisa diadakan ketika menghibur para tamu maupun para turis yang berkunjung di Kalimantan Timur.

4. Jenis-Jenis Tarian Gantar

Sebelum membicarakan jenis-jenis tarian Gantar terlebih dahulu istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut :

- Ngarang atau ngancar artinya menari
- Gantar atau senak artinya tongkat
- Kusak artinya kayu atau bambu yang berisi biji-bijian (jagung/padi)
- Ibus artinya rumbai-rumbai pada ujung kusak tersebut.

Pada mulanya tari Gantar ini dibagi atas tiga jenis, yakni :

4.1. Gantar Raytn

Jenis gantar ini alatnya hanya satu saja. Mereka menari dengan melambaikan tangan (disebut dengan istilah Ngelawai). Dipinggang terikat Mandau atau parang. Pada ujung Gantar tersebut diikatkan atau digantung sebungkus kepala (tengkorak kepala manusia), dibungkus dengan kain merah dan diberi ibus. Kain merah adalah lambang Ngayu (dewa). Bila sudah mereka berkeliling, gantungan gantar tadi digoyang berganti-ganti sambil bergurindam (bernyanyi), yang disebut istilah "Porentangin".

Peralatan yang dipakai :

- Kalau Gantar yang terbuat dari kayu, diberi giring-giring diujungnya agar berbunyi kalau digerakkan.
- Kalau terbuat dari bambu alatnya, gantar diisi dengan biji jagung /padi supaya nyaring bunyinya ditambah dengan menggantungkan giring-giring ujungnya.

Kedua alat ini harus diberi ibus pada kedua ujungnya, dari pada daun biru (sejenis palm) yang diberi warna merah, putih dan kuning.

4.2. Gantar Busai

Gantar ini terbuat dari sepotong kayu ringan yang besarnya sedang dan diberi gelang agar berbunyi gemerincing jika digerakkan. Panjang kayu tersebut kira-kira setengah meter. Penari juga tidak memakai tongkat. Jumlah Gantarnya sama dengan jumlah penari, masing-masing penari memegang satu Gantar. Waktu menari tangan kanan memegang Gantar sedangkan tangan kiri ngelawai (tidak memegang apa-apa hanya melambaikan saja). Mereka menari beregu, setiap regu selalu ada yang "ngeloak". Sambil menari masing-masing memupur yang lain. Biasanya menggunakan pupur basah yang disebut "bahango".

4.3. Genta Senak/ Gantar Kusak

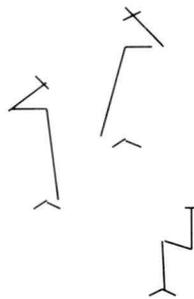
Gantar ini terdiri dari sebuah tongkat panjang kira-kira satu sampai seperempat meter dan sebuah bambu yang berisi biji-bijian yang besarnya sedang dan panjangnya kira-kira 30 cm, diujungnya diberi ibus, jumlahnya sama dengan penari, yang masing-masing memegang tongkat disebelah kiri dan bambu ditangan kanan. Mereka secara menari massal dengan membentuk lingkaran.

Setelah dari beberapa jenis Gantar dijelaskan maka jenis yang dapat berkembang sampai sekarang adalah jenis yang ketiga yaitu Gantar Senak/ Gantar Kusak tadi, kemudian gantar ini sudah dijadikan sebuah tarian yang terdiri dari beberapa ragam, penarinya sudah disusun atas beberap kelompok dan terdiri dari atas pria dan wanita yang sama jumlahnya. Bentuk tari ini sudah diadakan variasi-variasi bentuk formal dan perpindahan ragam seiring dengan perpindahan lagu secara otomatis menurut luas tempat yang digunakan oleh sipenari. Kalau kita melihat dari tari Gantar yang bersifat statis yang sudah dibentuk baru ini sudah lebih dinamis, sehingga orang yang menyaksikan tidak membosankan dan waktu yang dipergunakan untuk menari tidak terlalu lama paling lama lima belas menit dari mulai keluar hingga sampai masuk kembali setelah selesai menari.

5. Ragam tari gantar

5.1. Kokok Piak : biasa

Ragam ini biasa dibawakan oleh tiga orang gadis yang mula-mula keluar yang merupakan bentuk dasar segi tiga dengan



5.1.1. Melangkah maju mulai kaki kanan tiga langkah, hitungan ke 4 kaki kiri kedepan [tumit hitungan ganjil ujung jari hitungan genap] sampai hitungan ke 7 hitunga ke 8 ujung jari kaki kiri ditarik kebelakang. Kemudian sebaliknya. Ragam ini dilaksanakan sebanyak 4 kali maju.



5.1.2 setelah itu mundur sampai hitungan ke 9 dengan berganti-ganti meletakkan ujung jari dan tumit

5.2. Pulut Panggang



Penari wanita keluar dari dua arah (samping) yang akan menjadi sisi dari dasar segitiga tadi. Jalan putar dua langkah, pada hitungan ke 4 kaki kiri disamping kaki kanan dibengkokkan kedepan, kaki kiri dibengkokkan silang sampai hitungan ke 8. Badan turut direndahkan. Demikian seterusnya maju sampai menjadi bentuk segitiga. Sedang kedua barisan ini harus masuk bersilang.

5.3. Burung Terbang



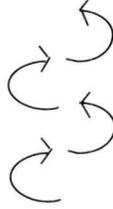
Maju selangkah, tumit diletakkan di depan kaki kiri lutut dibengkokkan bersamaan dengan telapak kaki diletakkan kelantai sampai hitungan kedelapan. Sambil meluruskan segitiga tadi menjadi barisan berbanjar serong. Terus dilanjutkan menjadi bentuk silang. Persilangan ini berputar kekanan bertemu ditengah, sebanyak satu kali. Diteruskan dengan lagu intra untuk membentuk lingkaran penuh.

5.4. Belah Penjalin



Dalam bentuk lingkaran tadi dengan gerakan bergeser dengan hadapan berselang seling menghadap kedalam dan menghadap keluar begantian.

4.5. Bejamu



Gerakan ini sama dengan lingkaran tadi gerakan belah penjaln tetapi lebih cepat. Pada saat inilah penari pria keluar.

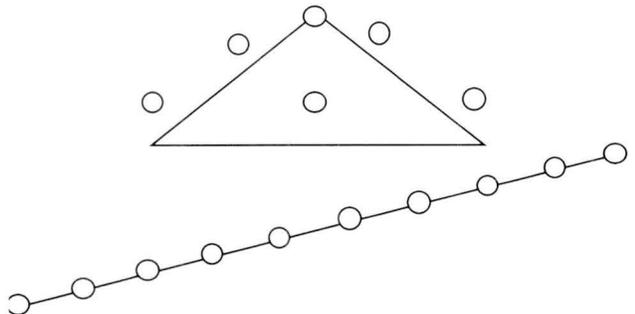
Sambil berganti-ganti menyerahkan tongkat bersamaan gantarnya. Bentuk ini boleh lingkarannya dibuka, terserah kepada penari, sampai menuju kembali masuk. Berarti tarian ini sudah selesai.

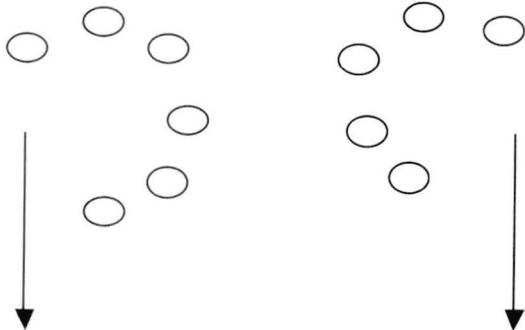
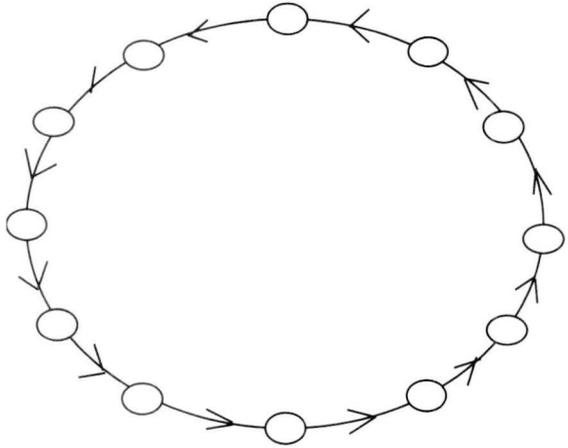
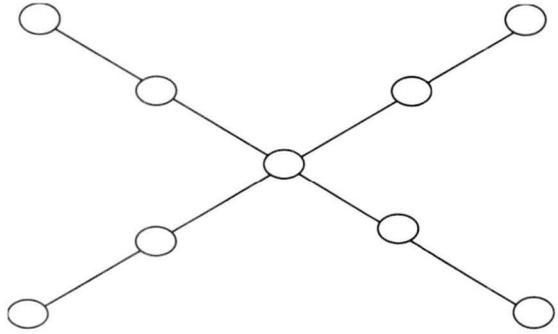
Sketsa Formasi Tari Ganta

Seperti kita ketahui bahwa awal mula cara begantar ini ialah dengan mengelilingi gantungan kepala manusia (tengkorak) yang dibungkus dengan kain merah. Untuk menambah semangat, saat menari untuk mengajak orang menari, salah seorang penyanyi dengan menggunakan bahasa sastra (bahasa berirama) dengan lemah lembut.

Dalam bahasa mereka sebagai berikut : "Araang ninak jimanpalung, araang Lewainina niak, Kale' kepe' beniaa' nganya',nganya' uma' Lelang Solai".

Pada upacara berpupur, sambil bergantar berbalas-balasan. Biasanya saat ini terjadilah perpaduan asmara antara pria dan wanita. Sekarang untuk mengajak orang atau tamu menari, cukup menyerahkan tongkat dan Gantarnya kepada yang diajak tersebut. Kalau penari gantar tidak memakai tongkat dan bambu (alat) sipenari melambai-lambaikan tangannya, disebut "Ngelawai".





Sarana pendukung

Pada setiap tarian pasti ada sarana pendukung agar menjadi suatu penampilan seni yang benar-benar dapat dinikmati oleh orang-orang yang menyaksikannya. Sarana pendukung ini dapat dibagi atas dua bagian yang paling erat hubungannya dengan sipenari.

5.1. Pakaian :

Pakaian terdiri dari pakaian pria dan pakaian wanita :

5.1.1. Pakaian pria terdiri dari :

- Ikat kepala/ destar yang terbuat dari kain tenun.
- Baju kumut yang ditunen dari kulit kayu, yang berlengan panjang, badannya hanya sepotong.
- Kalung manik batu yang diikatkan dileher.
- Gelang taring atau tulang binatang.
- Memakai cawat terbuat dari tenunan, baik bahan kumut atau terbuat dari benang katun.
- Dipinggang terikat Mandau
- Dibawah lumut diikatkan belat yang berwarna hitam.

5.1.2. Pakaian Wanita terdiri dari :

- Dikepala memakai labung yang dihiasi berbentuk ukir-ukiran, yang disebelah belakang lurus kesamping.
- Kalung manik batu beraneka warna
- Baju kebaya panjang tangan, terbuat dari kumut.
- Gelang manik batu beraneka warna, atau memakai gelang sulau (terbuat dari gading atau tulang).
- Memakai anting-anting panjang, yang terbuat dari logam atau tulang atau terbuat dari kepala burung Enggang.
- Memakai kain sela atau ta'a yang diukir atau dihiasi uang logam, bahkan ada yang dihiasi dengan potongan-potongan kain yang beraneka warna. Dasarnya berwarna hitam. Bergelang kaki.

5.2. Musik

Untuk menikmati suatu tarian harus ada musik pengiringnya dengan lagu yang sesuai iramanya dengan tarian tersebut. Bila tidak sama saja seperti sayur tanpa garam, menurut pribahasa lama. Sebagai musik pengiring tari Gantar ini disebut "Kelentengan atau Kelenongan", sebagai instrumen utama.

Selengkapnya instrument pengiring tari Gantar ini terdiri atas :

5.2.1. Kelentengan terdiri atas 6 buah berbentuk bulat yang menonjol ditengahnya, yang terbuat dari logam. Ada juga yang terbuat dari kayu Geluning.

5.2.2. Gong (gening) terdiri dari :

- 3 (tiga) buah suara tinggi disebut sukatan atau seng kong.
- 3 (tiga) buah suara sedang disebut lesung atau Pimang Koka
- 3 (tiga) buah suara rendah disebut seleputng pamole' atau Puai Doku. Suara yang paling tinggi disebut nukeng sedangkan suara

yang paling rendah disebut Pamole”.

5.2.3. Gendang terdiri dari :

- Gimar besar dan kecil
- Prahir panjangnya kira-kira 3 meter
- Tung tuat yang pendek antara 25 cm s/d 30 cm.

Pada waktu dahulu pemain musik terdiri atas 8 atau 9 orang, yakni sebagai berikut :

- 1 atau 2 orang main kelentengan.
- 3 orang bermain gong, setiap orang bermain 3 gong.
- 3 orang bermain gendang.

Cara membunyikan kelentengan dan gong dengan menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Sedangkan pemain gendang yang besar menggunakan pemukul dari kayu atau rotan.

Sedangkan gendang kecil hanya dipukul dengan tangan saja tetapi waktu permainan ini lebih disempurnakan jumlahnya dan sekarang sudah dikurangi dan divariasikan sehingga bunyi-bunyian pengiring tari lebih enak didengar. Bahkan kelentengannya digunakan dua set dengan suara rangkap.

5.3. Kesimpulan :

Dari uraian diatas dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Menurut kepercayaan suku Tunjung bahwa Gantar berasal dari Nanyu' (Dewa), yang dihubungkan oleh manusia.
- Tarian ini mula-mula untuk pemujaan kepada Nanyu', kini telah menjadi tarian pergaulan.
- Peralatan menari mula-mula terbuat dari kayu yang diselesaikan secara berurutan oleh beberapa petugas. Tongkatnya itu disebut Gantar, ini merupakan asal namanya sehingga sekarang disebut "Tari Gantar". Sekarang kusakanya sudah diganti dengan bambu yang diisi dengan penabur sepeda supaya tahan lama dan nyaring bunyinya.
- Belajar tarian ini dahulu sangat sulit, walaupun sudah disampaikan oleh kilip supaya diperluas pengajarannya. Tapi akhirnya dapat dipelajari dengan mudah dan dikembangkan sehingga tersebar keseluruh nusantara.
- Tarian ini menggambarkan kegotong royongan masyarakat, terbukti dari cara pembuatan alat gantar tadi yang dikerjakan beberapa orang sampai selesai. Juga waktu menari mengajak tamu diusahakan agar tidak menyinggung perasaan, sehingga tergerak hatinya turut menari.
- Alat-alat musik yang digunakan beraneka bunyinya, sebab mainnya kompak, menunjukkan persatuan dan kesatuan.

22



DESKRIPSI SENI

HUDO TAAM

Merupakan musik khas suku dayak bahau dimana lirik lagunya yang berbahasa suku bahau, Hudo` yang berarti penyamaran / kedok sedangkan taam berarti kami/kita, jadi hudo` taam berarti topeng kami, dalam arti yang lebih dalam lagi bahwa hudo` menurut nenek moyang suku bahau. Hudo` adalah titisan dewa yang menjelma dan menyerupai wajah hewan seperti buaya, burung yang sesuai kehendak dewa pada saat itu.

Sejarah musik hudo' taam

Dengan adanya berbagai macam lomba dan festival di Kalimantan Timur mulai dari tingkat kabupaten / kota sampai dengan ke tingkat provinsi, maka pencipta lagu di daerah ini merasa perlu untuk menggali dan melestarikan beberapa lagu yang berbahasa daerah dari suku-suku pedalaman yaitu dari suku dayak bahau dari sekian banyak etnis atau suku yang ada di Kalimantan Timur, salah satunya adalah suku bahau, sedang lagu-lagu dari suku tunjung dan benuaq maupun kenyah sudah sering didengar oleh para musisi di daerah ini, sedang lagu yang berbahasa suku dayak bahau agak sedikit langka, oleh sebab itu penata musik mencoba merangkai lirik lagu hudo' taam dari suku dayak bahau ini

Adalah Asfian Nur yang saat itu tepatnya tahun 2013 merasa perlu mengangkat judul hudo' taam ini, tentu dia sudah banyak berkeliling mencari narasumber yang cocok untuk menggarap lagu, tentu tujuannya adalah untuk diangkat pada Festival Se-Kaltim, yaitu Festival Kemilau Seni Budaya Benua Etam Kalimantan Timur, Puji Syukur berkat dorongan dan partisipasi narasumber pada saat itu adalah orang bahau asli yaitu saudara Adrianus Liah, maka lagu hudo' taam dapat tercipta dengan sempurna.

Pada mulanya pencipta lagu dan penggagas musik ini adalah (Asfi) berkonsultasi atau menanyakan hal - ikhwan lagu-lagu dayak Bahau kepada bung Adrianus Liah (orang bahau/musisi bahau) ia disarankan untuk menciptakan lagu tentang Hudo' Taam, lalu asfi langsung mengarang dan menciptakan lirik lagu yang dibimbing oleh Bang Liah sapaan Adrianus Liah, kemudian selesai lirik lagu ia (Asfi) langsung menghubungi / memanggil penyanyi yang cocok dan pantas untuk karakter lagu ini, begitu diajarkan ternyata berhasil mendapatkan ekspresinya, dari situ dia bersemangat untuk memulai garapan musiknya.

Garapan musik hudo' taam ini sangat sulit mengingat skill yang dimiliki anggotanya sangat minim pengetahuan tentang permainan alat-alat musik daerah, namun berkat kegigihannya (Asfi) berhasil membuat garapan musik yang kompak, dinamis, harmoni dan penampilan yang memukau , terbukti garapan ini mendapat kesempatan mewakili kota Samarinda pada festival Kemilau Kalimantan Timur tahun 2013.

Pada event Festival Kemilau Seni Budaya Benua Etam Kalimantan Timur 2013 dia dipercaya untuk mengikuti Festival tersebut, mewakili Kota Samarinda, dan hasilnya sangat memuaskan dimana kelompok musik Hudo' Taam ini mendapatkan nilai tertinggi dan menjadi juara 1 pada Festival tersebut.

Lagu ini ternyata mendapatkan penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mewakili Provinsi Kalimantan Timur pada ajang Festival tingkat nasional di Jakarta pada akhir tahun 2014 ini, tepatnya pada bulan desember 2014 Musik garapan baru, namun masih kental dengan nuansa daerah ini menjadi idola banyak seniman musik yang ada di Kalimantan Timur pada saat itu mengingat nafas dan kostumnya masih mengandung nilai-nilai kedaerahan dan kearifan lokal yang ada dan sangat kental

Alat musik yang di gunakan adalah :

1. Sape
2. Agung
3. Suling selingut (asfi)
4. Klentangan
5. Tuvung sedang digantung didinding Lamin
6. Bedug pasak,hi-hats,crash simbal dan tamborine.
7. Bass electric
8. Tung (alat musik ditiup dan dipukul dengan jari telunjuk/ibu jari di bagian ujung kanan
9. Djembe/ gendang

Kostum yang digunakan

1. Penyanyi wanita :

menggunakan kostum hijau rumbai panjang sedikit modifikasi dengan nuansa pakaian hudo' dimana bagian bawahnya agak membesar sehingga terlihat penuh dengan aksesoris daun pisang seperti layaknya kostum hudo' asli, seperti hudo' suku bahau lainnya namun sebenarnya hanya simbolis dari kain, mengingat tema garapannya adalah Garapan Baru yang belum pernah diciptakan sebelumnya dan belum pernah dipopulerkan oleh siapapun (sesuai petunjuk teknis dari Pusat).

2. Pemusik / pria

- Berpakaian adat yang masih kental dengan nuansa pedalaman yaitu memakai cawat, tidak berbaju, hanya memakai topi yang bernama lavuung ivu,
- Memakai Belat (gelang kaki dan gelang paha dengan simbolik menggunakan spidol)
- Tato di lengan, di paha atau bebas dimana saja sesuai keinginan individu

LAGU HUDO,TAAM

Cipt. Asfi 2013

Arr. Asrani MSI

4/4, andante

1 1 1 1 3 2 | 5 3 . . . | 1 1 1 1 3 . 5 | 2 . . . 1 | 1 . 1 3 2 5 |
Nilekam hudo taam hudo taam huang kayaan alang leka, haan

| 3 . . . 1 | 1 1 1 1 3 . 5 | 2 . . 6 7 | 1 2 3 . 2 5 3 | 3 . . . 1 |
Maan tapolagaan luba malaan nile kan hudo, taam hu

| 1 1 1 3 2 1 6 2 | 1 . . . | 1 . . 0 | 0 6 6 5 5 3 3 2 1 | 3 . 3 |
Do,taam man huang kayaan pegat tajaa,agung dahin tu

3 . 1 | 1 . 2 3 2 1 | 6 6 6 . . | 0 6 6 1 5 3 3 2 1 | 3 . 3 3 . 1 |
Vung daha hudo, na ka rang sedook pegat tajaa,agung dahin tuvung ha

| 1 . 2 3 2 1 | 3 2 3 5 2 . | 2 . . . | 0 3 5 6 6 . 6 | 7 . 5 5 . |
Joh meluudung lemaluu ,ngiu kame ake daha hudo,

| 5 3 5 6 . 1 | 2 . 1 3 . 5 | 2 . . 3 5 | 6 6 . 6 7 . 5 | 5 . 3 |
Mugakut aleng ja ak puto tuvu pare atang lu

5 3 5 | 1 1 1 1 7 5 5 | 6 6 6 . . ||
No ngawait belu waan pare haan ulii depe

Perkembangan musik dan lagu Hudo' taam

Diawali dari berguman saja hingga dilagukan sesuai lirik lagu biasa banyak seni musik yang masih mendengar tentang perkembangan dari lagu Hudo' Taam ini, mengingat lagu ini hanya di rekam dari handphone ke handphone. Pada saat musik ini ditampilkan yaitu Festival Kemilau Seni Budaya Benua Etam Kaltim tahun 2013 lalu, akan tetapi kalangan seniman Dayak Bahau khususnya di Samarinda dan Kubar (Kutai Barat) memang telah di kenal sejak jaman dahulu, namun memang sosialisasinya yang tidak / jarang dilakukan.

DESKRIPSI SENI

PARANG MAYA

Mendengar kata "Parang" hampir semua etnis di pulau Kalimantan Timur dan Kalimantan umumnya tahu dan mengenal nama tersebut. Parang ialah sejenis pedang atau mandau yang bisa digunakan untuk merintis sawah, membuat atau membersihkan ladang juga berguna untuk memotong kayu bakar, sebagai senjata perkelahian penduduk sebagai pembela diri. Parang alias mandau ini memang tidak dilarang keberadaannya bahkan diperjual belikan dipasar-pasar dan tempat-tempat terbuka, karena alat ini memang menjadi kebutuhan penduduk Indonesia, terutama petani.

"Maya" adalah bayang-bayang / bayangan, atau ambayang seseorang yang apabila dia berdiri didekat cahaya maka cahaya yang memantulkan gambar seperti orang berdiri itulah yang disebut maya (pantulan diri orang yang terkena sinar / cahaya yang memantulkan kebelakang orang itu atau ke depan cahaya/ sinar / lampu, tentunya maya itu merupakan roh / jiwanya orang yang telah memancarkan bayangan tadi.

Maya / bayang inilah yang di parang / ditebas / ditimpas (bahasa banjar & kutai) / bahkan dipotong (dibunuh) hingga putus, yang tentu saja bayangan ini juga dibuatkan suatu replika (patung yang menyerupai bentuk kepala orang itu), namun sebelum di parang / dibunuh, orang yang melakukan ini terlebih dahulu memberikan mantra-mantra bacaan-bacaan yang bersifat spontan dan singkat tujuannya agar benda / maya / patung replika itu benar-benar menjadi wujud yang dituju.

Kata Parang Maya diambil dari bahasa Kutai yang artinya memarang (menebas) bayangan orang yang dibunuh. Tarian Parang Maya ini berawal dari kunjungan sekaligus penelitian seniman besar Kaltim H.Zailani Idris, ke daerah pedalaman & hulu Mahakam Kalimantan Timur, beliau selain meneliti adat istiadat, budaya, seperti upacara adat dan kesenian, juga pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh budaya tersebut seperti adanya pengobatan dan upacara-upacara lainnya seperti pelas tahun, pelas benua erau (eroh), upacara blontang, erau tengkayu, irau, birau, dsb. Termasuk kebiasaan berburu di hutan. Dari hal-hal tersebut diataslah muncul dan menginspirasi menjadi suatu kegiatan yang dapat bersifat magis dan pembunuhan secara simbolik seperti parang maya ini.

Parang Maya menjadi seni tari

Pak Zais sapaan H.Zailani Idris memang sangat peduli dengan keadaan saat itu. Beliau mengangkat judul tari ini mengingat Kalimantan Timur mendapatkan amanah untuk menentukan dan memutuskan bentuk icon daerah oleh depdikbud (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI) sehingga Kaltim bersama tokoh, ad at, Gubernur, Bupati, Walikota dan tokoh seniman termasuk Dinas Pariwisata, menyepakati bahwa Burung Enggang dan seni budaya pedalaman lah yang terpilih menjadi icon, termasuk ukiran, dimana kostum dan ukiran dari etnis pedalaman khususnya Dayak Kenyah memang sangat kaya akan keunikan seni budayanya. Oleh sebab itu Tari Parang Maya didaulat oleh Pak Zais menggunakan kostum Dayak Kenyah, (mengapa bukan dengan pakaian adat Kutai ?)

Karena aktifitas Parang Maya ini memang adanya dimasyarakat pedalaman Kaltim, baik yang mendiami pinggiran sungai Mahakam dan sungai-sungai kecil, maupun didarat dan pegunungan corak dan sulaman pakaian adat dayak ini sangat kaya warna

A. Kegunaan Parang Maya

Ada 2 fungsi utamanya :

1. Parang Maya sebagai pengobatan orang sakit
2. Parang Maya juga sebagai pembuat sakit (pembunuhan)

A. 1. Parang Maya sebagai pengobatan orang sakit dengan cara

A.1.1 Bisa dengan sehelai (daun khusus) yang sudah ditentukan oleh sesepuh/tetua adat, yang lebih dikenal orang suci dan berilmu bahwa daun tersebut menurut firasat dan pengalaman nenek moyang mereka memang sudah terbukti dapat menyembuhkan sakit-sakit yang diderita oleh orang-orang atau keluarganya.

B.1.2 Parang Maya bisa mengobati sakit hati yg disebabkan karena cemburu, kekasih diambil orang, persaingan cinta dan persaingan bisnis lainnya.

Hal ini terjadi karena merasa dipermalukan baik oleh tetangga,teman sendiri, maupun orang lain.

A. 2 Parang Maya sebagai pembuat sakit (balas dendam), atau memenuhi keinginan

A.2.1 Karena menginginkan sesuatu yang tidak mungkin dengan tenaga dan jangkauan manusia seperti menaklukkan binatang buas, menaklukkan orang / ketua adat yang pamarahan / ingin memiliki gadis yang tidak mau sama kita.

A.2.2 Karena cemburu, kerana merasa malu / dipermalukan oleh teman, tetangga maupun keluarga, karena kalah dalam hal persaingan cinta seperti pada point [1B].

A.2.3 Sebagai Perlawanan karena dimusuhi oleh orang lain, tetangga, sanak keluarga.

Parang Maya sebagai pembuat sakit ini memiliki sarana yang bermacam-macam menurut adat dan kebiasaan dari etnis di daerah masing-masing. Suatu misal di kampung A menggunakan foto sebagai sarana Parang Mayanya, di kampung B dengan menggunakan patung, tetapi dengan maksud dan tujuan yang sama.

Cara-cara yang biasa dilakukan oleh pelaku Parang Maya adalah :

1. Foto digoreng/dipanggang dekat api/ bara
2. Sahang / merica digoreng dengan mantra-mantra dan sekian biji merica sudah harus berakhir masa penggorengannya atau dengan bacaan yasin dan setiap bertemu kata Mugin dimasukkan 1 merica ke dalam wajan yang sedang dipanaskan
3. Menyan/ kemenyan di bakar dalam perapian (tempat api kecil) seperti mangkuk yang biasa disuguhkan untuk memberi makan zat (malaikat) gaib bersama dengan hidangan lainnya seperti pisang, gula merah, telur, kelapa pinang, sirih dll.
4. Patung yang dibuat kecil mirip seperti orang yang dituju,yang dianggap menjadi orang yang akan di Parang Maya atau dituju yang dikhayalkan bahwa patung itu adalah orang yang akan kita bunuh/ kita taklukkan. Misalnya kita dongkol atau sakit hati dengan seorang pria, maka patung itu adalah prikhayal sebagai pria, tentu kita akan sakiti bahkan sampai mati, jika kita ingin menaklukkan seorang

Point 4 inilah yang menurut pencipta tari ini sangat menarik untuk diekspresikan ke dalam sebuah drama tari yang menjadi sebuah sajian menarik untuk disimak oleh kita bersama seperti apa garapan beliau (Pa Zais)?

B. Perlengkapan Penari Parang Maya

1. Penari Pria

- A. Perisai sebagai tameng disebut keliau (bahasa kutai) Menangkal serangan dari musuh
- B. Sumpit yang dwifungsi, dimana ujung sumpit dapat juga sebagai tombak yakni ada besi runcingnya di ujung sumpit tersebut.
- C. Mandau atau [parang] sebagai alat pemotong, alat menebas rumput,dll atau bahkan membunuh musuh yang hendak mengganggu, tapi didalam tarian ini, mendau / parang difungsikan sebagai pemotong benda / patung yang diumpakan sebagai orang yang akan dikenai Parang Maya tadi.
- D. Patung sebagai simbol orang yang di Parang Maya Foto duplikat kepala musuh
- E. Batang Pisang yang dibentuk kepala manusia (sebenarnya) tetapi dalam pikiran penari yang bertugas me- marang maya ini hanya diibaratkan.

2. Penari Wanita

- A. Membawa kain hitam 1x2 meter. Berfungsi untuk menutupi orang yang pingsan / tewas setelah di Parang Maya dan ketika Pa belian datang mengobati, kain ini juga dapat berguna melindungi wajah Pa Belian saat mengeluarkan penyakit kiriman dan Parang Maya tadi.
- B. Sekilas tentang Pa Belian ini dibutuhkan oleh sang putri yang kekasihnya jatuh pingsan karena kena Parang Maya oleh musuh tadi, maka untuk mengobati sang kekasihnya itu, sang putri mengajak teman-temannya untuk memanggil sang belian (Pa Belian) al-hasil, kekasihnya, dapat disembuhkan kembali bahkan magis / Parang Maya yang ditujukan padanya itu dapat dikembalikan lagi oleh Pa Belian kepada orang yang membuat Parang Maya tersebut.

Alat pak belian untuk proses penyembuhan adalah daun kelapa (janur) atau daun kembang yang lebar dan mempunyai tangkai yang bisa dipegang dan tahan lama sepanjang pengobatan berlangsung mengingat daun ini selain di lambai-lambaikan juga dipukul-pukul kan kepada si sakit.

Pakaian penari Parang Maya

- A. Topi / blukok dengan bulu hiasan manik
- B. Besunung / rompi dari kulit kayu dan bisa juga kulit hewan (seperti kulit kijang, kambing, harimau,dll) Foto

Yakni

- Blukok / topi untuk kaum wanita (ada lubang diatas)
- Sapai / Baju bludru hitam disulam manik2/-rompi kancing depan tidak ada lengan
- Rok / ta'ah/ kuwao= dengan rok / jarek
- Olung / Kalung dan sabau=anting khas dayak (manik-manik)

Alat musik dan Pemain musik Parang Maya

1. Pemain sampe'
2. Pemain gendang gimar
3. Pemain gong
4. Pemain klentangan / bonang
5. Pemain suling
6. Pemain perkusi seperti tamborine
7. Dan suara-suara burung dan kawan-kawan. Vokalis

LAGU Tari Parang Maya sama dengan Lagu tari Gong/Perang

Hanya diawal sebagai intro adalah suara - suara burung dan ngendaw,

Intro : ndow.....(c=do, natural)

Diawali lagu DOT-DEOT, dengan alat musik sampe,

0 3 5 5 | 3 5 3 2 1 3 | 3 3 2 1 3 | 3 5 5 5 1

| 1 6 5 5 5 3 | 5 5 5 1 1 6 | 5 3 3 3 2 | 1 • ||

LAGU 2.. [saat pertempuran]

/ 1 . 1 1 1 1 6 / 5 / 2X / . 3 3 5 3 5 3 2 / 1 . //

Tokoh Tari Parang Maya

1. H.Zailani Idris (Zais) merupakan orang pertama yang meneliti dan mengangkat judul tari ini kepermukaan di Kalimantan Timur dengan kajian dan tanya jawab dengan para sepuh adat yang ada dipedalaman, tidak ketinggalan para dukun kampung, yang ada hingga akhirnya didapatkan arti dan makna Parang Maya ini.
2. Aji bing (pelaku)
3. Bakti Hartaviv Nurgan (aktivis/pelaku)
4. Achmad Rizal (aktivis)
5. Wiwin lauda (aktivis/pelaku)

Perkembangan Tari Parang Maya

Pada tahun 80-an sampai dengan tahun 1985 tari Parang Maya sangat populer dalam hal tampilan dan volume pementasannya, namun setelah adanya beberapa kritikan oleh pengamat tari yang dianggap bahwa sendra tari ini dapat mengungkapkan kerahasiaan ilmu yang dimiliki oleh Kalimantan Timur, maka pelan-pelan tari ini sudah mulai berkurang volume tampilannya, akan tetapi sajian drama tari seperti ini ternyata telah banyak juga ditampilkan di daerah-daerah lain, sehingga Parang Maya kembali meroket di era tahun 90-an, mengingat terlalu sering volume tampilannya, maka user / order tari ini mulai menurun, tapi Parang Maya sendiri tidak punah di Kaltim, sekali waktu masih ada event yang cocok dan pentas untuk tampilan tari ini misalnya pada upacara adat Erau, Pelas tahun, dan lain-lain.

Tujuan penulisan ini, pertama agar tari Parang Maya ini masih dapat di baca dan ditemukan oleh anak-anak kita dimasa yang akan datang walaupun tariannya sudah jarang di pertontonkan, kedua menjaga agar tari ini tidak punah dan diakui oleh pihak luar Kalimantan Timur, ketiga menjadi acuan dasar untuk mengembangkan tari Parang Maya yang lebih punya nilai bobot / faktor seni yang lebih artistik, baik dari segi kostum, property dan alat musik.

Musik / lagu tingang matek, atau bisa juga dengan lagu tingang madang Yang biasa dimainkan untuk tari Kancet Pepatai

Ragam-ragam tari Parang Maya dan sinopsis

Ragam 1.

Penari wanita sebanyak 5 atau 7 orang keluar menuju panggung dengan gerakan krisik kaki (terbang ,menurut gerakan tari), berbaris di depan panggung

Ragam 2.

Setelah penari wanita menari dan terus menari Dayak yang gerakannya sama dengan tari gong dan tarian Dayak putri lainnya yaitu mengepakkkan tangan dan seorang putri cantik dianggap sebagai ratu (putri special) maju dan melakukan gerakan lain dari teman-temannya, baik komposisi maupun gerakan - gerakan lainnya (seperti tari gong)

Ragam 3.

Satu orang penari pria keluar dan menari lalu mendekati sang putri, namun sang putri tidak mau/menolak untuk digoda, akhirnya dia lari kesudut kanan depan,, dan masih dikejar oleh pria ini , namun lagi-lagi sang putri masih lari ke sudut kiri depan

Ragam 4

Tiba-tiba dengan penampilan tarian yang disajikan oleh sang pria itu , sangat memukau, akhirnya sang putri tertarik dan jatuh cinta juga

Ragam 5.

Akan tetapi ditengah kemesraan yang dirajut oleh 2 insan berlainan jenis itu tiba-tiba datang pula godaan lain yakni ada seorang pria tampan yang juga ingin meminang gadis cantik itu (putri) dengan meloncat dan menghalau kebahagiaan kedua pasangan yang sedang mesra tadi

Ragam 6

Seketika itu pula kedua pria itu melakukan perkelahian dengan adu fisik, tentu dengan tarian perang seperti Kancet Pepatai

Ragam 7.

Akhirnya salah satu dari pria yang kedua tadi kalah dalam pertempuran sehingga kemesraan dilanjutkan dengan lebih hangat lagi dan seketika itu pula pria kedua tadi muncul dengan sesuatu magic Parang Maya nya yaitu dengan membawa duplikat dalam bentuk patung yang diukirnya persis wajah sang musuhnya tadi

Ragam 8

Sang lelaki yang menggunakan Parang Maya untuk membunuh musuhnya itu seketika mengejar putri tadi setelah memastikan musuhnya jatuh, namun sang putri sudah terlanjur cinta berat pada pria pertama yang kalah bertarung tadi

Ragam 9

Karena gadis cantik tadi sakit hati mengingat pacarnya jatuh sakit dalam keadaan pingsan,... Maka dia berusaha memanggil dukun pengobatan atau lebih dikenal dengan nama pak Belian , lalu dengan cermat pak Belian mengobati si sakitnya agar segera bisa dibawa pulang ke rumahnya Sampai-sampai jampi / bacaan yang paling hebat juga di keluarkan pak Belian terbukti dengan kain penutup perut harus dilindungi (ini pertanda penyakitnya sangat berat dan paling sulit disembuhkan yaitu ternyata adanya Parang Maya)

Ragam 10

Usai pengobatan pak Belian masih mengelilingi dan sambil mengangkat kepala sisakit pertanda bahwa sang pria kena Parang Maya tadi sudah mulai sembuh dan bisa dipaksa untuk jalan dan mereka menuju pulang ,
Adegan pulang

23



DESKRIPSI SENI

KANJAR GANJUR

Indonesia secara antropologis adalah salah satu wilayah yang dihuni oleh ethnic melayu, demikian halnya dengan suku bangsa Kutai yang merupakan bagian masyarakat Indonesia yang berkhas melayu.

Propinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu Propinsi terbesar di Indonesia. Di dalam Propinsi ini terdapat lebih dari 20 jenis suku yang hidup dan berkembang. Secara umum Propinsi Kalimantan Timur ini terdiri dari beberapa Kasultanan antara lain :

- Kasultanan Kutai Kertanegara
- Kasultanan Pasir Belengkong
- Kasultanan Bulungan
- Kasultanan Sambaliung
- Kasultanan Gunung Tabur

Dari lima Kasultanan tersebut hanya Kasultanan Kutai Kertanegara yang merupakan Kasultanan dengan wilayah terbesar. Selama berdirinya Kasultanan Kutai, Kerajaan Kutai telah mengalami perpindahan mulai di daerah Muara Kaman hingga Tenggarong. Namun kesetiaan masyarakat kepada Kasultanan Kutai tak berkurang.

Kasultanan Kutai Kertanegara adalah salah satu Kerajaan Islam, di bawah Pemerintahan Sultan, norma agama Islam ditanamkan baik dikalangan Istana maupun masyarakat. Baik melalui budaya ataupun sektor kesenian. Hubungan perdagangan dan sosialisasi dengan Negara atau Kerajaan lain menjadikan Kutai menjadi suatu Kasultanan yang sanggup beradaptasi dengan berbagai bangsa, sehingga melalui proses kurun waktu tertentu Kutai menjadi satu Kasultanan yang kaya akan ragam budaya khususnya kesenian yang bernafas Islam.

Masyarakat Kutai pada umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang atau nelayan. Kecendrungan mereka tinggal atau bertempat tinggal dipinggir sungai atau di pesisir pantai ←←1→→. Namun demikian masyarakat Kutai secara keseluruhan dibagi menjadi 2 (dua). Berdasarkan wilayah tempat tinggal mereka sebagai berikut :

1. Masyarakat Kutai yang tinggal di pesisir dan pinggir sungai, mayoritas beragama Islam, kehidupan nelayan, pedagang.
2. Masyarakat Kutai yang tinggal dipedalaman Kalimantan Timur yang biasa disebut "Dayak" Kehidupan mereka berburu dan bertani, keyakinan mereka bermacam – macam. Perlu digarisbawahi, bahwa nama "Dayak" sebenarnya bukan mewakili nama suku tetapi tidak lebih dari sebutan bagi orang – orang yang tinggal dipedalaman. Kata Dayak berarti pedalaman, sedangkan orang Dayak mempunyai arti orang yang bertempat tinggal dipedalaman ←←2→→. Kedua jenis masyarakat ini patuh kepada pemerintahan Sultan Kutai.

B. Latar Belakang Sejarah Seni Tari Tradisional Kanjar Ganjur.

Tari Kanjar Ganjur adalah merupakan salah satu tari yang sejak awalnya lahir dari Kraton Kutai disamping tari-tari lainnya, antara lain : Dewa Memanah, Topeng Kutai, Kanjar Laki, Kanjar Bini serta Ganju sendiri. Pada mulanya Tari Kanjar Ganjur adalah sebuah kesatuan tari Tari Kanjar dan Tari Ganjur yang digarap menjadi sebuah Karya Tari baru yang disebut Tari Kanjar Ganjur.

Secara historis dapat di jelaskan, bahwa sebelum Tari Kanjar Ganjur Lahir atau tercipta, yang lahir terlebih dahulu adalah Tari Ganjur, kata Ganjur berarti GADA, Tari Ganjur ini mendapat pengaruh dari kerajaan Majapahit, semasa Majapahit dibawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada serta Laksamana Nala berserta pasukannya yang selalu mendatangi daerah-daerah di Nusantara dengan tujuan menyatukan Nusantara, dan salah satu daerah tujuannya adalah Kutai Kertanegara. Ditinjau dari segi tema atau isi Tari Ganjur merupakan Tari yang menggambarkan seorang ksatria Kerajaan dengan jiwa Satria dan kegagahannya mampu membentengi Kerajaan dan rakyatnya dari segala gangguan. Tari Ganjur pada mulanya ditarikan oleh 2 atau 4 orang pria atau lebih secara

Dalam kurun waktu tertentu, sesuai Pemerintahan Majapahit, beberapa Putra Sultan menempuh pendidikan di Jawa Khususnya Surakarta dan Yogyakarta. Semenjak inilah pertukaran budaya cukup mendasar terjadi, baik itu mengenai pola gerakannya. Iringan tarinya atau penggunaan properti tarinya. Dengan sendirinya gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta sangat kental pengaruhnya sehingga lahirlah pola-pola gerakan seperti ukel, ngithing, ngrayung, nyempurit, dan sebagainya. Demikian halnya dengan musik pengiring tari yang cukup kental dengan gaya Kraton Yogyakarta maupun Surakarta.

Hasil dari pendidikan putra-putra Sultan di Surakarta dan Yogyakarta maka lahirlah Tari Kanjar, pada dasarnya tari ini ada 2 (dua) versi, yang ditarikan oleh pria saja disebut Kanjar Laki, sedangkan versi yang ditarikan oleh perempuan disebut Tari Kanjar Bini.

Tari Kanjar setelah melalui proses kurun waktu dan juga melalui upaya penggarapan gerak sehingga Tari Kanjar yang semula terdiri dari dua versi, distilir lagi menjadi Tari baru yaitu Tari Kanjar Ganjur Bini dan Kanjar Laki yang dikemas melalui proses pematatan sesuai dengan tuntutan masyarakat pendukungnya, namun demikian karena dalam proses penggarapan suatu karya tari tidak boleh meninggalkan isi atau nilai tari yang terdahulu untuk itu properti tari Ganjur yang berupa Gada tetap dipakai untuk mendukung pengungkapan rasa gagal (jiwa satria) sedangkan untuk properti Kanjar Bini ditentukan guna penyesuaian dengan properti Kanjar Laki.

Hasil penggabungan Tari Kanjar Laki dengan properti Gada dan Tari Kanjar Bini dengan properti Kipas, melahirkan tari baru yang disebut Tari Kanjar Ganjur. Secara prinsip tema dari tari Kanjar Ganjur tidak sama dengan Tari Kanjar Laki dan Kanjar Bini, jika tema dari tari dalam Kanjar Laki dan Kanjar Bini adalah heroik (penggambaran kegagahan/ satria Kutai Kartanegara baik pria maupun wanita). Tetapi pada Tari Kanjar Ganjur temanya adalah sebagai gambaran keceriaan pergaulan kalangan kerabat istana. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran Tema suatu Tari.

C. Fungsi Seni Tari Tradisional Kanjar Ganjur

Sebelum fungsi dibicarakan tak ada salahnya kita menengok kembali sejarah Tari Kanjar Ganjur secara singkat. Seperti yang telah dipaparkan pada Sub Bab terdahulu bahwa Tari Kanjar Ganjur merupakan hasil penggarapan Tari Kanjar Laki dan Kanjar Bini, meskipun akhirnya tema tari tersebut bergeser menjadi tari pergaulan dikalangan Istana. Namun secara khusus tarian masih berperan sama dalam pelaksanaan upacara adat, seperti halnya tari-tari terdahulu.

Jauh sebelum dan sesudah Tari Kanjar Ganjur ada, fungsi tari pada waktu itu sebagai penghormatan, sambutan kepada tamu Sultan atau urusan-urusan dari bangsa lain., lebih khusus lagi Tari Kanjar Ganjur selalu terlibat dalam prosesi upacara adat misalnya : penobatan Sultan dan pesta adat didalam Istana. Dikarenakan tarian-tarian tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upacara adat, maka tarian-tarian tersebut dikeramatkan dan tidak disebarluaskan diluar istana, penaripun harus kerabat istana.

Masyarakat Kutai yang menjunjung tinggi norma agama dan adat istiadat, sangat mematuhi kenyataan tersebut. Dampaknya timbul keyakinan/ sugesti bahwa siapapun yang berani melanggar akan mendapatkan resiko yang buruk dalam hidupnya. Tak pelak lagi tari Ganjur, Kanjar Laki-laki dan Kanjar Bini, Dewa Memanah, Topeng Kutai, hanya dapat tumbuh dan berkembang di dalam istana dan kerabat saja.

D. DESKRIPSI SENI TARI TRADISIONAL KANJAR PEREMPUAN/ WANITA (BINI)

Gambaran Umum

Gerakan tari Kanjar Ganjur yang sekarang sering kita saksikan adalah merupakan rangkaian gerakan yang sudah mengalami proses penggarapan melalui proses pemadatan, baik itu pemadatan waktu maupun pemadatan gerak.

Pada jaman dulu gerakan Tari Kanjar Perempuan itu didominasi oleh gerakan tangan, sedangkan gerakan kaki hanya mengimbangi, seperti pada ciri dari tari tradisi tari Kanjar perempuan pada jaman dulu cenderung berulang-ulang (monoton), sehingga dalam satu sajian tari ini memerlukan waktu yang lama.

Kraton sebagai wadah dari kesenian terutama proses penggarapan baik melalui pemadatan maupun penggalian sehingga tercipta suatu rangkaian gerak yang sekarang ini sering kita saksikan, tentunya dalam proses penggarapan ini juga tidak lepas dari pengaruh etnik serta ide dari Sang Pencipta. Proses penggarapan ini dilakukan karena adanya berbagai faktor yang tidak mendukung lagi dari keberadaan maupun kelestarian karya tari ini contoh faktor tersebut adalah : beralihnya fungsi tari dari fungsi ritual menjadi fungsi pertunjukan, pengaruh arus informasi dan komunikasi yang menuntut serba cepat sehingga tidak bisa lagi masyarakat pendukung untuk berlama-lama menikmati karya tari yang monoton (berulang) atau bahkan tidak tertarik lagi untuk menyaksikan, dan masih banyak lagi pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan sehingga muncul suatu proses penggalian. Penggarapan (distorsi) tari, dengan harapan karya tari tersebut masih mampu bertahan hidup, berkembang serta diterima di dalam masyarakat pendukungnya.

DISKRIPSI GERAK KANJAR BINI (WANITA)

1. Sikap berdiri, kedua tangan merentang, bentuk jari ngithing membawa sampur,
2. Pada Gong pertama, duduk jengkeng. Sampur dilepas
3. Pada gong Kedua, penari berdiri, kemudian tangan melambai kekanan, tangan kanan merentang lebih panjang, tangan kiri mengikuti : sedangkan gerakan kaki, bersamaan dengan tangan merentang ke kanan kaki kanan melangkah kesamping kanan kaki kiri mengikuti.
Gerakan ini dilakukan berbalasan (sama gerakannya hanya berbalikan) Lihat gambar. Gerakan ini dilakukan 3 kali hitungan menghadap ke depan. Untuk hitungan ke 4 badan membalik ke kiri 90° sambil kedua tangan ukel.

4. Masih sama gerakan, pada nomor 3, hanya arah hadap yang berbeda dan gerakan dilakukan kekiri terlebih dahulu. Gerakan ini dilakukan 3 kali hitungan menghadap ke samping kekiri dari arah hadap semula (lihat gambar), pada hitungan ke 5, tangan dipindah kekanan (tangan kanan yang merentang) kemudian badan membalik ke kiri 900 sambil tangan dipindah kekiri (tangan kiri merentang) sambil ke dua tangan ukel.
5. Masih sama gerakan nomor 3, hanya arah hadap yang berbeda dan gerakan dilakukan kekiri terlebih dahulu. Gerakan ini dilakukan 3 kali hitungan menghadap ke samping kanan dan arah hadap semula (Lihat gambar), pada hitungan ke 5, tangan dipindah ke kanan (tangan kanan yang merentang) kemudian badan membalik ke kanan 900, sambil membalik, kedua tangan ukel.
6. Gerakan nomor 4 dan nomor 5, masing – masing dilakukan 3 kali, dengan membalik badan 900 derajat ke kiri dan ke kanan, dan untuk membaik yang ke 6 kalinya langsung menghadap depan (arah semula
7. Diam sejenak, dan kedua tangan sambil sampai pelan, sambil miwir sampur, sambil menunggu irama.
8. Pas jatuh irama, kaki kanan angkat didepan kaki kiri setinggi betis bawah. Tangan miwir sampur, tangan kanan ditekuk siku samping badan, tangan kiri menthang sejajar pinggang, sedangkan bentuk jari yang memegang sampur adalah ngithing
9. Kaki kiri yang gejug tadi disejajarkan dengan kaki kanan, badan hoyog kekiri sambil seblak sampur (sampur tidak dilepas), kemudian badan hoyog ke kanan dan tangan sambil membawa sampur dan sangga napa-sejajar dengan telinga kanan
10. Kaki kiri diangkat didepan kaki kanan setinggi betis bawah, tangan miwir sampur, tangan kiri ditekuk siku samping badan, tangan kanan menthang sejajar pinggang, bentuk jari yang memegang sampur adalah ngithing.
11. Badan membalik kekiri 1800 derajat, kaki kiri diletakkan, sedangkan kaki kanan gejug, tangan masih tetap.
12. Kaki kanan yang gejug disejajarkan dengan kaki kiri, badan hoyog ke kanan sambil seblak sampur (sampur tidak lepas), kemudian badan hoyog ke kiri, tangan kiri sangga napa sejajar dengan menggunakan telinga kiri.
13. Kaki kanan diangkat didepan kaki kiri setinggi betis bawah, tangan miwir sampur. Tangan kanan ditekuk siku disamping badan, tangan kiri menthang sejajar pinggang. Sedangkan jari yang memegang sampur adalah ngithing
14. Gerakan memutar badan ke kanan 900 derajat (menjadi hadap semula) kaki kanan diletakkan. Kaki kiri gejug, tangan masih tetap.

15. Kaki kiri yang gejug tadi di sejajarkan dengan kaki kanan, badan hoyog ke kiri sambil seblak sampur (sampur tidak dilepas), kemudian badan hoyog ke kekanan dan tangan kanan sambil membawa sampur dan dangga napa sejajar dengan telinga kanan.
16. Melangkah 4 hitungan, untuk hitungan ke 4 kaki yang terakhir melangkah harus menutup. Pada saat melangkah dimulai kaki kiri, tangan melenggang seperti orang berjalan biasa, hanya pada waktu kaki menutup, tangan keduanya ngayun disamping pinggan di atas
- 17.a. Berjalan kedepan 2 langkah dan hitungan ke 3 membalik 1800 hingga menghadap belakang, hitungan ke 4 kaki nutup tangan ngayun disamping pinggang atas dan tangan, posisi telungkup.
- 17.b. Berjalan ke depan 2 langkah dari (dari arah hadap terakhir) dan hitungan ke 3 membalik 27 derajat ke kiri hingga menghadap samping kiri (dari arah hadap semula) dan hitungan ke 4 kaki menutup, tangan ngayun disamping pinggang atas, dan diteruskan kedua tangan melambai ke depan atas, telapak tangan posisi telungkup.

Berjalan ke depan 2 langkah (dari arah hadap terakhir) dan hitung ke 3 membalik 2700 kekiri hingga menghadap kedepan (arah semula menari) dan hitungan ke 4 kaki menutup, tangan ngayun di samping pinggang atas, dan diteruskan kedua tangan melambai kedepan atas, telapak tangan posisi telungkup
18. Kaki kanan diangkat didepan kaki kiri setinggi betis bawah, tangan kanan mengambil kipas yang terselip, tangan kiri menthang miwir sampur
19. Gerakan memutar badan ke kanan 90derajat. Kaki kanan diletakkan, kaki kiri gejug tangan kanan memegang kipas yang dikembangkan, tangan kiri tetap miwir sampur.
20. Kaki kiri yang gejug tadi disejajarkan dengan kaki kanan, badan hoyog ke kiri sambil seblak sampur (sampur tidak lepas), kemudian badan hoyog ke kanan, tangan kanan masih memegang kipas yang dikembangkan didepan pusar, dan pose terakhir berat badan dikanan.
21. Kaki kiri diangkat didepan kaki kanan setinggi betis bawah, tangan kanan masih membawa kipas yang dikembangkan didepan pusar, tangan kiri tetap menthang membawa sapur.
22. Badan memutar ke kiri 180 derajat, kaki kiri yang angkat tadi diletakkan, sedangkan kaki kanan gejug, tangan kanan masih memegang kipas yang dikembangkan di depan pusar sedangkan tangan kiri menthang miwir sampur.
23. Kaki kanan yang gejug disejajarkan dengan kaki kiri, badan hoyog ke kanan sambil seblak sampur (sampur atas), kemudian badan hoyog ke ke kiri sambil tangan kiri sangga napa di depan tangan kanan yang membawa kipas

24. Kaki kanan diangkat didepan kaki kiri setinggi betis bawah, tangan kanan membawa kipas yang dikembangkan didepan pusar, tangan kiri menthang miwir sampur.
25. Gerakan memutar badan ke kanan 180 derajat, kaki kanan diletakkan, kaki kiri gejug, tangan masih tetap
26. Kaki kiri yang gejug tadi disejajarkan dengan kaki kanan, badan hoyog ke kiri sambil seblak sampur [sampur tidak lepas], kemudian badan hoyog ke kanan sambil tangan kanan ditarik ke atas kipas dikembangkan, sejajar telinga kanan
27. Kaki kiri diangkat didepan kaki kanan setinggi betis bawah, tangan kanan masih membawa kipas yang di kembangkan didepan pusar, tangan kiri tetap menthang membawa sampur.
28. Gerakan memutar badan ke kiri 180 derajat, kaki kiri yang diangkat tadi diletakkan, kaki kanan gejug, tangan kanan posisi didepan pusar dengan membawa kipas yang dikembangkan dalam posisi telungkup, sedangkan tangan kiri masih tetap menthang miwir sampur.
29. Kaki kanan yang gejug tadi disejajarkan dengan kaki kiri, badan hoyog ke kanan sambil seblak sampur [sampur tidak dilepas], kemudian badan hoyog kekiri sambil tangan kanan ditarik ke belakang pantat sedangkan bentuk kipas mengembang dalam posisi miring.
30. Gerakan tangan masih dalam posisi gerakan no. 29, hanya kaki kanan diangkat didepan kaki kiri setinggi betis.
31. Gerakan memutar badan ke kanan 90 derajat sehingga menghadap kedepan (arah semula menari) kaki kanan diletakkan, kemudian kaki kiri diangkat didepan kaki kanan setinggi betis bawah, sedangkan posisi tangan dirubah dari posisi gerakan no. 29 menjadi tangan kanan membawa kipas yang dikembangkan di depan pusar dan tangan kiri menthang miwir sampur.
32. Kaki kiri yang diangkat tadi diletakkan, posisi kedua tangan masih tetap seperti gerakan no. 31
33. Setelah kaki kiri diletakkan, kaki kanan maju di depan kaki kiri, dan kaki kiri menjadi posisi kedua tangan masih seperti gerakan no. 31.
34. Kemudian duduk jengkeng kiri, posisi kedua tangan masih seperti gerakan no. 31.
35. Untuk mundur gawang [perginya dari pentas], berdiri dan berjalan tegak biasa, posisi kedua tangan masih seperti gerakan no. 31

E. DISKRIPSI SENI TARI TRADISIONAL GANJUR

1. Posisi awal, posisi tegak hadap ke depan pandangan lurus ke depan dan tangan direntangkan 30 derajat ke samping, telapak tangan terbuka.
2. Posisi berjongkok, kaki satu di depan dan satu di belakang, pandangan lurus ke depan, tangan sebelah kanan di depan dan diangkat sebatas perut, dan tangan sebelah kiri di belakang, di atas pinggang.
3. Posisi badan berdiri dan kaki agak di tekuk sedikit pandangan lurus ke depan, posisi tangan agak diangkat, telapak tangan diangkat sebatas bahu dan menghadap ke depan, tumit kaki kanan diletakan dan tumit kaki kiri diangkat.

- Gerak : - kaki kiri diangkat ke samping kiri + kaki kanan diangkat di samping kiri yang diikuti oleh anggota tubuh.

- Hitungan : 1 - ke kiri
 2 - ke kanan
 3 - ke kiri

4. Selanjutnya setelah melakukan gerakan, butir (3) posisi putar arah hadap balik ke kanan, yang didahului oleh kaki kanan dengan gerakan sama seperti dengan butir (3)

- Gerakan : - Kaki kanan diangkat ke samping
 - Dan kaki kiri diangkat ke samping kanan yang diikuti oleh anggota tubuh.

- Hitungan : 1 - ke kanan
 2 - ke kiri
 3 - ke kanan

- Selanjutnya putar arah badan, balik ke kiri dengan hitungan sama seperti butir (3)-(4).

- Gerakan ini dilakukan berulang kali sebanyak 5 kali ke arah depan dan 5 kali ke arah belakang.

5. Setelah melakukan gerakan butir (3) dan (4), posisi badan kembali menghadap ke depan dengan posisi badan tegak, pandangan lurus, tangan di samping dan telapak tangan dibuka, hadap samping kanan, lengan kiri diangkat kedepan dia atas dada, dengan tangan kanan dibuka dan jari tangan menghadap ke atas, posisi kaki diangkat sebatas betis, ibu jari kaki sebelah kanan menghadap ke depan, sedang kaki sebelah kiri tegak lurus, ibu jari kaki menghadap lurus ke depan.

6. Setelah posisi badan melakukan gerak seperti butir (5), selanjutnya arah badan bergerak berputar menghadap arah samping arah kiri dengan posisi kaki, kiri agak ditekuk, ibu jari lurus ke depan, dan kaki kanan agak ditekuk, tumit kanan diangkat, ibu jari menempel di lantai dan betis menyilang.

- Posisi badan agak membungkuk , pandangan ke samping kanan, sedangkan posisi lengan kanan diangkat di depan dada dengan

7. Gerakan selanjutnya tangan kanan turun perlahan ke samping kanan dan tangan kiri di tarik ke atas sebatas bahu di depan badan, yang diikuti dengan kaki kanan bergeser ke arah kanan, hingga sejajar dengan kaki kiri, dan jari kaki kanan agak serong ke kanan dengan tumit terangkat
8. Lanjutan dari butir (7)
 - Posisi badan tegak dengan pandangan ke samping kanan, posisi tangan kanan lurus ke samping kanan dengan telapak tangan terbuka, hadap bahu agak serong ke kanan dan posisi kaki lutut di tekuk, tumit kaki kanan agak terangkat.
 - Untuk persambungan gerakan butir (8) dengan butir (9), maka cara gerakan dilakukan seperti pada butir (5), hanya saja letak tangan dan kaki terbalik, kalo butir (5) kaki kanan diangkat, tangan kiri diangkat dan di depan, tangan kanan ke samping kanan lurus ke bawah, maka pada gerakan ini terbalik yaitu kaki kiri diangkat, tangan diangkat di depan dada dan tangan kiri ke samping kiri lurus ke bawah, setelah itu putar menghadap ke kanan.
9. Pada posisi ini gerakan dan hitungan sama seperti cara dari butir (6)-(7)-(8) hanya saja gerakan terbalik dari gerakan butir (6)-(7) dan (8).
10. Pada posisi ini badan agak condong ke depan pandangan lurus ditutup oleh kaki kiri sebanyak 2 langkah yang ditutup oleh kaki kiri, sedangkan tangan melambai sesuai dengan gerak langkah, yaitu tangan kanan ke depan kaki kiri
11. Setelah kaki kiri menutup pada butir (10) kedua belah lutut ditekuk, kedua tumit diangkat dan kedua belah telapak tangan ditaruh di atas kedua belah paha masing masing dan posisi badan tegak dengan pandangan ke bawah.
12. Selanjutnya pada gerakan ini badan berdiri tegak lurus, posisi kaki lurus dan kedua belah tumit diangkat serta kedua tangan di angkat ke atas sejajar dengan kepala dan kedua telapak tangan menghadap ke depan.
 - Pada gerakan butir (10) (11) dan (12) dilakukan senyak 3 kali dengan arah hadap.
 - Pertama ke depan
 - Kedua ke samping kiri
 - Berputar ke kiri hingga menghadap ke depan.
13. Posisi badan berdiri tegak, pandangan lurus ke depan, kaki kanan diangkat setinggi betis dan kaki kiri lurus dengan ibu jari menghadap ke depan. Pada lengan kanan posisi mencabut gada di punggung belakang dan tangan kiri diangkat sebatas perut dengan telapak tangan terbuka bergerak posisi badan berputar menghadap ke samping kanan.

14. Posisi badan menghadap ke samping kanan, pandangan sejajar dengan bahu kiri, tangan kanan memegang ujung kepala gada dan tangan kiri memegang gagang dada setinggi dada. Keadaan kaki kanan di sebelah muka dan kaki kiri menyilang di sebelah muka dan kiri menyilang sebelah belakang dengan tumit terangkat, dengan posisi kedua lutut ditekuk lutut
15. Posisi badan tetap menghadap ke samping kanan tangan kanan memegang gada di samping kanan posisi tangan kiri di samping posisi kaki kedua lutut di tekuk dan masing-masing jari kaki agak serong ke arah samping.
16. Posisi badan masih tetap menghadap ke samping kanan, dan pandangan melihat ujung jari tangan kiri. Tangan kanan masih memegang gada setinggi kepala, di depan, dengan posisi pada datar dengan wajah, adapun tangan kiri diayun ke belakang lurus ke bawah dengan telapak tangan terbuka. Posisi kaki masih tetap hadap kesamping dan kedua lutut ditekukkan.
17. Pada posisi butir (16) kaki kanan diangkat dan posisi badan dan kaki kanan berputar bersamaan menghadap arah samping kiri.
 - Posisi badan tetap tegak lurus dengan pandangan lurus keadaan, tangan kanan memegang Gada, tangan kiri direntangkan ke samping kiri dan telapak tangan terbuka.
 - Posisi kaki kaki kanan menyilang di belakang dengan tumit diangkat kaki kiri di sebelah depan menyilang, kedua lutut di tekuk.
18. Posisi badan menghadap ke samping kiri, dan tegak pandangan lurus ke depan, tangan kanan memegang Gada diangkat sebatas dada di depan dada, tangan kiri, diangkat ke depan setinggi bahu. Posisi kedua belah kaki hadap ke depan dan kedua lutut ditekuk serta jari kaki agak serong.
 - Sebanyak pada butir (14),(15),(16),(17) dan (18) dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dengan arah hadap berbeda.
19. Posisi badan tegak dengan menghadap ke depan, tangan kanan diangkat sambil memegang Gada di depan dada dan tangan kiri ditekuk ke depan dada dengan telapak tangan terbuka dan ditekuk ke atas. Posisi kaki lutut ditekuk, kaki kanan menyilang di sebelah depan, kaki kiri menyilang di sebelah belakang dengan tumit diangkat.
20. Posisi badan tegak lurus menghadap ke depan, dan pandangan lurus, tangan kanan mengangkat Gada di depan setinggi dada, tangan kiri lurus ke samping kiri dengan telapak tangan menghadap ke bawah.
 - Kaki kanan lurus (tegak), kaki diangkat, dengan gerakan akan melangkah ke depan.
 - Pada posisi ini melangkah ke depan sebanyak 3 (tiga) kali.
21. Setelah melangkah 3 (tiga) kali dengan seperti pada butir (20), langsung pada langkah ketiga berhenti dan langsung jongkok (berlutut) dengan posisi menghadap ke depan. Tangan kanan ditaruh di atas paha kanan sambil memegang Gada dan telapak

F. TATA RIAS DAN BUSANA TARI KANJAR GANJUR

- Tata rias berdasarkan agama pada masyarakat Kutai setempat dapat dikatakan tidak ada. Adapun agama yang berkembang di masyarakat Kutai mayoritas Islam. Tetapi dalam tata rias tidak ada yang secara khusus di luar hubungannya dengan agama, jadi ketetapan dalam tata rias tersebut hanya tata rias cantik saja.
- Perlengkapan kostum pada pria yaitu :
- Ikat kepala atau bolang dan bisa juga memakai topi atau disebut setorong, yang terbuat dari bahan Bludru berwarna hitam, tinggi setorong ini 15 cm dan dasarnya mempunyai hiasan pasmen terbuat dari bahan emas dan di tengah setorong ada lambing / logo. Kadang pula ditambah dengan bulu-bulu halus seperti kapas hitam/ putih.
- Baju pria terbuat dari Bludru berwarna hitam lengan panjang dan kerah tinggi, pada ujung lengan atau kerah dan daerah dada berhiaskan pasmen atau juga bahan yang sama dengan warna baju.
- Celana panjang sebatas lutut yang terbuat dari bludru warna gelap dan di ujung celana diberi rumbai warna keemasan.
- Sedangkan di luar celana dikenakan dodot rambut yaitu kain panjang yang diberi hiasan berumbai-rumbai benang emas. Pada bagian belakang menjuntai sampai ke tumit, sedangkan bagian depan persis di atas lutut.
- Alas kaki memakai kaos kaki warna putih panjang sampai ke batas lutut.
- - a. Topi Setorong/ Bolang
 - b. Baju Miskat Buritkang
 - c. Kain Dodot (Batik)
 - d. Kaos Kaki Panjang
 - e. Gada.
- Perlengkapan Kostum pada Wanita yaitu :
- Pada wanita memakai sanggul yang dinamakan Gelong Kutai, bentuk dan bangunnya sama dengan sanggul Jawa, disekeliling sanggul disebarkan Kuncup Bunga Melati.
- Pada baju wanita sama dengan pria yaitu Ta'wo semacam jas Beskap. Pada Baju Ta'wo memiliki jelapah dan sejajar dengan kiri kanan jelapah dipasang Kancing enam pasang (dua belas biji) sedangkan warna dan bahannya juga sama dengan pria.
- Adapun sarung/ Tapeh warna dan bahannya juga sama dengan pria (dari Batik) dan bagi wanitanya pada ujung Tapeh Diwiron atau di lipat-lipat tepinya sehingga lebih sederhana namun tetap artistik.
 - a. Baju/ Ta'wo
 - b. Sanggul Kutai + Kembang Goyang
 - c. Kalung Panjang
 - d. Sarung Batik
 - e. Kaos Kaki
 - f. Selendang
 - g. Kipas.

berdasar pada empat penjuror mata angin. Sementara gerakan tangan sudah pula ditentukan bentuk dan hitungan gerakannya, misalnya mengikuti hitungan sebanyak tiga kali.

2. Pandangan mata yang hanya tertuju ke lantai 1 meter dari ujung kaki, diangkat sedikit menjadi 3 – 4 meter ke depan. Penari tetap tidak diperbolehkan untuk melirik kesana-kemari sebagaimana yang sering terdapat pada kreasi tari modern.
3. Kaki yang pada awalnya tidak terlihat karena tertutupi oleh sarung menyebabkan sulitnya melakukan gerakan-gerakan kaki pada tarian ini, maka diubahlah oleh beliau dengan penggunaan sarung yang dinaikkan sedikit hingga sebatas tumit. Meskipun kaki penari tetap tidak kelihatan namun ruang gerak dari kaki mereka menjadi lebih bebas.
4. Nyanyian pengiring tarian yang dipilihnya adalah lagu yang berjudul 'Bunganya Ilangkebo'.
5. Tabuhan gendang tetap diserahkan kepada penabuh, hanya saja ditekankan untuk memperhatikan gerakan-gerakan penari sehingga timbul harmonisasi di antara tarian dan iringan musik.

Pada awal tahun 1953, tarian ini dipentaskan di hadapan Presiden RI pertama yaitu Bung Karno dan beliau memperlihatkan rasa ketertarikannya pada tari pakarena, sehingga tarian ini diminta untuk dipentaskan kembali pada acara peringatan Hari Proklamasi ke-8, dan ditampilkan pada tanggal 14 Agustus 1945 dalam acara resepsi kenegaraan. Prestasi tari pakarena ini kemudian berlanjut dalam Misi Kesenian Indonesia ke luar negeri ke beberapa negara tetangga yaitu Cina, Hongkong, dan Singapura.

Sebelum berangkat ke luar negeri, terdapat beberapa bagian lagi yang kembali diperbaiki oleh Andi Nurhani Sapada, antara lain pengurangan durasi sebanyak 15 menit, yaitu dari 25 menit menjadi 10 menit saja sehingga harus dilakukan perampingan gerakan-gerakan. Atas bantuan dari Fachruddin Daeng Romo dan Majid Daeng Siala selaku penabuh gendang, dalam pentas mereka dimasukkan satu bunyi yang ditabuh pada waktu-waktu tertentu sebagai penanda bagi penari untuk menyamakan gerakan dengan yang lainnya.

"Kursus Tari Pakarena" yang bertempat di Jalan Gowa Selatan No. 10 A (sekarang menjadi Jalan Jenderal Sudirman) kemudian didirikan pada tahun 1959. Lembaga kursus ini didirikan untuk menarik minat generasi-generasi muda yang hendak mempelajari gerakan-gerakan tari pakarena sehingga tarian ini dapat terus dilestarikan. Materi yang diajarkan dalam kursus tersebut adalah gerakan-gerakan tari pakarena yang telah dikembangkan oleh Ibu Andi Nurhani Sapada selama kurang lebih 8 tahun lamanya. Pada tahun 2010, masyarakat Bugis-Makassar kehilangan seniman yang konsen dengan kesenian tradisionalnya: Andi Nurhani Sapada telah mangkat mendahului kita.

DESKRIPSI SENI**ANGNGARU**

Angngaru berasal dari kata Aru yang jika diartikan secara harfiah berarti melakukan amuk. Namun jika kita melihat esensi dari arti angngaru atau aru, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa arti dari angngaru atau aru adalah sebuah krar setiayang dilakukan oleh seorang tobarani (prajurit atau panglima perang) dihadapan sang raja.

DESKRIPSI SENI

HUDOQ KITA

Sebelum sejarah tari kita bicarakan terlebih dahulu akan dibahas tentang sejarah dan latar belakang suku Bangsa Dayak Kenyah secara umum.

Desa Budaya Pampang adalah merupakan salah satu replik desa pedalaman khususnya suku Dayak Kenyah dimana di desa tersebut akan dapat dijumpai beberapa bentuk khas adat, yang beberapa diantaranya berupa lamin (Rumah Panjang), konsep upacara adat, stratifikasi sosial, bahasa dan beberapa hal lainnya termasuk kesenian yang ada, meskipun kini tidak seperti yang sebenarnya di pedalaman dalam hal prosesi yang menyangkut, waktu, tempat dan personil.

Desa budaya pampang ini adalah sebuah kawasan proyek budaya yang didanai oleh dana pemerintah Daerah TK. I Kaltim. Sebagai salah satu upaya melestarikan budaya suku bangsa Dayak Kenyah. Secara utuh memang tidak tetapi secara prinsip desa ini sudah dapat menunjukkan konsep kehidupan suku Kenyah di Pedalaman khususnya Apo Khayan. Suku ini memiliki naturi berbudaya yang sangat kuat dan bervariasi. Disamping kesenian suku ini juga memiliki ragam adat yang sangat tertata yang biasa disebut dengan tradisi suku. Satu contoh Upacara Adat Tanam Padi, meski diketahui suku ini didalam kehidupan sehari-sehari biasa tergantung pada keberadaan alam, tetapi mereka mempunyai antusias untuk melaksanakan tradisi yang berupa tatanan adatnya. Padahal biasanya terjadi pada suku lain, karena kehidupan mereka tergantung pada keberadaan alam barang tentu mereka berusaha tanpa memperhatikan kondisi yang terjadi.

Desa pampang ini di huni oleh mayoritas suku Dayak kenyah, pada mulanya desa ini adalah merupakan suatu daratan yang berupa hutan belantara. Pada tahun 1973 seorang laki-laki bernama ; Petingai mulai membuka hutan dan tinggal dikawasan itu, yang berikutnya di ikuti oleh rombongan suku bangsa yang sama tahun 1976 dan tinggal di daerah itu di bawah pimpinan pebayak sebelumnya berasal dari Apo Kayan, prose situ berlanjut hingga kini.

Mata pencaharian mereka pada umumnya sebagai petani, pemburu dan pedagang kayu, daging binatang dan sebagainya. Sebagai petani pada awalnya menggunakan sistem ladang berpindah namun setelah pada tahun 1980 pemerintah memberikan penyuluhan tentang tehnik pengolahan lahan ladang berpindahanpun berakhir. Demikian pula perburuan binatang juga berkurang. Penurunan frekuensi tersebut justru memberikan kesempatan pada kelompok suku tersebut lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan seni Budaya. Betapa tidak yang biasanya ke kebun di tempuh dengan jumlah waktu 1 hari perjalanan, namun kini hanya disebelah rumah saja. Terlebih lagi upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan pun didanai Dapertemen Pariwisata dan PEMDA komplit sudah upaya pelestarian, jadwal dan waktu pun ditentukan pemerintah (terkonsep) untuk menggelar upacara adat atau acara kesenian.

Suatu misal upacara tanam padi, upacara ini bisa terlaksana juga karena uluran dana dari Pemda. Sehingga segala sesuatunya ditentukan pemerintah daerah dan pariwisata. Benar memang prosesi upacara adat yang berada di desa budaya ini adalah prosesi Suku Bangsa Dayak Kenyah meski telah terkonsep secara sistematis sebagai upaya pembinaan dan pengembangan sektor kesenian dan kebudayaan daerah oleh Kementerian Pariwisata.

2. Sejarah Tari Hudoq

Secara etimologis Hudoq dalam bahasa Indonesia berarti TOPENG jadi apabila seorang mengatakan telah melihat tari Hudoq sama dengan melihat tari topeng. Kata hudoq ini berasal dari istilah yang biasa digunakan dikalangan suku bangsa dayak.

Hudoq adalah merupakan salah satu properti tari sebenarnya, kalau boleh dikatakan sama dengan Tari Topeng di Jawa. Hanya saja keberadaan tari hudoq ini adalah merupakan bagian dari upacara adat pesta tanam padi (saat pagi akan berbuah), tari ini memiliki fungsi sesuai jenis-jenis hudoqnya antara lain :

- Pengaruh budaya lain
- Masuknya agama baru
- Pengaruh globalisasi dan informasi yang memudahkan informasi.

Begitu juga yang terjadi dengan Tari Hudoq Kita. Pada zaman dahulu hudoq kita terangkai dalam upacara adat tanam padi, dimana sewaktu padi mulai berisi dan pada saat buah mau keluar, maka diadakan upacara selama 7 hari, selama 3 hari terakhir. Yaitu hari kelima ditampilkan tari Hudoq Buang dengan harapan padi yang tumbuh terhindar dari penyakit (hama), kemudian pada hari keenam di tampilkan tari hudoq kita' dengan harapan bahwa dengan hilangnya hama padi maka padi akan serentak berisi dan berubah dengan sempurna, kemudian hari yang terakhir di sajikan tari Hudoq Aban dengan harapan bahwa setelah padi berisi maka panen padi akan berhasil dengan baik. Terjadilah keceriaan, kegembiraan pada masyarakat itu. Begitulah fungsi tari hudoq kita' pada zaman dahulu. Namun fungsi tersebut sekarang sudah tergeser atau berubah.

Kalau berfungsi sebagai upacara adat yang di dalamnya ada unsur kepercayaan tetapi dengan adanya pengaruh dari budaya luar, masuknya beberapa agama, adanya pengaruh globalisasi dan informasi yang memudahkan komunikasi, sehingga secara lambat laun unsur kepercayaan dan upacara adat itu menghilang, sehingga Tari Hudoq kita mau tidak mau juga tersendat perkembangannya. Tari hudoq yang sekarang ada bukan lagi berfungsi sebagai upacara adat namun sebagai seni pertunjukan artinya :

- Bisa sebagai Media Hiburan/ tontonan.
- Bisa sebagai Media Pendidikan
- Bisa sebagai Kajian Seni
- Bisa sebagai media sponsor dsb.

Fungsi tari Hudoq Kita' sekarang disesuaikan dengan kebutuhan dari pentas tersebut. Baik bentuknya, lamanya (durasi) bukan sehari-hari lagi, busananya juga mengalami pergeseran,

DISKRIPSI TARI

GAMBARAN UMUM

Gerakan tari Hudoq kita ini dilakukan dengan gerakan dinamis dan gembira sesuai dengan suasana pada saat tari ini dibawakan. Pada dasarnya gerakan tangan mengimbangi gerakan kaki yang dihentikan ketanah, layaknya seperti orang jalan ditempat. Sedangkan posisi badan saat menari selalu merendah dengan cara kedua lutut ditekuk. Sedangkan untuk pandangan tidak terlihat karena penari menggunakan topeng/ Hudoq pada dasarnya tidak ada gerakan kepala seperti pada tari Hudoq yang lainnya.

Deskripsi Gerak :

1. Sikap awal, berdiri biasa, siap untuk gerakan awal.
2. Kaki kanan diangkat sejajar dengan tumit kaki kiri. Jari-jari ditekuk keatas, Tangan Kiri merentang di depan badan sedangkan tangan kanan ditarik kebelakang hingga merentang dibelakang.
3. Selanjutnya kaki kiri diangkat sejajar dengan tumit kaki kanan, jari-jari kaki tetap ditekuk hingga gerakan berikutnya dan selanjutnya sampai tari ini berakhir. Tangan kanan merentang di depan dada dan tangan kiri ditarik ke belakang hingga merentang di belakang badan, lihat gambar 3, gerakan ini dilakukan dengan hitungan satu.

Keterangan :

Gerakan dua dan tiga dilakukan sebanyak lima hitungan, jadi gerakan tersebut dilakukan sebanyak lima kali.

4. Pada hitungan keenam kaki kiri diangkat sejajar dengan tumit kaki kanan, arah jari kaki serong ke kiri sembilan puluh derajat kemudian kaki kiri diletakkan dan arah hadap badan berbelok ke kiri seratus delapan puluh derajat, tangan kanan di depan badan dan tangan kiri di belakang badan.
5. Pada saat kaki kiri diletakkan bersamaan itu pula kaki kanan diangkat dan tangan kiri di depan badan serta tangan kanan di belakang badan dengan menariknya kebelakang. Gerakan ini dilakukan dengan bergantian.

Keterangan

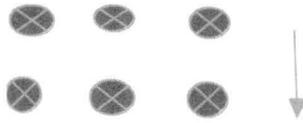
Gerakan lima dilakukan sebanyak lima hitungan, dengan kata lain gerakannya dilakukan sebanyak lima kali mulai dari kaki kiri, kanan, kiri, kanan dan kiri

6. Pada hitungan enam, kaki kanan diangkat setinggi tumit kaki kiri, jari arahnya serong ke kanan sembilan puluh derajat tangan kiri di depan badan dan tangan kanan di belakang badan. Kemudian kaki kanan diletakkan hadap badan berbalik seratus delapan puluh derajat dengan kaki kanan diletakkan. Kaki kiri diangkat begitu terus bergantian. Ragam dalam tarian ini tidak ditentukan beberapa kali dilakukan. Namun ditentukan sesuai kebutuhan upacara ataupun pergelaran.

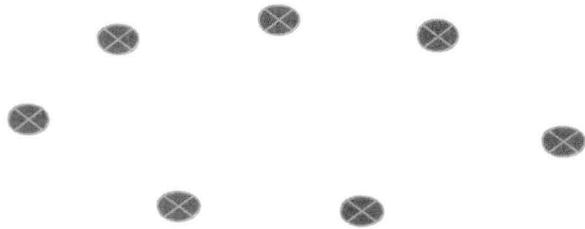
POLA LANTAI TARI HUDOQ KITA'

Untuk menarik tari huduq kita' pada umumnya pola lantai yang biasa digunakan adalah menyesuaikan kondisi baik Lamin maupun lapangan tempat menari. Hal ini terjadi karena pelaksanaan upacara dan tarian dilakukan ditempat tersebut. Pola lantai baku tidak terapkan, bersifat bebas tanpa adanya batasan jumlah penari, bisa bergantian. Sedangkan tempat pementasan di dalam Lamin dan aula pertemuan atau aula hiburan. Hal ini dikarenakan bilik Lamin terdapat dua bagian, sisi dalam untuk tinggal (bersekat/ berkamar-kamar) bilik sisi luar terbuka sebagai tempat pertemuan/ hiburan dan pelajar. Sehingga pola lantai penari saat di Lamin menyesuaikan keadaan /kondisi tempatnya namun demikian ada beberapa gambaran pola lantai yang biasa mereka gunakan sesuai kondisi.

1. Berbanjar seperti barisan



2. Berputar melingkar.



3. Pola diatas dilakukan berulang-ulang bergantian.

CARA MEMAKAI BUSANA TARI HUDOQ KITA'

1. Busana Wanita :

- Penggunaan pakaian bagian atas sapa'ii sama dengan menggunakan baju biasa.
- Bagian bawah : di ikatkan tali ikatannya dibelakang pinggang (tempat tali bagian atas) dengan belahan dibelakang.
- Berikutnya memakai kalung-kalung dan anting-anting.
- Topeng diikatkan pad topi tetapi lobang bagian atas dengan penjepit atau peniti dapat juga dengan tali, setelah topeng terikat topi dipakai dan kemudian bluko dipakai sebagai penutupnya.

Pakaian penari pria terdiri dari :

- Kepala memakai bluko, yang terbuat dari anyaman rotan, dihiasi dengan ukiran-ukiran manik, serta di tancapi bulu burung enggang.
- Baju Jomok yaitu baju yang terbuat dari kulit kayu.
- Baju basunung yang terbuat dari kulit hewan sama seperti kulit untuk membuat bluko. Yang dihiasi pada bagian depan ujung bawah digantungi kepala burung enggang. Disebelah kiri dan kanan dipasang cermin bulat seolah-olah seperti bentuk mata. Seluru ruhnya dihiasi dengan burung enggang pada bagian belakang. Basunung ini berfungsi sebagai baju perang. Di tengah-tengah di lubang sebagai tempat memasukkan kepala kemudian dilipat, yang terjunta kebagian belakang dan bagian depan. Sedangkan bagian samping terlepas saja.

- d. Cawat disebut abet yang terbuat dari kulit kayu. Tetapi sekarang sudah terbuat dari pada kain yang berwarna hitam atau merah. Pada ujung bagian depan agak panjang serta di beri hiasan manik yang merumbai-rumabai ke bawah. Ujung kebagian belakang agak pendek.
- e. Untuk menutupi pantat agar tidak kotor waktu duduk, digantungi tabit, yang berbentuk segi lima memanjang. Tabit ini di buat dari anyaman rotan atau kulit binatang yang panjangnya kira-kira 4 cm dan lebarnya kira-kira 20 cm.
- f. Di pinggang terikat Mandau atau bejang yang lengkap dan serung serta pisau kecil.
- g. Di bawah lutut dipasang seleng yaitu gelang yang terbuat dari serabut banir kayu.
- h. Hiasan-hiasan lain berupa kalung maupun anting-anting.
- i. Telabang atau perisai yang terbuat dari kayu yang diukir.

CARA MEMAKAI BUSANA PRIA

1. Dimulai dengan memakai cawat (abet) berbentuk kain yang di buat dari kulit kayu/ kain hitam empat persegi yang panjangnya 50 cm dan lebar 4-5 cm dililitkan sebagai penutup aurat pria dengan sisa kain menjuntai dibagian depan seperti wiren.
2. Setelah abet terpasang dipakai pula tabit sebagai pelindung pantat bagian belakang jika sedang atau akan duduk.
3. Berikutnya menggunakan baju (Jomok) yang terbuat dari kulit kayu/ kulit binatang seperti menggunakan kaos oblong tanpa jahitan dibawah lengan dan tanpa lengan.
4. Sesuai memakai baju jomok dilanjutkan dengan memakai baju kebesaran yang disebut basunung terbuat dari kulit binatang
5. Basunung di ikat dengan tali Mandau disisi kiri sebagai senjata di bagian pinggang.
6. Berikutnya pemasangan anting, gelang kaki dan kalung.
7. Bagian terakhir pemasangan bluko sebagai topi kebesaran.

MUSIK PENGIRING TARI HUDOQ BUANG, KITA' DAN ABAN

Untuk mengiringi tari yang dilaksanakan pada hari kelima Upacara Hudoq adalah berupa gendang panjang jatung dan Gong yang biasa disebut taweg. Tari hudoq ini baru ditarikan pada hari kelima prosesi acara padi berbuah yang bertujuan mempercepat isi padi sehingga panen diharapkan dapat berhasil. Upacara Hudoq hari kelima ini adalah Upacara Hudoq yang bertujuan mengusir hama padi dan jenis Hudoq yang menari pada umumnya menakutkan. Gong dan Gendang pengiring ditabuh sesuai dengan gerak langkah penari. 4 kali pukulan gendang sesuai langkah, sekali gong pada hitungan keempatnya bersama-sama gendang.

Tari dan musik Hudoq ini ditarikan dan diiringi siang dan malam dalam satu hari penuh upacara Hudoq. Sedangkan pada hari keenam dan tujuh saat Hudoq Kita' dan aban tampil pengiring menggunakan Sampen lagu yang digunakan sebagai pengiring.

Suku bangsa Dayak Kenyah meyakini bahwa musik pengiring tari Hudoq baik yang berupa Gendang panjang maupun Gong memiliki kekuatan ritus dalam upacara tersebut.

Jatung : Gendang panjang yang digunakan sebagai pengiring Tari Hudoq. Dalam benak kita pasti timbul pertanyaan, mengapa menggunakan gendang dan gong bukan sampe saja ? nampaknya dari mereka ada sebuah jawaban yang pasti. Bahwa tidak digunakannya sampe sebagai pengiring tari ini, menurut anggapan suku tersebut sampe hanya digunakan sebagai hiburan, sedangkan Tari Hudoq Buang adalah tari yang memaknakan sebagai pengusir hama padi sehingga harus menggunakan alat musik atau bunyian yang cenderung menakutkan sesuai kekuatan pengusir hama tersebut.

Teknik Pembuatan Jatung

Jatung itu dibuat dengan teknik tradisional dengan cara membuat lobang pada sebatang pohon dengan ukuran 3 meter dengan diameter sampai dengan 50 cm. Selain untuk upacara alat ini juga digunakan sebagai panggilan atau isyarat bagi penduduk.

Biasanya untuk menyelesaikan 1 buah gendang memakan waktu kurang lebih 4 bulan lamanya. Setelah selesai dibuat jatung diletakkan digantung di atas langit-langit Lamin.

Teknik Pembuatan Gong

Gong ini dibuat dari logam sejenis tembaga/ kuningan teknik pembuatannya dengan ditempa setelah dipanaskan oleh pandai besi setempat. Tetapi dewasa ini gong dibeli dari perajin gamelan Jawa. Besar gong yang biasa digunakan untuk upacara antara 50 cm sampai dengan 60 cm.

Teknik Pembuatan Sampe

Sampe biasa dibuat dari batang pohon atau dengan cara membentuk semacam gitar memanjang. Dilengkapi penahan senar atau tali yang dahulunya terbuat dari serat sebelum ada tali gitar memanjang. Dengan rongga resonansi terbuka dibagian belakang dengan tujuan mempermudah pembuatan lobang resonansi dan dapat menghasilkan suara nayrin.

Senar sampe terdiri dari 4 buah senar dengan deretan nadanya sebagai berikut :

- Senar 1 : C = 1
- Senar 2 : C = 1
- Senar 3 : E = 3
- Senar 4 : G = 5

Teknik memainkannya adalah sebagai melodi senar 1 dan sebagai genjrengnya senar 2, 3 dan 4.

Untuk menghasilkan nada pada senar 1 diberi grip semacam grip gitar tetapi bukan dibuat dari kuningan melainkan dari rotan dan ditempelkan dengan getah kayu sebagai lemnya atau kelulut.

Setelah ada gripnya kemudian sampe distem dengan nada alat musik pentatonis [1,2,3,45,6,1].

Sedang pemasangan tali (snar) tersebut dengan jelas membuat lobang pada bagian bawah depan sebesar ukuran senar dan diberi penyangga dari kayu. Kemudian senar tersebut ditarik hingga leher sampe dan dimasukkan pada putaran senar (seperti pada gitar) berikutnya senar dikencangkan sesuai dengan keinginan memperoleh nada yang dikehendaki.

Keterangan :

Iringan Tari Hudoq Kita dan Aban adalah Smape, tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan ensemble sampe. Seperti diketahui bahwa musik iringan lamanya disesuaikan dengan kemauan penari Hudoq kita terdapat ketentuan waktu dan panjang pengiring (menyesuaikan).

Sedangkan untuk iringan Hudoq Buang atau yang menakutkan berupa gendang panjang biasa disebut jatung dan gong. Cara menabuh gendang panjang tersebut berdasar hentakan hitungan langkah penari : 4 kali pukulan gendang sekali gong pada hitungan terakhir, berulang-berulang menyesuaikan gerakan penari. Notasi di atas selalu diulang-ulang dan irama tetap.

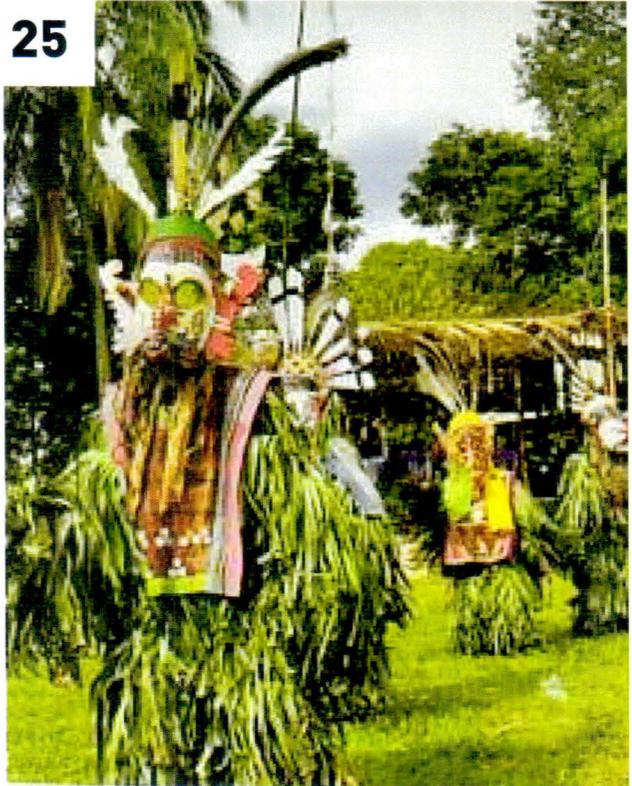
KESIMPULAN

Dari bahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa Tari Hudoq adalah merupakan tari yang menjadi bagian dari upacara adat berbuahnya tanaman padi (saat baru berbuah). Sedangkan fungsi diadakannya upacara tari Hudoq adalah sebagai pengusir hama tanaman padi. Kebiasaan ini sudah berlangsung secara turun temurun sejak nenek moyang Suku Dayak Kenyah.

Prosesi upacara Hudoq melalui tahap-tahap :

1. Pada hari pertama diadakan persiapan segala jenis keperluan upacara.
2. Pada hari kedua memasuki upacara bersimbur untuk mandi air gatal oleh masyarakat yang diyakini sebagai awal dari upacara tersebut.
3. Hari ketiga upacara simbur air gatal dan berebut air untuk di bawa keladang masing-masing guna mengusir hama tanaman, sampai hari keempat.
4. Hari kelima upacara Hudoq Buang yang menakutkan sebagai prosesi upacara pengusiran hama tanaman dengan menampilkan jenis Hudoq dengan topeng yang menakutkan dengan berbusana serba hitam. Diiringi musik yang terdiri dari gendang panjang (jatung dan gong). Acara ini berlangsung sehari semalam.

5. Hari keenam berlangsungnya upacara Hudoq kita melambangkan kebaikan dan perlindungan.
6. Hari ketujuh adalah merupakan akhir upacara Hudoq dengan menampilkan Hudoq Aban dalam upacara tersebut yang bertujuan sebagai lambang sudah dimiliki harapan dan kesejahteraan bahwa panen kelak akan berhasil.

25**26**

DESKRIPSI SENI

MADIHIN

Kesenian Indonesia pada hakekatnya merupakan puncak-puncak kesenian daerah juga merupakan percerminan perwatakan, kepribadian serta sikap hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sangat besar artinya dalam perwujudan identitas nasional dan modal kebangsaan nasional. Selain dapat juga sebagai sarana terciptanya rasa persatuan dan kesatuan serta merupakan potensi yang dapat menunjang kemantapan ketahanan nasional, karena kesenian Madihin termasuk seni rakyat yang merupakan sumber kesenian daerah. Maka perlu sekali dibina dan dikembangkan sehingga menjadi budaya pada masyarakat.

Seni Madihin termasuk seni teater yang hidup dan berkembang di Kalimantan Timur yang menurut sejarahnya berasal dari daerah Kalimantan Selatan dibawa dan disebarluaskan oleh para pedagang. Kesenian ini berbentuk pantun yang dilagukan secara bersahut-sahutan yang diiringi oleh instrument gendang. Kesenian ini biasanya dimainkan oleh empat orang yang terdiri dari dua laki-laki dan dua orang perempuan. Penyajian seni Madihin biasanya ditampilkan pada saat upacara bersih desa, selamatan, khitanan serta upacara perkawinan.

Seni Madihin juga dapat digunakan dalam penyebaran program pemerintah.

Pantun-pantun yang dilagukan terdiri dari beberapa macam yang kesemuanya merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang dilagukan secara spontan, sehingga tidak memerlukan naskah. Hal ini merupakan ciri khas teater tradisional atau teater rakyat. Bahasa aksent/dialek Banjar dengan logatnya mewarnai irama pantun-pantun tersebut. Cerita yang ditampilkan dalam pementasan yang menggunakan media pantun selalu dibuka dan diakhiri dengan berpantun-pantunan. Hal ini disebabkan oleh mayoritas penduduk Kalimantan Timur terdiri dari pendatang-pendatang dari Kalimantan Selatan sehingga menyebabkan kesenian ini berpendukung kuat di daerah ini. Bagi masyarakat yang berpenduduk lain, pada mulanya kurang begitu tertarik, karena tidak mengerti bahasa pantun tersebut, sehingga tidak mengerti maksud puisi tersebut. Tetapi, setelah seluruhnya dimainkan, barulah mereka menyenangkannya. Dengan demikian, ini sebagai bukti tidak ada satu jenis kesenian pun yang tidak mengalami perkembangan serta perubahan sesuai dengan masyarakat lingkungannya. Walaupun kesenian ini telah mengalami perubahan terutama dalam sajian bahan unsur-unsur bahasa, tetapi unsur-unsur ketradisionalannya masih tampak jelas.

Sekitar abad ke 18, terjadi perpindahan penduduk dari daerah Kalimantan Selatan ke Kalimantan Timur. Kedatangan mereka ke daerah ini, disamping untuk mendapatkan mata pencaharian yang layak sebagai pedagang, juga sebagai penyebar agama. Dengan demikian daerah yang pertama kali disinggahinya adalah daerah pantai. Untuk melaksanakan penyebaran Agama Islam itu, mereka menggunakan kesenian sebagai mediana. Cara seperti ini biasa dilakukan oleh para alim ulama, baik di Pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Di Kalimantan para penyebar selain menggunakan Wayang Banjar, juga menggunakan kesenian Madihin.

Madihin berasal dari bentuk kata dasar padah yang berarti memberi tahu. Dalam bahasa dialek Banjar prefik ma dan safik ia adalah afik yang dapat dipergunakan untuk membentuk kata jadian; seperti kata marakin, prefik ma + padah + in menjadi Madihin yang berarti memberi tahu. Variasi bunyi dalam ucapan merupakan hal yang biasa terjadi dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian tidak mustahil kalau kata Madihin dalam dialek Banjar bervariasi bunyinya menjadi Madihin yang juga berarti memberitahu. Dengan demikian kesenian madihin adalah kesenian yang berfungsi memberitahu masyarakat akan sesuatu yang berpautan dengan agama Islam.

Madihin termasuk teater tradisional yang erat sekali dan terpadu dengan kehidupan masyarakat baik masyarakat desa maupun masyarakat perkotaan, sebagai pendukung kesenian tersebut. Waktu pementasan kesenian Madihin ini biasanya pada malam hari sehabis melaksanakan sholat Isya dalam rangka memeriahkan di acara perkawinan, khitanan, bersih-bersih desa dan lain sebagainya. Kesenian Madihin ini mempunyai bentuk penyajian yang sangat berbeda dengan kesenian tradisional yang ada di Kalimantan Timur seperti; kesenian Ketoprak, Ludruk dan Wayang Kulit yang dibawa oleh masyarakat pendatang dari pulau Jawa, Kesenian Madihin ini mirip dengan kesenian Lamud yang menurut sejarahnya berasal dari Kalimantan Selatan. Lamud dan Madihin ini dalam tiap penampilannya menuangkan bentuk puisi, hanya bertitik tolak pada kehidupan dalam lakon tersebut.

Lamud dan Madihin ini dalam tiap penampilannya menuangkan bentuk puisi, hanya bertitik tolak pada kehidupan dalam lakon tersebut. Lamud melukiskan kehidupan yang bersifat Kraton sentris, sedang kesenian Madihin bertitik tolak pada hal kerakyatan.

B. Perkembangan Seni Tradisi Madihin di Kalimantan Timur

Kesenian Madihin mula-mula berkembang di daerah pantai atau pesisir sesuai dengan penyebaran serta penyebarannya. Tetapi, lama-lama berkembang dan menyebar ke daerah-daerah lain yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi masyarakat tempat penyebaran itu. Oleh karena itu, ada beberapa daerah di provinsi Kalimantan Timur yang memiliki kesenian mirip dengan kesenian Madihin, yang membedakan adalah bahasa yang digunakan dalam penyajian-penyajiannya. Di Kabupaten Berau, kesenian Madihin bernama Badewa yang menggunakan Bahasa Berau dalam tiap-tiap puisinya, sedang di daerah Kabupaten Kutai Kertangara kesenian sejenis Madihin ini disebut Kerasulan. Adapun bahasa yang digunakan adalah dialek dan logat bahasa Kutai.

Sebelum kesenian Madihin ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat penduduk terutama dalam bidang bahasa puisi, kesenian ini hanya digemari oleh masyarakat yang bahasa dialek banjar saja, sesuai dengan situasi lingkungan dan asal usul kesenian itu, tetapi setelah hidup dan berkembang dengan masyarakat yang beraneka ragam suku bangsanya, maka bahasa puisi itu lambat laun berubah menjadi bahasa nasional Indonesia walaupun tidak seluruhnya. Sedangkan fungsi kesenian itu akhirnya juga mengalami perkembangan tidak lagi sebagai alat hiburan atau pemerintah dalam pesta saja, tetapi juga sebagai media pendidikan serta penyebarluasan program serta kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, puisinya selalu berencana, program P 4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dan sebagainya.

C. Pelestarian Kesenian Madihin

Kesenian Madihin merupakan teater warisan seni budaya bangsa yang sampai saat ini masih dapat dikembangkan dengan nilai-nilai kreativitas penyajiannya. Madihin merupakan perpaduan puisi dalam bentuk pantun yang bertujuan untuk memberi semangat pada seseorang, memberi nasehat pada seseorang dan khalayak ramai atau dapat juga digunakan dalam merayu atau membujuk seseorang. Sastra tutur Madihin ini, sekarang telah mengalami perkembangannya. Para pemain Madihin dengan leluasa membaca atau menyanyikan pantun dengan irama yang lebih menarik, tidak monoton sehingga mempengaruhi hentakan musik yang diiramakan melalui bunyi gendang. Terkadang gendang yang dimainkan tidak hanya satu, bisa dua bahkan tiga sampai empat gendang yang mempunyai teknik pukulan yang berbeda-beda.

Upaya-upaya mengembangkan kesenian Madihin diatas dimaksudkan untuk semakin tertariknya para penonton untuk menyaksikan pertunjukan kesenian Madihin ini. Hal ini tentu tidak terlepas dengan upaya pelestarian yang terus dicanangkan pihak pemerintah melalui instansi terkait.

Upaya pelestarian Kesenian Madihin lainnya adalah terus memberikan pembelajaran pada generasi muda melalui pelatihan atau *workshop* pada masyarakat, khususnya para generasi muda. Tentunya dengan diselenggarakannya pelatihan Kesenian Madihin akan menambah wawasan bagi masyarakat luas juga sebagai upaya pencari pemain Madihin yang baru. Jika pelatihan ini dilaksanakan secara rutin, Maka yakinlah, upaya pelestarian tersebut dengan sendirinya berhasil dan semakin disenanginya kesenian Madihin.

Disamping adanya kegiatan pelatihan juga harus diadakan lomba atau festival Kesenian Madihin. Agar minat dan bakat para pecinta Seni Madihin semakin mendapatkan hasilnya. Juga sekaligus sebagai pemetaan grafik akan berhasilnya upaya pelestarian yang ingin dicapai dalam jangka panjang

Teater Madihin ini menurut perjalanan perkembangannya dulu dimainkan oleh empat orang. Dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Hanya satu orang yang memainkan gendang yang digunakan sebagai pengiring pantun yang dilagukan secara bersahut-sahutan dengan menggunakan bahasa pendukung kesenian tersebut yakni, Bahasa Banjar yang banyak persamaannya dengan Bahasa Indonesia terutama dalam perbendaharaan kata. Oleh karena itu, para pengguna bahasa tersebut cepat dan mudah berkomunikasi dengan masyarakat penonton.

Masalah bahasa yang digunakan dalam pementasan kesenian Madihin tidak terpaku dalam bahasa Banjar. Tetapi dapat juga menyampaikan hal-hal penting menggunakan bahasa Indonesia. Seperti pantun Melayu, lagu-lagu Kesenian Madihin juga terdiri dari empat baris dalam satu bait Baris ke satu dan ke dua berupa sampiran. Sedangkan bait ke tiga dan ke empat adalah isi dari maksud pantun tersebut. Puisi-puisi tersebut pada umumnya mengandung nasehat dan nasehat-nasehat agama. Dalam tulisan ini, akan kami berikan contoh pantun nasehat dengan bahasa dialek Banjar.

D. Makna dan Arti Puisi Dalam Kesenian Madihin

Contoh Puisi:

*Rumah Kecil Betihang Bambu
Dimuka Bangsal Betihang Palas
Kalau Mengingat Lagi Dikandung Ibu
Jangan Mun Ganal salah Membalas*

Dalam pantun di atas terdapat beberapa kata bahasa dialek Banjar, yaitu: Betihang yang artinya mempunyai tiang, Mun yang artinya lamun. Ganal yang artinya menginjak dewasa, Palas yang berarti miring. Apabila kita perhatikan kalimat-kalimat dalam puisi tidak mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan isinya, walaupun ada beberapa kata yang belum dimengerti karena menggunakan Bahasa Banjar. Tetapi penggunaan Bahasa Indonesia tetap terdapat dalam puisi tersebut. Penggabungan kedua unsur bahasa ini, sama sekali tidak mengurangi keindahan bentuk dan keutuhan puisi.

Agar para penonton memiliki tingkat pengetahuan serta bahasa dialek yang berbeda-beda itu tidak mengalami kesulitan untuk menikmati pertunjukan Kesenian Madihin. Maka perlu, bahasan yang serius dalam penggunaan kata per kata yang akan disampaikan. Hal ini, untuk meluasnya penyebaran dan pengetahuan Kesenian Madihin. Salah satu upaya yang sangat sederhana adalah penggunaan Bahasa Indonesia agar pertunjukan Kesenian Madihin ini dapat ditonton oleh siapa saja, tak terkecuali mereka yang suka Suku Banjar. Dengan sendirinya, para Seniman Madihin harus membuat pantun-pantun yang mudah dimengerti oleh tiap-tiap penonton dengan tidak mengurangi kaidah-kaidah Kesenian Madihin itu sendiri.

Contoh:

*Pantun Nasehat
Jangan Dipetik Bunga Langgundi
Bunga Meah berupa Saga
Yang Paling Baik Adalah Budi
Yang Paling Indah Tutut Bahasa*

Contoh:

*Pantun Jenaka
Cempaka Akarnya Panjang
Condong Ke Barat Bunga Melati
Soal Rupa Sedanglah Orang
Cuma Adat Yang Belum Mengerti*

Kesenian tradisional hidup dan berkembang dimasyarakat yang tidak lepas dari pengaruh unsur-unsur kesenian lainnya. Misalkan unsur Kesenian Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Umpan timbal balik yang sangat bermanfaat untuk kedua belah pihak merupakan hal yang biasa terjadi bila kedua belah pihak yang merupakan kesenian yang saling mendukung.

Semakin banyaknya kesenian dari daerah lain yang dibawa oleh masyarakat pendatang di Kalimantan Timur. Maka kesenian tradisional yang merupakan kesenian asli Kalimantan.

Timur tetap menjadi prioritas yang ditumbuhkembangkan. Jika tidak, maka kesenian asli Kalimantan Timur akan tergeser dan tergerus oleh kesenian yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Lihat saja, seni Ketoprak dan Jaran Kepang atau Kuda Lumping juga Kesenian Reog begitu seringnya kita temukan tampilan-tampilan mereka.

E. Instrumen / Irian Musik Dalam Kesenian Madihin

Untuk jenis instrument pada Kesenian Madihin adalah sebuah gendang berukuran sedang. Biasanya dibawakan oleh satu orang pemain. Tapi, kini setelah semakin berkembang pemain musiknya tidak hanya satu orang yakni, dua orang sampai tiga orang. Gendang yang bundar yang terbuat dari kayu angkay. Kayu angkay sejenis kayu kemuning serta kulit kambing atau kulit sapi yang diperkuat dengan potongan-potongan rotan. Semakin kencang kulit tersebut, maka semakin baik bunyi gendang. Setiap pemain Madihin ketika ia memukul gendang, ia juga melantunkan bait-bait puisinya.

Secara spesifik gendang tersebut berdiameter 35 cm di bagian muka, sedang di bagian belakang berdiameter 17,5 cm lebih kecil dari bagian mukanya. Untuk membuat kulit gendang agar menjadi kencang, maka dibuatkan pasak-pasak yang berjumlah secukupnya antara 5 sampai 7 buah pasak. Gendang yang baik untuk Kesenian Madihin berukuran panjang 12 cm.

Biasanya setiap penampilan Madihin menyesuaikan tema acaranya yang disajikan. Pada saat acara perkawinan, tentu kostum para pemain Madihin lebih semarak dengan menggunakan busana adat perkawinan dan lengkap dengan segala pernik-perniknya. Jika, pada acara khitanan para pemain Madihin cukup menggunakan kostum muslim/muslimah yakni menggunakan baju gamis atau menyesuaikan busana muslim lainnya. Sedang untuk acara bersih-bersih desa, para pemain Madihin biasanya memakai kostum layaknya petinggi kampung/tetua kampung.

Kesesuaian kostum ini dimasukkan untuk lebih menarik dalam tiap-tiap acara. Para pemain Madihinpun haruslah rapi dengan menggunakan aksesoris dan make up atau tata rias sehingga penonton akan betah menyaksikan suguhan Madihin dikarenakan pemainnya yang menarik.

F. Penyajian Kesenian

Kesenian Mamanda tidak mengenal panggung. Kesenian ini dapat ditampilkan di mana saja dan kapan saja dengan durasi waktu menyesuaikan kebutuhan acara. Para pemain Madihin tidak mengenal panggung, mereka tahu hanya menyajikan tampilannya tanpa adanya panggung secara khusus. Mereka dapat bermain pada teras rumah, di halaman parkir atau halaman rumah. Bisa juga kesenian ini ditampilkan di ruang terbuka seperti; di pinggir jalan, pinggir sawah atau dimanapun, yang terpenting mereka dapat disaksikan oleh para penonton. Sedang masalah waktu penampilan, pada Kesenian Madihin ini bisa ditampilkan kapan saja. Tapi, biasanya mereka disajikan pada malam hari setelah sholat isya.

Terkadang untuk acara khitanan biasanya dilaksanakan pada siang hari ketika para tamu umumnya berdatangan.

Urut-urutan tampilan Kesenian Madihin sebagai berikut :

1. Para pemain masuk pada area penampilan
2. Salah satu pemain membuka dengan mengucapkan salam
3. Dimulainya pukulan gendang membuka oleh satu orang
4. Dimulainya pantun/puisi dengan kembali berisikan ucapan salam
5. Dilanjutkan berbalas pantun/puisi, boleh laki-laki dulu
6. Dilanjutkan balasan pantun oleh yang perempuan dengan tema yang sama

Sajian pantun haruslah fokus dengan menyesuaikan acara dan keadaan penonton yang hadir. Misalkan pada saat acara bersih-bersih desa, sebaiknya isi pantun menyinggung persoalan kerjasama antar warga/kegotong-royongan. Penggunaan - penggunaan bahasa dalam pantun juga sangat sederhana. Hal ini untuk mempermudah komunikasi dengan penonton.

G. Kesenian Madihin Menghadapi Tantangan Jaman

Kesenian Madihin pendukung kuatnya adalah masyarakat Suku Banjar yang tersebar di Kalimantan Timur. Cara penyajiannya pun berbeda-beda. Hal ini disebabkan bahwa Kesenian Madihin ini adalah kesenian yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Untuk menjawab segala keberadaan Kesenian Madihin, hendaknya ada upaya kreativitas yang tidak mengubah segala sajian Kesenian Madihin itu sendiri. Kreativitas memang sangat dibutuhkan dalam memajukan kesenian ini. Misal, pada penggunaan alat musik. Tidak hanya gendang saja yang digunakan, namun alat seni pukul lainnya dapat menopang lebih baiknya musik Madihin ini. Tabla, Rebana, Marwas dan Bedug dapat lebih menghidupkan sajian sisi musiknya. Sehingga bunyi yang ditimbulkan dapat beragam atau bervariasi.

Penggunaan syair pantunpun dapat diisikan dengan hal yang kekinian. Namun tidak mengubah maksud tampilan Kesenian Madihin yang berkhas dengan Bahasa Banjarnya. Sisi bahasa dapat disederhanakan dengan mengikuti perkembangan hal-hal yang lagi hanta dibicarakan oleh banyak orang. Misal persoalan para artis atau peristiwa para tokoh-tokoh politis dan para pejabatnya. Artinya sisi bahasa dan isi dapat dengan sendirinya termotivasi untuk mengikuti zaman.

Persoalan yang diungkapkan di atas, merupakan jawaban kesenian Madihin dalam menghadapi sang jaman. Masyarakat akan menilai, sampai batas mana kesenian ini bertahan. Jika, kesenian ini tetap bersikukuh dengan tampilan tradisinya tanpa memperhatikan pertimbangan kreativitas. Maka dengan sendirinya, masyarakat akan perlahan meninggalkan Kesenian Madihin. Namun, jika sebaliknya. Adanya beberapa hal kreativitas ditambahkan guna untuk keberlangsungan kesenian ini. Maka, masyarakat akan lebih memilih dengan sangat beradab menyukai Kesenian Madihin. Bagaimanapun, Seniman Madihin akan melanjutkan kehidupan berkeseniannya. Kebutuhan kreativitas pastilah menjadi perhatian. Dengan tidak meninggalkan keaslian dari Kesenian Madihin itu sendiri, roh atau nyawa asli Kesenian Madihin tetaplah dengan asri kita jaga. Sedang peluang-peluang kreatifnya juga tetap diperhatikan.

Adapun beberapa upaya pengembangan kesenian Madihin agar tetap lestari dan tidak punah di makan jaman, sebagai berikut:

1. Memberi bimbingan dan meyuluhkan kepada masyarakat terutama yang berpenduduk lain suku banjar akan pentingnya kesenian mahidin dalam pembangunan. usaha ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat mencintai kesenian sendiri. Apabila usaha ini telah berhasil, maka masyarakat akan menjadi peka terhadap pengaruh kesenian barat yang bersifat negatif, yang akan merusak sendi sendi kehidupan bangsa kita.
2. Memberikan fasilitas kepada organisasi kesenian tersebut, baik berupa peralatan maupun sarana yang lain dalam rangka pembinaan kesenian ini.

3. Mengadakan festival atau pekan teater madihin. Usaha ini disampaikan untuk merangsang kreatif seniman itu, juga sebagai sarana untuk menjalani persatuan dan kesatuan antar seniman dan juga bangsa.
4. Mengadakan diskusi antar seniman madihin. usaha ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu kesenian tersebut. Kelemahan-kelemahan para seniman akan terpecahkan dalam diskusi tersebut. demikian semua hambatan serta kekurangan dari masing masing teater dapat teratasi.
5. Mendokumentasikan serta mendatakan teater mahidin. ini sangat penting untuk bahan penelitian maupun dokumentasi. Hal ini dimaksudkan agar kesenian ini tidak mangalami kepunahan dan dapat di variasikan kepada generasi mendatang.

27**28****29**

DESKRIPSI SENI

MAMANDA

Secara etimologi, kata mamanda atau mamakda atau paman saya kata ini biasanya diartikan kata untuk panggilan paman, jadi kata mamanda, mempunyai makna atau berarti paman saya, Dalam perkembangannya kata mamanda yang berkaitan dengan teater tradisional Kalimantan Timur tersebut, kata mamanda menjadi sebuah nama dari suatu teater tradisional Kalimantan Timur. Hal ini terjadi dikarenakan konon menurut ceritanya, teater tradisional Kalimantan Timur tersebut, pada setiap pementasannya, tokoh raja sebagai tokoh penting di dalam mengambil suatu keputusan kebijaksanaan, terhadap suatu masalah yang dihadapinya pada dialognya senantiasa minta pertimbangan kepada wajir atau kepada mangkubuni dengan selalu mengatakan " bagaimana mamanda " dan seterusnya, yang juga diakhiri dengan kata mamanda pada setiap akhir dialog raja tersebut, karena seringnya terdengar kata mamanda yang diucapkan oleh raja sebagai tokoh sentral pada suatu pementasan teater tradisional Kalimantan Timur tersebut, apalagi kata mamanda ini sering mengucapkan adalah tokoh raja, maka masyarakat Kalimantan Timur pada waktu itu secara spontan member nama teater tradisional Kalimantan

Demikian uraian singkat seputar asal mula nama teater tradisional Kalimantan Timur mamanda. Namun demikian uraian tersebut diatas masih perlu penggalan yang lebih khusus lagi.

B. CERITA MAMANDA

Pada masa-masa lampau pada umumnya cerita yang sering dibawakan oleh mamanda adalah, cerita-cerita sejarah dan cerita-cerita kerajaan, dimana ceritanya tentang keperkasaan seorang raja, yang berusaha menaklukkan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang zalim, yang melakukan penindasan kepada rakyat, atau seorang pahlawan dari suatu kerajaan, melawan sekelompok penyamun yang kejam, yang selalu mengancam hidup rakyat yang tidak berdaya atau juga tentang kecantikan paras seorang putri yang akhirnya mendapat jodoh seorang putra raja yang gagah perkasa.

Pada umumnya akhir cerita mamanda, kemenangan pada pihak yang zalim menderita kehancuran dan kekalahan. Raja adil raja disembah raja zalim raja disanggah. Bagaimanapun jayanya seseorang, bagaimanapun kekuasaannya yang dipegang oleh seorang raja, namun pada akhirnya keadilan dan kebenaran juga yang menang.

Pada cerita mamanda dalam setiap pementasan selalu ditonjolkan konflikasi antara benar dengan salah, pertentangan antara keadilan dan kezaliman. Sambil menikmati cerita mamanda yang disuguhkan para penonton juga disuguhi bermacam macam pertimbangan dan pemikiran tentang salah satu benar, tentang kejahatan atau kebaikan. Pada masa-masa terakhir ini dimana seni daerah telah banyak dipengaruhi oleh kesenian-kesenian yang dianggap modern, misalnya di film, tv dan lain-lain, sehingga munculah yang bernama sandima (sandiwara mamanda), yang sering juga mementaskan cerita-cerita baru seperti, misalnya tentang kisah cinta remaja, tentang kenakalan remaja, tentang kejahatan moral seseorang penguasa, tentang spekulasi dan memanipulasi seorang saudagar yang tamak.

Demikian di Kalimantan Timur disamping mamanda ada seni teater sandima, sandima biasanya selalu membawakan cerita-cerita kontekstual, namun baik mamanda ataupun sandima dari isi cerita yang dibawakan pada umunya selalu terdapat unsur-unsur pendidikan yang berguna, disamping unsure-unsur keindahan dan tata karma (estetitas dan etis) bagi penonton dan bagi seniman itu sendiri.

C. LADUN (BELADUN/BELADUN)

Sebelum kita membicarakan lebih lanjut tentang tata cara beladun, terlebih dahulu kami mencoba menguraikan apa yang disebut dengan beladun tersebut, pada teater tradisional mamanda Kalimantan Timur. Ladun atau Beladun yang sering juga disebut sebagai bunga mamanda, adalah suatu gaya atau laku yang harus dimainkan atau dilakukan oleh peladun atau pemain mamanda yang lain pada suatu pertunjukan mamanda. Baladun /baladun/ ladun dilakukan oleh para pemain mamanda, apakah itu pemain ladun pembuka ataukah yang lainnya untuk menyampaikan suatu maksud, atau dengan kata lain pemain mamanda dalam suatu aktingnya/ permainannya tidak hanya dengan dialek atau laku saja tapi juga, dilakukan dengan beladun.

Adapun gaya atau laku permainan beladun tersebut ialah berwujud tarian dan nyanyian, yang dilakukan oleh pemain mamanda dengan diiringi oleh irama musik/lagu, yang bisa disebut sebagai lagu 1 (satu). Mengenai bentuk tarian dalam ladun sangat sederhana, misalnya dengan melangkah beberapa langkah lalu memutar dan kemudian

didada dan tangan kanan mengarah ke depan, seolah-olah sedang mempersilahkan lawan main. Lawan mainnya juga mengikuti atau membalas dengan gaya yang sangat dramatis.

Syair lagu ladun adalah berbentuk pantun yang makna atau isinya disesuaikan dengan maksud dan tujuan pemain ladun itu. Misalnya berisikan ucapan terima kasih, permintaan maaf, percintaan, dll.

Syair pantun dalam beladun dapat memakai syair yang telah ada akan tetapi dapat juga pemain ladun mengarang sendiri, dengan diberi berbagai variasi di sana sini dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan pemain ladun tersebut.

Pemain ladun dinamakan peladun, atraksi/pelaksanaan ladun disebut beladun atau baladun. Pada ladun pembuka, dimainkan oleh pemain pria, dan lagu ladun disebut sebagai lagu 1 (satu) atau lagu pria.

D. FUNGSI DAN LETAK BELADUN

Ladun atau beladun di dalam mamanda dapat berfungsi dan diletakkan/digunakan pada posisi-posisi, antara lain sebagai berikut.

Sebagai Prolog atau Pembuka.

Biasanya pada suatu pertunjukan mamanda, pertunjukan diawali dengan suatu atraksi ladun atau beladun. Beladun pada posisi prolog atau pembuka ini, dimainkan oleh 3 (tiga) orang, 5 (lima) orang peladun pria, bahkan konon katanya pada jaman dahulu ladun pembuka ini dimainkan oleh 7 (tujuh) orang pemain ladun. Beladun yang berfungsi sebagai pembuka ini, syair yang digunakan adalah syair yang isi atau maknanya, berisikan ucapan maaf kepada penonton apabila terjadi kesalahan maupun kekhilafan di dalam pertunjukan nantinya. Juga dapat untuk menyampaikan informasi lakon atau cerita yang akan dimainkan pada malam itu dapat juga dalam syair ladun pembuka ini disampaikan, siapa yang menganggab (yang menyewa), untuk keperluan apa misalnya : untuk keperluan hajatan (nanjar), untuk keperluan hiburan hitanan (sunatan), untuk keperluan hiburan kawinan atau ditanggab (disewa) oleh suatu panitia tertentu. Disamping itu sekaligus sebagai hiburan untuk penonton sebelum lakon mamanda dimainkan secara utuh.

E. SEBAGAI HIBURAN SEBELUM RAJA (BABAKAN SIDANG KERAJAAN).

Fungsi ladun/beladun dalam hal ini, dipergunakan sebagai hiburan sebelum babakan sidang kerajaan (seba raja) dimulai. Adapun isi syair ladunnya biasanya berupa pertanyaan raja kepada halubalang nya, mengenai hal ikhwal jabatan dan kesejahteraan yang diberikannya kepada staf kerajaan tersebut. Demikian juga sebaliknya para hulubalang kerajaan, membalas dengan ladun yang isinya berupa puji-pujian atau sanjungan untuk raja, sebagai ungkapan raasa terima kasih atas pangkat/jabatan serta kesejahteraan yang diberikan raja kepada mereka.

Beladun pada babakan persidangan kerajaan (saba raja) ini, juga berfungsi sebagai pembuka babakan persidangan kerajaan.

E. MAMANDA SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMIKTA (MERAYU)

Dalam suatu pertunjukan mamanda beladun dapat juga dilakukan atau dimainkan oleh tokoh mamanda, sebagai ungkapan untuk menyatakan peranan senangnya kepada tokoh lain. Dengan kata lain beladun dalam hal ini, dipergunakan sebagai alat atau media untuk merayu seseorang yang disukainya. Suatu contoh misalnya yang sering terlihat adalah, seorang penyamun atau perampok sebagai tokoh antagonis, merampok atau melarikan seseorang wanita, apakah itu permaisuri atau putri raja yang disenangnya, maka setelah dibujuk/dirayu dengan berbagai cara agar mau di peristrinya, ternyata tidak berhasil juga terpaksa jalan terakhir dirayu dengan jalan kehalusan atau dengan lemah lembut. Cara merayu dengan lemah lembut inilah yang diwujudkan dalam bentuk ladun/beladun. Sehingga tokoh antagonis tersebut yang dalam hal ini penyamun harus beladun.

Beladun yang dipergunakan sebagai ungkapan perasaan cinta tersebut, tidak hanya pada tokoh penyamun itu saja, akan tetapi tokoh siapa saja dapat mengungkapkan perasaan senangnya atau perasaan cintanya dengan beladun.

F. UNTUK MENGUNGKAPKAN PERASAAN PILU

Dalam hal ini beladun biasanya dilakukan sebagai ungkapan perasaan atas perpisahan yang akan terjadi. Misalnya, seorang tokoh raja akan meninggalkan permaisurinya dikarenakan raja tersebut harus segera kemedan perang, untuk memimpin langsung pertempuran/peperangan yang sedang terjadi disana.

Atau misalnya, seorang tokoh pangeran atau yang lainnya, yang terpaksa harus berpisah dengan kekasihnya, untuk menuntut ilmu di negeri seberang sebagai bekal dihari tua. Ungkapan perasaan-perasaan tersebut di atas dapat disampaikan dengan beladun, yang tentunya isi syair ladunnya disesuaikan dengan suasana yang dikehendaki oleh tokoh-tokoh tersebut.

G. SEBAGAI PENUTUP ATAU ENDING

Tidak semua pertunjukan mamanda ditutup atau diakhiri dengan beladun. Beladun yang ditampilkan sebagai penutup suatu pertunjukan mamanda, biasanya adalah pertunjukan mamanda tersebut dipakai atau ditanggung (diminta main), untuk keperluan hajatan (najar).

Jadi dalam hal ini pertunjukan mamanda tersebut tidak hanya diperuntungkan sebagai hiburan biasa, akan tetapi pertunjukan mamanda dimaksud berkaitan dengan suatu keyakinan yang bersifat religius atau sakrit. Umumnya pertunjukan mamanda itu diminta oleh orang (penanggung) yang mempunyai najar (hajatan). Misalnya : apabila anaknya sembuh dari sakit ia akan menanggung mamanda, atau ia menanggung mamanda karena yakin, apabila dimamanda anaknya akan sembuh dari sakit yang dideritanya.

Atraksi beladun pada akhir pertunjukannya mamanda, untuk memenuhi najar penanggap, biasanya adalah sebelum beladun ini dimulai terlebih dahulu dipersiapkan tempat ditengah-tengah arena sesaji sebagai persyaratan pemenuhan najar tersebut. Setelah sesaji siap pada tempat yang ditentukan tersebut maka, semua pemain mamanda sambil menyanyi lagu satu/lagu ladun, secara bergantian sambil berputar mengelilingi tempat dimana sesaji tersebut diletakan. Sedangkan mengenai syair lagu ladun yang dibawakan/dinyanyikan, disesuaikan dengan keinginan atau keperluan najar dari si penanggap tersebut. Misalnya, najar sipenanggap guna menyembuhkan anaknya dari penyakit korengan (koreng). Syair lagu ladun nya dapat juga seperti tersebut di bawah ini :

*Kurus semangat si bintang timur
Sempat bermayang bertembatu
Kurus semangat di panjang umur
Sempat beranak sempat bercucu*

*Terbang burung si klayangan
Terbang hinggap di perautan*

*Lari engkau hantu korengan
Ikut di angin ke tengah lautan.*

Biasanya didalam lagu tersebut, tersirat makna bahwa suatu harapan untuk dipanjangkan umur dan dijauhkan dari penyakit serta hal-hal lain untuk ketentraman/kesejahteraan kehidupan. Syair lagu ladun ini, dapat disesuaikan dengan keperluan najar di penanggap mamanda tersebut.

H. PENAMPILAN LADUN PEMBUKA

Penampilan ladun atau pelaksanaan ladun (baladun) pembuka, ini dapat kami uraikan kurang lebih sebagai berikut : tidak mengenalkan dirinya sebagaimana pemain mamanda dalam seba (babakan), akan tetapi hanya mengutarakan statusnya sebagai peladun, yang disampaikan oleh para ladun. Misalnya sebagai berikut :

KEPALA LADUN

" saudara – saudaraku yang sekalian (saudaraku sekalian) kita ini dinamakan tukang ladun atau bunga dari mamanda. Benar arau bagaimana saudara ? " (dijawab serentak oleh yang lain). " benar sekali tidak ada yang salah sedikitpun. "

KEPALA LADUN

"kalau saudaraku membenarkan apa yang ku katakana, maka saudaraku yang ke enam, boleh (silahkan) terangkan (bawakan) pantun ladun atau nyanyian, yang diikuti (berpasangan) dengan saudara kita yang ke lima.

SAUDARA KE ENAM

" Ada juga yang ingin saya uraikan (bawakan) sebuah pantun akan tetapi tidak atau belum sempurna "

SAUDARA PERTAMA

“ Tidak mengapa saudaraku karena kita dalam hiburan”.

SAUDARA KE ENAM

Baiklah anda persaksikan (silahkan anda saksikan).

Selanjutnya dimulailah atraksi ladun atau beladun tersebut. Dengan urutan penampilan sebagai berikut:

Dibawah ini kami uraikan, atraksi beladun yang dimainkan oleh 6 (enam), berhadapan atau berpasangan dengan saudara ke 5 (lima). Kemudian dilanjutkan dengan saudara ke 5 (lima) berhadapan atau berpasangan dengan saudara ke 4 (empat), lalu diteruskan dengan saudara ke 4 (empat), berpasangan dengan saudara ke 3 (tiga). Dan saudara ke 3 (tiga) berhadapan dengan saudara ke 2 (dua), saudara ke 2 (dua) berhadapan atau berpasangan saudara ke satu (pertama). Sebagai penutup atraksi ladun/beladun pembuka ini, diakhiri dengan penampilan saudara pertama (ke satu), berpasangan atau berhadapan dengan saudara ke 6 (enam).

Sebelum para peladun masuk ke balairungsari (ke dalam panggung) yang dipimpin oleh kepala ladun, biasanya kepala ladun tersebut, menyampaikan kembali syair ladun yang telah dinyanyikan, tetapi hanya disampaikan dengan cara layaknya (seperti) orang berpantun. Jadi pembawaan syair ladun yang kedua kalinya ini, tidak dinyanyikan sebagaimana ketika beladun.

Pelaksanaan ladun atau beladun yang dimainkan oleh 6 (enam) orang pemain :

Setelah para peladun memasuki arena permainan, yang diiringi oleh irama lagu gadukan (musik/lagu pengiring/pengantar), dengan cara berbaris mengelilingi arena permainan, yang dipimpin oleh kepala ladun. Dan sesudah memberi hormat kepada penonton, maka dimulailah atraksi perladunan lebih kurang seperti dibawah ini :

Kepala Ladun : (Bertanya kepada peladun yang lain/anak ladun).

“ Wahai saudara-saudaraku, kita ini dinamakan tukang ladun atau tanda mamanda atau bunga mamanda. Benar atau bagaimana (apakah benar) ”.

Peladun Lainnya (Serentak menjawab)

“ Ada benar sekali saudaraku yang pertama ”.

Kepala Ladun :

“ Kalau saudara-saudara membenarkan perkataan saya, marilah dipersilahkan saudaraku yang ke enam menyanyikan ladun atau pantun sebagai pembuka hiburan pada mala mini ”.

Saudara Ke Enam

“ Ada juga yang bakal saya nyanyikan, akan tetapi tidak seperti yang tidak sebaik yang diharapkan ”.

Kepala Ladun

“ Tidak mengapa saudaraku, karena pepatah mengatakan sependai-pandainya tupai melompat, kadang –kadang terjatuh juga. Oleh sebab itu dipersilahkan saudara menghibur (memberikan hiburan).

Saudara ke Enam

“ Baiklah anda persaksikan ”.

Dengan diiringi musik/irama lagu yang dimainkan dari alat music babun, agung, piul seperti tersebut diatas. Dan memainkan irama lagu ladun, yang juga biasa disebut sebagai lagu satu. Peladun membuka langkah tari ladun, berhadapan dengan pasangannya, sehingga merupakan perpaduan harmonis antara langkah tari dengan irama musik yang dimainkan oleh para pemusik mamanda. Sambil menari peladun yang disebut sebagai saudara ke 6 (enam), menyanyikan pantun atau syair misalnya :

Saudara Ke Enam

“ Tali nelon dibikin jala

Jala dibawa ke tanah hulu

Nyanyi ladun bunga mamanda

Permainan orang jaman dahulu ”.

Saudara Ke Enam (selesai bernyanyi)

“ Nah demikian lah saudara yang pertama, uraian pantun atau nyanyian saya pada malam ini, yang tidak begitu pantas. Suara saya mengiringi music (suaranya sumbang).

Kepala Ladun

“ Tidak mengapa saudara karena kita baru belajar. Kuucapkan banyak terima kasih yang mana saudara dapat menghibur pada mala mini. Dan saudara beristirahatlah untuk menyaksikan saudara kita yang ke 5 (lima). (kepada saudara ke lima). Bagaimana bisakah kau kiranya menghibur sebagai balasan dari saudara ke 6 (enam) tadi ”.

Saudara Ke Lima

“ Ada juga yang saya siapkan sebuah ladun, akan tetapi tidak seindah seperti yang dinyanyikan saudara ke 6 (enam) tadi.

Saudara Pertama

“ Saksikanlah ”,

Ambil jala dengan cermin

Cermin terletak bawah beringin

Permainan mamanda penghulu kerasmin

Permainan anak raja-raja diatas angin.

Nah, hanya inilah yang dapat kupersembahkan pada mala mini untuk menghibur saudara sekalian.”

Saudara Pertama

“ Boleh saksikan, saudaraku yang sekalian

(saksikanlah saudara-saudaraku).

Satu rebab ke dua babun

Musik iringan main mamanda

Ssatu maaf ke dua ampun

Hilaf salahnya jangan dihitung

Saudaraku yang pertama, hanya inilah yang dapat ku nyanyikan pada malam ini, sebagai hiburan”.

Saudara Pertama

” Kuucapkan terima kasih dan beristirahatlah, sambil menyaksikan balasan pantun berikutnya. [kepada saudara ke tiga] saudaraku yang ke 3 (tiga), sekarang nyanyian, pada mala mini ”.

Saudara Ke Tiga

” Ada juga tapi maklum karena baru kali ini saya tampil untuk menghibur saudaraku sekalian”

Saudara Pertama

” Tidak ada gaading yang tak retak, tidak ada insan yang tidak bisa lupa, oleh sebab itu kau cobalah sedapatnya ”.

Saudara Ke Tiga

” Saksikanlah .”

bersih-bersihnya lantai disikat
Bersih juga kalau dibasuh
Sepasih-pasihnya tupai melompat
Bisa juga dia terjatuh.

Demikianlah pantun dan ladun yang biasa saya sampaikan untuk hiburan pada malam ini.

Saudara Pertama

” Terima kasih pula kuucapkan yang saudara dapat menghibur [dapat memberi hiburan], dan berpantun pada malam ini, beristirahatlah saudara untuk menyaksikan hiburan berikutnya. [kepada saudara ke dua] saudaraku yang ke dua kini tepat giliran saudara, untuk menghibur sebagai balasan kepada saudara-saudara kita tadi”.

Saudara Ke Dua

” ada juga saya persiapkan, akan tetapi saudaraku yang pertama mengiringinya [mohon diiringi]”.

Saudara Pertama

” Baiklah mari kita bersama [bersama-sama]”.

Saudara Ke Dua

” Mari saksikan.

Tanam bunga surya dinata
Tumbuh di kolam jambangan susun
Kita bermain bersama rata
Untuk menghibur sekalian yang ada.

Saudaraku yang pertama hanya inilah pantun dapat saya tampilkan, pada malam ini. Semoga saudara dan saudara dapat memakluminya ”.

Saudara Pertama

” Terima kasih saudaraku yang ke dua, kini saudara boleh beristirahat. [kepada saudara yang ke enam] saudaraku yang ke enam sesuai pantun saudara kata yang ke dua tadi. Maka ku mohon agar saudaraku yang ke enam, dapat mengiringi jejak langkah dan tari saya, pada saat ini. Karena aku ingin menguraikan pantun atau nyanyian sebagai penutup padun, pada ini malam ”.

Saudara Ke Enam

" Dipersilahkan saudaraku jangan sampai lupa.

Saudara Pertama

" Baik, anda saksikanlah. Burung suing burung nuri
Terbangnya tinggi sambil menari
Kita berladun sampai disini
Marilah masuk ke Balairungsari.

[Selesai Beladun, syair ladun yang dibawakan tadi diulang kembali, tetapi tidak dinyanyikan hanya dipantunkan saja].

Saudara-saudaraku yang sekalian, inilah pantun dan nyanyian sebagai penutup bermain ladun, oleh sebab itu mari kuulangi kembali pantun saya tadi.

Burung suing si Burung nuri
Terbangnya tinggi sambil menari
Kita beladun sampai disini
Marilah masuk ke Balairungsari

[Kepada peladun yang lain]. Benarkah atau sebagaimana saudaraku sekalian " .

Semua Anak Ladun

" Benar tidak salah " .

Saudara Pertama

" Kalau saudara-saudaraku membenarkan marilah kita bersama-sama beristirahat " .

Sebelum para peladun masuk ke Balairungsari, mereka berdiri berbanjar memberi hormat kepada penonton, lalu berjalan berbaris mengelilingi arena permainan, dipimpin oleh kepala ladun, dan kemudian masuk ke Balairungsari.

Demikianlah uraian penyajian ladun pembuka, yang biasa ditampilkan pada awal suatu pertunjukan mamanda di masa lampau. Perlu kami tambahkan, bahwa pada setiap pemain ladun melakukan ladunnya, senantiasa diiringi oleh irama lagu atau musik yang disebut sebagai lagu satu. Dan apabila ada pemain ladun karena satu dan lain hal terpaksa tidak bisa beladun, biasanya pemain tersebut cukup dipantunkan saja syair lagu ladun yang telah disiapkannya.

Dewasa ini hampir tidak terlihat, dalam suatu pertunjukan mamanda menampilkan ladun pembuka dengan pemain 7 (tujuh) orang, 6 (enam) orang pemain. Dalam pertunjukannya dewasa ini mamanda, di Kalimantan Timur khususnya di Kotamadya Samarinda , hanya menampilkan 3 (tiga) orang pemain bahkan kadang kala hanya menampilkan 2 (dua) orang pemain ladun.

Hal ini dilakukan mungkin dikarenakan kondisi saat ini sudah tidak memungkinkan, untuk ditampilkan ladun pembuka seperti apa yang perlu dilakukan pada waktu yang lampau.

Untuk tetap mempertahankan penampilan beladun dalam suatu pertunjukan mamanda sebagai satu keutuhan teater tradisional mamanda tersebut, dapat dilakukan pengkajian kembali, agar dapat ditemukan jalan suatu cara agar penggarapan ladun pembuka dapat tetap dipertahankan, yang tentunya penggarapan tersebut bisa diterima oleh masyarakat pendukungnya saat ini, dan yang lebih penting dalam penggarapan tersebut tidak tercabut akar budaya luhur yang terkandung didalamnya.

SEBA RAJA ATAU BABAKAN PERSIDANGAN KERAJAAN

Setelah atraksi ladun pembuka, sebagai penampilan awal suatu pertunjukan mamanda, selanjutnya diisi oleh pimpinan pertunjukan atau sutradara untuk menyampaikan lakon yang akan tampil pada pertunjukan tersebut, hal ini dilakukan dapat juga dikarenakan sambil menunggu para pemain dalam menyiapkan diri misalnya, berpakaian, berhias, atau melengkapi properti yang tertinggal.

Apabila ternyata sudah beres atau lengkap semua, maka dimulailah babakan pertama yang disebut sebagai seba raja. Namun pada kesempatan tersebut juga tak lupa disampaikan mengenai maksud dan tujuan diadakannya pertunjukan tersebut, yang juga diucapkan terima kasih pada pengundang/penanggap dan penonton pada malam pertunjukan tersebut.

Dibawah ini akan kami sampaikan jalannya atau urutan penampilan pada saba raja [babakan persidangan kerajaan] tersebut, adalah antara lain sebagai berikut :

Diawali dengan keluarnya dua orang pemain dari balairungsari menuju karena atau pentas tempat bermain. Pemain-pemain tersebut adalah tokoh atau pemeran yang bernama menteri pertama dan menteri kedua. Salah satu diantaranya yaitu menteri pertama memperkenalkan diri lebih dahulu kepada penonton. Adapun cara memperkenalkan diri kepada penonton tersebut adalah sebagai berikut:

Menteri Pertama : { kepada menteri kedua }

" Saudara menteri yang kedua, sebelum kita melaksanakan titah paduka yang mulia, kita perkenalkan nama dan jabatan masing-masing dahulu. Benar atau bagaimana ?

Menteri Kedua :

Ada baik sekali.

Menteri Pertama :

Kalau saudaraku membenarkan, saksikanlah aku menyebutkan nama dan jabatan ku.

Menteri Kedua :

Persilahkan.

Menteri Pertama :

Achmad aku punya nama, dipangkat menjadi menteri pertama dibawah perintah pahlawan atau panglima perang.

Menteri Kedua :

Terima kasih saudaraku yang pertama, telah memperkenalkan nama serta jabatan.

Menteri Pertama :

Silahkan perkenalkan dirimu.

Menteri Kedua :

Bahri tersebut beta punya nama, yang telah dipangkat menjadi menteri yang kedua, dibawah pimpinan menteri yang pertama.

Menteri Pertama :

Sesudah kita memperkenalkan nama dan pangkat masing-masing, marilah kita bersama-sama melaksanakan titah nenekda wajir, untuk membuka pintu gerbang kerajaan dan memperhias meja gading Dedamar Kencana. Lalu berjalanlah menteri pertama dan menteri kedua berpura pentas seolah-olah berjalan menuju pintu gerbang dan seolah-olah masuk kedalam istana. Biasanya properti sebagai set dekorasi pada suatu pergelaran mamanda cukup sebuah meja dan dua buah kursi, inilah yang disebut sebagai meja gading kencana bertatah emas intan yakut, jamburut nilam baiduri dan disinilah singgasana tempat raja membuka sidang.

Kemudian menteri pertama dan menteri kedua membetulkan posisi meja dan kursi tersebut atau memegang kursi dan meja tersebut seolah-olah menata singgasana raja yang akan dipergunakan sebagai tempat bersidang. Lalu menteri pertama dan menteri kedua berdiri agak jauh sedikit didepan meja, dalam posisi berhadapan antara menteri pertama dan menteri kedua.

Menteri Pertama :

Wahai saudaraku menteri yang kedua, setelah selesai kita menghiasi ruang persidangan bagaimana pandanganmu.

Menteri Kedua :

Menurut pandanganmu bagus dan indah sekali tak ada celanya.

Menteri Pertama :

Karena sudah selesai dan indah menurut pandanganmu, marilah kita bersama-sama menunggu kedatangan nenek da wajir. Dilanjutkan adegan hadirnya nenekda wajir, menteri pertama dan menteri kedua, penuh memberi hormat kepada nenekda wajir.

Nenekda wajir : (kepada menteri I dan II)

Setelah dikau kuperintah, menteri pertama dan menteri kedua, menghiasi meja gading dedampar kencana siap atau bagaimana.

Menteri Pertama dan Menteri Kedua :

Siap tak ada kurang satu apa pun.

Nenekda wajir :

Kalau siap, marilah kita bersama-sama menunggu kedatangan paduka sultan, yang mulia. Yang akan bersidang pada saat ini, sedikit waktu lagi.

Adegan raja datang bersama ayahanda mangkubumi, seolah dipenjagaan atau dipintu gerbang. Lalu mangkubumi bertanya kepada nenekda wajir.

Mangkubumi :

Wahai saudaraku, wajir setelah engkau perintah menteri-menteri menyiapkan ruangan persidangan, selesai bagaimana ?

Nenekda wajir :

Siap tak ada kurang apa-apa, mari tuanku sultan dan saudaraku mangkubumi, kita bersama-sama masuk ruang persidangan.

Sesudah masuk dan raja berdiri menghadap meja, mangkubumi disebelah kanan raja, sedangkan posisi wajir disebelah kiri raja.

Biasanya raja membawa sepotong rotan atau semacam tongkat pendek, yang dipergunakan untuk memukul meja sebagai tanda pembuka sidang.

Raja memukul meja yang pertama dan berkata mengenalkan dirinya.

Sultan / Raja :

Sultan Ambar Perbayu tersebut beta punya nama, yang memegang tempuk pemerintahan di kerajaan gargampar alam, benar atau bagaimana ayahanda mangkubumi dan nenekda wajir.

Mangkubumi dan Wajir :

Benar sekali tuanku ayah alam.

Sultan / Raja :

Bilamana ayahanda membenarkan perkataan beta, sebutkan atau terangkanlah nama ayahanda atau pangkat dimuka sidang ini.

Mangkubumi :

Bayu Ambar hamba punya nama dipangkat menjadi mangkubumi sebagai pengasuh atau wakil paduka tuanku sultan di kerajaan Gargampar Alam ini.

Sultan / Raja :

Terima kasih banyak aku ucapkan ayahanda mangkubumi, selama ayahanda menjabat sebagai mangkubumi, cukup atau ada kekurangan gaji dan pemberianku sehari-hari.

Mangkubumi :

Cukup tuanku tak ada kurang suatu apa.

Sultan / Raja :

Kuucapkan terima kasih dan silahkan duduk ayahanda. (kepada wajir) Nenekda wajir, terangkanlah nama nenekda dan pangkat nenekda.

Wajir :

Baiklah anakda Sultan. Surya mendung hamba punya nama, yang dipangkat tuanku menjadi wajir atau penasehat kerajaan Gargampar Alam. Dibawah perintah anakda.

Raja / Sultan :
Selama ini cukup atau bagaimana sandang panganmu.

W a j i r :
Melainkan cukup dan mewah sekali hidup hamba serta semua keluarga hamba tuanku.

Raja / Sultan :
Terima kasih dipersilahkan duduk (kepada menteri I) menteri pertama coba kau kemari.

Menteri Pertama :
Ampun beribu ampun tuanku syah alam.

Raja / Sultan :
Sebelum kau meminta ampun terlebih dahulu kau kuberi ampun.

Menteri Pertama :
Apa yang bakal titah perintahkan kepada hamba, tuanku memanggil hamba.

R a j a :
Menteri ku yang pertama kau ku perintahkan menjemput pahlawan di medan pelatihan. Pada saat ini juga untuk menghadap padaku.

Menteri Pertama :
Hamba siap sedia menjunjung perintah tuanku. Mohon permisi.

R a j a :
Silahkan.

Menteri Pertama : (kepada menteri ke dua)
Saudara menteri yang kedua, bawahanku, sepinggalanku menunaikan perintah, engkaulah yang kuberi hak menjaga keamanan istana.

Menteri Kedua :
Siap siaga.
Berangkatlah menteri pertama tak lama kemudian datang kembali.

Menteri Pertama : (kepada menteri kedua)
Saudara menteri yang kedua, tolong sembahkan kedatanganku ini kepada sribaginda sultan.

Menteri Kedua :
Siap saudara tunggu sebentar.

Menteri Pertama :
Dipersilahkan.

Menteri Kedua : (menghadap raja)
Harap diampuni duri halifah.

R a j a :
Selamanya kau ku kasih ampun menteri kedua.

Menteri Kedua :

Selama hamba berjaga-jaga sudah tiba dipintu menteri yang pertama.

R a j a :

Kalau dia sudah tiba dipersilahkan masuk.

Menteri Kedua :

Siap tuanku dan mohon permisi.

R a j a :

Dipersilahkan.

Menteri Kedua menghadap Menteri Pertama.

Menteri Kedua :

Saudaraku menteri pertama dipersilahkan masuk menghadap.

Menteri Pertama menghadap raja.

Menteri Pertama :

Ampun tuanku sribaginda yang agung. Pahlawan sudah ada bersama hamba. Sekarang masih didepan pintu gerbang.

Suilton / Raja :

Bilamana sudah tiba bawalah dia kehadapanku.

Menteri Pertama :

Siap tuanku, permisi.

Sebelum pahlawan [panglima perang] sampai dipenjagaan, dimana menteri berjaga-jaga. Pahlawan memperkenalkan nama dan pangkatnya. Didepan penjagaan menteri [diluar pintu gerbang istana].

Pahlawan (Panglima Perang) :

Astaman singa jantan aku punya nama, dipangkat menjadi pahlawan atau imam perang di kerajaan Gargampar ala mini. Astaman nama waktu lahirku, singa jantan diberi gelar oleh paduka sultan yang maha agung. Apa sebab karena apabila aku didalam peperangan, maka tabiatku seperti singa jantan yang lapar mencari mangsanya. Setelah aku tiba dekat pintu gerbang ini kulihat bendera berkibar empat aneka warna, menandakan paduka sultan akan bersidang.

Sebelum saya tiba di istana ini saya berada di medan pelatihan tempat saya melatih bala tentara. Pukul delapan pagi menteri pertama diutus oleh paduka sultan untuk memanggil saya. Saya kaget sekali apakah sultan mendapat sakit atau istana roboh atau tiang bendera condong atau ada musuh di kerajaan yang tidak diketahui. Akulah yang bertanggung jawab dan akan kuhancurkan, musuh-musuh yang ingin menjatuhkan kerajaan. Tidak banyak perkataan lebih baik aku menjumpai menteri yang berjaga.

Pahlawan berjalan menuju tempat penjagaan menteri.

Pahlawan :

Saudaraku menteri yang pertama dan yang kedua, kedatangannya saya dipenjagaan ini, saudara sembahkan kepada sultan bagaimana.

Menteri Pertama :

Saudaraku pahlawan, sebelumnya saudara tiba terlebih dahulu saya persembahkan kepada tuan ku sultan dan dipersilahkan menghadap.

Pahlawan :

Terima kasih dan permisi.

Pahlawan menghadap raja.

Pahlawan :

Ampun tuanku duli sri baginda yang bermahkota tinggi, apakah ada tugas baru atau ada musuh yang ingin meruntuhkan kerajaan. Kalau ada pahlawanlah yang akan menghancurkannya. Ataupun hamba mendapat murka dari tuanku.

R a j a :

Oh, tidak pahlawan. Istana aman-aman saja. Dan sembahmu kuterima pahlawan. Perlunya beta memanggil pahlawan, pertama kita sudah lama tidak bertemu. Karena kau sibuk melaksanakan tugas kerajaan. Yang kedua saya ingin bertanya dengan pahlawan, selama kau diberi tugas sebagai pahlawan gaji dan uang belanjamu cukup atau bagaimana.

Pahlawan :

Ampun tuanku, selama dua puluh lima tahun hamba tugas menyandang pangkat pahlawan, cukup tidak ada kekurangan yang diberikan oleh bendahara kerajaan.

R a j a :

Terima kasih pahlawan, nah pahlawan boleh dipersilahkan berjaga-jaga dekat menteri.

Pahlawan :

Mohon permisi.

Pahlawan lalu berdiri dekat menteri.

R a j a :

Wahai seluruh pegawai istana, ayahanda mangkubumi, nenekda wajir, menteri pertama, menteri kedua dan pahlawan.

Semua serentak menyahut :

Daulat tuanku.

R a j a :

Menurut kebiasaan raja-raja jaman dahulu, sebelum memecahkan suatu masalah, mengadakan hiburan dulun sebagai pembukaan sidang. Benar bagaimana ayahanda mangkubumi.

Mengkubumi :

Benar sekali.

R a j a :

Nah, bila ayahanda membenarkan, saksikanlah beta menghibur.

Mangkubumi :

Dipersilahkan tuanku menyaksikan.

R a j a :

Dengarlah.

Lalu raja beladun, dalam pelaksanaan ladun disini semua pemain yang ada memberi respon pada saat akhir bait dari pantunladun yang dibawakan oleh raja. Respon tersebut berupa sikap hormat yaitu biasanya dengan gaya tangan kiri diletakan di dada dan tangan kanan semacam memberi hormat, kepada siapapun yang berladun.

Apabila raja yang berladun, biasanya sikap respon tersebut adalah sebagai berikut :

Mengkubumi dan wajir, memberi hormat sambil duduk, dengan membuka tangan kanan dan kiri, dengan posisi tangan menadah lalu menyembah, jari-jari tangan yang tadinya dibuka.

Pahlawan, member hormat sambil berdiri dengan meletakkan tangan kiri ke dada dan tangan kanan diangkat dengan jari-jari tangan terbuka lalu kemudian ditutup.

Menteri pertama dan menteri kedua, memberi hormat sambil berdiri dengan meletakkan tangan kiri ke dada dang mengangkat tangan kanan sambil mengacungkan dua jari-jari tengah lalu kemudian menutup kedua jari-jari tangan yang diacungkan tadi.

R a j a : (syair ladun)

Wahai mangkubumi orang bahari
Sebenar juga saya berper
Selama beta memegang negeri
Cukup bagaimana beta punya pemberi.
Raja selesai beladun.

R a j a : (kepada wajir mangkubumi)

Nah, demikianlah ayahanda mangkubumi serta nenekda wajir.

Mangkubumi :

Terima kasih anakda.

R a j a :

Sekarang giliran ayahanda mangkubumi menghibur kalau dapat.

Mangkubumi :

Ada juga yang ayahnda terangkan tetapi tidak serupanya.

R a j a :

Tidak mengapa ayahanda mangkubumi.

Mangkubumi :

Disaksikanlah anakda. (Beladun)

Ampun anakda duli bertahta
Ampun hamba menyusun kata
Selama ayahkda ikut baginda
Cukup tak kurang uang belanja.
Mangkubumi selesai beladun.

Mangkubumi :
Demikianlah anakda sultan.

Raja / Sultan :
Terima kasih ayahda mangkubumi. (kepada menteri pertama). Kini
menteriku yang pertama juga menghibur kalau dapat.

Menteri Pertama :
Dipersaksikanlah tuanku.
Menteri Pertama :

30

DESKRIPSI SENI

NALAU

Sebagai warisan seni budaya yang mengandung nilai etis dan estetis, Nalau yang tumbuh berkembang dari generasi terdahulu diharapkan dapat juga dapat juga tumbuh berkembang pada era sekarang dan bahkan sampai pada generasi mendatang tidak terlalu hanyut terbawa oleh arus seni budaya asing, yang belum pasti membawa nilai – Nilai Positif.

Menurut nara sumber yang dapat dipercaya, Kata Nalau berasal dari bahasa pasir Banau Tatau, secara etimologis memiliki arti Pewaris memiliki arti Pewaris Namum didalamnya. Namun didalam perkembangan kata "Nalau yang berkaitan dengan seni teater tradisional daerah Pesisir ini, menjadi nama dari suatu bentuk teater tradisional. Nalau yang berarti Pewaris, kemudian berubah makna menjadi nama sebuah teater tradisional. Hal ini terjadi dikarenakan pada setiap pementasannya, tokoh raja sebagai tokoh penting didalam pementasan teater tradisional daerah Pasir ini diberi nama Raja Nalau. Degan diberinya nama Raja Nalau pada setiap pementasan teater tradisional daerah Pesisir ini dan tokoh Raja adalah tokoh yang dipuja dan dianggungkan, maka dengan tidak disengaja teater tradisional daerah Pasir ini diberi nama teater tradisional Nalau.

Setiap daerah di Indonesia pada umumnya memiliki ragam, corak seni budaya masing-masing. Corak atau Ragam seni budaya tersebut merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh daerah sebagai modal untuk membentuk manusia yang berbudaya. Kekayaan seni budaya daerah biasanya berupa seni budaya fisik dan non fisik kedua bentuk seni budaya ini dalam perkembangan dan pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan jaman.

Tidak dapat dipungkiri ada seni budaya yang dapat tumbuh berkembang mengikuti arus jaman, namun ada pula yang mati atau setengah mati tergilas oleh bullduser jaman. Nalau sebagai salah satu jenis teater tradisional Kalimantan Timur, merupakan salah satu bentuk seni yang bersumber dan berakar dari masyarakat lingkungannya yang didalam pengolannya didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa dimaksud mempunyai pengertian yang cukup luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya.

Nalau secara embrio tumbuh di daerah kabupaten Paser, kecamatan Paser Balengkong Desa Lempasu, jauh sebelum adanya kerajaan di Kabupaten Paser. Bahkan menurut nara sumber Bpk Aji.Abd. Rasyid, seni teater tradisional nalau ini, sudah ada sejak adanya paham animisme karna itulah biasanya lakon atau cerita yang dibawakan teater tradisional Nalau ini, mengangkat cerita-cerita para Dewa dan orang-orang sakti.

Sebagaimana teater rakyat di Indonesia lainnya, kelahiran teater rakyat Nalau di Kabupaten Paser ini juga dari spontanitas kehidupan dalam masyarakat, dihayati oleh masyarakat lingkungannya. Pada mulanya kelahiran teater rakyat Nalau ini didorong oleh kebutuhan masyarakat Daerah kabupaten Paser, akan perlunya suatu hiburan dan kebutuhan-kebutuhan lain seperti upacara adat yang pada pelaksanaannya mengandung nilai-nilai religious. Dengan demikian adat istiadat itu merupakan tata kehidupan masyarakat pendukungnya.

Konon katanya pada jaman dahulu asal mula lahirnya teater tradisional Nalau ini, diciptakan oleh pemuka-pemuka masyarakat atau orang-orang pintar dan sakti, dengan jalan melalui "Tapa" Tapa adalah semacam upacara memanggil roh-roh yang mereka yakini. Dengan tapa ini apabila mereka berhasil, mereka memperoleh wangsit atau isyarat dari roh-roh yang diyakini, tentang Nalau baik mengenai Nalau itu sendiri, lakon Nalau, para pemeran atau para tokoh Nalau atau pun hal-hal lain yang bersangkutan paut dengan hal ikhwal teater tradisional Nalau tersebut. Menurut keterangan pelaku tapa tersebut apabila telah dapat menerima wangsit atau isyarat dari roh-roh yang mereka yakini, biasanya pelaku tapa tersebut dalam keadaan antara tidur dan terjaga atau antara sadar dan tidak. Dan kemudian pelaku tapa tersebut dapat menceritakan isi wangsit atau bisikan roh-roh luhur itu, mengenai hal ikhwal Nalau. Tapa untuk memperoleh hal ikhwal mengenai Nalau dilakukan dengan persyaratan sajen [Sesajian] sebagai pelengkap upacara tersebut. Sajian atau sajian berupa perlengkapan-perengkapan tapa, antara lain adalah sebagai berikut:

- Wajik (kue wajik).
- Pais Meak (pais merah).
- Sesagon.
- Cucur Meak. (cucur merah).
- Buah seppang (bentuknya bulan sabit).
- Onde-onde (digoreng).
- Peteri Mandi (kekicak).
- Tekulus (mirip lemang tapi kecil).
- Perenggang ayam (piak).

Alat-alat tempat sesajian/sajen antara lain sebagai berikut :

- Katowang bunga (mangkuk) diisi dengan beras.
- Sebutir telur.
- Lilin (dian) dibuat dari lilin madu.
- Dipinggir mangkuk diberi bunga-bunga alam diambil dari hutan
- Ringgitan dari daun kelapa, semacam hiasan janur.

Demikian asal mulanya tumbuh kembangnya teater tradisional Nalau Daerah Kabupaten Paser. Nalau sering juga disebut dengan nama Benalu, itu tidak lain adalah didalam bahasa Daerah Pasir. Kebanyakan menggunakan awalan be, yang berarti " mengerjakan " Jadi kata Nalau menjadi Benalu mempunyai pengertian mengerjakan atau bermain Nalau. Sampai saat ini Nalau dimasyarkat Kalimantan Timur lebih Populer dengan sebutan Benalau.

C. TOKOH-TOKOH DAN KARAKTER TEATER TRADISIONAL NALAU

Sebagai salah satu jenis teater tradisional Indonesia, Nalau juga mempunyai tokoh-tokoh atau pelakon yang memiliki karakter-karakter tertentu dengan cirri spesifik tertentu, seperti juga teater tradisional lainnya. Nalau didalam penggarapannya mempunyai tokoh-tokoh yang indetik dengan tokoh-tokoh pada suatu pemerintahan sebuah kerajaan. Hal ini dikarenakan munculnya Teater tradisional Nalau dilatar belakangi dengan percaturan pemerintahan saat itu berbentuk Kerajaan.

Teater tradisional sering juga disebut sebagai teater kerajaan sentris, ini dapat terlihat pada bentuk teater tradisional seperti Ludruk, mamanda, ketoprak dan lain-lain. Tepat sekali sebagaimana diketahui ciri umum kesenian tradisional adalah diantaranya didalam pengolahannya didasarkan atas cita rasa yang meliputi nilai-nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya.

Berkaitan dengan hal-hal diatas akan kami sebutkan tokoh-tokoh teater tradisional Nalau, sebagai aplikasi budaya masyarakat Pasir. Maka didalam Nalau dapat kita jumpai tokoh-tokoh sebagai berikut :

- Nalau (Nalau Raja Tondo) usianya ± 30 – 40 tahun.
- Lalung Putang Sie usianya ± 70 – 80 tahun.
- Ape Menteng Olo usianya ± 19 – 20 tahun.
- Lonken Tolong Benter usianya ± 30 – 35 tahun.
- Sumping Jupe Amit usianya ± 30 – 35 tahun.
- Siri Tenak Munte usianya ± 28 – 29 tahun.
- Manuk Kurung Bintang Oyang usianya ± 18 – 19 tahun Nalau (Nalau Raja Tondo).

1. Anak Datu Pute Songkong dengan Dara Tolang Nyempeng.

Nalau atau sering disebut dengan nama "Nalau Raja Tondoi" ini mempunyai arti pewaris Kerajaan yang diagungkan (dalam bahasa Banau Tatau). Nalau Raja Tondoi memiliki watak dan tabiat sangat lembah lembut dan lunak., setiap ia bertutur bahasa dengan siapa saja selalu dibarangi dengan senyum manis penuh rasa hormat. Apakah Nalau Raja Tondoi bertutur bahasa dengan laki-laki, dengan wanita, anak-anak apalagi terhadap orang yang berusia lebih tua dari beliau, selalu penuh rasa hormat. Demikian juga bila beliau berbicara dengan kerabat Istana, misalnya dengan Lalung Putan Sie, dengan kepala pemerintahan, Panglima ataupun para Dayang dan pembantu kerajaan, Nalau Raja Tondoi tak pernah membedakan beliau selalu lemah lembut penuh rasa hormat.

Disebutkan dalam bahasa daerah pasir kuno "koka" jai dan simu, Borou" itulah sifatnya yang menarik setiap hati rakyatnya. Beliau rela berkorban demi kepentingan orang lain apalagi kepentingan rakyatnya sendiri, beliau bersifat penyantun kepada rakyat kecil apalagi yang miskin. Hampir satu bulan satu kali Nalau Raja Tondoi berjalan mengelilingi kampung di desa-desa melihat dari dekat keadaan rakyatnya, beliau tak mau hanya menerima laporan dari para petugasnya. Tak jarang apabila beliau kelelahan atau kemalaman di jalan, beliau beristirahat di rumah-rumah rakyat, bahkan beliau tak risih/jijik tidur di rumah rakyat yang reyot dan kotor. Beliau juga mempunyai kebiasaan apabila habis tidur di rumah rakyatnya, selalu diberinya apa saja yang dapat meringankan beban hidup rakyatnya, sewaktu beliau meninggalkan rumah rakyatnya itu.

Nalau Raja Tondoi adalah gambaran seorang Raja yang mampuh, disamping beliau seorang pemimpin yang adil bijaksana, beliau juga sebagai manusia cekatan dan serba bisa. Hal ini juga tergambar pada sikap beliau didalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat itu kalangan rakyatnya berkembang dan digemari oleh rakyatnya, seperti menyabung ayam, main dadu majang dan lain-lain. Raja Nalau juga sekali waktu ikut bermain dadu atau sabung ayam, yang tidak dimengerti ialah apabila beliau main tak pernah sekalipun beliau kalah. Siapa saja yang menjadi lawan beliau pasti kalah, dibagikan dengan orang-orang miskin dan sebagian dikembalikan lagi pada lawan beliau yang kalah.

Dibidang olah raga beliau juga gemar bermain, sepak takraw/sepak raga, lomba lari dan lain-lain. Namun didalam pertandingan beliau tidak pernah kalah satu angka dengan lawannya, lalu orang-orang sering berpikir apa sebabnya beliau tak pernah menang atau tak pernah mau menang, ternyata dengan isyarat itu beliau menyimpan sifat rendah diri. Konon juga digambarkan beliau mempunyai semboyan "aku tak mau ditinggalkan kawan" apakah aku dalam kebahagiaan ataupun didalam kesulitan, aku tidak dapat berdiri dengan sebelah kakiku, tanpa masyarakat dan rakyat ". Inilah antara lain prinsip-prinsip beliau di dalam menapak hidup sehari-hari dan sebagai pemimpin.

Bukan hanya dibidang ke Negaraan ataupun keadilan dan olah raga, Nalau Raja Tondoi juga sangat menggemari bidang kesenian. Apakah itu berupa seni rupa, seni musik, seni sastra dan lain-lain. Beliau juga menguasai teknologi seperti pembuatan instrument musik dari kayu, bambu, logam dan lain-lain. Nalau memang seniman bahkan dapat dikatakan sebagai seorang budayawan. Suatu waktu beliau mempunyai ide tentang pembuatan alat-alat/instrument musik tradisional. Pada jaman sebelum Nalau Raja Tondoi memang sudah alat-alat tersebut namun menurutnya msih perlu penyempurnaan. Dengan gagasan tersebut Nalau mengumpulkan ponggawa yang mempunyai keterampilan didalam membuat instrumen musik untuk bekerja sama, menciptakan musik-musik baru.

Dalam hal penciptaan musik ini, untuk memperoleh warna nada dan tangga nada beliau beradaptasi dengan alam, sehingga terciptalah warna nada dan tangga nada yang di ilhami oleh suara-suara satwa, antara lain suara burung dan suara monyet. Suara-suara alam tersebut ditirukan oleh alat musik yang dibuat beliau. Hingga terjadilah paduan suara yang harmonis.

Menurut cerita yang ada, sebanyak tiga belas jenis alat musik yang dicipta oleh Nalau Raja Tondoi. Demikianlah gambaran Nalau Raja Tondoi, sebagai tokoh raja pada seni teater tradisional daerah Paser di Provinsi Kalimantan Timur.

2. Lalung Putang Sie.

Lalung Putang Sie adalah saudara sepupu Nalau Raja Tondoi. Ia seorang yang memiliki kepandaian dan kesaktian tinggi, namun Lalu Putan Sie bersifat suka menimbulkan keonaran pada masyarakat. Diantaranya sifat jelek dari Lalu Putang Sie adalah suka mengambil milik orang yang menurutnya termasuk barang aneh. Namun sebenarnya Lalung Putang Sie bersifat sabar dan ramah tamah.

Dengan bujuk dan rayunya siapa saja pasti percaya kepadanya, akan tetapi mulutnya berbisa, pikirannya sangat tajam dan pandai. Lalung Putang Sie sangat gemar belajar ilmu-ilmu sakti dan slalu ingin memiliki alat-alat perang yang mutakhir. Ia ingin memiliki apa saja, apakah itu alat-alat untuk menghias diri pakaian perhiasan dan lain-lain.

Beribu macam yang ia pikirkan atau seribu bentuk tipudaya dilakukan untuk memiliki yang diinginkannya. Kalau ada orang sakti ia mau jadi sahabatnya, namun dibalik itu sebenarnya ia hanya ingin bagaimana kesaktian orang sakti itu dapat dimilikinya. Namun sebenarnya semua itu ia lakukan bukan semata-mata untuk keperluan dirinya, tapi demi mempertahankan kejayaan kerajaan. Konon katanya Lalung Putang Sie memiliki kerajaan aneh seperti antara lain :

- Ayam Raksasa (Manuk Leot Oloo) telornya seperti bukit besarnya.
- Ayam berkaki yo dan sayapnya yo pula (Manuk tunjang lerinning).
- Ayam yang bertelur seratus butir setiap hari (Kotek Kuriu).
- Se-ekor Kerbau yang besar badannya seperti bukit.
- Se-ekor Kerbau jajan/jaja, terbuat dari adonan makan yang lezat.
- Kerbau tanah kerdil badannya hanya sebesar tikus.

3. Ape Nenteng Olo.

Ape Nenteng Olo atau sering disebut Ape Rindil Talun Nenteng Olo adalah Srikandi panjang bungo. Ia sebagai seorang pahlawan wanita yang luar biasa, Anak Datu Tanggul Tuak dengan Dara Tolang Lemit. Ape Nenteng Olo memiliki jiwa yang mambaja tak mudah dipatahkan oleh siapapun, walau dengan bujukan, rayuan tak mungkin dapat merubah pendirinya. Jiwa kesatria yang dimilikinya, membuat ia senantiasa ingin membela kepada siapa saja yang teraniaya atau terjajah. Ape memang sakti tidak tergores oleh kesaktian lawan-lawannya, walau lawannya menggunakan ilmu-ilmu mistik.

Disamping sakti mandraguna Ape juga memiliki wajah cantik jelita, perawakan tubuhnya kecil molek berkulit kuning langsung dengan bola mata yang tajam. Ia sangat gemar bertapa didalam menyempurnakan ilmu-ilmu saktinya, sehingga ia bisa terbang seperti Gatut Kaca. Ape kalau di dunia pewayangan tak ubahnya seperti Srikandi sebagai pahlawan wanita.

Ape Nenteng Olo dalam peperangan punya teknik-teknik yang menakjubkan. Untuk mengacaukan musuh, Ape Nenteng Olo dapat mengeluarkan suara menggelegar dari mulutnya dan kilat yang menyilaukan, sehingga musuh pontang-panting terhambur tidak tentu arah. pada saat itulah ia mulai menyerang musuh.

Keistimewaan yang lain Ape Nenteng Olo didalam peperangan adalah ia dapat menyamar sebagai musuh, sehingga musuh-musuh tidak tahu kalau mereka berhadapan dengan Ape Nenteng Olo, dengan begitu Ape dengan mudah mengalahkan lawan-lawannya. Ape memiliki semboyan "pantang mundur dan haram menyerah".

Ape Nenteng Olo sebagai seorang wanita berparas ayu, menjadi dambaan seorang pria. Namun tidak ada satupun pria yang berani mendekatinya, karena mereka takut dan segan terhadap Ape. Apalagi mereka semua tahu bahwa Ape Nenteng Olo adalah seorang pahlawan wanita yang sakti dan berani.

Terlepas dari semua Ape sebenarnya juga memiliki perasaan cinta terhadap pria, tapi baginya cinta didalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan kadang kala dapat melumpuhkan perjuangan. dengan keyakinan seperti itu Ape Nenteng Olo tidak mau bermain cinta. Ia baru mau bercinta apabila tujuan perjuangan sudah tercapai dan apabila cinta tersebut benar-benar suci dan mulia.

Ape diberi julukan oleh para pahlawan seperjuangannya "Ape Tali Butau Rindis Talun Nenteng Olo" artinya adalah sebagai berikut :

- Tali Butau : Tempat bergantung teguh dalam ingatan, seperti berpegangan pada benang emas.
- Rindis Talun : Air ludahnya sangat berbisa mengandung hikmah.
- Nenteng Olo : Jiwanya seperti pancaran matahari menyinari alam yang gelap gulita menjadi benderang.

4. PENTUK BULAU.

Pentuk Bulau atau Pentuk Bulau Munsun Timang Lungkung Jaun adalah pahlawan pria pembela kebenaran. Pentuk Pulau mempunyai sifat membaja bertindak tegas apabila ada hal-hal yang dianggap merusak. Pergaulannya bukan hanya dengan manusia saja tapi dengan jin-jin dan binatang buas seperti harimau dan hantu-hantu di rimba raya, hutan belantara.

Karena sejak kecil sudah hidup dipertapaan, maka ia dipelihara dan diasuh oleh makhluk gaib. Kepada setiap penantang ia tak pernah kenal menyerah dalam persoalan apa saja Pentuk Bulau seorang pahlawan pria muda yang selalu membela kepentingan rakyat. Ia memiliki paras wajah yang tampan dengan semboyan *rawe-rawe rantas malang-malang putung*.

Pentuk Bulau sangat sakti Mandraguna untuk itu ia sering menguji kesaktian musuh-musuhnya dimana saja berada. Untuk memperoleh kesaktian yang dimiliki, ia selalu bertapa dimana saja ada tempat yang dianggap sebagai tempat keramat. Pentuk Bulau memiliki 21 nama atau kesaktian, seperti tersebut di bawah ini :

1. Pentuk Bulau.
2. Kayun Kalang Okong Lalung.
3. Sulin juwa Rempe Totou.
4. Munsun Timang Rempe Kun Djau.
5. Kete Bumbut Padang Sae.
6. Sulin Tatau Dayo.
7. Eng Kule Tambak Mute.
8. Eng Kowak Tompong Lowong.
9. Djungo Ulo Alas Olai.
10. Wok Sosok Rundjo Langit.
11. Tamu Luyon Gangsa Olo.
12. Song Raja Aji Bun.
13. Sulin Nalau Sendro.
14. Uma Suping Jupe Amit.
15. Embung Banau Tonap Olo.
16. Djangan Talun Lati Sae.
17. Manuk Riung Lagu Langit.
18. Tijang Bulau Laut Danum.
19. Nalau Pelulo.
20. Deliak Tindjau Balik.
21. Gelar Aji Sulin Song Sarun Data Laut Danum.

5. LONGKEN TOLANG BENTER.

Longken Tolang Benter diangkat oleh Nalau Raja Tondoi, selaku pengemban tugas sebagai Menteri Dalam Negeri yang diberi kekuasaan penuh untuk mengatur administrasi kerajaan Reekan Tatau. Longken Tolang Benter tugasnya antara lain menerima laporan-laporan dari pedesaan dan dusun-dusun, mengenai keadaan rakyatnya. Ia diangkat oleh Nalau Raja Tondon karena memiliki kemampuan yang sangat menonjol di bidang pemerintahan, bijaksana dan aktif.

Longken Tolang Benter memiliki penampilan yang cukup menarik, gagah dan tampan. Postur tubuhnya tidak tinggi tapi juga tidak pendek, sedang. Budi pekertinya luhur dan Agung penuh keramahan, lemah lembut terhadap siapa saja yang dijumpainya.

Disamping tugas-tugas lain ia juga menerima biyas pinta pare sera, bulu manuk somang ayom (pajak). Memberi petunjuk kepada rakyat untuk membangun lumbung desa (Tampin). Guna persiapan apabila terjadi musim pacaklik (luau). Longkong Tolang Benter juga mengatur Anggaran Belanja Kerajaan dan Anggaran Belanja warga kota Agung. Ia diberi julukan oleh rakyat Tolang Benter, yang artinya adalah seorang pejabat kerajaan yang serba bisa. Ia memiliki sifat laksana bambu yang serbaguna, mulai dari untuk keperluan sehari-hari seperti untuk peralatan rumah tangga, untuk dibuat sebagai alat musik dan lain-lain keperluan hidup.

Di samping julukan tersebut diatas ia juga diberi gelar dengan sebutan "Bintang Kuta Reekan Tatau Kartika Loyang Danoem" maksudnya adalah Bintang Timur menukikkan cahayanya menembus cakrawala, nan indah bersinar menerangi bumi panjang Bungoo dengan rasa yang sejuk menyerapsetiap perasaan mengandung hikmah.

6. SUMPING JUPE AMIT.

Sumping Jupe Amit atau yang disebut juga dengan nama sebutan "Suwi Burung" adalah anak Lalung Putang Sie, dengan menjadi panglima di Kerajaan Reekan Tatau, oleh pamannya sendiri yaitu Nalau Raja Tondo. Sumping Jupe Amit sebagai panglima perang sering disebut dengan sebutan panglima pertama atau panglima tinggi dan juga panglima tua.

Sumping Jupe Amit didalam tugasnya mengamankan Kerajaan Reekan Tatau, ia membentuk dengan apa yang disebut "Braham" disetiap desa-desa atau di dusun-dusun. Di dalam wilayah Kerajaan Reekan Tatau. Braham (Laskar) didalam pembentukannya Sumping Jupe Amit bekerja sama dengan para ponggawa dan tetua-tetua desa atau dusun-dusun. Di dalam wilayah kerajaan Reekan Tatau berkembang suatu pengacau keamanan yang dikenal dengan apa yang disebut "Balaa" yaitu suatu pengacau keamanan yang mempunyai pasukan cukup banyak puluhan bahkan ratusan orang anggotanya dan suatu pengacau yang dikenal dengan sebutan "Busau" yaitu pengacau keamanan masyarakat kelompok kecil, misalnya yang termasuk dalam golongan ini adalah para pencuri.

Maka untuk mengamankan masyarakat dari gangguan balau dan busu ini, Sumping Jupe Amit membentuk dengan apa yang disebut brahan [laskar] yang dibagi dalam beberapa kelompok antara kelompok brahan dengan senjata sumpit dan kelompok lainnya. Sedangkan panglima, mentri, mangkau dan jaga-jaga hanya bersenjatakan Mandau dan Sedap, kerana para pembesar-pembesar ini umumnya memiliki ilmu-ilmu kekebalan jadi hanya menggunakan senjata pendek saja dengan dilengkapi perisai dan jebang.

Sumping Jupe Amit juga mempunyai benda sakti yang berupa tengkorak, manfaat tengkorak itu adalah apabila Sumping Jupe Amit tidak bisa memecahkan suatu persoalan, ia dapat bertanya dengan tengkorak tersebut dan biasanya persoalan apa saja dapat diselesaikan oleh Sumping Jupe Amit, berkat keterangan yang diberikan oleh tengkorak yang dimiliki oleh Sumping Amit tersebut. Sumping Jupe Amit diberi julukan sebagai " Sumping Jupe Amit Jupe Ngenroo during bungoo ". Amit artinya : tempat-tempat penyimpanan rahasia perang untuk menuntut bela kekalahan perang sampai dapat menerangkan peperangan tersebut. Jakit Kenroo dulung bulau artinya : Tempat rakyat menumpahkan kepercayaan. Manuk Riung Reekan Tatau artinya : Seorang Panglima yang menjadi kebanggaan kerajaan Reekan Tatau. Rakyat dengan kemampuan Sumping Jupe Amit, seolah mereka miliki mutiara yang tergantung pada leher mereka sebagai kebanggaan yang digunakan. Malaka Panjang Bungoo artinya : Seorang satria yang patut diteladani oleh generasi muda dalam setiap gerak dan langkahnya. Itulah tokoh Sumping Jupe Amit pada teater tradisional Nalau yang dianggap masih murni.

7. SIRI TENAK MUNTE.

Siri Tenak Munte adalah adik dari Sumping Jupe Amit yang juga diangkat oleh Nalau Raja Tondoi sebagai Panglima Muda atau Panglima kedua. Tugas pokoknya membantu Panglima Tua didalam menjaga keamanan di wilayah kerajaan.

8. MANUK KURUNG BINTAN OYANG.

Manuk Kurung Bintang Oyang adalah seorang wanita muda yang berparas cantik adik dari Nalau Raja Tondoi. Ia mempunyai keahlian menyembuhkan segala macam penyakit, baik yang berupa penyakit gaib atau aneh maupun penyakit biasa seperti : demam, sakit perut dan lain-lain. Kependain yang dimiliki tersebut disamping bakatnya dari pembawaan sejak lahir, ia sangat rajin belajar pada orang-orang sakti dan semedi maupun bertapa guna melengkapi atau menyempurnakan ilmu ketabibannya. Manuk Kurung Bintang Oyang mempunyai wajah yang sangat cantik jelita dan perawakannya langsing berisi serta kulitnya kuning menggairahkan. Menurut ceritanya seorang yang sakti belum diobatinya baru melihat dirinya sudah sembuh seketika apalagi kalau orang yang diobati tersebut tersentuh jari-jari tangannya lentik itu, maka pasti orang sakit tersebut segera sembuh. Manuk Kurung Bintang Oyang sebagai tabib muda membuat ramuan obat-obatan yang digunakan sebagai obat sesuai dengan berbagai macam jenis penyakit. Ia juga menguasai ilmu-ilmu mistik seperti antara lain perangnya, petilng dan lain-lain. Parang maya adalah jenis ilmu mistik yang digunakan untuk membunuh orang lain sebagai berikut.

Dibuat benda khusus seperti ancak berisi jajan dan dibuat patung-patung, lalu mengadakan semacam upacara pemujaan atau pemanggilan rokh-rokh, pada waktu senja hari. Patung-patungan tersebut dibuat dari kayu tertentu atau dibuat dari timah hitam. Sedangkan jajan atau kue saji tersebut gunanya adalah untuk member makanan kepada para sukma atau rokh orang yang dikenai parangmaya. Sedangkan patung-patungan gunanya untuk tempat sukma atau rokh yang dipanggil oleh dukun/tukang parangmaya. Jadi patung tersebut seolah-olah adalah jasad dari sukma yang dipanggil oleh dukun parang maya tersebut.

Kemudian apabila sudah ada tanda-tanda bahwa sukma atau roh yang dipanggil itu sudah masuk kedalam patung-patungan tersebut maka didalam atau dukun parangmaya tersebut menghunus Mandau atau senjata besi tua atau yang sejenisnya, lalu senjata itu ditebasnya kepatung tersebut dengan keyakinan sipulan yang bersangkutan atau orang yang dituju telah kepuhunan atau tubuhnya itu tertebas senjata tajam tadi.

Namun biasanya bagi orang yang kuat imannya kadang kala ilmu parangmaya ini tidak dapat menembus atau mengenai yang bersangkutan. Tanda-tanda orang yang dikenai ilmu parangmaya, kalau ia tidur biasanya ia bermimpi dijumpai oleh wanita cantik apabila pria dan apabila wanita dijumpai oleh pria tampan. Didalam mimpi itu dibujuk dan dirayu, lalu diajak makan dan minum dengan kata-kata lembut dan manis. Nah apabila roh atau sukma yang bersangkutan lemah, maka ia mau dan ikut kepada yang mengajak didalam mimpi itu. Akhir celakalah mendatangai maut. Beginilah caranya melaksanakan ilmu mistik parangmaya pada jaman dahulu.

Sedangkan ilmu mistik petiling mempunyai cara yang berbeda dengan parangmaya didalam upacara pelaksanaannya. Petiling sebagai ilmu mistik untuk mengenai orang yang bersangkutan caranya adalah sebagai berikut :

Yaitu mengirinkan semacam penyakit atau marabaya melalui udara, dengan peralatan antara lain besi, batu, kayu dan juga menggunakan serangga seperti kupu-kupu, bermacam-macam jenis belalang dan burung-burung kecil sebagai kendaraan atau pesawat, untuk membawa mantra-mantra pada orang yang dituju.

Cara-cara ilmu mistik semacam tersebut diatas dan pengobatannya apabila ada yang terkena ilmu-ilmu mistik itu, manuk Kurung Bintang Oyang dapat menyelesaikannya. Ia mendapat julukan dari rakyat yaitu " Djaoen Ngantung Reekan Tatau Bintang Oyang " yang artinya : Djaoen : embun Ngantung : laksana awan tergantung diruang angkasa nanindah dan luas.

Bintang Oyang : Bintang Kejora yang memunculkan dirinya dicakrawala nan indah diwaktu malam menjadi hiasan alam semesta ini. Maksudnya adalah bahwa Manuk Kurung Bintang Oyang, merupakan figure seorang dukun atau tabib yang menyembuhkan segala penyakit lahir batin.

Demikianlah gambaran mengenai tokoh dan hal ikhwal teater tradisional Nalau Kabupaten Pasir Daerah Tingkat II di kawasan Provinsi Kalimantan Timur. Nalau Raja Tondoi membangun kerajaan Reekan Tatau dengan para hulu balangnya, secara bersama-sama sehingga Kerajaan Reekan Tatau menjadi Megah dan Makmur, rakyatnya penuh dengan rasa damai dan aman serta sentosa selalu.

Menurut keterangan nara sumber bahwa apa yang diutarakan diatas mengenai tokoh-tokoh teater tradisional Nalau tersebut adalah asli atau klasik, untuk selanjutnya didalam perkembangan tokoh-tokoh tersebut ada perubahan atau penambahan bahkan pengurangan disana-sini, yang tentunya sesuai dengan perubahan situasi setempat.

D. CERITA NALAU.

Nalau sebagai salah satu seni teater tradisional yang tumbuh dan berkembang dari jaman nenek moyang suku Pasir daerah Tingkat II Pasir Provinsi Kalimantan Timur ini, tentunya tidak akan lepas aplikasi budaya masyarakat pada saat lampau. Untuk itu, oleh karena nenek moyang suku bangsa Pasir pada jaman dahulu menganut paham animism sebagai mana suku-suku di daerah pedalaman lain maka, dengan sendirinya, Nalau sebagai aplikasi budayanya, didalam membawakan kisah atau lakon selalu bersangkut paut dengan masalah relegius berupa rokh-rokh nenek moyang.

Kemudian setelah itu mulailah lakon nalau bercerita tentang para dewa dari kayangan, halini dikarenakan masyarakat pendukung nalau tersebut menganut paham ataupun kepercayaan kepada para dewa-dewa tersebut. Waktu berjalan terus seiring dengan perjalanan waktu yang sekaligus membawa perubahan jaman, maka sampailah pada jaman dimana saat itu, untuk mengatur masyarakat dengan sistem kerajaan, Pada saat itulah teater tradisional daerah Kabupaten Paser yang bernama nalau ini mulai membawakan cerita atau kisah-kisah tentang hal ikhwal Kerajaan.

Namun demikian karena kepercayaan masyarakat pendukung nalau tersebut masih mempercayai para dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang, maka dengan sendiri lakon ataupun cerita tentang raja biasanya raja tersebut diyakini sebagai titisan atau penjelmaan para dewa-dewa tersebut. Pada tahun 1984 Nalau pernah ditampilkan di Ibukota Provinsi Kalimantan Timur dalam rangka mengikuti Festival seni teater tradisional ditingkat Provinsi, pada saat itu penampilan nalau sudah dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi waktu itu.

Sebagaimana diketahui salah satu ciri teater tradisional adalah selalu membawakan cerita yang bersifat hitam putih yaitu tokoh jahat pasti akan kalah dengan tokoh yang baik. Walau cerita yang dimainkan nalau tentang dewa atau tentang manusia, tetap diakhiri dengan kemenangan para pembawa kebenaran. Tema cerita yang dimainkan biasanya mengisahkan tentang keperkasaan seorang raja yang melindungi atau membantu rakyatnya yang menderita.

Biasa juga mengambil cerita tentang seorang pahlawan yang gagah perkasa, melindungi rakyat dari ancaman para perampok-perampok atau para penyamun, dan tak jarang membawakan kisah tentang kecantikan seorang putri yang akhirnya menjadi rebutan oleh para pangeran-pangeran dari kerajaan lain. Seperti telah disebutkan pada imumnya akhir cerita yang dibawakan selalu saja kemenangan pada pihak yang benar dan apapun yang terjadi pihak yang salah menderita dan kehancuran. Bagaimanapun jayanya seorang, bagaimanapun kekuasaan yang dipegangnya, namun pada akhirnya kebenaran dan keadilan juga yang akan memboyong kemenangan.

Dalam setiap pementasannya teater tradisional Nalau selalu menampilkan konfirasi antara kebenaran dan kesalahan, pertentangan antara keadilan dan kezaliman. Pada ungkapan cerita yang disuguhkan para penonton juga diajak untuk secara sepontan untuk merespon berbagai macam pertimbangan dan pemikiran, tentang suatu kebenaran, kesalahan, kejahatan maupun kebaikan.

hiburan misalnya TV, Karaoke, film lain sebagainya, maka nampaknya cerita nalau belum banyak terpengaruh oleh keadaan tersebut, hal ini dikarenakan teater tradisional nalau sudah menjelang punah.

Demikianlah cerita-cerita teater tradisional dari sejak dahulu hingga saat ini. Nalau pada tahun 1984 sudah menampilkan cerita yang kontekstual, namun sesudah itu karena berbagai hal masalah yang menimpa nasibnya nalau maka perkembangan cerita nalau mengalami perhatian, bersamaan hampir tidak ada lagi mendengar tentang eksistensinya teater tradisional nalau tersebut.

Berbagai contoh judul cerita nalau baik yang masih klasik maupun yang sudah dimodifikasi, antara lain sebagai berikut :

- Pantun Tutukaung Bulan Dekeng (klasik).
- Anak Datuk Putih Songkong (klasik).
- Unuk (perang Saudara) (klasik).
- Kepergian Seorang Raja (modifikasi).

F. URUTAN PENAMPILAN.

Seperti juga teater tradisional di Indonesia lainnya, teater tradisional Nalau dari daerah kabupaten Pasir ini, juga bertolak dari bentuknya yang sederhana dan spontan, maka penyelenggaraannya pun sederhana dan spontan pula. Pada struktur pementasan atau urutan pementasan/penampilan dapat kita sampaikan sebagai berikut :

- Dibuka dengan tabuhan atau bunyi-bunyian dengan maksud disamping sebagai acara pembukaan, juga untuk mengundang para penonton bahwa pementasan telah dimulai.
- Setelah penonton penuh mulailah yang disebut dengan juri pandai atau pembawa prolog menyebutkan judul cerita yang akan dimainkan dan nama-nama para pemain yang akan memainkan suatu peran, apakah sebagai Raja, Panglima, Menteri dll.
- Kemudian setelah proloog selesai, tampilah tokoh Raja yang diiringi oleh tetabuhan musik pengiring. Raja masuk sambil menari, lalu duduk bersila tepat pada posisi di tengah-tengah pentas.
- Disusul oleh sumping dan longking masuk menghadap raja dengan duduk bersimpuh menghadap raja.
- Setelah adegan raja selesai maka penampilan selanjutnya disesuaikan dengan alur cerita yang akan dimainkan. Apakah masalah pertentangan, perdamaian, percintaan, keadilan atau masalah-masalah lain.
- Biasanya didalam cerita tersebut masalah masalah yang terjadi tidak dapat diselesaikan, sehingga masalah tersebut dilaporkan kepada raja untuk dirembuk atau dirapatkan guna mencari jalan penyelesaiannya. Akhirnya berkumpullah semua hulu balang kerajaan. Mentri, pahlawan,

Panglima dan lain-lain menghada Raja. Setelah semua berkumpul maka diadakan persidangan dengan tata cara bersidang sebagai berikut :

- Tahap pertama yang disebut " Sikup Pudung Saung Lutung " maksudnya adalah tahap berkumpul.
- Tahap kedua yang disebut " Basung Dendek Uwe leкои " maksudnya melingkar.
- Tahap ketiga " Unti kona jati " maksudnya bermusawarah.
- Tahap keempat " Ringkan Jowa Nunuk " maksudnya adalah menyelesaikan bebrapa masalah.
- Tahap kelima " Ading Adetet Dai Dero " maksudnya mengambil kesimpulan.
- Tahap keenam " Ngandek Mengkudu Tenulesat jawa lau Beta Lengan Ribu Tinam Bulut Lidi Deo Pinalitir Takasit Mangku Oit ", maksudnya adalah mengambil keputusan yang sebenarnya.
- Kemudian setelah adegan persidangan ini selesai dan apabila keputusan sidang menyatakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi tidak ada lain harus dengan jalan peperangan, maka adegan atau penampilan berikutnya adalah menyajikan tarian yang bernama tari temendang yaitu suatu tema tari yang menggambarkan gerakan kegagahan dan keperkasaan prajurit-prajurit dimedan perang.
- Apabila tari temendang selesai penampilan selanjutnya adalah adegan peperangan yang dimenangkan pihak kerajaan.
- Penampilan setelah adegan peperangan adalah tari gantor, yaitu sebuah tari yang melukiskan kegembiraan dalam menyambut kemenangan setelah berperang.
- Sebagai adegan akhir biasanya semua berkumpul diatas pentas, sebagai tanda bahwa penampilan teater tradisional, Nalau sudah selesai. Namun bisa juga ditutup dengan beberapa penampilan yang dianggap perlu.

Apa yang disampaikan tersebut diatas adalah urutan adegan yang dianggap masih murni dalam artian hamper belum berubah dari asal mulanya. Sedang teknis penyajian yang sudah digarap atau dipoles oleh para aktivis seni teater tradisional nalau ini juga ada, tentunya garapan tersebut sesuai dengan pengalaman dan kemampuan para pendukungnya. Akhir dari suatu pegelaran teater tradisional nalau ini biasanya seluruh pemain bersama-sama memakan kue atau jaja yang telah tersedia.

Mengenai jaja atau kue yang dimakan tersebut biasanya terdiri dari 8 (delapan) jenis jaja atau kue tersebut.

G. DEREN.

Apa yang disebut dengan Deren pada tata cara teater tradisional nalau, adalah suatu dialog yang disampaikan oleh pemeran kepada pemeran lain dengan kata-kata yang diucap dengan intonasi seperti bernyanyi. Daren dai detet tersebut kalau diamati hampir mirip dengan ladun teater tradisional mamanda dan tembang pada teater tradisional ketoprak. Namun kalau ladun oleh pemeran mamanda dengan gaya menyanyi dan menari, sedangkan Deren dilakukan oleh pemeran teater tradisional nalau, hanya dengan duduk bersila saja.

Deren ini biasanya diungkapkan dengan menggunakan bahasa daerah Kabupaten Paser yang dinamakan bahasa Banau Tatau gendrang tiyong. Dibawah ini akan kami sampaikan pelaksanaan Deren, yaitu yang dilakukan oleh Nalau Raja Tondo sebagai raja kerajaan Reekan Tatau dengan menteri dan Panglima perangnya menteri Lonken Tolang Benter, Panglima Sumping Jupe Amit.

- Nalau Raja Tondo. [Deren dai detet]

Dei a dai de ading a detet
Dei a dero adding a detet
Ise yo jadi kabar bulau
Oyo Ongkoi marundilu ading a detet
Dei a dei de adding a detet
Dei a dero de adding a detet
Mako diran ulet ngolo
Liwang ketau lain a diro adding a detet

Maksudnya adalah :

Apa kabar dating kemari, apa maksud dan tujuannya dan berita apa yang kau bawa.

- Menteri Lonken Tolang Benter [Deren dai diro]

Basun tabe duwe dele
Tabu duwa tabe seribu ampun
Jatus moko tentang tole adding a detet
Ampun mo tundang judung
Tole mo raja sembah takut batu komupoing
Ndo batu gerak kukui mulung adding a detet

- Sumping Jupe Amit

Dei a dei detet de adding a detet
Dei a dero adding a detet
Keo batu kabar bulau
Oyo ongkoi marundiku
Yo oit kalukumbang tang
Oit kaluputung lalo adding a detet
Dei a dei adding a detet
Dei a dero adding a detet
Keo nipa susuk diri keo jua lalai tana
Ne kakan diran
Ulet ngalo adding a detet

- Lonken Tolang Benter [Deren dai diro]

Dei a dei adding a detet
Dei a dero adding a detet
Kakan rumpung ruing unu
Untai tali nyaung nyale adding a detet
Dei a dero adding a detet.

Maksud dari deren yang disampaikan oleh menteri dan panglima perang tersebut adalah menjawab pertanyaan raja dengan rasa hormat, kepada baginda junjungan yang mulia. Penuh dengan rasa hormat kepada baginda junjungan yang mulia, merupakan raja sesembahan, dimohon raja jangan sampai terkejut, karena merak melaporkan berita yang dibawa angin dan berita-berita dari burung tentang sesuatu berita penting, baik mengenai masalah sandang pangan rakyat, mengenai keamanan, mengenai kesehatan yang perlu segera dilaporkan kepada raja, karena menteri dan panglima belum dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

H. LAGU DAN MUSIK NALAU.

Alat musik teater tradisional Nalau menggunakan pengiring musik hidup dan pengiring musik hidup tersebut bukan hanya sebagai *background* saja tetapi lebih dari fungsi itu ialah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai keutuhan sebuah teater tradisional. Hal inipun dapat dilihat dari peralatan instrumen musik yang untuk mengiringi sebuah pertunjukan teater tradisional nalau.

Alat musik yang dipergunakan sebagai instrumen pengiring teater tradisional nalau adalah sebagai berikut :

- Loting layung (agong).
- Tenganong / Sentoi / Mole / Kenong.
- Bingseng sengiling / Suling.
- Tukng / tambur mulung / gendang besar.

Loting layung / agong : adalah instrumen musik berupa gong, namun bentuknya agak berbeda dengan yang berasal dari Jawa, warnanya hitam dan besinya agak kasar tidak halus.

Tenganong / sentoi / kenong adalah semacam instrumen musik tradisional yang terbuat dari plat besi, sejenis boning yang ada di Jawa dan Bali. Namun pada tenganong hanya memiliki enam buah instrumen yang disusun pada standar dua baris. Tenganong hanya tersusun dalam satu baris di standarnya.

Bingseng / Sengiling / Suling : adalah semacam instrumen musik tradisional yang terbuat dari bambu kecil, sejenis suling namun pada bingseng cara penggunaan ditiup dari salah satu ujung bambu tersebut.

Tambur Mulung / tukng / agong : adalah instrument musik berupa gong yang berukuran tanggung namun bentuknya agak berbeda dengan gong yang berasal dari Jawa, warnanya kehitaman dan besinya agak kasar, tidak halus seperti gong dari Jawa atau Bali. Tonjolan yang dipukul untuk membunyikan nada pada tukng lebih tinggi dari gong yang berasal dari Bali atau Jawa.

Peralatan instrumen musik untuk pengiring teater tradisional nalau seperti apa yang tersebut diatas adalah unsur-unsur peralatan musik tradisional Kabupaten Pasir Daerah Tingkat II Provinsi Kalimantan Timur. Namun pada perkembangan selanjutnya dalam pertunjukan nalau, kadang tidak hanya menggunakan instrumen pokok seperti Loting layung, Tenganong, Bingseng, Tukng tapi sudah ditambah dengan peralatan musik tradisional Kabupaten Pasir lainnya.

I. MUSIK PENGIRING NALAU.

Nalau sebagai teater tradisional juga merupakan total teater suatu bentuk teater yang didalam penampilannya seorang pemeran tidak hanya dituntut melakukan akting saja tapi seorang pemeran dituntut lebih dari itu yaitu, ia disamping melakukan akting ia juga harus dapat menari, menyanyi yang merupakan syarat mutlak bagi seorang pemain teater tradisional. Pada teater tradisional nalau dapat kita jumpai ada beberapa musik yang dimainkan untuk kebutuhan mengiringi keluar masuknya pemain dan untuk mengiringi tarian-tarian yang merupakan satu kesatuan unsur teater tradisional nalau.

Musik pengiring nalau tersebut dapat kita jumpai sebagai berikut :

- Musik untuk mengiringi Nalau Raja Tondoi memasuki atau keluar dari arena permainan.
- Musik kemantan jantan lupok kukui yaitu sejenis irama musik yang dimainkan untuk mengiringi tari temandang. Seperti diketahui tari temandang ini ditarikan pada saat adegan persiapan menuju peperangan.
- Musik Dundung-dundung bulong, adalah suatu irama musik yang dimainkan untuk mengiringi tari gantor. Tari gantor ini, ditarikan pada saat peperangan berakhir dan pihak kerajaan menang. Tujuan tari gantor ini ditarikan untuk menyambut kemenangan laskar atau pasukan kerajaan

J. TEMPAT PERTUNJUKAN ATAU ARENA PERMAINAN.

Pemilihan tempat pertunjukan atau arena permainan teater tradisional nalau tidak jauh berbeda dengan teater-teater tradisional lainnya seperti ludruk, ketoprak, mamanda dan lain-lain. Nalau juga selalu ditampilkan ditempat terbuka dan pentas berbentuk arena. Namun didalam perkembangannya kemudian, dapat ditampilkan diatas panggung yang dibuat pada halaman-halaman rumah, dikebun-kebun samping rumah dan di halaman-halaman kantor.

Pada prinsipnya yang penting ada tempat yang cukup luas dimana saja Nalau dapat ditampilkan. Disamping seperti apa yang disebutkan nalau juga dipentaskan di dalam gedung, yang dibuatkan panggung atau panggung arena di dalam gedung tersebut.

Seperti juga tradisional lainnya nalau pada suatu tempat pementasannya, biasanya membuat Balairungsari. Balairungsari adalah suatu tempat untuk para pemain bersiap-siap menunggu giliran keluar atau para pemain yang sudah tampil masuk ke dalam.

K. SET DEKORASI.

Nalau sebagai salah satu teater tradisional Kalimantan Timur, juga penggarapan pelaksanaan pementasannya dilakukan secara spontan yang bersifat improvisatif.

Untuk itu pada penggarapan set dekorasi dalam sebuah pertunjukan teater tradisional Nalau tersebut, panggung atau arena permainan sebagai tempat bermain dibuat sangat sederhana sekali. Kesederhanaan set tradisional mamanda misalnya, set dekorasinya biasanya hanya menggunakan meja dan kursi. Pada teater tradisional Nalau nampak lebih sederhana lagi yaitu didalam pementasan sama sekali tidak menggunakan satu peralatan, para pemain hanya duduk bersila atau bersimpuh pada lantai atau tanah yang dipergunakan sebagai arena tempat bermain. Demikian pula latar belakang sebagai dekorasi juga tidak terdapat pada sebuah pementasan teater tradisional nalau tersebut.

Pentas atau arena tempat bermain yang lebih sederhana dari teater tradisional mamanda tersebut tidak mengurangi pertunjukan nalau dari keutuhan sebuah alur cerita atau lakon apa saja. Biasanya nalau dimainkan tetap menarik walau dengan atau tanpa set dekorasi sama sekali. Hal ini disebabkan arena permainan yang sangat sederhana tersebut pada sebuah pertunjukan nalau dapat dianggap sebagai tempat apa saja sesuai dengan lakon atau cerita yang dibawakan. Misalnya pada babakan persidangan raja nalau, tempat bermain yang sederhana tersebut dianggap oleh para pemeran menjadi suatu singgah sana yang sangat megah, dan memiliki ruangan persidangan yang khusus untuk melaksanakan jalannya sebuah persidangan.

Demikian pula apabila yang dimainkan merupakan adegan yang terjadi disebuah hutan yang menakutkan dengan berbagai macam binatang buas, maka tempat bermain yang sangat sederhana itu juga dianggap sebagai hutan tersebut. Demikian seterusnya apapun suasana yang diinginkan sebuah lakon atau adegan teater tradisional nalau, pentas atau tempat bermain yang sangat sederhana itulah yang dipergunakan sebagai tempat kejadian yang sangat sempurna.

Untuk itu maka seorang pemain teater tradisional nalau sangat dituntut mengembangkan kemampuan daya improvisasinya guna menyakinkan peranan atau tokoh yang diperankannya, juga kemampuan imajinasi seolah tempat permainan yang sangat sederhana tersebut, benar-benar menjadi tempat seperti apa yang diinginkan sebuah lakon atau sebuah adegan.

Namun pada perkembangan dikemudian hari teater tradisional nalau didalam sebuah pertunjukannya sudah akan terlihat pada arena yang menggunakan properti atau peralatan pentas seperti meja, kursi, set dekorasi hutan dan lain-lain.

L. KOMPOSISI PEMAIN.

Nalau sebagai bentuk seni pertunjukan juga mempunyai tata letak sebagai penempatan-penempatan para pemain atau sebuah komposisi yang pada seni teater sering juga dengan istilah bloking. Karena pada arena permainan nalau hampir tidak pernah menggunakan peralatan panggung (*properti*), maka diatas pentas yang terlihat hanya komposisi para pemain, apakah itu raja ataukah menteri, pahlawan, panglima dan lain-lain.

Diatas arena permainan atau pentas komposisi pemain dapat terlihat sebagai berikut :

Pada persidangan kerajaan Nalau Raja Tondoi, sebagai raja biasanya duduk bersila diatas Stage/lantai pentas menghadap kearah penonton yang berada didepannya, lalu disusul oleh Menteri dan Panglima duduk bersimpuh didepan raja, tepat membelakangi penonton yang berada didepan pentas. Namun setelah seluruh hulu baling kerajaan memasuki ruang persidangan maka posisi para pemain berubah sebagai berikut :

Nalau Raja Tondoi tetap pada posisi semula yaitu tepat di tengah arena permainan dengan posisi tubuh menghadap kearah penonton. Sedangkan di samping kanan kiri Nalau Raja Tondoi adalah para pahlawan, Menteri, Panglima, Tabib dan yang lain-lainnya.

Sedangkan pada adegan-adegan lain umumnya semua berorientasi pada posisi tubuh panggung arena terlihat para pemain berkesan selalu bergerak melingkar.

Bloking para pemain teater tradisional nalau tersebut pada perkembangan selanjutnya juga tersentuh perubahan-perubahan yang digarap oleh para aktivis seni teater tradisional nalau daerah Kabupaten Pasir tersebut.

M. KOSTUM ATAU BUSANA PEMAIN.

Sebagaimana diketahui seni teater adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang menyangkut berbagai aspek seni atau kesenian. Aspek-aspek seni menunjang seni teater tersebut antara lain misalnya, seni musik, seni rupa, seni tari dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka pantaslah kalau seni teater juga mendapat sambutan sebagai kolektif art.

Pada kesempatan ini akan kami sampaikan kostum atau busana yang dipergunakan oleh tokoh-tokoh di dalam teater tradisional nalau tersebut. Sebagai kelengkapan dari sebuah pertunjukan seni teater. Namun demikian kami hanya mampu menguraikan hal-hal yang ada hubungan dengan kostum ini, hanya secara garis besarnya saja. Nampaknya gaya atau mode kostum yang dipergunakan oleh teater tradisional nalau ini, dari daerah pedalaman Kabupaten Pasir.

Nalau menggunakan pakaian/busana tertentu hal ini dapat terlihat pada nama-nama pakaian tertentu yang dipergunakan oleh tokoh-tokoh tertentu pula. Hal-hal lain yang mungkin sangat menentukan didalam penggunaan pakaian ini belum dapat kami gali, untuk itu apa yang dapat kami ketahui akan disampaikan tidak terlalu mendalam.

Beberapa nama-nama kostum yang dapat kami utarakan dalam suatu pertunjukan teater tradisional nalau adalah sebagai berikut :

- Pakaian / kostum yang dipergunakan oleh tokoh Nalau Raja Tondoi diberi nama Kostum/pakaian " Lembu Putung upak Esa Tanjung Nyaran " ini adalah seperangkat pakaian Nalau Raja Tondoi.
- Pakaian/kostum pemain putrid disebut baju " Betel "
- Seperangkat pakaian Panglima Perang.
- Seperangkat pakaian pahlawan pembela kebenaran.
- Enam (6) sampai dengan delapan (8) stel pakaian tari gantor.

Jumlah pakaian semakin bertambah pada saat teater tradisional nalau ini berkembang sesuai dengan perubahan keadaan. Hal ini dapat dilihat pada pertunjukan nalau tahun 1984, pada saat ini sudah menggunakan beberapa tambahan kostum sebab pada saat itu di samping diadakan penyempurnaan di sana-sini juga menampilkan pada adegan-adegan dari kerajaan lain.

Pada bagian lain di bawah ini kami sampaikan uraian tentang beberapa kostum yang menurut para aktivis teater tradisional di Kabupaten Pasir ini, merupakan upaya penyempurnaan di bidang kostum teater tradisional Nalau. Kostum dan perlengkapannya (atribut) tersebut dapat kita temui seperti tersebut di bawah ini. Kostum yang dipergunakan oleh Kerajaan Reekan Tatau yaitu Kerajaan yang dipimpin oleh Nalau Raja Tondoi sebagai berikut :

- Songkok atau Mahkota.
- Baju Kurung.
- Sawar Pedadang.
- Mahkota pakaian Ape Terang Bulan.
- Subang Manuk-manuk.
- Kuari.
- Penghias Tangan.
- Laun pakaian Sumping.
- Laun Toran Okong.
- Slungan.
- Slepe-sabuk/ikat pinggang.
- Slendang Ape Terang Bulan.
- Baju Ape Terang Bulan.
- Rok.
- Kerudung.

Kostum yang digunakan oleh kerajaan Gasing Puti adalah sebagai berikut :

- Celana pedandang.
- Baju kurung.
- Laun Panglima Ujong Batu.
- Laun Mangkep Bese.
- Laun Mangkep Liang.
- Gelang Tangan Para Panglima.
- Slendang Ape Ine Lintau.

Demikian, perubahan perkembangan kostum atau pakaian para pemeran teater tradisional Nalau.

N. PERLENGKAPAN.

Perlengkapan peralatan (*properti*) yang dipergunakan oleh teater tradisional Nalau sangat sederhana sekali. Didalam pertelajarannya dapat ditemukan properti yang dipergunakan antara lain sebagai berikut :

- Mandau yang dipergunakan dalam adegan peperangan.
- Perisai yang dipergunakan dalam adegan peperangan sebagai penangkis.
- Sumpitan dan anak sumpitan.
- Tongkat untuk perlengkapan tari gontor pada adegan menyambut kemenangan peperangan.

Properti atau perlengkapan pentas yang sangat sederhana ini, pada perkembangan teater tradisional Nalau juga mengalami perubahan dan penambahan disana sini.

O. TATA RIAS.

Tata rias teater tradisional Nalau menurut nara sumber yang kami jumpai, hampir tidak pernah menggunakan tata rias khusus, namun mereka para pemeran dapat merias alam / sesuai dengan keperluan. Dilihat dari mode kostum yang dipergunakan dan cara merias diri mereka adalah pola rias suku pedalaman Kabupaten Pasir. Dengan demikian gaya atau mode rias teater tradisional Nalau adalah mode pedalaman. Tentunya apakah rias Raja, Panglima dan lain-lain, semuanya dilakukan dengan tidak ada mode khusus, yaitu mode daerah pedalaman Kabupaten Paser.

P. GAYA / LAKU PEMAIN.

Teater tradisional umumnya para pelaku dalam memainkan perannya tidak hanya dilakukan dengan akting saja, tapi juga biasanya pelaku tradisional memainkan perannya sambil menari dan menyanyi ini antara lain, pemain memerankan tokoh Raja dan Mentri serta panglima. Raja Nalau, melakukan gerakan menari pada saat ia memasuki arena permainan demikian juga pada saat tokoh Nalau Raja Tondoi ini keluar dari arena permainan / pentas. Sedangkan yang dimainkan oleh Pemeran Raja Nalau ini dengan menyanyi yaitu pada saat adegan persidangan yang disebut dengan "Deren". Tokoh lain yang memainkan perannya dengan menyanyi adalah Menteri dan Panglima, mereka berdua ini juga melakukan Deran. Demikian sedikit uraian tentang gaya teater tradisional Nalau.

Q. SKENARIO CERITA NALAU.

Seperti apa yang telah kami kemukakan pada bagian terdahulu, yaitu ada cerita-cerita yang dianggap masih asli atau murni dimainkan namun ada pula cerita / lakon yang sudah dimodifikasi oleh para aktivis teater tradisional Nalau generasi baru/generasi muda. Pada bagian ini kami akan memaparkan sebuah skenario cerita nalau yang tergolong dalam klasifikasi yang disesuaikan dengan tututan keadaan. Berarti skenario cerita Nalau ini adalah yang sudah dipoles atau dimodifikasi. Baiklah dibawah ini akan kami sampaikan cerita tersebut dengan judul " Kepergian Seorang

KEPERGIAN SEORANG RAJA.
PARA PELAKU (SUSUNAN ANGGOTA).

1. Kerajaan Reekan Tatau :

- | | |
|---------------------|--|
| 1.1. Raja | : Nalau Tondoi. |
| 1.2. Pangeran | : Nalau Pentuk Bulau
[Saudara Raja]. |
| 1.3. Panglima | : Ayus
Sumping.
Torong Okong.
Diri Moyak. |
| 1.4. Penasehat Raja | : Datu / Uma Tuwo. |
| 1.5. Pelawak | : Lonken (Lengkeng)
sebagai Abdi Kerajaan. |
| 1.6. Putri Raja | : Ape Tali Bulau.
Ape Tarang Bulan. |

2. Kerajaan Longan Langit :

- | | |
|-----------------------|--|
| 2.1. Raja | : Gasing Puti. |
| 2.2. Pangeran | : Ujong Batu. |
| 2.3. Panglima | : Mangkep Liang, Mangkep Bese,
Mandai Luai. |
| 2.4. Panglima raksasa | : Wok linggur Bawo. |
| 2.5. Putri Raja | : Ape Rindis Talun.
Ape Ine Lintai. |

SINOPSIS (RINGKASAN CERITA).

Pada jaman dulu berdiri sebuah Kerajaan Reekan Tatau yang diperintah oleh seorang raja yang bernama RAJA NALAU TONDOI, yang dalam pemerintahannya sejahtera adil dan makmur. Pada suatu hari didalam persidangan, yang dalam persidangan itu dihadiri oleh Raja, Pangeran, Panglima, Penasehat Kerajaan dan Abdi Kerajaan Sipelawak serta putra putrid kerajaan. Dalam persidangan tersebut Raja bermaksud akan meninggalkan kerajaan sementara waktu untuk berdomisili / bertapa menyucikan diri di luar kerajaan demi kejayaan kerajaan.

Sebelum keberangkatannya, Raja menyerahkan tampuk pimpinan dikerjakan untuk sementara dia berpergian kapada adiknya, yaitu Nalau Pentuk Bulau [Pangeran]. Untuk menyongsong keberangkatan raja sebelumnya diadakan kebersihan lingkungan dan kemudian dilanjutkan dengan acara perpisahan yang diselengi dengan tari-tarian. Raja pergi bertapa menuju hutan belantara, dalam perjalanannya sudah barang tentu banyak rintangan yang menghalanginya, antara lain pada saat dia memulai maksudnya, datanglah raksasa / hantu yang menggangukannya, akan tetapi dapat ia atasi. Dalam Raja menjalankan maksudnya ini, raja dibantu oleh roh Uma Lalung.

Disamping kerajaan ini sebuah kerajaan Longan Langit dengan Rajanya Gasing Puti, juga sedang mengadakan peridangan dikerajaannya [persidangan ini setelah mendengar bahwa kerajaan Reekan Tatau Rajanya sedang tidak ada]. Dalam persidangan tersebut dihadiri oleh beberapa Panglimanya, antara lain Wok Linggur Bawo, Mandai Luai, Ujong Batu dan Putra Putri kerajaan.

Dalam persidangan itu yang menjadi pokok pembicaraan adalah untuk merebut kerajaan Reekan Tatau, yang sekarang ini di bawah pimpinan adiknya, Pangeran Nalau Pentuk Bulau. Hal ini kesempatan baik buat Kerajaan Longon Langit untuk menambah daerah kekuasaannya. Untuk tugas merebut kerajaan Reekan Tatau ini diserahkan oleh Raja Gasing Puti kepada Panglima perangnya, yaitu Wok Linggur Bawo.

Sepeninggal Raja Nalau Tondoi, di kerajaan Reekan Tatau mengalami rawan pangan, yakni rakyatnya sedang kelaparan. Untuk mengatasi keadaan yang menyedihkan ini, Penasehat Ma Towo, mengusulkan kepada putera-puteri kerajaan untuk turut serta memikirkannya. akhirnya putera-puteri Raja dibawah pimpinan Ape Terang Bulan dan berbantu Ape Manu Kurung pergi ketengah-tengah kerajaan. Dengan maksud memberikan bimbingan dan pengarahannya cara bercocok tanam dengan baik sambil mencari persediaan untuk dikerajaan.

Dalam perjalanannya ini ditengah hutan, mereka tidak menemukan makanan, akan tetapi mereka berjumpa dengan seekor kerbau yang diam seperti mati. Setelah dipuja-puja dengan mantera yang bersenandung nyanyian oleh Ape Terang Bulan, kerbau tersebut bergerak dan berdiri, yang kemudian mau menurut dibawa ke kerajaan, yang direncanakan untuk dipotong, dimakan dagingnya, akan tetapi setelah sampai dikerajaan kerbau tersebut tidak jadi dipotong, karena keputusan Pangeran Nalau Pentuk Bulau, kerbau itu dipelihara saja. Peristiwa ini juga diketahui oleh pasukan Kerajaan Longon Langit yang mereka sedang saatnya mengatur siasat untuk menyerang kerajaan.

Reekan Tatau yang pada saat itu dilanda kekeringan dan kelaparan. Sudah tentu kesiap-siagaan kerajaan dalam keadaan lemah. Kesempatan yang baik ini telah dipergunakan oleh Pasukan Kerajaan Longon Langit untuk menyerang. Peperangan tidak dapat terlelakan lagi, sehingga banyak bala tentara yang terluka dan meninggal. Kerajaan Reekan Tatau hampir kalah, yang disaat itulah bantuan Panglima Ayus selaku Panglima Perang disegani dan ditakuti, maju kemedan laga membantu dalam peperangan melawan kerajaan Longon Langit. Karena Panglima Ayus ini sakti, dengan mudah saja ia menghalau pasukan Kerajaan Longon Langit. Dalam lolucon / lakonnya, dengan kentut Ayus saja, musuh-musuhnya terpelanting jauh dan tidak berkutik lagi, termasuk Panlimanya Wok Linggur Bawo ikut mati. Mendengar berita ini Raja Gasing Puti marah dan maju ke medan pertempuran, terjadilah suatu keanehan, dimana kerbau menjadi rebutan dalam peperangan berubah menjadi manusia. Manusia tersebut adalah seorang raja yang mereka segani dan ditakuti serta dishormati oleh semua rakyatnya termasuk kerajaan-kerajaan tetangganya, kerbau menjelma menjadi seorang manusia, yakni Raja Nalau Tondoi.

Dengan hadirnya Raja Nalau Tondoi tersebut, Raja Gasing Puti tunduk tidak berkutik, akan tetapi Raja Nalau Tondoi adalah seorang Raja yang arif lagi bijaksana dengan senyum keramahannya mempersilahkan Raja Gasing Puti yang sedang jatuh tersungkur untuk berdiri tegak. Diakhiri dengan nasehat Raja Nalau Tondoi dan disertai saling memaafkan kedua kerajaan tersebut saling rukun kembali.

Dengan adanya peristiwa ini semedi / bertapanya Raja Tondoi masih belum sempurna yang tentunya hal ini bukan kehendaknya dan mungkin kehendak Dewata yang berarti hajat sang Raja belum dikabulkan oleh yang Maha Agung.

ADEGAN PERTAMA.

Raja Nalau Tondoi, Pengeran Nalau Pentuk Bulau, panglima-panglima Kerajaan, penasehat dan pelawak serta putera-puteri Raja dengan membawa sesaji Upacara Kerajaan, bersama-sama memasuki Balairung.

(Bersama dengan ini diiringi oleh musik tradisional, musik Titik Ringkas Taping).

Irama musiknya adalah lamban tetapi mantap yang menggambarkan bahwa keadaan Kerajaan Reekan Tatau adalah suatu Kerajaan yang damai, tentram dan aman serta sejahtera. Hingga Raja dan pembantu-pembantu kerajaan sampai ditempat, musokpun berhenti dengan diakhiri suara musiknya pelan-pelan.

RAJA NALAU TONDOI : Saudaraku Pangeran Nalau Pentuk Bulau, Panglima Ayus, Sumping, Torong Okong, Dirik Moyak, Umo Tuwo, Lengkeng dan Putri-puteriku yang aku cintai. Adapun maksud aku mengundang kalian hari ini adalah untuk bermufakat dan musyawarah tentang kemajuan dan kejayaan kerajaan kita. Maksudku itu ialah aku akan pergi bertapa untuk menemukan sesuatu yang berharga buat kerajaan dan keagungan kita bersama. Maksudku, aku berkeinginan untuk menambah ilmu kanuragan cara bersemedi menjauhkan diri dari keramaian dan suasana keduniawian, sebab sekarang ini rasanya ilmuku belum cukup untuk menghadapi segala rintangan yang mungkin timbul untuk kejayaan dan kedamaian negeri kita. Aku akan memohon kepada Dewata akan keselamatan rakyatku dan Negeriku. Untuk ini aku sampaikan kepadamu sekalian dan bagaimana pendapatmu Pangeran, Panglima, Penasehat kerajaan dan Putri-puteriku.

PANGERAN NALAU : Wahai kanda raja, menurut pendapat hamba, apa-apa yang diutarakan

PENTUK BUKAU kanda tadi, hamba setuju sekali, karena kepergian kanda adalah bermaksud baik, karena kesemuanya itu bertujuan untuk kejayaan dan kemakmuran kerajaan Reekan Tatau ini.

RAJA NALAU TONDOI : Terima kasih Pangeran atas saran dan tanggapanmu dengan maksudku itu. Bagaimana Panglima-panglima Kerajaan tentang maksudku ini, coba katakan pendapatmu.

Diantara Panglima-panglima kerajaan yang hadir telah disatukan pendapatnya tentang akan keberangkatan Sang Raja yang budiman. Kesatuan pendapat ini disampaikan oleh Panglima Ayus.

PANGLIMA AYUS : Wahai Raja Baginda yang kami hormati, dalam kesempatan yang berbahagia ini hamba ingin menyampaikan sedikit pendapat tentang maksud kepergian Raja. Maksud Raja itu kami juga setuju dan sangat kami hormati, karena Raja selalu memikirkan rakyatnya dan Negeranya.

Jika diperlukan kami selalu siap untuk mengawal Raja dimana saja berada.

RAJA NALAU TONDOI : Terima kasih Panglima-Panglimaku atas pendapatmu serta kesediaan untuk mengawal aku kemana aku pergi. Saudara Pangeran, Panglimaku, Putriku dan undangan yang hadir dibalairung ini. Adapun keberangkatanku untuk mencapai maksudku aku tidak membutuhkan pengawal. Jadi aku sendirian saja demi mencapai ketenangan dan cita-citaku.

RAJA NALAU TONDOI : Bagaimana pendapat putrid-putriku tentang maksudku ini.

APE TALI BULAN : Ayahanda Raja yang kami cintai, Ananda juga setuju akan tetapi Ayahanda raja cepat-cepat pulang, jika Ayahanda sudah selesai bersemedi. Karena kami dan rakyat kerajaan Reekan Tatau akan kesepian dan kerinduan untuk selalu bersama Rajanya.

RAJA NALAU TONDOI : Putra Putriku yang kucintai dan kusayangi, terima kasih atas pendapatmu itu.

Untuk pendapat terakhir, oleh raja juga dimintakan pendapatnya Umo Tuwo sebagai penasehat kerajaan Reekan Tatau.

RAJA NALAU TONDOI : Wahai Umo Tuwo, aku minta juga pendapatmu tentang maksudku ini.

UMO TUWO : Baginda Raja yang kami hormati, hamba juga setuju, akan tetapi sebelum Baginda Raja berangkat meninggalkan kerajaan, bagaimana kalau kita mengadakan kegiatan gotong royong, yaitu mengadakan pembersihan lingkungan di kerajaan ini dan juga di wilayah luar kerajaan yaitu dikampung-kampung. Setelah selesai bergotong royong nanti kita adakan malam perpisahan di kerajaan ini bersama Baginda dan rakyat kerajaan Reekan Tatau.

RAJA NALAU TONDOI : Bagus-bagus, bagus sekali maksudmu Uma Tuwo dan ini aku ucapkan terima kasih atas pendapat dan saran-saranmu itu. Baiklah melalui persidangan ini kita ambil dan aku putuskan bahwa sebelum aku berangkat akan kita adakan gotong-royong terlebih dahulu dan kemudian nanti malam akan kita adakan pesta untuk rasa syukur atas limpahan rahmatnya dari Dewata serta untuk keselamatanku berangkat nanti, juga kita adakan selamatan. Saudaraku Pangeran, Panglima dan para undangan untuk selama aku tidak ada di tempat maka untuk melanjutkan tampuk pimpinan buat sementara aku serahkan kepada Pangeran Nalau Pentuk Bulau untuk menggantikan sementara.

NALAU PENTUK BULAU : Titah Baginda Raja, akan hamba junjung tinggi dan hamba melaksanakan sebaik-baiknya.

RAJA NALAU TONDOI : Terima kasih pangeran atas kesediaanmu. Sumping, umumkan kepada rakyat kerajaan Reekan Tatau hasil keputusan persidangan ini dan segera laksanakan.

SUMPING : Siap Baginda Raja, segala titah Paduka hamba junjung tinggi dan hamba laksanakan. [Sumping langsung meninggalkan persidangan untuk menjalankan perintah Raja].

RAJA NALAU TONDOI : Wahai Putra Putriku dan Panglimaku sesuai rapat ini, siapkan segala sesuatunya untuk persiapan pesta nanti dan jangan lupa hiburan-hiburannya.

Dengan waktu yang sudah ditentukan oleh sang Raja, maka acara gotong-royong untuk pembersihan lingkungan dilaksanakan sesuai dengan rencana berjalan dengan tertib dan lancar serta sukses, berkat abdi-abdi kerajaan dan rakyatnya selalu patuh menjalankan tugas-tugas yang dibebankan oleh Raja kepada rakyatnya. Setelah selesai acara gotong-royong, malamnya dilanjutkan acara perpisahan atas keberangkatan seorang Raja yang disegani dan diayangi oleh rakyatnya yang kemudian acara ini telah diisi dengan tari-tarian kesenian tradisional.

Keesokan harinya berangkatlah Raja Nalau Tondoi menuju hutan belantara tanpa Pegawai, Sang Raja dalam menjalankan tugas yang suci ini memang dia berkeinginan hanya seorang diri. Dan selama dia diperjalanan selalu ada-ada saja rintangan yang menghalanginya. Dalam bertapa ia dibantu oleh roh Uma Lalung (Roh leluhurnya).

ADEGAN KEDUA.

Tersebutlah sebuah kerajaan di Longon Langit yang dipertintah oleh seorang raja yang bernama Raja Gasing Puti. Dia sedang mengadakan rapat tertutup yang dihadiri oleh Pangeran Ujong Batu, Panglima Mangkop Liang, Mangkop Base, Mandai Luai dan Wok Langgur Bawo.

RAJA GASING PUTI : Wahai Pangeran dan Panglima semua, tahukah kamu bahwa sekarang ini kerajaan kita sudah semakin besar wilayahnya, hal ini berkat usaha-usaha kalian semua, Nah untuk ini aku beritahukan bahwa di Kerajaan Reekan Tatau sekarang ini Rajanya sedang keluar daerah, menurut informasi yang aku terima di kerajaan tersebut sekarang dipimpin oleh adiknya, yaitu Nalau Pentuk Bulau. Kesempatan baik ini, bagaimana usul aku, kalau kerajaan Reekan Tatau itu kita rebut, coba bayangkan seandainya kerajaan Reekan Tatau tersebut kita rebut, tentunya wilayah jajahan kerajaan kita semakin luas. Nah.....

Bagaimana Pangeran dan Panglimaku.

PANGLIMA WOK LINGGUR : Hamba setuju Raja, bila perlu hari ini hamba berangkat BAWO dengan untuk merebutnya.

UJONG BATU : Menurut pendapat hamba, maksud Raja itu baik, akan tetapi kita harus mengatur siasat terlebih dahulu, karena Prajurit-prajurit dari Reekan Tatau itu bukan sembarang orang. Jadi kita harus mengatur strategi terlebih dahulu. Dalam persidangan Raja Gasing Puti telah mengatur strategi untuk menyerang Reekan Tatau.

RAJA GASING PUTI : Panglima Wok Linggur Bawo, kamu harus aku perintahkan untuk memimpin misi dalam perbutan kerajaan di Negara Reekan Tatau tersebut. Dan jangan lupa laksanakan strategi peperangan yang sudah diatur, berangkatlah ke medan peperangan, demi rajamu Gasing Puti.

WOK LINGGUR BAWO : Baik Raja Gasing Puti yang hamba hormati, segala perintah Baginda Raja, hamba laksanakan bersama Prajurit-prajurit.

Dalam adegan kedua ini rombongan kerajaan Gasing Puti, Longon Langit telah berangkat menuju daerah kerajaan Reekan Tatau yang pada saat itu dikerajaan Reekan Tatau sedang dilanda rawan pangan.

ADEGAN KETIGA.

Sepeninggal Raja Nalau Tondoi yang telah berangkat untuk mencari ilmu kesempurnaan di Kerajaan telah mendapat musibah yakni rakyatnya dilanda rawan pangan. Banyak rakyatnya yang sedang kelaparan akibat persediaan pangan sudah habis persediaannya. Untuk ini Pangeran Nalau Pentuk Bulau memanggil Putra-Putri Raja di Kerajaan.

PANGERAN NALAU PENTUK : Wahai Umo Tuwo (Penasehat Kerajaan), bagaimana sekarang BULAU. Sekarang kita mengatasi keadaan yang krisis ini, coba beri saran dan pendapatnya.

UMO TUWO : Baik Pangeran, menurut hemat hamba, sebaiknya Putra-putri kerajaan turut serta memikirkan, umpunya meraka turun ke daerah-daerah untuk memberikan petunjuk dan pengarahannya untuk cara-cara bercocok tanam yang baik. Karena putra-putri pada umumnya lebih tekun dalam berkebun.

PANGERAN : Terima kasih Pamanda atas saran dan pendapatnya, baiklah akan aku tanyakan kesediaan Putra-putri Raja untuk melaksanakan tugas yang suci itu.

PANGERAN : Longkeng, coba panggilkan putera puteri kemari.

Longkeng : Baik Pangeran, Titah Pangeran hamba laksanakan.

Setelah Putera Puteri Raja menghadap kepada Pangeran Nalau Pentuk Bulau bersama Longkeng yang selalu membawa gaya khas leluconya.

APE TERANG BULAN : Sembah sujud putera puteri Raja menghadap Paduka Pangeran, gerangan apa yang ingin disampaikan.

PANGERAN : Bagaimana kalau kamu sekalian aku mohon bantuannya untuk turut serta memikirkan keadaan kerajaan yang sedang dilanda rawan pangan ini. Maksudku kamu sekalian berangkat ke daerah-daerah untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada rakyat untuk bercocok tanam yang baik sambil mencari persediaan makanan untuk kerajaan.

PUTRA RAJA : Baik Pamanda Pangeran kami bersedia untuk menjalankan titah Pamanda.

PANGERAN : Nah berangkatlah kamu sekalian untuk menjalankan tugas yang baik ini, Ape Terang Bulan, aku tunjuk adikmu sebagai pemimpin rombongan dan dibantu oleh Ape Tali Bulan.

Sepulangnya mereka dari daerah, diperjalanan tepatnya ditengah hutan belantara, mereka bertemu dengan seekor Kerbau yang sedang diam. Setelah dipuja-puja dengan mantera yang bersenandung oleh Ape Terang Bulan, kerbau tersebut bergerak dan berdiri yang kemudian mau menurut dibawa ke Kerajaan yang direncanakan untuk dipotong dimakan dagingnya. Akan tetapi, sesampainya di Kerajaan Ape Terang Bulan melaporkan hasil perjalanannya ke daerah kepada Pangeran Nalau Pentuk Bulau.

APE TERANG BULAN: dan ini kerbanya yang kami temukan.

PANGERAN : Kerbau ini jangan dipotong, lebih baik kita pelihara saja

ADEGAN KEEMPAT.

Dalam adegan keempat ini pasukan kerajaan Longon Langit yang dibawa pimpinan Panglimanya Wok Linggur Bawo sudah menyusup di tengah-tengah kerajaan Reekan Tatau. Sehingga peristiwa di atas yang baru terjadi mereka sudah ketahui.

WOK LINGGUR BAWO : Ee..... Prajurit-prajuritku selalu siap dan waspada, tunggu komanda dariku.

Salah seorang prajuritnya menjawab : Ya Panglima kami sudah siap.

WOK LINGGUR BAWO : Prajuritku yang dikiri maju dan langsung terus ke Pintu Kerajaan, sedangkan prajuritku yang berada disebelah kananku terus masuk ke dalam dan kemudian serang.

Hingga akhirnya terjadilah peperangan yang tidak mungkin dapat dielakan lagi, sehingga prajurit-prajurit banyak yang luka dan meninggal. Kerajaan Reekan Tatau hampir kalah, disaat itu bantuan Panglima Ayus selaku Panglima yang sakti dan ditakuti oleh musuh-musuhnya, maju ke medan laga, membantu rakyatnya melawan kerajaan Lonon Langit. Dalam loluconnya/lakonnya, dengan kentut Ayus saja, musuh-musuhnya terpelanting jauh dan tidak berkutik lagi, sehingga Panglima Wok Linggur pun ikut mati.

ADEGAN KELIMA.

Dalam adegan kelima ini, Raja Gasing Puti mendengar berita bahwa, Panglimanya yang ia andalkan telah meninggal di medan laga, dengan wajah amarahnya ia maju menuju ke medan pertempuran. Disaat ia berada di tengah-tengah peperangan maka terjadilah sesuatu keanehan (diiringi oleh musik yang berbunyi kejutan), kerbau yang menjadi rebutan tadi di dalam peperangan berubah menjelma menjadi seorang manusia. Yakni Raja Nalau Tondoï. Dengan hadirnya Raja Reekan Tatau tersebut, Raja Gasing Puti jatuh tersungkur, karena ia tahu bahwa Raja Nalau Tondoï itu bukan sembarang Raja.

RAJA NALAU TONDOI : Berdirilah wahai Raja Gasing Puti (Ucapan Raja Nalau Tondoï tersebut kepada Raja Gasing Puti sambil tersenyum). Berdirilah dan pandang wajahku serta kemarilah. Dengan gerakan gemetar Raja Gasing Puti dan memandang wajah Raja Nalau Tondoï sambil mengucapkan kata maaf.

RAJA GASING PUTI : Maafkan kami, Kami lupa akan persaudaraan, karena kami ingin merebut kerajaanmu, nafsu jahat telah menguasai kami, sehingga kami lupa akan persaudaraan kita (Raja Gasing Puti berulang-ulang meminta Maaf).

Karena Kerajaan Nalau Tondoï ini adalah seorang Raja yang arif dan bijaksana dengan senyum keramahannya, wahai Raja Gasing Puti bertobatlah dan kembalilah ke kerajaanmu semula bawalah prajurit-prajuritmu yang masih hidup ke tempatmu. Semua kesalahanmu aku maafkan. Dan jangan lupa ambillah manfaatnya dari peristiwa ini dan semoga kamu mengerti akan apa artinya hidup kini.

DESKRIPSI SENI

RONGGENG PASER

Menurut Bapak Sahnan, 55 tahun Pemimpin grup Rinda dari Desa Jone, bahwa Tari Ronggeng sudah ada beratus-ratus tahun yang lalu, berdasarkan cerita dari orang-orang tua, secara turun temurun.

Asal nama Ronggeng ini ceritanya demikian.

Pada saat masih adanya kerajaan Sadurangas ada seorang tua bernama Bandan, yang hidup dengan istrinya dan seorang Puterinya bernama Apek, suatu saat Pak Bandan ini sakit keras, saat sakitnya ini sudah berjalan setengah bulan suatu malam dia bermimpi berjumpa dengan seorang tua yang menyatakan pada Pak Bandan, kalau dia ingin sembuh, tolong disediakan gambus, sebuah alat musik petik. Siangnya Pak Bandan minta tolong dicarikan Gambus dan seorang tetangga yang bernama Nalau diminta memetik alat tersebut, Mendengar Alat Musik tersebut, sigadis Apek langsung kesurupan dan menari, mengiringi irama dari gambus tersebut, padahal tadinya gadis Apek ini tidak bisa menari ..ketika ditanya, siapa yang menari ini, dia menyebut namanya ronggeng.

Inilah aslinya tari ini disebut tari Ronggeng. Jadi menurut orang-orang tua dulu, tari ini tidak ada yang menciptakan.

Sekitar abad ke-16, nama Pasir belum ada. Nama asli Pasir adalah Sadurangas, artinya tanah yang subur, Kerajaan Sadurangas ini diperintah oleh seorang raja perempuan (ratu), bernama puteri Petung (lihat Buku Bahasa Pasir 1979 oleh Darmansyah, Fudiat hal 16).

Ratu ini belum beragama Islam, setelah kawin dengan Indrajaya dari Giri. Ratu ini masuk Islam. Nama Pasir yang sekarang ini terjadinya, menurut cerita dari mulut ke mulut, karena salah pengertian orang Bugis. Ceritanya demikian. Pada suatu waktu, ada pesta besar di Kerajaan Sadurangas. Dalam pesta itu diadakan keramaian berupa tari-tarian yang disebut Ronggeng. Seluruh rakyat ikut memeriahkan pesta, tidak ketinggalan pengunjung-pengunjung yang datang dari luar, antara lain orang-orang Bugis yang menyaksikan pesta itu, merasa kagum akan kecantikan dan kelincahan penari Ronggeng. Untuk menyatakan kekagumannya, tertontar ucapan, *E de de, makassing lade passereta puang*, yang artinya bagus sekali penari tuanku. Ucapan itu maksudnya memuji kecantikan dan kelincahan para penari. Bagi Puteri Petung dan orang-orang Sadurangas yang mendengar ucapan itu, Negeri yang mereka diami bernama Pasir, sejak itulah, nama Pasir menggantikan Sadurangas. Jadi dapat diketahui, bahwa sejak saat itu tari Ronggeng ini sudah hidup dan berkembang.

Dalam Negara Kartagama (lihat slamet Mulyono 1965 : 49). Pasir disebut sebagai daerah yang takluk kepada Majapahit, bersama-sama Barito dan Tabalong Kabupaten Pasir terletak dibagian Selatan Propinsi Kalimantan Timur. Luasnya 20.040 kilometer persegi. Balikpapan dan Kabupaten Kutai, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Kotabaru (Kalimantan Selatan) di sebelah Barat dengan Kabupaten Tabalong (Kalimantan Selatan) dan di ssebelah Timur dengan selat Makassar.

SENIMAN MASYARAKAT PENDUKUNG

Seniman Tari Ronggeng Pasir yang ada sekarang ini, baik penari ataupun

Pemain musiknya, memperoleh keterampilan tidak melalui pendidikan formal akan tetapi secara alami dan turun temurun, melalui improvisasi-improvisasi dalam tiap-tiap pertunjukan Ronggeng Pasir. Baik penari ataupun pemain musiknya rata-rata berpendidikan rendah. Banyak di antara mereka sebagai petani, nelayan ataupun pedagang kecil.

Menurut Sahnun, 55 tahun, pemimpin grup Rinda dari desa Jone + 15 km dari Ibukota Kabupaten Paser, Tanah Grogot, pergelaran tari Ronggeng ini dilakukan atas dasar panggilan dari rumah ke rumah untuk memeriahkan hajatan, misalnya pesta perkawinan, khitanan dan lain-lain.

Dilihat dari segi usia, nampaknya seniman penari dan pemain music Ronggeng Pasir ini berimbang antara usia tua dan usia muda masih di bawah kebolehan seniman dan pemain musiknya hanya terbatas dari Suku Pasir, belum berkembang ke etnis lainnya. Kalaupun ada selentingan suara yang bernada minor, tinjauannya tidak terletak pada Tari Ronggeng Pasir sebagai ekspresi seni, akan tetapi dari tinjauan akses penonton yang ramai, yang terkadang mengundang kegaduhan,

3. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT.

Para seniman pendukung Tari Ronggeng Pasir sebagian lanjut, namun Semangat yang gigih untuk mempertahankan jenis kesenian ini masih menyala-nyala. Hal ini terlihat pada waktu Kandep Dikbud Kabupaten Pasir di Tanah Grogot, dalam rangka menyusun diskripsi ini.

Di lain pihak, mereka menyadari bahwa kesempatan berkomunikasi dengan masyarakat pendukung di kota semakin terbatas, yang disebabkan antara lain, sedikitnya memperoleh kesempatan untuk mengadakan pertunjukan.

Beberapa faktor pendukung ialah :

- a. Pergelaran Tari Ronggeng Pasir Tidak memerlukan pentas yang khusus. Ronggeng Pasir dapat tampil di dalam terbuka dengan penonton mengelilingi tempat bermain
- b. Tari Ronggeng Pasir dapat dimainkan tidak tergantung dengan waktu, bisa satu jam ataupun lebih.
- c. Gerakan Tari Ronggeng Pasir yang sederhana, mudah diikuti oleh penonton.

Faktor Penghambat, ialah :

- a. Kurangnya perlengkapan yang mendukung pergelaran tari Ronggeng Pasir ini, baik busana tari maupun alat-alat musiknya.
- b. Frekwensi pertunjukan kesenian di Ibukota Kabupaten Pasir, lebih banyak penampilan seni modern dengan music elektronik , sehingga persentase pertunjukan seni tradisional kecil sekali.
- c. Lemahnya kondisi social ekonomi seniman pendukung sehingga tari Ronggeng Pasir hanya di lakukan pada waktu senggang, biasanya malam hari, Menari Ronggeng Pasir belum member jaminan perbaikan sosial ekonomi pemainnya.
- d. Grup tari Ronggeng Pasir belum teroganisir dengan baik, belum ada yang mempunyai anggaran dasar dan anggaran Rumah Tangga seperti organisasi kesenian lain.

Menurut Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Pasir saat ini grup Ronggeng Pasir keberadaannya yang masih hidup di Kabupaten Pasir yang mempunyai 10 Kecamatan, hanya delapan grup dari setiap delapan kecamatan.

1. BENTUK TARI RONGGENG PASER

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang terluang lewat kesatuan dari simbol-simbol dari gerak, ruang dan waktu. Dalam perwujudannya, symbol tersebut merupakan kemandunggalan menjadi suatu bentuk.

Bentuk itu sendiri sebagai pernyataan manusia, di mana gerak, ruang dan waktu dihadirkan sebagai sebuah kesatuan yang mewakilinya. Dengan demikian tersimpul dalam imaginasi dari seorang koreografi tari merupakan ide, sehingga terwujudnya bentuk dari karyanya.

Apa yang diekspresikan dalam sebuah tari adalah suatu ide dari perasaan-perasaan, emosi-emosi dan semua pengalaman-pengalaman yang subyektif. Namun eksestensi subyektif itu, mempunyai sebuah struktur. Sedangkan struktur itu tidak dijumpai dari waktu ke waktu akan tetapi dapat diketahui secara konsepsusi direfleksikan, diimajinasikan dan diekspresikan secara simbol-simbol sampai detail secara dalam.

Seperti halnya dari rakyat pada umumnya, apabila dilihat langsung dari penampilannya, Tari Ronggeng Pasir merupakan bentuk tari yang pada dasarnya belum mempunyai patokan gerak. Dengan demikian amat berbeda dengan tari rakyat dan tari tradisional lainnya di Propinsi Kalimantan Timur, seperti Tari Gantar, Tari Enggang Terbang dan lain sebagainya.

Tari Ronggeng Pasir adalah merupakan hasil gerak improvisasi dengan iringan musik dan lagu, gerak tersebut antara lain nampak dalam bentuk-bentuk melenggang yang disertai gerak-gerak kaki maju beberapa langkah dan mundur sehingga gerak tari dalam tari Ronggeng Pasir sangat minim sekali.

Adapun bentuk /jenis tari Ronggeng Pasir adalah :

- a. Merupakan tari pergaulan antara penari wanita dan penari pria, yang bersifat imprevitafif dan komunikatif.
- b. Jenis Tari Ronggeng Pasir adalah salah satu bentuk tari rakyat di Kabupaten yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari pewarisnya kepada keturunan - keturunannya.

2. FUNGSI TARI

Menurut Prpf. DR. Kuntjaraningrat, Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu ideal, sistim sosial dan benda-benda manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang demikian itu dimiliki pula oleh masyarakat di Kalimantan Timur, khususnya Suku Pasir, wujud ideal dari suatu kebudayaan dapat dijumpai dalam konteks dari ide, gagasan, nilai,norma, peraturan dan sebagainya, yang dapat disimpulkan dalam istilah adat istiadat. Tari adalah bagian dari tata kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat dan juga bagian dari tata adat istiadat, upacara-upacara ritual keagamaan serta sebagai hiburan.

Dengan masuknya agama Islam ke Kabupaten Pasir, berbagai jenis / bentuk tari yang tadinya merupakan tari upacara, membawa perkembangan baru dan perubahan dan penyesuaian nilai menjadi tari upacara, membawa perkembangan baru dan perubahan dan penyesuaian nilai menjadi tari sebagai hiburan. Di dalam kehidupannya Tari Ronggeng Pasir adalah sebagai tari hiburan dalam acara keluarga pada masyarakat Pasir, sehingga merupakan sarana pergaulan masyarakat dan pendukungnya.

3. RAGAM GERAK TARI

Karena Tari Ronggeng Pasir ini merupakan tari rakyat sehingga perlambang yang berkembang di Kabupaten Pasir, yang cirri-cirinya adalah spontanitas dan mudah dipelajari dan diikuti oleh pengunjung yang menghadiri acara penampilan tari tersebut, sehingga ragam dan gerakannya sangat sederhana sekali,

Ragam 1		Penari wanita masuk ke arena / <i>in stage</i>
Arah kekanan	-	langkah pertama dimulai kaki kanan dengan hitungan 1 Kemudian kaki kanan tadi dilangkahkan kearah kanan Dengan hitungan 2 selanjutnya pula kaki kiri kaki kanan Hitungan 4 yang hitungan 1 s/d 4 jalannya ke arah ke kekanan
Arah kekiri	-	Kemudian selanjutnya hitungan 5 s/d 8 jalan gerakan kaki mengarah kekiri Langkah pertama ketok kaki kiri kebelakang dengan hitungan 5 langkahkan lagi kaki kiri tadi dengan hitungan 6 langkah kaki kanan. hitungan ke 7 dan langkah kaki kiri hitungan 8

Dengan mengulangi langkah dan gerakan tadi si penari wanita bebas bergerak secara leluasa mengikuti atau menguasai tempat atau arena menari tersebut, bagian tengah wanita memegang selendang pada kedua ujungnya, yang diangkat apabila bertepatan dengan ketukan kaki kiri atau kanan.

Penari pria masuk ke arena menari / *in stage*

Garis tengah		yang sebelumnya penari wanita memberikan kain selendang kepala pria tadi pada waktu penari ,masuk, mereka mengambil Pasangan masing-masing saling berhadap-hadapan jarak lebih kurang 1 meter, inilah perbedaannya dengan Tsari Ronggeng yang ada di Jawa. Atau mengangkat kedua ujung selendang tersebut pada kaki hitungan 5 dan 8 Pada bagian kepala, gerakannya biasa saja
--------------	--	--

4. Musik Jaringan

a. Tari Ronggeng Pasir dari desa Jone Kampung Rinda ini, diiringi oleh beberapa alat musik seperti alat musik petik dan alat musik perkusi.

Terdiri dari :

1. Gambus alat musik petik
2. Musik keroncong (Jukulele)
3. Kereces (Tamboren)
4. Gitar (Gitar)
5. Babun (Gendang)
6. Penyanyi pria dan wanita

b. Fungsi masing-masing alat

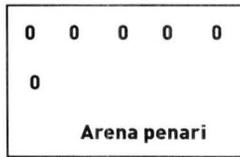
1. Gambus : Alat musik petik daerah pantai pesisir Kalimantan Timur, yang biasanya terbuat dari kayu nangka atau kayu lainnya, alat music ini fungsinya, sebagai melodi dalam kesatuan musik tersebut.
2. Musik keroncong (Jukulele)
Bentuk dan rupanya sama seperti Jukulele musik keroncong, tetapi alatnya agak kasar karena dibikin atau dibuat sendiri oleh mereka. sebagai, pengisi atau pengiring dan pelengkap dari suatu kesatuan music instrumen pengiring tari tersebut.
3. Kereces : Nama sebenarnya alat ini.
Tamboren adalah tamboren tetapi mereka memberi nama kereces. Fungsinya, juga sebagai alat pelengkap dari kesatuan musik tari ini.
4. Gitar : bentuk dan rupanya sama seperti gitar biasa, fungsinya juga sebagai Pengiring /ritme dari waktu kesatuan irama musik ini.
5. Babun : babun ini, kalau di jawa disebut gendang, tetapi bentuknya agak kecil, yang ukuran panjangnya 35 cm, lebar 20 cm fungsinya adalah sebagai Peningkah dari irama music tersebut.
6. Penyanyi : pria dan wanita, adalah sebagai vokalis dalam mengalunkan lagu dan syair pada musik pengiring tari tersebut.

5. Busana Tari dan Properti

Busana Tari Ronggeng pasir pada umumnya seperti seperti pakaian melayu, baik pria atau wanita .Penari perempuan memakai kebaya dengan kain sarung panjang /batik, rambut disanggul biasa. Pada bagian depan diselempangkan selendang.Penari pria memakai baju dan celana palembangan, bagian kepala biasa Memakai peci atau boleh juga tidak.

6. Tata Pengajian.

a.Tata pentas : dalam pelaksanaan Tari Ronggeng Pasir ini, Peralatan musik atau pemain musik berada psds bagian belakang pentas.



1. Gendang
2. Jukulele
3. Kereces
4. Gitar
5. Babun
6. Penyanyi

b. Penampilan tari

- Pertama kali musik memulai permainannya dengan mengalun lagu dan syair-syair
- Kemudian penari wanita masuk ke arena menari, setelah beberapa lama, dia akan memilih pasangan, dengan melihat kepada penonton yang diinginya.
- Setelah pria pilihan dapat / didekatinya dengan memberikan selendang, kepada pria yang akan menari menjadi pasangannya.
- Demikian seterusnya, sampai semalam suntuk, dengan berganti pasangan-pasangan satu sama lainnya. Sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh tuan rumah penyelenggara.

KESIMPULAN

- a. Keberadaan Tari Ronggeng Pasir sejak masa lalu sampai sekarang ini cukup rawan memuaskan. Perkembangannya hanya berada di desa-desa karena bentuk tari yang sederhana, kurang diminati oleh generasi muda di Kota.
- b. Pada dasarnya seniman Tari Ronggeng Pasir selama beberapa generasi telah membuktikan dirinya sebagai seniman alami yang memanfaatkan sarana yang ada, bagaimanapun kondisinya, sehingga penampilan mereka menjadi kurang menarik.

31





1. ASRANI R SPd,MSi :
Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata
Prov. Kaltim
: kasi Pemasaran
2. DR. Mugni Baharuddin,MM
- Guru besar Unv. 17 Agustus
Samarinda
- Mantan Kadisdik Kota Samarinda
- Mantan Kadis naker Kota
Samarinda
- Mantan Kepala Bappeda Kota
Samrinda
3. Rasyidi -
petani padi aktif [Behuma
berpindah-pindah], usia 74 thn ,
02 Januari 1938 di Kutai
4. Konsultan dan Pelatih
: LOLI , Padepokan Bagong
Kusudiardjo,
- Asrani R, SPd,MSi :KOREOGRAFER
/ PENGAGAS TARI SARUNG
SAMARINDA
- Dove Michael R, kebudayaan
DayakAktualisasidanTransformasi,
LP3S. Institute of dayak kology
Research and development danPT.
Gramedia, Jakarta, 1994
- Garjito Pamungkas, Tinjauan Seni
Patung, UniversitasSebelasMaret,
Surakarta, 1985.
Supanggah, Rahayu. 2010.
"Refresentasi: Sebuah Alternatif
Revitalisasi Seni Tradisional".
DalamRevitalisasiBudayaMelayu.
Filosofi Dunia Melayu:
- Hartoko Dick, Manusia dan Seni,
Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Idris Zailani, Diskripsi Taria Kutai,
Kanwil Depdikbud Prov. Kaltim,
1990.
- Kuncaningrat, Kebudayaan
Mentalitas dan Pembangunan, PT.
Gramedia, Jakarta, 1990.
- Surajiyo Suryo, Dasar Dasar
Seni, Universitas sebelas Maret,
Surakarta, 1985.
- Tusan Nyoman dan Yudoseputro.
W, Topeng Nusantara, Proyek
Pembinaan Media Kebudayaan
[Depdikbud], Jakarta, 1991/ 1992.
Malik, Abdul dan Febby Febriyandi
YS. Direktori Potensi Seni dan
Budaya Melayu. Tanjungpinang.
Dinas Kebudayaan Provinsi
Kepulauan Riau dan Komodo
Books. 2013
9. Tim, wujud Arti Dan Fungsi
Puncak Puncak Kebudayaan
Lama dan Asli Di Kalimantan
Timur, Depdikbud, Prov. Kaltim,
Samarinda, 1995.
10. Tim, Aneka Ragam Khasanah
Budaya Nusantara II, Proyek
Pembinaan media Kebudayaan
[Depdikbud], Jakarta, 1991/ 1992.
- Pekan Temu Budaya 1997
[Katalog], Yogyakarta, 1997.
- H. Anang Hidrak Kadri
Alamat : jln. Pelita ,1 Komplek
PERUM pelita Samarinda
Sebagai Imam dan Khatib di
mesjid Agung Pelita Samarinda
2. H. Abd. Majid
Praktisi hadrah di samarinda
3. Rasyidi
Praktisi Hadrah di Kec .Bengalon
, Kutim
- Adrianus Liah Belawing
- Bahra Ahmad. H. : 1992, Kamus
Bahasa Daerah Kutai Umum
Indonesia, Lembaga Pembinaan
Kebudayaan Kutai tenggarong,
Kalimantan Timur
- Idris Jailani : 1985, Diskripsi Tari
Kutai, Kalimantan Timur.
- TIM:1976/1977.KumpulanNaskah
KesenianKalimantanTimur.Proyek
PSK. Debdikbud Prov.Kaltim.
- TIM : 1982. Adat Dan Upacara
Perkawinan Daerah Provinsi
Kalimantan Timur. Debdikbud.
Proyek Perkembangan Nilai-Nilai
Tradisional Daerah.
- TIM : , Sejarah Daerah
Kalimantan Timur, Debdikbud.
Proyek Pengembangan Nilai
Tradisional. Direktorat Jendral
Kebudayaan. Jakarta.
- TimPenelitianTamanBudayaProv.
Kaltim, Bunga rampai kesenian
DaerahSukuBangsaDayakKenyah
di desa Budaya Pampang Prov.
Kaltim tahun 1995/ 1996
- Proyek Pusat Pengembangan
Kebudayaan Kaltim. Kumpulan
Naskah Kesenian Kalimantan
Timur, Tahun 1997.
- ProyekPembinaanMediaBudayaP
dan K, Sejarah Kesenian
Kalimantan Timur, Tahun 1997.
- Soeharto, M. Teory Musik,
PenerbitPTGramediaWidiasarana
Indonesia, Jakarta Tahun 1992
- Edy Sedyawati, Prov. Dr.
Pertumbuhan Seni Pertunjukan,
seri ESNI Nomor 4, Jakarta tahun
1980.
- Soeharto, M. Kamus Musik,
PenerbitPTGramediaWidiasarana
Indonesia,
Jakarta tahun 1992.
Jakarta. Balai Pustaka. 2001.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan**

2014

**Perpustakaan
Jenderal**